اَلْجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ وَالْفِعْلِيَّةُ الْعَرَبِيَّةُ

KALIMAT *ISMIYYAH* DAN *FI'LIYYAH* BAHASA ARAB

DEFINISI, MACAM, STRUKTUR, PROBLEMATIKA

Talqis Nurdianto, Lc., MA. | Agus Hidayatulloh, Lc., MA.

Quantum
Sinergis Media

اَلْجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ وَالْفِعْلِيَّةُ الْعَرَبِيَّةُ

Kalimat *Ismiyyah* dan *Fi'liyyah* Bahasa Arab

© Talqis Nurdianto, Lc., MA.
© Agus Hidayatulloh, Lc., MA.

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Talqis Nurdianto, Lc., MA. dan Agus Hidayatulloh, Lc., MA.
اَلْجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ وَالْفِعْلِيَّةُ الْعَرَبِيَّةُ Kalimat *Ismiyyah* dan *Fi'liyyah* Bahasa Arab /
Talqis Nurdianto, Lc., MA. dan Agus Hidayatulloh, Lc., MA.,
Cet-1 Yogyakarta; Quantum Sinergis Media, 2017.
viii + 168 hal
16 x 24 cm
ISBN :
1. Komposit I. Judul
II. Quantum Sinergis Media

Cetakan I, Januari 2017
Editor : Abdus Shomad
Cover : Roslani Husein
Layout : Joko Riyanto

Diterbitkan oleh Quantum Sinergis Media
Jl. Pura Rt. 14 Rw. 15 Plumbon,
Banguntapan, Bantul
Telp. 0274-8220936
Hp. 085228092930

Undang-undang RI No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau baan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat allah yang mengijinkan saya untuk menyelesaikan tulisan sederhana ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa memperjuangkan sunnah beliau.

Buku yang berjudul "Kalimat *Ismiyyah* dan *Fi'liyyah* Bahasa Arab" ini sengaja kami tulis untuk memberikan gambaran lebih luas dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu, memahami kaidah *jumlah ismiyyah* yang dimulai fungsi dan jenis pengisi fungsi *mubtada`* dan *khabar,* demikian juga *jumlah fi'liyyah* yang memiliki *fi'il, fa'il* dan *maf'ul bih* yang bersifat manasuka.

Dalam buku ini diungkapkan bahwa susunan struktur *jumlah ismiyyah,* tidak selamanya *mubtada`* selalu di depan dan *khabar* setelah *mubtada`*, sebagaimana *khabar* tidak selalu berupa isim *mufrad* atau *mubtada`* tidak selamanya *isim ma'rifah* sebagaimana pada kaidah *jumlah ismiyyah* bahasa Arab, ada bentuk lain.

Pada *jumlah fi'liyyah* memiliki karaktristik dalam struktur kalimatnya, dari sisi kongruensi *fa'il* dengan

fi'il. Apabila *maf'ul bih* boleh mendahului *fa'il*nya maka *fa'il* tidak boleh mendahului *fi'il*nya karena dapat merubah identitas dasar *jumlah fi'liyyah.*

Buku ini merupakah hasil penelitian kami berdua ketika mengenyam pendidikan di pasacasarjana UGM Yogyakarta pada konsentrasi Linguistik Arab Minat Kajian Timur Tengah setelah kami bersama menyelesaikan program sarjana pada Jurusan Bahasa Arab di Al-Azhar University Kairo Mesir.

Penulisan buku ini dibagi menjadi tiga bab yang disusun secara sistematis untuk mendapakan kesempurnaan dalam merepresentasikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap bab dalam penelitian ini dikembangkan ke dalam beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan luasnya tema pada setiap pokok bahasan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan berisi tentang kajian kata, kalam, kalimat dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik berbeda dengan linguistik lain.

Bab kedua adalah kajian teoritis tentang *jumlah ismiyyah* dalam bahasa Arab. Dalam bab ini ada beberapa sub bab di bawahnya; definisi *jumlah* dalam linguistik umum dan Arab untuk mencari titik persamaan dan perbedaan antara keduanya, macam-macam *jumlah* dalam bahasa Arab sehingga dapat diketahui kedudukan *jumlah ismiyyah* dalam kalimat bahasa Arab, ciri-ciri *jumlah ismiyyah*, fungsi *jumlah ismiyyah* dalam bahasa Arab.

Terdapat juga kajian tentang kaidah asli pembentuk *jumlah ismiyyah*. Pada bab ini pembahasannya meliputi kaidah pengisi fungsi *mubtada`* dan *khabar* berikut

dengan pengisi kedua unsur secara terpisah. Penulis juga membahas kaidah *al-muthabaqah* dalam *jumlah ismiyyah*, meliputi definisi *al-muthabaqah* dalam *jumlah ismiyyah,* macam-macam *al-muthabaqah;* (1) *al-muthabaqah al-nau'iyyah* (kongruensi gender), (2) *al-muthabaqah al-'adadiyyah* (kongruensijumlah), (3) *al-muthabaqah al-I'rabiyah* (fungtor), (4) *al-ta'yin* (*ma'rifah* dan nakirah) dan (5) *at-tartib* (urutan), (6) *al-dzikru* (penyebutan/ penyertaan) yang mengikat pada *mubtada`* dan *khabar* serta *al-muthâbaqah al-mu'jamiyyah*.

Ditambah dengan pembahasan dan penjelasan problematika struktur *jumlah ismiyyah* pada *mubtada`* dan *khabar*. Maksud dari problematika itu adalah ketidaksesuain struktur jumlah ismiyyah dengan kaidah aslinya, baik ketidaksesuaian terjadi pada *muthâbaqah lafdziyyah* dan *muthâbaqah ma'nawiyah*.

Bab Ketiga mengungkap teori tentang *jumlah fi'liyyah,* dengan sub bab yang mengulas definisi *jumlah, jumlah* dalam perspektif linguistik umum, klasifikasi *jumlah,* definisi *jumlah fi'liyyah,* ciri-ciri *jumlah fi'liyyah,* fungsi *jumlah fi'liyyah,* unsur-unsur konstruksi *jumlah fi'liyyah,* dan klasifikasi *jumlah fi'liyyah.*

Berikutnya tentang kaidah *al-muth**â**baqah an-nau'iyyah* (kongruensi gender) dan *al-muthâbaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah) terdiri dari dua subbab yang membahas kedua pokok bahasan tersebut.

Pola urutan unsur-unsur *jumlah fi'liyyah,* antara *fi'il, fâ'il,* dan *maf'**û**l bih.* Bab ini mengandung subbab tentang pola urutan reguler, kaidah pola urutan *fi'il, f**â**'il,* dan *maf'**û**l bih*, wajib mendahulukan *fâ'il* atas *maf'ûl bih,* wajib mendahulukan *maf'**û**l bih* atas *fâ'il,* wajib

mendahulukan *fi'il* atas *maf'**û**l bih,* wajib mendahulukan *maf'**û**l bih* atas *fi'il*, boleh mendahulukan *maf'**û**l bih* atas *fi'il*, dan pola urutan nonreguler.

Kaidah *chadzf* atau pelesapan, terdiri dari definisi *chadzf,* pelesapan *fi'il,* pelesapan *fâ'il*, pelesapan *fi'il* dan *fâ'il* sekaligus, serta pelesapan *maf'**û**l bih.*

Buku ini menjadi berbeda dengan lainnya karena tiap pembahasannya disertai dengan contoh membantu pembaca lebih mudah memahami setiap teori dan kasus yang dihadirkan. Dalam memahami contoh, penulis menyertakan analisis struktural kata dalam kalimat dari sisi lingusitik arab dan umum. Setiap contoh diberi nomor dan nomor akan kembali dari awal (angka 1) jika dalam sub bab baru. Pada akhir buku ini ditutup dengan kesimpulan yang berisi kumpulan hasil penelitian dari *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* dalam bahasa Arab.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada guru dan dosen kami yang sabar membimbing dan mengarahkan kami selama penelitian dalam buku ini. kepada Prof. Dr. Syamsul Hadi, SU, MA., Prof. Dr. Taufiq Ahmad Dardiri, MA. dan pihak yang membantu dalam penerbitan buku ini.

Kami sadar bahwa dalam penulisan ini masih ada kekurangan yang harus dilengkapi. Saran dan kritik silahkan dikirim ke elqohirry@gmail.com atau kontak kami di +628182192494.

Yogyakarta, 15 Januari 2017

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

*	Tidak berterima
"……..."	Terjemah bebas
HR.	Perawi hadits
QS.	Surah Al-Qur'an
Adv	Adverbia
adv.place	*Zharaf makân* (keterangan tempat)
adv.time	*Zharaf zamân* (ketrangan waktu)
ak	Kasus akusatif
ast	Asthonishment (*ta'ajjub*)
atc	Atraktif (*ma'thuf*)
def	Definit
dem	demonstratif
desk	deskriptif (*na'at*)
dl	dual
fem	feminin
gen	kasus genitif
I	kata ganti orang pertama
II	kata ganti orang kedua
III	kata ganti orang ketiga
Imp	Imperfek

Impt	Imperatif
Indef	Tak definit
K1	*Maf'ûl fih* (keterangan tempat dan waktu)
K2	*Maf'ul muthlaq* (keterangan penegas)
K3	*Maf'ul lah* (keterangan motivasi)
K4	*Maf'ul ma'ah* (keterangan kebersamaan)
K5	*Châl*
Lim	Limitasi
Mask	Maskulis
N	Nomina
N.int	Nomina interogatif
N.kond	Nomina kondisional
N.rel	Nomina relatif
Nom	Kasus nominatif
O	Objek
P	Predikat
Par	Partikel
Par.ans	partikel jawab (*charf jawâb*)
Par.conv	partikel konfirmatif (*taukîd*)
Par.el	partikel elisi (*jazm*)
Par.exc	partikel ekslusi (*istitsnâ*)
Par.ftr	partikel futuris (*taswif*)
Par.int	partikel interogatif
Par.kond	partikel kondisional
Par.konj	partikel konjungsi
Par.neg	partikel negasi
Par.ori	partikel original (mashdar)
Par.pred	nomina predikatif
Par.stim	partikel stimulasi
Perf	perfek

Pl	plural
Prep	preposisi
Proh	prohesi (*nahy*)
Pron	kata ganti
S	subjek
Subs	substitusi
Tg	tunggal
V	Verba
v.inc	Verba incomplete (*fi'il nâqish*)
Vok	Vokatif

TRANSLITERASI

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	bâ`	b	be
3	ت	tâ`	t	te
4	ث	tsâ`	ts	te dan es
5	ج	jîm	j	je
6	ح	châ`	h	ce dan ha
7	خ	khâ`	kh	ka dan ha
8	ذ	dâl	d	de
9	د	dzâl	z	de dan zet
10	ر	râ`	r	er
11	ز	zai	z	zet
12	س	sîn	s	es
13	ش	syîn	sy	es dan ye
14	ص	shâd	s	es dan ha

15	ض	dhâd	d	de dan ha
16	ط	thâ`	t	te dan ha
17	ظ	zhâ`	z	zet dan ha
18	ع	‘ain	‘	koma atas terbalik
19	غ	ghain	g	ge dan ha
20	ف	fâ`	f	ef
21	ق	qâf	q	qi
22	ك	kâf	k	ka
23	ل	lâm	l	el
24	م	mîm	m	em
25	ن	nûn	n	en
26	و	wau	w	we
27	ه	hâ`	h	ha
28	ء	hamzah	`	apostrof
29	ي	yâ`	y	ye

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR SINGKATAN vix
TRANSLITERASI xiii
DAFTAR ISI xv

BAB I : PENDAHULUAN 1
Studi *Jumlah Ismiyyah* Bahasa Arab 9
Studi *Jumlah Fi'liyyah* Bahasa Arab..... 14
Klausa dan *Jumlah* 21

BAB II : JUMLAH ISMIYYAH 25
A. DEFINISI *JUMLAH ISMIYYAH*..... *44*
Ciri-ciri *jumlah ismiyyah*..... *46*
Kedudukan *Jumlah Ismiyyah* dalam
Bahasa Arab 48
Unsur-unsur Konstruksi
Jumlah Ismiyyah 55

B. MUBTADA`..... 56
1. Ismiyyah 59

2. Ismush- Sharîh *63*
3. Isim *Muawwal* *66*
4. Isim Mahkiah *68*
5. Ta'rif (definit) 69
6. Marfû' (nominative) 70

C. KHABAR 71
1. Macam-macam *Khabar* *72*
2. Bentuk *Khabar* Secara Semantik (*ma'ânil-khabar*) 75
3. Bentuk *Khabar* Secara Morfologis (*Mabnil-Khabar*) 78

D. KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH* *82*
Kaidah mubtada` 82
Kaidah *Khabar* *85*
Kaidah *Jumlah Ismiyyah* *87*
Kaidah *lafdziyyah* *89*
1. Al-Muthabaqah al-nau'iyyah (kongruensi gender) 89
2. Al-muthabaqah al-'Adadiyyah (kongruensi jumlah) 94
3. Al-muthabaqah al-i'rabiyyah (deklinasi) 96
4. At-tartib (urutan) 100
Kaidah *ma'nawiyyah* *114*

E. PROBLEMATIKA *JUMLAH ISMIYYAH* *115*
Ketidaksesuaian *Jinsi* (unkongruensi gender) 116
Ketidaksesuaian *Jumlah*

(unkongruensi jumlah) 119
Ketidaksesuaian Urutan *mubtada``*
kemudian *khabar* (*at-tarîb*) 127
Khabar wajib mendahului *mubtada`*..... 128
Khabar boleh mendahului *mubtada`* *135*
Ketidaksesuaian ta'rif dan *tankir* *136*
1. Mubtada` berbentuk *nakirah*
(At-Tankiru Mubtada``)..... *137*
2. Khabar berbentuk *ma'rifah*
(*Ta'rifu al-khabar)* *163*
Ketidaksesuaian Penyebutan
Unsur *Jumlah* *167*
Pelesapan (*Hazhf*) *Mubtada`* 167
1. Pelesapan *Mubtada`* Bersifat Wajib..... 167
2. Pelesapan *mubtada`* bersifat *jâiz*
(boleh)..... 172
3. Pelesapan *Khabar* Bersifat Wajib 176
4. Pelesapan *Mubtada`* Dan
Khabar Bersamaan 181

F. KESIMPULAN..... 182

BAB III **:** *JUMLAH FI'LIYYAH* *189*
A. DEFINISI *JUMLAH FI'LIYYAH*..... ***189***
Ciri-ciri *Jumlah Fi'liyyah*..... *192*
Kedudukan *Jumlah Fi'liyyah*..... *194*
Unsur-unsur Konstruksi
Jumlah Fi'liyyah..... 199
1. Fi'il 200
- Fi'il Lâzim..... 203
- Fi'il Muta'addî 203

- *Fi'il Muta'addî* dengan Satu *Maf'ûl Bih*..... *204*
- *Fi'il Muta'addî* dengan Dua *Maf'ûl Bih*..... *204*
- *Fi'il Muta'addî* dengan Tiga *Maf'ûl Bih*..... *205*
- Fi'il Boleh Muta'addî dan Boleh Lâzim 206
- Fi'il Ma'lûm 207
- Fi'il Majhûl 207

2. Fâ'il..... 209
3. Nâ`ib Fâ'il..... 212
4. Maf'ûl Bih..... 218
5. *Maf'ûlât* yang Lain 222
- Maf'ûl Muthlaq..... 222
- Maf'ûl Lah 224
- Maf'ûl Fîh 224
- Maf'ûl Ma'ah..... 224

B. KAIDAH *AL-MUTHÂBAQAH AN-NAU'IY-YAH* DAN *AL-MUTHÂBAQAH AL-'ADADIYYAH* *225*

1. Kaidah *al-Muthâbaqah an-Nau'iyyah* (Kongruensi Gender) 225
- Verba Wajib Feminin..... 230
- Verba Boleh Feminin dan Boleh Maskulin..... 233
- Verba Tidak Boleh Feminin..... 238

2. Kaidah *al-Muthâbaqah al-'Adadiyyah* (Kongruensi Jumlah) 239

C. POLA URUTAN *FI'IL, FÂ'IL,* DAN *MAF'ÛL BIH* *241*
1. Pola Urutan Reguler 241
2. Kaidah Pola Urutan *Fi'il, F**â**'il,* dan *Maf'**û**l Bih* *243*
- Wajib Mendahulukan *Fâ'il* atas *Maf'ûl Bih* *244*
- Wajib Mendahulukan *Maf'ûl Bih* atas *Fâ'il* 257
- Wajib Mendahulukan *Fi'il* atas *Maf'ûl Bih* 262
- Wajib Mendahulukan *Maf'**û**l Bih* atas *Fi'il* *268*
- Boleh Mendahulukan *Maf'**û**l Bih* atas *Fi'il* *272*

D. KAIDAH *CHADZF* UNSUR-UNSUR *JUMLAH FI'LIYYAH* *273*
Definisi Chadzf 273
Pelesapan Sebagian Unsur *Jumlah Fi'liyyah* *274*
1. Pelesapan *Fi'il* *274*
- Wajib Melesapkan *Fi'il* *275*
- Boleh Melesapkan *Fi'il* *281*
2. Pelesapan *F**â**'il* *285*
- Hanya Melesapkan *F**â**'il* *285*
- Boleh Membuat *F**â**'il Muqaddar* (*Supposed Subject*) dari Kata (*Vocable*) *Fi'il*-nya 286
3. Pelesapan *Fi'il* dan *F**â**'il* Sekaligus 288
- Wajib Melesapkan *Fi'il* dan

Fâ'il Sekaligus 288
- Boleh Melesapkan *Fi'il* dan *Fâ'il* Sekaligus 296
4. Pelesapan *Maf'ûl Bih* *299*
- Boleh Melesapkan *Maf'ûl Bih* *299*
- Dilarang Melesapkan *Maf'ûl Bih* 307

E. KESIMPULAN 314

DAFTAR PUSTAKA 319
DAFTAR ISTILAH 327

BAB I
PENDAHULUAN

Di beberapa pesantren salaf, seringkali istilah *al-insân chayawânun nâthiqun* (manusia adalah hewan yang bisa berbicara) (al-Chanafî, 1418 H.: 298) diungkapkan. Barangkali sedikit sekali yang mengorelasikan istilah tersebut dengan kajian linguistik Arab. Hal itu karena istilah tersebut diperdengarkan saat materi pelajaran ilmu *manthiq* (logika).

Padahal, i*stilah al-insân chayawânun nâthiqun* juga erat kaitannya dengan kajian linguistik Arab karena ternyata di antara satu hal penting yang membedakan manusia dengan hewan adalah berbicara; yakni berbicara dengan bahasa. Dengan bahasa inilah, manusia tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya yang memiliki bahasa yang sama. Bahasa menjadi pembeda yang sangat nyata antara manusia dan hewan. Apalagi,

bahasa manusia kemudian dikaji sedemikian rupa sehingga semakin meninggikan derajat manusia itu sendiri.

Dalam perspektif yang lain, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sarana untuk menyambung kesepahaman antara seseorang dan orang lain, selain untuk mengungkapkan suatu makna tertentu. Bahasa sudah pasti terdiri dari kata-kata. Gabungan dari beberapa kata yang ada dalam bahasa itu membentuk frasa, klausa, ataupun kalimat. Dalam bahasa Arab, jika rangkaian dua kata atau lebih dapat menunjukkan sebuah maksud yang memberi faedah maka disebut sebagai *kal***â***m* (kalimat) (al-Cham**â**d**î**, 1994: 1).

Bahasa manusia sangat penting artinya untuk dikaji, termasuk untuk semakin menegaskan "jarak" antara manusia dan hewan. Dari pengkajian itulah muncul kesadaran bahwa manusia memiliki struktur dasar bahasa. Struktur dasar tersebut menjadikan bahasa memiliki kaedah-kaedah tertentu saat digunakan sebagai alat komunikasi. Struktur dasar bahasa sebagaimana diketahui meliputi beberapa hal, yaitu *al-ashw***â***t* (fonetik), *ash-sharf* (morfologi), *an-nachwu* (sintaksis), dan *ad-dal***â***li* (semantik) (Kam**â**luddîn, t.t.: 3).

Namun, seiring perkembangan ilmu linguistik, belakangan pembahasan bahasa terbagi menjadi lima pokok utama, yaitu *al-ashw***â***t* (fonetik), *ash-sharf* (morfologi), *an-nachwu* (sintaksis), *al-mu'jam* (leksikologi), dan *ad-dalâli* (semantik) (Badr**î**, 1404 H.: 17). Sementara itu, menurut J. W. M. Verhaar, ilmu linguistik meniscayakan pengetahuan dasar tertentu, yaitu struk-

tur bunyi bahasa (bidangnya disebut fonetik dan fonologi), struktur kata (disebut morfologi), struktur antarkata dalam kalimat (disebut sintaksis), dan masalah arti atau makna (disebut semantik). Morfologi dan sintaksis bersama-sama lazimnya disebut sebagai "tatabahasa" (Verhaar, 2008: 9).

Penelitian ini dibuat dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu sintaksis, khususnya sintaksis bahasa Arab (*an-nachwu*). Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang susunan kata-kata dalam kalimat. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat *Kami tidak dapat melihat pohon itu*. Dalam kajian sintaksis, kalimat tersebut sudah memiliki urutan yang sangat jelas sehingga tidak bisa diubah-ubah, misalnya diubah menjadi *Pohon itu dapat kami tidak melihat.* Dalam bahasa Inggris, misalnya kalimat *We not tree that see can* tentu tidak dapat dibenarkan berdasarkan kajian sintaksis, karena kalimat yang tepat adalah *We cannot see that tree* (Verhaar, 2008: 11).

Demikian pula dengan bahasa Arab, suatu susunan kalimat tidak bisa diubah-ubah secara serampangan. Susunan kalimat dalam bahasa Arab harus disesuaikan dengan ilmu sintaksis alias ilmu nachwu. Ilmu nachwu ini sendiri terus berkembang dari waktu ke waktu. Karena itu, bahasa Arab sekarang bisa sejajar dengan bahasa-bahasa lain yang sudah demikian terstruktur tatabahasanya.

Kodifikasi barangkali menjadi faktor nomor satu yang menjadikan bahasa Arab dapat meningkatkan kedudukannya dari dialek suatu suku menjadi salah

satu bahasa internasional. Bahkan, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi di *United Nations* atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (www.un.org, akses tanggal 7 Desember 2010). Kodifikasi bahasa Arab, selain memantapkan kaidah-kaidah tatabahasa, juga membangkitkan motivasi bangsa Arab untuk melakukan kajian-kajian bahasa (Chejne, 1996: 41)

Berawal dari semangat mengkaji bahasa itulah bangsa Arab semakin kaya akan pengetahuan tentang bahasanya. Karena itu, tidak mengherankan jika buku-buku yang menyangkut ilmu nachwu pun begitu banyak. Kuantitas yang besar itu juga menunjukkan keberagaman pemikiran para ilmuwannya. Misalnya berkaitan dengan ilmu nachwu atau sintaksis, ketika mengkaji suatu struktur kalimat, mulai kata, frasa, klausa, hingga kalimat; ditemukan begitu banyak pemikiran yang berbeda-beda.

Sebut saja perbedaan pendapat tentang klausa dan kalimat; atau yang dalam bahasa Arab ada yang menyebutkan *jumlah*dan *kalâm.* Sebagian ahli linguistik Arab menyamakan istilah *jumlah* dan *kalâm.* Di antara ulama yang tidak membedakan antara *jumlah* dan *kal***â***m* ini adalah 'Abbâs Chasan dan Ni'mah. Menurut 'Abb**â**s Chasan, *jumlah* dan *kal***â***m* merupakan sinonim dan dapat saling menggantikan. Adapun Ni'mah tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa *jumlah* dan *kal***â***m* merupakan satu hal yang sama, ia mendefinisikan *jumlah* sama seperti definisi yang dikemukakan 'Abbâs (Asrori, 2004: 72).

Di sisi lain, al-Ghalâyaini (1993: 13) dalam bukunya yang berjudul *Jâmi'ud-Durûs al-'Arabiyyah* membedakan istilah *jumlah* dengan *kalâm*. Menurutnya, *jumlah*—disebut juga dengan *murakkab isnâdî*—adalah konstruksi yang terdiri dari *musnad ilaih*(subjek/S) dan *musnad* (predikat/P). Adapun *kalâm* adalah konstruksi yang terdiri atas S dan P, mengandung makna yang utuh, dan dapat berdiri sendiri. Dari definisi yang dikemukakan al-Ghalâyaini tersebut, dapat diartikan bahwa *jumlah* memang terdiri dari S dan P, tetapi tidak harus mengandung makna yang utuh dan tidak harus dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, definisi *jumlah* yang dikemukakan al-Ghalâyaini ini dapat disepadankan dengan klausa, sementara *kalâm* disepadankan dengan kalimat.

Definisi yang mengatakan bahwa *jumlah* adalah konstruksi yang terdiri dari S dan P, tanpa mempersyaratkan keutuhan makna, tentu dapat diterima. Hal itu karena kesimpulan ini didukung oleh adanya istilah atau konsep *jumlah syarthiyyah* (*clause of condition*) dan *khabar jumlah* (*predicate clause*). Contoh:

(1) اِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ
In tajtahid tanjach
'Jika kamu rajin maka kamu akan berhasil'

(2) مُحَمَّدٌ يُسَافِرُ اَبُوْهُ اِلَى مَكَّةَ
Muchammadun yusâfiru abûhu ilâ Makkah
'Muchammad, ayahnya pergi ke Mekah'

Pada contoh (1), *tanjach* 'kamu akan berhasil' merupakan sebuah klausa tersendiri karena sudah mengandung predikat dan subjek, tetapi konstruksinya tidak dapat berdiri sendiri, sebab menjadi *jaw***â***b syarth***î**(*answer of condition*) dari *in tajtahid* 'jika kamu rajin'. Pada contoh (2), *yusâfiru abûhu ilâ Makkah* 'ayahnya (Muchammad) pergi ke Mekah' juga merupakan sebuah klausa karena sekurang-kurangnya sudah memenuhi syarat adanya subjek dan predikat, tetapi konstruksinya tidak dapat berdiri sendiri sebab menjadi *khabar jumlah* dari *Muchammad*.

Menurut teori linguistik umum, klausa dalam kaitannya dengan unsur subjek dan predikat, terdapat urutan predikat-subjek (disebut subjek posverbal) dan subjek-predikat (disebut subjek praverbal) (Verhaar, 2008: 271). Dalam bahasa Arab, klausa subjek praverbal kiranya terwakili oleh *jumlah ismiyyah* (klausa nominal), sedangkan klausa subjek posverbal terlihat dalam konstruksi *jumlah fi'liyyah* (klausa verbal). Mari kita lihat contoh berikut ini.

(3) اَحْمَدُ يَقْرَأُ الْكِتَابَ
Achmadu yaqra`u al-kitâba
'Achmad membaca buku'

(4) كَتَبَ الطَّالِبُ الرِّسَالَةَ
Kataba ath-thâlibu ar-risâlata
'Pelajar menulis surat'

Contoh (3) merupakan *jumlah ismiyyah* karena diawali dengan nomina *Achmad* 'Achmad', sedangkan

contoh (4) merupakan *jumlah fi'liyyah* karena diawali dengan verba *kataba* 'menulis'. Perbedaan penggunaan *jumlah ismiyyah* dengan *jumlah fi'liyyah* ini dijelaskan oleh Barakât (2007) dalam bukunya *an-Nachwul-'Arabî,* yaitu ditentukan oleh hal manakah yang telah diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, mana yang didahulukan—baik subjek maupun predikat—maka itulah yang menjadi pusat perhatian atau pusat pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Jika keduanya telah sama-sama mengetahui subjek, lalu penutur hendak memberi tahu tentang predikatnya maka penutur menggunakan *jumlah ismiyyah.* Sebaliknya, jika kedunya telah mengetahui predikat, lalu penutur hendak memberi tahu tentang pelaku atau subjeknya maka penutur memilih menggunakan *jumlah fi'liyyah.* Jadi, manakah yang didahulukan disebut, apakah predikat ataukah subjek, itulah yang telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur (Barakât, 2007a: 4).

Dalam bahasa Arab, kajian klausa verbal atau *jumlah fi'liyyah* ini memiliki kekhasan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Di antara ketentuan khusus yang mengiringi penggunaan *jumlah fi'liyyah* ini adalah *al-muthâbaqah an-nau'iyyah* (kongruensi gender), *al-muthâbaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah), dan urutan serta *chadzf* (eliminasi atau pelesapan) unsur-unsur *jumlah fi'liyyah.*

Al-Muthâbaqah an-nau'iyyah atau kongruensi gender yaitu kesepadanan gender antara *fi'il* (predikat) dan *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* (subjek). Jika predikat disandar-

kan pada subjek *mudzakkar* (maskulin) maka predikat tersebut harus menunjukkan maskulin juga. Begitu pula sebaliknya, jika predikat disandarkan pada subjek *mu`annats* (feminin) maka predikat tersebut harus menunjukkan feminin juga (Barak**â**t, 2007b: 172). Misalnya:

(5) ذَهَبَ عُمَرُ
Dzahaba'Umar
'Umar pergi'

(6) ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ
Dzahabat Fâthimatu
'Fathimah pergi'

Al-Muthâbaqah al-'adadiyyah, yaitu kongruensi jumlah—apakah *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (dual) ataukah *jama'* (plural)—antara predikat dan subjek, memiliki ketentuan yang lain lagi. Dalam hal ini predikat yang berada di awal klausa tidak terikat dengan jumlah pelaku (subjek), tetapi selalu *mufrad*. Dengan kata lain, baik subjeknya tunggal, dual, maupun plural, predikat tetap menunjukkan tunggal (Barak**â**t, 2007b: 180). Misalnya:

(7) دَخَلَ الطَّالِبُ الْفَصْلَ
*Dakhala ath-th**â**libu al-fashla*
'Seorang siswa masuk ke dalam kelas'

(8) دَخَلَ الطَّالِبَانِ الْفَصْلَ
*Dakhala ath-th**â**lib**â**ni al-fashla*
'Dua orang siswa masuk ke dalam kelas'

(9) دَخَلَ الطَّالِبُوْنَ الْفَصْلَ

Dakhala ath-thâlibûna al-fashla
'Banyak siswa masuk ke dalam kelas'

(10) دَخَلَتْ الطَّالِبَةُ الْفَصْلَ
Dakhalat ath-thâlibatu al-fashla
Masuk:v.perf.fem.III.tg.P + siswi:N.fem.nom.tg.S + kelas: N.ak.O
'Seorang siswi masuk ke dalam kelas'

(11) دَخَلَتْ الطَّالِبَتَانِ الْفَصْلَ
Dakhalat ath-thâlibatâni al-fashla
'Dua orang siswi masuk ke dalam kelas'

(12) دَخَلَتْ الطَّالِبَاتُ الْفَصْلَ
Dakhalat ath-thâlibâtu al-fashla
'Banyak siswi masuk ke dalam kelas'

Ada pula problematika urutan dan eliminasi unsur-unsur dalam pembahasan *jumlah fi'liyyah* ini. Tentu sangat menarik jika dapat mengupas adanya suatu konstruksi yang kelihatannya hanya terdiri dari satu kategori kata, misalnya, ternyata merupakan sebuah klausa—atau bahkan merupakan sebuah kalimat utuh.

Namun, sesungguhnya masih banyak detail masalah yang perlu dikupas dalam rangka mengetahui *jumlah fi'liyyah* secara utuh, termasuk adanya beberapa pengecualian berkaitan dengan *al-muthâbaqah an-nau'iyyah* dan *al-muthâbaqah al-'adadiyyah*.

Studi *Jumlah Ismiyyah* Bahasa Arab

Hampir setiap buku sintaksis Arab (ilmu nachwu), penulis tidak lupa menyelipkan pembahasan *jumlah*

ismiyyah di dalamnya. Artinya, pembahasan *jumlah ismiyyah* sampai saat ini tiada habis dan berhenti. Pembahasan yang dimaksud penulis tidak terlepas daripada pembahasan mubtadak dan khabar sebagai dua unsur utama pembentuk jumlah ismiyah, baik keduanya tersebut dalam kalimat atau dilesapkan salah satu unsurnya bahkan keduanya dengan adanya alasan.

Dalam kitab *al-Ushul fi al-Nahwi* Ibn Siraj (w. 316 H) memasukkan pembahasan mubtada` dan khabar pada rumpun isim yang berperilaku rafa' (kasus nominatif) dengan ketiga macam isim lainnya (Ibn Siraj, 1996; 58). Kaitannya dengan penelitian ini, Ibn Siraj berpendapat bahwa hubungan *mubtada`* dengan *khabar* berupa *isim makrifah* dan nakirah ada empat macam; (1) *Mubtada` makrifah* dan *khabar nakirah*, (2) *Mubtada` makrifah* dan *khabar makrifah*, (3) *Mubtada` nakirah* dan *khabar nakirah*, (4) *Mubtada` nakirah* dan *khabar makrifah* (Ibn Siraj, 1996; 65-67). Penulis juga tidak menulis sub bab tentang problematika struktur jumlah ismiyah bahasa Arab.

Ibnu Hisyam dalam kitabnya *audlâchul masâlik*, dengan sengaja menulis dan membahas tentang *jumlah ismiyyah* dengan nama *mubtada`* dan khabar. Menurutnya, adalah kata nomina atau semisalnya yang berada diawal jumlah dengan tidak menerima perilaku asing atasnya, berkasus nominative yang diterangkan (Hisyam, 2000:186). Sedangkan khabar adalah bagian penting dari jumlah ismiyyah, menerangkan mubtada`, tidak berupa *fa'il* (subjek) dari *fi'il* (verba) atau *fa'il* dai isim sifat (adjektif), melainkan *fa'il* yang mengisi fungsi khabar. Menurutnya, khabar memiliki tiga bentuk,

mufrad (tunggal), *jumlah* (klausa) dan *syibhul jumlah* (semi klausa) (Hisyam, 2000:193-201).

Dalam penjelasannya, Hisyam menjelaskan beberapa kondisi yang diperbolehkannya bagi *mubtada`* dan *khabar*. Akan tetapi Hisyam tidak menyebutkan kaidah *jumlah ismiyyah* dalam kaitannya dengan *al-muthâbaqah* antara mubtada dan khabar untuk mengetahui kaidah asli *jumlah ismiyyah* apalagi problematika struktur *jumlah ismiyyah*.

Dalam kitab *al-tathbiq al-nahwi*, al-Rajhi (2000) membuat bab tersendiri yang membahas mubtadak dan khabar dengan nama al-jumlah al-ismiyah. Penulis tidak banyak mengulas teori mubtadak dan khabar yang menjadi unsure utama pembentukan jumlah ismiyah melainkan banyak contoh. Sebanyak duapuluh enam halaman penulis menjelaskan jumlah ismiyah dalam kerangka mubtadak dan khabar yang disertai dengan banyak permisalan dan contoh pendukung. Penulis tidak menyinggung tentang problematika dalam jumlah ismiyah.

Al-Khawarizmi (555-617 H) dalam kitabnya *al-Takhmir* menulis bab al-mubtada wa al-khabar. Setelah menjelaskan *mubtada* adalah *isim* (nomina) yang memulai *jumlah ismiyah*. Definisi itu ditambahi dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa kaidah asli bagi mubtadak berupa isim makrifat tidak boleh berupa isim nakirah (Al-Khawarizmi, 1980:257) karena bisa menyamakan maksud kalam penutur kepada mitra bicara. Kitab yang ditahqiq oleh Abdur Rahman bin Sulaiman al-Utsaimin ini membahas almubtada wa al-

khabar dalam satu bab tidak memberikan batasan.

Dalam kitab *I'rabul jumal wa asybahul jumal*, Syauqi Ma'ri dengan singkat menjelaskan *jumlah ismiyyah* dengan *jumlah* yang tersusun dari *mubtada`* dan *khabar*. Menurutnya, kaidah asli *mubtada`* dan *khabar* harus berupa *isim mufrad* (tunggal). Sedangkan *khabar* memiliki tiga bentuk macam; *mufrad*, *jumlah* dan *syibhul jumlah* (al-Ma'ri, 1997:8-10).

Penjelasan singkat oleh Ma'ri tentunya tidak bisa menyentuh setiap elemen dalam jumlah ismiyyah. Baik pengisi fungsi mubtadak beserta kaidah aslinya, begitu juga dengan khabar. Penulis tidak menjelaskan kaidah asli jumlah ismiyyah beserta dengan problematika yang terdapat dalam strukturnya.

Ibnu Aqil dalam kitabnya *Syarhu ibni 'Aqil li alfiyati ibni Malik* menjelaskan *jumlah ismiyyah* dengan judul *bâbu- ibtida`*. Menurutnya, *mubtada`* ada dua; *mubtada`* yang memiliki *khabar* dan *mubtada* yang memiliki *fa'il*, tetapi penulis tidak menyebutkan kaidah pengisi fungsi *mubtada`* ('Aqil, 2003:151). Sedangkan *khabar*, menurutnya, bagian dari *mubtada`* dan penyempurna maknanya. Khabar ada dua macam; *mufrad* (kata tunggal) dan *jumlah* (klausa) ('Aqil,2003;159-203). Bedanya dengan karya linguis sebelumnya, 'Aqil mengulas bab *ibtida`* ini dengan mengutip beberapa pendapat linguis Bashrah dan Kufah dan dikomparasikan dengan pendapatnya. Hanya saja penulis tidak juga menjelaskan kaidah asli struktur *jumlah ismiyyah*.

Kitab *al-jumlah al-ismiyyah* yang ditulis oleh Abu al-Makârim memberikan gambaran yang komprehensif

tentang *jumlah ismiyyah*. Sesuai dengan judulnya, kitab ini membahas jumlah ismiyyah dan seluk beluknya. Dalam menjelaskan jumlah ismiyyah, al-Makârim menelusurinya dari definisi *jumlah ismiyyah* sejak masa Ibnu Siraj (w.316 H) sampai pada linguis di masanya (Al-Makârim, 2006: 22-31). Penulis juga menyebutkan bahwa jumlah ismiyyah dilihat dari pengaruh perilaku padanya ada dua; *muthlaqah* dan *muqayyadah*.

Jumlah ismiyyah muthlaqah adalah *jumlah ismiyyah* yang tidak ada ikatan dengan perilaku sebelum mubtada dan merubah konstruksi struktur *jumlah ismiyyah*. Sedangkan *jumlah ismiyyah muqayyadah* adalah *jumlah ismiyyah* yang terikat dengan salah satu *'amil* (perilaku) pada mubtada` dan khabar sehingga merubah fungsi *mubtada`* dan *khabar jumlah ismiyyah* menjadi isim dan khabar perilaku tersebut. Perilaku yang dimaksud adalah *'amil nawâsikh* (perilaku penghapus) seperti *kâna, inna dan dzanna* (al-Makârim, 2006:75).

'Âdil Khalaf dalam kitabnya *Nachwul lughatil 'arabiyyati* membahas jumlah ismiyyah, memulai dengan mendefinisikan istilah mubtada` dan khabar. Pembahasan ini masih kurang karena penulis menyinggung hokum mubtada` dan khabar tanpa dengan jelas dan detail menyinggung kaidah mubtada` dan khabar dalam jumlah ismiyyah (khalaf, 1994:82-91).

Sedangkan Qabâwah menjadikan *mubtada`* sebagai sub bab dalam kitabnya yang berjudul *I'râbul jumal wa asybâhul jumal*. Penulis membahas bentuk kata yang mengisi kotak kosong berfungsi sebagai mubtada` dan khabar (Qabâwah, 1989:143-155), tanpa ada kejelasan

kaidah asli bagi jumlah ismiyyah.

Al-Ghalayaini (2000: 253-259), dalam kitab *Jami al-durus al-'Arabiyah* membahasa *al-mubtada wa al-khabar*. Pembahasan *mubtada`* dalam enam halaman dalam kitabnya. Pembahasan pada *mubtada`*, penulis mengulas seputar definisi, kaidah-kaidah ` dan macam-macam *mubtada*. Sebagaimana penulis juga menguraikan *khabarmubtada`* dalam sepuluh halaman yang meliputi definisi *khabar*, kaidah *khabar* dan macam-macamm *khabar*. Sebelum mengakhiri pembahasan *khabar*, penulis menyinggung *mubtada`* yang tersifati dengan kata lain. Kata sifat yang dimaksud adalah kata sifat yang menduduki posisi *mubtada`* dalam *jumlah ismiyah* (Al-Ghalayaini, 2000: 269). Sampai pada akhir pembahasan *al-mubtada` wa al-khabar*, penulis tidak mengulas tentang problematika struktur *jumlah ismiyyah* dalam sub bab tersendiri, melainkan secara berurutan yang redaksi *ahkam al-mubtadak*, dan *ahkam khabaru al-mubtadak*.

Studi *Jumlah Fi'liyyah* Bahasa Arab

Penelitian tentang *jumlah fi'liyyah* sudah sangat sering dilakukan. Hampir di setiap buku nahwu yang menjelaskan seluk-beluk sintaksis bahasa Arab, pembahasan *jumlah fi'liyyah* tidak pernah terlewatkan, meski terkadang hanya sekilas. Namun, sejauh ini, barangkali buku Dr. Ibr**â**him Ibr**â**him Barakât (2007) yang berjudul *an-Nahwul-'Arab***î** dapat diberi tempat paling tinggi dari segi detail isinya. Hal itu tidak mengherankan karena memang dalam buku tersebut, Barak**â**t secara panjang lebar menjelaskan *jumlah fi'liyyah.* Hanya untuk

menerangkan *jumlah fi'liyyah,* Barakât membutuhkan setidaknya 240 halaman. Karena itu, wajar jika bukunya tentang nahwu tersebut "membengkak" hingga lima jilid. Meskipun begitu, pembahasan yang telah dilakukan Barak**â**t ini tidak menutup pintu adanya celah yang masih harus disempurnakan, misalnya *jumlah fi'liyyah* ditinjau dari kacamata linguistik umum.

Barak**â**t memulai pembahasannya atas *jumlah fi'liyyah* secara lengkap pada jilid kedua buku *an-Nahwul-'Arab**î**.* Namun, sebelumnya Barak**â**t sudah mulai menyinggung *jumlah fi'liyyah* pada permulaan jilid satu, tepatnya saat menerangkan definisi *jumlah*. Secara ringkas Barak**â**t memulai mendefinisikan *jumlah fi'liyyah* dengan membandingkannya bersama *jumlah ismiyyah.Jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan *isim,* sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan *fi'il* (Barakât, 2007a: 13—14).

Pada jilid kedua buku *an-Nahwul-'Arabî,* Barakât benar-benar serius mengupas *jumlah fi'liyyah.* Secara garis besar, Barakât menjelaskan empat hal utama, yaitu tiga unsur *jumlah fi'liyyah* ditambah sebuah subbab yang menerangkan spesifikasi tertentu *jumlah fi'liyyah,* berkaitan dengan kongruensi gender (*al-muth**â**baqah an-nau'iyyah,* yaitu kesesuaian jenis gender subjek dan predikat, apakah *mudzakkar* atau *mu`annats*), kongruensi jumlah *(al-muthâbaqah al-'adadiyyah*, yaitu kesesuaian antara *mufrad,mutsannâ,* dan *jama'*), dan problematika eliminasi *(chadzf*) di antara unsur-unsur *jumlah fi'liyyah*. Adapun tiga unsur *jumlah fi'liyyah* yang dikupas yaitu *fi'il, fâ'il (atau nâ`ib fâ'il),* dan *maf'**û**l bih*.

Ahmad Kasyk (2006) dengan gaya yang lain juga membahas *jumlah fi'liyyah.* Dalam pendahuluan bukunya, *Min Qadhâyâ al-Jumlah al-Fi'liyyah,* Kasyk secara gamblang mempertanyakan kenapa *jumlah* hanya terbatas pada dua klasifikasi, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah.* Menurutnya, masih banyak jenis *jumlah* lain dalam bahasa Arab yang tidak ter-*cover* jika para ahli linguistik Arab hanya *ngotot* membagi *jumlah* kepada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah.*Kasyk memberikan contoh adanya *uslûb ta'ajjub* (*astonishment*), *madch* (pujian), *dzamm* (celaan), dan *nidâ`* (*calling*).*Jumlah* yang menggunakan ketiga *uslûb* ini kiranya tidak dapat serta-merta dimasukkan ke dalam klasifikasi *jumlah ismiyyah* ataupun *jumlah fi'liyyah* (Kasyk, 2006: 5).

Meski tidak sedetail Barakât, Kasyk (2006: 11—25) juga menampilkan dan mengulas bagian-bagian yang membentuk *jumlah fi'liyyah.* Bedanya, Kasyk memulainya dengan menjelaskan tentang *fâ'il* terlebih dahulu,sementara Barakât lebih memilih untuk memulainya dengan menjelaskan *fi'il,* baru kemudian *fâ'il* dan *nâ`ib fâ'il*, disusul *maf'ûl bih*. Dalam hal ini, Barakât barangkali memiliki pandangan bahwa akan lebih mudah baginya dan bagi pembaca untuk mencerna sesuai urutan fungsi yang ada dalam *jumlah fi'liyyah.* Namun, sebenarnya Barakât juga tidak seruntut yang dibayangkan karena usai menerangkan *maf'ûl bih*, ia menjelaskan lebih lanjut tentang *fi'il*, baik *mâdhî, mudhâri'*, maupun *amar*.

Kembali kepada buku *Min Qadhâyâ al-Jumlah al-Fi'liyyah*, Kasyk (2006: 18) juga berusaha memerinci

ulasan-ulasan atas bagian-bagian pembentuk *jumlah fi'liyyah.* Meski tidak sedetail dan seruntut Barakât, Kasyk mampu menghadirkan beberapa hal yang terlewatkan oleh Barakât. Sebut saja penjelasan tentang *nâ`ib fâ'il*, di mana Kasyk menyelipkan ulasan atas beberapa alasan yang biasanya ada di balik tidak disebutkannya *fâ'il* sehingga yang disebutkan hanyalah *nâ`ib fâ'il* (Kasyk, 2006: 50). Di luar itu, hampir semua penjelasan yang diungkapkan Kasyk dapat ditemukan juga dalam buku *an-Nahwul-'Arabî* karya Barakât.

Jumlah fi'liyyah juga menjadi perhatian Muchammad Ibrâhîm 'Ubâdah. Dalam bukunya yang diberi judul *Al-Jumlah al-'Arabiyyah; Mukawwinâtihâ wa Anwâ'ihâ wa Tachlîlihâ* (2007: 25), 'Ubâdah lebih tertarik untuk mengungkap perbedaan pendapat di antara kalangan ahli linguistik Arab atas definisi *jumlah* dan *kalâm.* Menurutnya, paling tidak ada dua arus besar yang berlawanan arah dalam menyikapi definisi *jumlah* dan *kalâm.* Arus pertama yang dimotori Sîbawaih, Ibnu Mâlik, dan Ibnu Jinnî; tidak membeda-bedakan antara *jumlah* dan *kalâm*. Bagi ketiga ulama ini, *jumlah* dan *kalâm* dapat disepadankan dan didefinisikan secara persis. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibnu Hisyâm dan ar-Radhî yang dengan jelas menarik garis perbedaan antara *jumlah* dan *kalâm*. Ar-Radhî bahkan menyebutkan dengan gamblang bahwa setiap *kalâm* adalah *jumlah*, tetapi tidak semua *jumlah* merupakan *kalâm* ('Ubâdah, 2007: 25—27).

Dalam buku *At-Tathbîq an-Nachwî* (1999), terdapat sebuah perspektif baru atas ulasan *jumlah fi'liyyah.* Ar-

R**â**jich**î**, penulis buku ini, memilih jalan yang sama seperti Kasyk, yakni memulai menjelaskan *jumlah fi'liyyah* dengan mendahulukan pembahasan *fâ'il,* bukan *fi'il.* Saat menerangkan tentang *fâ'il* inilah ar-R**â**jich**î** menyebutkan salah satu pendapat pribadinya yang berseberangan dengan ahli nahwu pada umumnya. Meski hanya melalui catatan kaki, ar-R**â**jich**î** menelurkan perpektif pribadinya bahwa tidak semua *fâ'il* berasal dari *kalimah* (satu kata) karena ada juga *fâ'il* yang berupa *jumlah.* Ia pun memberikan sebuah contoh sebagai berikut.

(13) بَلَغَنِي كَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْجُوَ مِنْ هَذِهِ الْأَزْمَةِ
Balaghanî kaifastathâ'a an yanjuwa min hâdzihir-risâlah
'Sampai kepadaku kabar bagaimana ia mampu selamat dari krisis ini'

Ar-Râjichî menguraikan bahwa pada contoh (13) ini, *jumlah* كَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْجُوَ *kaifastathâ'a an yanjuwa* 'bagaimana ia mampu selamat' merupakan *fâ'il* dari *fi'il* بَلَغَنِي *Balaghan***î**'sampai kepadaku'. Jadi, sangat jelas bahwa terdapat *f***â***'il* yang berasal dari *jumlah.* Selain itu, ia juga menegaskan bahwa dalam bahasa-bahasa yang lain pun sudah jamak diketahui adanya fenomena bahwa yang namanya *fâ'il* (subjek) banyak sekali berasal dari *jumlah* (ar-Râjichî, 1999: 174)

Hampir sama dengan Barakât dalam *an-Nahwul-'Arabî* , ar-Râjichî dalam *At-Tathbîq an-Nachwî* ini juga mempermudah pembaca dengan mengulas *i'râb* kata demi kata setiap contoh yang ia kemukakan. Jika Barakât

memilih untuk mengulasnya melalui catatan kaki, ar-Râjichî mengulasnya langsung setelah contoh yang ia sebutkan. Hanya saja, ar-Râjichî memang tidak sedetail Barakât dalam menjelaskan unsur-unsur pembentuk *jumlah fi'liyyah*.

Dengan cara yang berbeda, Agus Shohib Khaironi (2007: 5) melalui bukunya *Audhachul-Manâhij* juga menerangkan *jumlah fi'liyyah.* Metode Khaironi ini dapat disebut sebagai salah satu upaya pembaruan dalam menjelaskan ilmu nahwu. Khaironi merasa tidak perlu menggunakan kalimat demi kalimat dalam menyusun bukunya. Setiap halaman buku *Audhahul-Manâhij* ini pun dipenuhi tabel dan skema khusus dalam rangka menjelaskan kandungan isi nahwu; dan tentu saja dilengkapi dengan contoh.

Hanya saja, saat mengemukakan *jumlah fi'liyyah*, Khaironi (2007: 5) tidak terlalu mengupasnya sampai mendalam. Khaironi hanya menyebutkan definisi, unsur pembentuk, syarat, dan klasifikasinya berdasarkan jenis *fi'il* yang ada menjadi pembuka *jumlah fi'liyyah*. Itu pun semuanya dikemukakan dengan sangat singkat. Bahasa yang digunakannya sederhana, sangat cocok untuk para pemula dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Pembahasan dan penulisan ilmu nahwu (sintaksis bahasa Arab) dalam bahasa Indonesia juga dilakukan, di antaranya oleh Imam Asrori (2004: 72). Melalui bukunya yang berjudul *Sintaksis Bahasa Arab*, Asrori menerangkan ilmu nahwu. Tidak ketinggalan pula tentang *jumlah.* Meski tidak sampai mengupas tentang klasifikasi *jumlah,* yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah*

fi'liyyah, tulisan Asrori ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk meneliti lebih jauh tentang *jumlah fi'liyyah.* Paling tidak Asrori telah menjembatani pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan istilah yang ada dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan klausa, *jumlah,* dan *kalâm*.

Bahkan, Asrori (2004: 77) mengkhususkan pembahasan masalah antara klausa, *jumlah,* dan *kalâm* ini melalui sebuah subbab dalam bukunya itu. Asrori menyebutkan bahwa sebagian ulama Arab menyamakan istilah *jumlah* dan *kalâm.* Di antara ulama yang tidak membedakan antara *jumlah* dan *kalâm* ini adalah 'Abbâs Chasan dan Ni'mah. 'Abbâs Chasan dalam *an-Nahwul-Wâfî* bahkan meletakkan kata *kalâm* di antara dua kurung setelah kata *jumlah.* Hal ini menunjukkan bahwa bagi 'Abbâs Chasan, *jumlah* dan *kalâm* merupakan sinonim dan dapat saling menggantikan. Sementara itu, dalam *Mulakhkhash Qawâ'idil-Lughatil-'Arabiyyah*, Ni'mah memang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa *jumlah* dan *kalâm* merupakan satu hal yang sama. Namun, Ni'mah mendefinisikan *jumlah* sama seperti definisi yang dikemukakan 'Abbâs (Asrori, 2004: 72).

Di sisi lain, sebagian ulama membedakan definisi *jumlah* dan *kalâm.* Asrori (2004: 77) menyebutkan bahwa al-Ghalâyaini tidak mensyaratkan keutuhan makna dalam *jumlah,* berbeda dengan *kalâm* yang harus mengandung satu makna yang utuh. Dengan begitu, al-Ghalâyaini memisahkan definisi *jumlah* dari *kalâm.* Oleh Asrori, jika disepadankan ke dalam bahasa Indonesia, definisi *kalâm* menurut al-Ghalâyaini sama dengan

kalimat, sementara *jumlah* sama dengan klausa (Asrori, 2004: 73).

Melihat kandungan pustaka dari buku-buku tersebut dan sejauh pengamatan penulis, masih ada celah untuk melakukan penelitian dalam rangka menghasilkan suatu pembahasan *jumlah fi'liyyah* secara lebih komprehensif dan detail, terlebih berkenaan dengan problematika *al-muthâbaqah an-nau'iyyah, al-muthâbaqah al-'adadiyyah, at-taqdîm wat-ta`khîr,* dan *chadzf*. Celah yang bisa diisi itu setidaknya terkait belum adanya penelitian yang membahas *jumlah fi'liyyah* dengan menggunakan perpektif linguistik umum.

Klausa dan *Jumlah*

Dalam ilmu linguistik, klausa didefinisikan sebagai satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1993: 124). Definisi ini akan sangat cocok disepadankan dengan definisi *jumlah* dalam bahasa Arab menurut al-Ghalâyaini (1993: 13), yaitu konstruksi yang terdiri dari *musnad ilaih* (subjek) dan *musnad* (predikat). Dalam definisi ini, al-Ghalâyaini memang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa klausa memiliki potensi untuk berkembang menjadi kalimat. Namun, jika kita menyimak pada halaman berikutnya maka kita mendapati al-Ghalâyaini mendefinisikan *kalâm* sebagai klausa yang memiliki arti secara utuh dengan sendirinya (al-Ghalâyaini, 1993: 14). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Ghalâyaini berpendapat

bahwa klausa lebih sederhana daripada kalimat. Setiap kalimat merupakan klausa, tetapi tidak setiap klausa merupakan kalimat.

Jika melihat strukturnya, *jumlah* atau klausa dalam bahasa Arab ini terdiri dari dua macam, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah.Jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawalidengan nomina, sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan verba (Barakât, 2007a: 13). Jika diterjemahkan secara etimologi ke dalam bahasa Indonesia, *jumlah ismiyyah* dapat disebut dengan klausa nominal dan *jumlah fi'liyyah* dapat dikatakan sebagai klausa verbal.

Meskipun begitu, terdapat perbedaan mencolok dalam definisi klausa nominal dan klausa verbal antara bahasa Arab dan bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu karena menurut teori linguistik umum, klausa nominal adalah klausa yang predikatnya nomina dan klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verba (Kridalaksana, 1993: 125). Ketidaksamaan persepsi dalam mendefinisikan klausa verbal dan klausa nominal ini lebih disebabkan perbedaan sudut pandang, yaitu definisi versi bahasa Arab melihat strukturnya, sementara definisi versi linguistik umum memandang unsur predikatnya.

Di sisi lain, sebenarnya ada juga teori linguistik umum yang menjelaskan adanya klausa yang diawali dengan verba. Selain bahasa Arab, rupanya terdapat beberapa bahasa lain yang memiliki urutan predikat-subjek dan subjek-predikat sekaligus. Perbedaan di antara subjek di depan (subjek praverbal) dan subjek

di belakang (subjek posverbal) umumnya adalah pragmatis. Ambil contoh dalam bahasa Melayu Kuno, subjek posverbal lebih sering ditemukan, tetapi pada masa kini urutan subjek praverbal lebih biasa (Verhaar, 2008: 271).

Adapun dalam bahasa Indonesia, pada umumnya urutan fungsi kalimat atau klausa adalah subjek-predikat-(objek)-(pelengkap) dengan ketentuan bahwa yang ada dalam kurung merupakan unsur manasuka. Namun, sesungguhnya ada pula kalimat atau klausa bahasa Indonesia yang urutan fungsinya adalah predikat-subjek; disebut kalimat inversi. Kalimat inversi dalam bahasa Indonesia ini mirip sekali dengan *jumlah fi'liyyah* dalam bahasa Arab. Hanya saja, kalimat inversi dalam bahasa Indonesia ini mensyaratkan bahwa subjeknya harus takdefinit (*nakirah,* tidak boleh *ma'rifah*). Contohnya adalah kalimat sebagai berikut.

- Ada tamu.
- Ada seorang tamu.

Kedua kalimat ini menunjukkan bahwa predikat *ada* mendahului subjeknya, yaitu *tamu* dan *seorang tamu*. Hal ini diperbolehkan karena memang subjeknya takdefinit. Adapun jika subjeknya definit, predikat tidak dapat mendahuluinya; dengan demikian tidak bisa dijadikan sebuah kalimat inversi. Ambil contoh berikut ini.

* Ada tamu itu.
* Ada tamu tersebut.

Kedua kalimat ini tidak dapat berterima karena subjeknya definit (Alwi, 2003: 364).

Sementara itu, dalam bahasa Arab, tidak ada istilah pragmatis untuk urutan fungsi subjek-predikat ataupun predikat-subjek. Hal itu karena keduanya sama-sama dapat dan sering digunakan, baik masa klasik maupun masa sekarang. Perbedaan semantislah yang membuat penutur memilih struktur urutan subjek-predikat (*jumlah ismiyyah*) ataukah urutan predikat-subjek (*jumlah fi'liyyah*) (Barak**â**t, 2007b: 4).

Demikian pula terdapat perbedaan mengenai persyaratan subjek takdefinit dalam kalimat inversi. Dalam *jumlah fi'liyyah* yang mirip dengan kalimat inversi itu, sama sekali tidak dipersyaratkan subjeknya harus definit, justru dalam *jumlah ismiyyah* yang dipersyaratkan subjeknya harus definit. Jadi, jelas bahwa kajian *jumlah fi'liyyah* dalam bahasa Arab memiliki kekhasan tersendiri.

BAB II
JUMLAH ISMIYYAH

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam mendefinisikan *jumlah*. Barakât (2007a: 13) menyebutkan bahwa *jumlah* adalah ucapan yang terdiri dari dua kata, salah satu kata dari dua kata tersebut disandarkan pada kata yang lain sehingga gabungan keduanya dapat menunjukkan suatu makna tertentu. Contoh:

(1) مُحَمَّدٌ رَسُوْلٌ
Muchammadun rasûlun
"Muhammad seorang Rasul"

(2) اِنْطَلَقَ شَرِيْفٌ
Inthalaqa syarîfun
"Syarif telah pergi"

(3) أَحْمَدُ قَامَ
Achmadu qâma
"Ahmad telah berdiri"

Pada contoh (1) *jumlah* tersusun dari dua *isim* (nomina). Kata مُحَمَّدٌ berfungsi sebagai subjek dan kata رَسُوْلٌ berfungsi sebagai predikatnya. Contoh (2) adalah *jumlah* yang tersusun dari dua kata, kata berkategori verba (*fi'il*) اِنْطَلَقَ berfungsi sebagai predikat dan kata berkategori nomina شَرِيْفٌ berfungsi sebagai subjek, demikian contoh (3) tersusun dari kata yang berkategori nomina أَحْمَدُ berfungsi sebagai subjek dan kata berkategori verba قَامَ berfungsi sebagai predikat. Perbadaan antara contoh (2) dan contoh (3) terletak pada urutan susunannya, antara P+S pada contoh (2) dan S+P pada contoh (3).

Apabila diamati dari definisi dan dan contoh yang disuguhkan oleh Barakât, sekalipun *jumlah* terdiri dari dua kata, akan tapi ada syarat diperbolehkan menjadi *jumlah* adalah *ifadah*. Maksud *ifadah* adalah *jumlah* yang tersusun dari dua ini memberikan makna sempurna, dapat dipahami dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi yang mendengarkan.

Menurut Al-Ghulayaini bahwa *kalam* adalah *jumlah* yang memberikan makna sempurna dengan sendirinya. Apabila tidak memberikan makna sempurna dengan sendirinya tidaklah disebut *kalam* (Al-Ghulayaini, 2000:14). Contoh:

(4) فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Fâzal muttaqûna
"Orang-orang bertakwa telah beruntung"

(5) إِنْ تَجْتَهِدْ فِيْ عَمَلِكَ
In tajtahid fâ 'amalika
"Jika kamu bersungguh-sungguh"

Pada contoh (4) tersusun dari predikat (فَازَ) dan subjek (المُتَّقُوْنَ) memberikan makna sempurna dengan sendirinya maka disebut *kalam*. Sedangkan contoh (5) tidak disebut *kalam* dikarenakan tidak memberikan makna sempurna dengan sendirinya melainkan masih meninggalkan pertanyaan dikarenakan ketidaksempurnaan susunannya yaitu tidak memiliki jawab syarat dari isim syarat (nomina kondisional).

Sedangkan *jumlah* menurut Al-Ghulayaini sama dengan *murakkab isnâdi* yaitu tersusun dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Termasuk musnad ilaih adalah *mubtada`*, fa'il atau nâib fa'il. Sedangkan termasuk musnad adalah *khabarmubtada`*, fi'il, dan isim fi'il.Menurut al-Mubarrad (w. 275 H.), bahwa setiap *fiil* (verba) yang disertai oleh *fa'il* (pelaku) disebut *jumlah* (al-Makârim, 2006:9)Contoh:

(6) مَرَرْتُ بِرَجُلٍ
Marartu bi-rajulin
"Saya berjalan dengan seorang laki-laki"

Dari uraian singkat di atas, *Jumlah* menurut al-Mubarrad (w. 275 H.) adalah *al-tarkib al-isnadi*, yang terbentuk dari *musnad* dan *musnad ilaih*, baik *al-musnad* berbentuk *fa'il* (subjek) atau *isim* (nomina) (al-Makârim, 2006:9).

Pendapat al-Mubarrad ini berbeda dengan pakar linguistik Arab sebelumnya, seperti Sibawaih (w. 180 H.). Sibawaih telah menyinggung pembahasan jumlah dalam bukunya al-kitab bahwa jumlah itu tersusun dari al-musnad dan musnad ilaih, keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Setiap penutur harus memulai perkataannya dari salah satu keduanya. Sebagaimana pada contoh berikut ini;

(7) عَبْدُ اللهِ أَخُوْكَ
'Abdullahi akhûka
"Abdullah itu saudaramu"

(8) هَذَا أَخُوْكَ
Hadzâ akhûka
"Ini saudaramu"

Perbedaan para linguistik dalam memahami jumlah dan kalam akan berimplikasi pada definisi yang diberikan oleh para linguistic pada kedua istilah tersebut. Ada yang berpendapat bahwa keduanya benar-benar berbeda, ada juga yang berpendapat bahwa keduanya adalah sama dalam makna.

Muchammad Ibrâhîm Ubâdah dalam bukunya *Al-Jumlah al-Arabiyyah; Mukawwinâtuhâ wa Anwâ'uhâ wa Tachlîluhâ* (2007) juga membahas tentang jumlah dan kalam. Dalam buku ini, Ubâdah mengungkap perbedaan pendapat di antara kalangan ahli linguistik Arab atas definisi jumlah dan kalâm. Menurutnya, paling tidak ada dua arus besar yang berlawanan arah dalam menyikapi definisi jumlah dan kalâm. Arus pertama yang dimotori Sibawaih, Ibnu Mâlik, dan Ibnu Jinnî;

tidak membeda-bedakan antara *jumlah* dan *kal**â**m*. Bagi ketiga ulama ini, jumlah dan kal**â**m dapat disepadankan dan didefinisikan secara persis.

Menurut Sibawaih, *kalam* adalah *jumlah* yang independen dengan sendirinya. Sedangkan Ibnu Jinni dan linguis setelahnya Ibnu malik berpendapat bahwa *kalam* adalah setiap kata yang berdiri dan memberikan *faidah* makna, yang menurut definisi para linguis nahwu disebut dengan *jumlah*. Contoh:

(9) زَيْدٌ أَخُوْكَ
Zaidun akhûka
"Zaid itu saudaramu"

(10) قَامَ مُحَمَّدٌ
Qâma muchammadun
"Muchammad telah berdiri"

(11) ضَرَبَ سَعِيْدٌ
Dharaba sa'îdun
"Said telah memukul"

(12) فِي الدَّارِ أَبُوْكَ
Fiddâri Abûka
"Di dalam rumah ada bapakmu"

Dari contoh di atas, dapat dipahami pendapatnya Ibnu Jinni bahwa *kalam* dan *jumlah* adalah sama, dikarenakan keduanya memberikan makna. Sedangkan yang tidak memberikan makna sempurna, menurutnya, disebut *qaul* dan *qaul* lebih umum daripada *kalam*.

Hal ini berbeda dengan pendapat Ibnu Hisy**â**m dan ar-Radh**î** yang dengan jelas menarik garis perbedaan antara *jumlah* dan *kal**â**m*. Ar-Radh**î** bahkan menye-

butkan dengan gamblang bahwa *jumlah* adalah sesuatu yang mengandung *isnad* seperti *mubtada`* dan *khabar*. Setiap *kal***â***m* adalah *jumlah*, tetapi tidak semua jumlah merupakan kal**â**m (Ubâdah, 2007: 25—29).

Ibnu Hisyâm sepakat dengan definisi ar-Radhî dengan memperjelas definisi *kalam* adalah ungkapan (*qaul*) yang berfaidah. Maksud berfaidah adalah sempurna maknanya dan tidak meninggalkan pertanyaan setelahnya. Sedangkan *jumlah* adalah ungkapan yang tersusun dari *fi'il* (verba) dengan *fa'il*-nya, *mubtada`* dengan *khabar*nya atau sesuatu yang bisa mengisi kedua fungsi tersebut.

Ada tiga batasan dalam mendefinisikan *jumlah*; (1) bahwa *jumlah* itu menunjukkan pada *al-tarkib al-mufid* (susunan yang sempurna) dengan tidak melihat masalah *isnad*, (2) *jumlah* juga menunjukkan *al-tarkib al-isnadi* (susunan *isnad*) dengan tidak melihat masalah *al-ifadah* (manfaat), (3) *jumlah* adalah gabungan antara (1) dan (2). Maka secara bahasa bahwa sesungguhnya *jumlah* itu bisa terwujud dengan adanya *al-isnad* (terstruktur) dan *al-ifadah* (berfaidah).

Maka dalam mendefinisikan *jumlah* dan *kalam* akan kembali kepada salah satu kelompok di atas, baik sesuai dengan pendapat bahwa *jumlah* dan *kalam* adalah sama, seperti Sibawaih, Ibnu Jinni dan az-Zamakhsyari sebagaimana pendapat Barakât. Atau cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa *jumlah* berbeda dengan *kalam*, seperti Ibnu Hisyam dan ar-Radhî sebagaimana pendapat al-Ghalayaini.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara jumlah dan kalam maka diperlukan studi linguistic lebih lanjut yaitu dengan cara mengkomparasikan sintaksis Arab dengan sintaksis linguistik umum.

Menurut Ramlan (2005), klausa nominal yaitu klausa yang predikatnya berbentuk kata nomina, sedangkan klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verba. Jika dilihat dari kategori kata yang menduduki predikatnya itu, pun masih ada bagian lain, yaitu klausa bilangan dan klausa depan. Klausa bilangan adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frase golongan bilangan, sementara klausa depan atau disebut juga klausa preposisional berarti klausa yang predikatnya terdiri dari frase depan (Ramlan, 2005: 129—137).

Kridalaksana (2008) justru mendefinisikan klausa nominal sebagai klausa terikat yang perilakunya sama dengan frase nominal dan kelas nominal dan yang dapat mengisi gatra subjek dan gatra objek dalam klausa verbal dan gatra nonverbal, maupun gatra predikat dalam klausa nonverbal. Namun, sebenarnya dapat dipahami juga dari Kridalaksana bahwa klausa nominal adalah klausa yang predikatnya nomina. Kridalaksana mengartikan klausa nonverbal, yaitu klausa bebas yang predikatnya berupa nomina, ajektiva, atau adverbia (Kridalaksana, 2008: 124—125).

Apabila *jumlah* (kalimat) dalam bahasa Arab disamakan dengan klausa dalam lingusitik umum dari segi struktur pembentuknya. Ada klausa nominal yang predikatnya dari frase golongan nominal yang ini dalam

bahasa Arab disebut *jumlah ismiyyah*. Sedangkan klausa yang predikatnya dari kata atau frasa verba disebut klausa verbal, yang dalam bahasa Arab disebut *jumlah fi'liyyah*.

(13) هُوَ مُدَرِّسٌ
Chuwa mudarrisun
"Dia seorang guru"

(14) جَاءَ رَجُلٌ
Jâ`a rajulun
"Seorang laki-laki telah datang"

Sedangkan *jumlah* dalam bahasa Arab menurut para linguis Arab ada bermacam-macam dan para linguis berbeda pendapat dalam pengklasifikasiannya. Sebagaimana pendapat al-Fadlali (2006, 148-149) bahwa *jumlah* dalam bahasa Arab bisa terbentuk dari satu kata, dengan syarat memberikan makna independen. Seperti;

(15) مُحَمَّدٌ !
Muhammadun!
"Muchammad"

Kata Muhammad di atas bisa berarti jumlah apabila penutur menghendaki makna khusus, yaitu *nida`* (panggilan). Kata Muhammad beralih fungsi dari kata umum yang tidak memberikan makna sempurna kepada kata yang memberikan makna khusus, dan bisa dipahami oleh pendengar, karena penutur menginginkan kata Muhammad sebagai panggilan.

Oleh karena itu, al-Fadlali membagi jumlah dalam

bahasa Arab dalam empat macam berbeda; (1) *al-jumlah al-isnadiyah,* (2) *al-jumlah asy-syarthiyyah*, (3) *al-jumlah adz-dzarfiyyah*, (4) *al-jumlah al-basithah*. Sedangkan yang dimaksud *al-jumlah al-bashitah* ini adalah jumlah yang terdiri dari satu kata, baik berupa isim, fi'il atau partikel huruf (al-fadlali, 2006: 148-149).

Jumlah dilihat dari awal kata yang memulai baik *dlohir* (nampak) atau *taqdir* (abstrak) ada dua macam; *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah.* Dalam jumlah ismiyyah apabila jumlah tersebut dimulai oleh isim, unsurnya adalah *mubtada`* yang disebut *musnad ilaih* dan *khabar* yang disebut musnad, sedangkan dalam *jumlah fi'liyyah* apabila dimulai dengan *fi'il*, unsurnya adalah *fi'il* yang disebut *musnad* dan *fa'il* disebut musnad ilaih (Ashaikh, 2009:51).

Ibn Hisyam al-Anshari (w. 761 H.) menambah satu macam jumlah, sehingga jumlah menurutnya ada tiga; *ismiyyah*, *fi'liyyah* dan *dzorfiyyah* (Ibn Hisyam, 1412H:492). Pendapat ini juga diikuti oleh as-Suyuthi (w.911 H.) yang mengatakan bahwa *jumlah* dalam bahasa Arab terbagi dalam *ismiyyah*, *fi'liyyah* dan *dzorfiyyah*. Maksud jumlah dzorfiyyah adalah jumlah yang dimulai dengan dzorf atau jar majrur (As-Suyuthi, 2001: 37-38). Contohnya;

(16) عِنْدَكَ زَيْدٌ
'indaka Zaidun
"Zaid di sampingmu"

(17) فِي الدَّارِ مُحَمَّدٌ
Fiddâri Muhammadun
"Muhammad di dalam rumah"

(18) قَبْلَكَ أَخُوْكَ
Qablaka akhûka
"Saudaramu sebelum kamu"

Al-Jawâri menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *dzorfiyyah* terdiri dari dzorf zaman, dzorf makan dan jar majrur sebagaimana contoh di atas (Al-Jawâri, 1987,106) yaitu musnadnya berupa *dzorf*.

Pembagian *jumlah* juga bertambah dengan adanya *jumlah syarthiyyah*. Zamakhsyari (w. H) menjadikan jumlah syarthiyyah bagian daripada jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah. Namun pakar linguistik lain seperti Ibnu Hisyam, Ibnu Ya'isy menolaknya sebagaimana Suyuthi juga tidak sepakan dengan pendapat Zamakhsyari (Asikh, 2009:54). Qabâwah menjelaskan bahwa pendapat Zamakhsyari itu bersumber dari pendapatnya Khalil bin Ahmad (W. 175 H.) dan al-Mubarrid yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk teori oleh Zamakhsyari. Sebagaimana dalam contoh;

(19) بَكْرٌ إِنْ تُعْطِهِ يَشْكُرُكَ
Bakrun in-tu'thîhi yasykuruka
"Jika kamu memberi (sesuatu) pada Bakr, ia berterimakasih padamu"

Perbedaan *jumlah syartiyyah* ini sudah lama muncul, para linguis seperti Zamakhsyari, Abdul Qâhir al-Jurjani, Ibnu Jinni, al-Farisi bahwa *jumlah syartiyyah* adalah bagian jumlah yang berdiri sendiri. Sedangkan Ibnu Hisyam dan Ibnu Ya'isy serta para linguis lain berpendapat bahwa *jumlah syartiyyah* termasuk bagian

dari *jumlah fi'liyyah* sekalipun terlihat strukturnya bisa berdiri sendiri.

Adapun Tammâm Hassân membagi *jumlah ismiyyah* mejadi lima macam; (1) *al-jumlah al-ismiyyah,* (2) *al-jumlah al-fi'liyyah*, (3) *al-jumlah al-washfiyyah*, (4) *al-jumlah asy-syartiyyah,* (5) *al-jumlah al-insyaiyyah* (Tammâm, 2000:105-153). Dari pembagian ini, jelas bahwa Tammam Hassan menjadikan *jumlah syarthiyyah* sebagai bagian dari jumlah dalam bahasa Arab yang berdiri sendiri, sebagaimana *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, bukan bagian dari keduanya.

Dalam Mughni Labîb, Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa *jumlah* terbagi menjadi *kubrâ* dan *sughrâ*. Dimaksud *jumlah kubrâ* adalah *jumlah ismiyyah* yang *khabar*nya berupa jumlah. Sedangkan *jumlah sughrâ* apabila terbentuk dari *mubtada`* dan *khabar* tunggal saja. Menurut Abdul Azîz, *jumlah kubr***â**sendiri terdiri dari tiga varian sebagai berikut.

Pertama, *Jumlah bas***î***thah* (klausa sederhana), yaitu *jumlah* yang terdiri dari satu satuan gramatikal yang independen. Contoh:

(20) حَضَرَمُحَمَّدٌ
Chadhara Muchammadun
"Muchammad telah datang"

(21) مُحَمَّدٌكَاتِبٌ
Muchammadun kâtibun
"Muchammad adalah seorang penulis"

Contoh (20) merupakan satu *jumlah fi'liyyah* yang tersesusun atas subjek مُحُمَّدٌ *muchammadun*

'muchammad' berkategori nomina dan predikat حَضَرَ *chadlara* 'datang' berkategori verba, sedangkan contoh (21) merupakan *jumlah ismiyyah* yang tersusun atas subjek مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad' berkategori nomina dan predikat كَاتِبٌ *kâtibun* 'penulis' yang berkategori nomina juga.

Kedua, *Jumlah ma'thûfah* (klausa yang dibubuhi *attraction*), yaitu *jumlah* yang terdiri dari minimal dua satuan gramatikal yang sama-sama dapat berdiri sendiri dan tidak harus saling terkait antara satu dan yang lain, tetapi keduanya dihubungkan dengan partikel *„athaf* (*attraction particle*). Contoh:

(22) جَاءَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ ذَهَبَ عَلِيٌّ

Jâ`a Muchammadun tsumma dzahaba „Aliyyun

"Muchammad datang, kemudian Ali pergi"

Contoh (22) merupakan gabungan dua *jumlah* yang masing-masing sebenarnya dapat berdiri sendiri. Hanya saja, keduanya dihubungkan dengan partikel *„athaf* berupa ثُمَّ *tsumma* berarti"kemudian".

Ketiga, *Jumlah murakkabah* (klausa kompleks), yaitu *jumlah* yang terdiri dari sebuah satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri ditambah satu atau lebih satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri, kemudian *jumlah-jumlah* itu dihubungkan satu sama lain. Contoh:

(23) مَضَتْ أَيَّامُ الْمَأْتَمِ الثَّلاَثَةِ وَالْأُسْرَةُ فِي ذُلُلٍ

Madhat ayyâmul-ma`tamits-tsalâtsati wal-usratu fî dzuhûlin

"Upacara pemakaman telah lewat tiga hari, tetapi seluruh keluarga masih merasa linglung

(berkabung)"

Contoh (23) merupakan gabungan dua *jumlah,* pertama yaitu *jumlah* yang dapat berdiri sendiri, yaitu مَضَتْ أَيَّامُ الْمَأْتَمِ الثَّلاَثَةِ وَالْأُسْرَةُ فِي ذُلُلٍ *Madhat ayyâmul-ma`tamits-tsalâtsati* "Upaara pemakaman telah lewat tiga hari ", dan kedua yaitu *jumlah* yang tidak dapat berdiri sendiri, yaitu الْأُسْرَةُ فِي ذُلُلٍ *al-usratu fî dzuhûlin* seluruh keluarga masih merasa linglung (berkabung)". Keduanya dihubungkan dengan partikel و adverbial (Abdul Azîz, 2003: 81).

Hanya saja, jika melihat lebih jauh klasifikasi *jumlah* menurut Abdul Azîz ini, rupanya didasarkan pada pendekatan semantik, bukan sintaksis. Istilah "dapat berdiri sendiri" atau "tidak dapat berdiri sendiri" dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam contoh yang disebutkan, bukan dikaitkan dengan hubungan langsung antarunsur dalam klausa yang ada.

Dari ketiga pandangan yang baru saja disebutkan, terminologi „Abdul „Azîz tidak menyebutkan secara gamblang bagaimana kaidah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi"liyyah.* Dengan penjelasan klasifikasi *jumlah shughrâ* dan *jumlah kubrâ* seperti itu, secara eksplisit Abdul Azîz memang tidak memasukkan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi"liyyah* baik di dalam *jumlah shughrâ* maupun *jumlah kubrâ.* Namun, secara implisit dapat dipahami bahwa *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi"liyyah* dapat berupa *jumlah shughrâ* ataupun *jumlah kubrâ.* Adapun Barakât (2007), seperti juga Isber dan Junaidî (1985), dengan gamblang menyebutkan bagaimana kaidah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi"liyyah.*

Sementara itu, menurut ar-Râjichî, *jumlah* dalam bahasa Arab hanya ada dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi''liyyah.* Ar-Râjichî menyebutkan dengan tegas bahwa tidak mungkin ada jenis *jumlah* selain dua jenis itu. Ar-Râjichî berani menyebutkan demikian karena saat mendefinisikan kedua *jumlah* tersebut, ar-Râjichî membuat batas-batas yang detail. Menurut ar-Râjichî, *jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan nomina selaku subjek, sedangkan *jumlah fi''liyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan verba sempurna *(fi''il tâmm* [*full verb*], bukan *fi''il nâqish [incomplete verb]* seperti كَانَ). Contoh:

(24) كَانَ زَيْدٌقَائِمًا
Kâna Zaidun qâ`iman
"Zaid telah berdiri"

(25) قَرَأْتُ كِتَابًا
Kitâban qara`tu
"Saya telah membaca sebuah buku"

Oleh karena itu, *jumlah* seperti dalam contoh (24) yang jika diterjemahkan bebas dapat berarti "Zaid telah berdiri" tidak bisa disebut sebagai *jumlah fi'liyyah,* meskipun diawali oleh كَانَ *kâna* yang termasuk verba. Hal itu karena كَانَ *kâna*termasuk *fi'il nâqish*, bukan *fi'il tâmm.*

Begitu pula *jumlah* seperti dalam contoh (25) yang jika diterjemahkan bebas dapat berarti "saya telah membaca sebuah buku" tidak dapat disebut sebagai *jumlah ismiyyah,* meskipun diawali oleh كِتَابًا *kitâban* 'buku' yang termasuk nomina. Hal itu karena كِتَابًا *kitâban* 'buku'yang ada dalam *jumlah* ini berfungsi sebagai

objek, sedangkan subjeknya berada setelah verba قَرَأَ *qara`a* „membaca ", yaitu تُ *tu* selaku *isim dhamîr muttashil* (nomina *affixed pronoun*) yang menunjukkan arti "saya"(ar-Râjichî, 1999: 85).

Dari pembahasan tentang pembagian jumlah dalam bahasa Arab dilihat dari struktur kata pembentuknya ada dua macam; *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Para pakar linguistik Arab bersepakat pada pembagian ini, dilihat dari kata awal pembentuknya, terlepas dari makna *jumlah* tersebut. Apabila kata awal *jumlah* adalah *isim* (musnad ilah) maka disebut *jumlah ismiyyah*, dan apabila kata awal dalam *jumlah* tersebut *fi'il* (musnad) maka disebut *jumlah fi'liyyah* ('Ubâdah, 2007:131). Sedangkan unsur pengisi dalam *jumlah ismiyyah* adalah *mubtada`* dan *khabar*, unsure pengisi dalam *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* dan *fail* (Mansour, 51).

Dari banyaknya klasifikasi *jumlah* dalam bahasa Arab yang berbeda-beda antara linguistic Arab erat kaitannya dengan segi pandang yang berbeda. Para linguistic tidak berbeda pendapat dalam klasifikasi *jumlah* dalam bahasa Arab pada dua macam; *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyyah*. Dua macam *jumlah* inilah yang sering dibicarakan berdasarkan struktur katanya.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam memahami bentuk-bentuk kontruksi *jumlah* bahasa Arab. Perbedaan itu sebagaimana telah terjadi pada periode linguis Arab klasik (*mutaqaddimîn*) sampai periode sekarang (*mu'ashir*).

Dalam kitab *Mâ Fâta al-Inshaf*, Fathi sepakat dengan pembagian *jumlah* dalam bahasa Arab ada dua; *jumlah*

ismiyyah dan *jumlah fi'liyyah*. Pembagian *jumlah* dalam bahasa arab ini tidak menafikan para pakar linguistik yang membagi *jumlah* dalam bahasa arab lebih dari dua macam tersebut di atas. Akan tetapi para pakar linguistic Arab bersepakat macam *jumlah* bahasa Arab kepada dua macam; *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* (Barakat, 2007:13).

Jumlah fi'liyyah adalah semua klausa yang didahului oleh *fi'il*¸ baik klausa itu berada di permulaan *jumlah* maupun di tengah (Muchammad, 1982: 245). Sedangkan menurut Barakât, *jumlah fi'liyyah* adalah jumlah yang diawali oleh *fi'il tâmm* (*full verb*) yang disandarkan pada *fa'il* atau *nâ`ib fa'il* (Barakât, 2007b: 3). Contoh:

(4) ذَهَبَ عَلِيٌّ
Dzahaba 'aliyyun
"Ali telah pergi"

(5) الطُّلاَّبُ يَدْرُسُوْنَ
Ath-Thullâbu yadrusûna
"Para pelajar sedang belajar"

Pada contoh (4) yang *jumlah* tersusun dari *fi'il* ذَهَبَ *dzahaba* 'pergi' berfungsi sebagai predikat dan *isim* عَلِيٌّ *'aliyyun* 'ali' berfungsi sebagai pelaku (subjek). Struktur jumlah yang dimulai dengan *fi'il* kemudian *fa'il* disebut *jumlah fi'liyyah*. Sedangkan contoh (5) yang tersusun dari *isim* الطُّلاَّبُ *ath-thullâbu* 'para pelajar' berfungsi sebagai subjek dan *fi'il mudlâri' (imperfek verb)* يَدْرُسُوْنَ *yadrusûna* 'mereka sedang belajar' berfungsi sebagai predikat. *Jumlah* yang dimulai dengan isim (nomina) disebut *jumlah ismiyyah*.

Jumlah ismiyyah tersusun dari *mubtada`* (subjek) dan *khabar* (predikat), maka dalam *jumlah ismiyyah* ada dua unsur penting di dalamnya, yaitu *mubtada`* dan *khabar*. Hubungan keduanya adalah hubungan menjelaskan dan dijelaskan. *Mubtada`* sebagai subjek diterangkan oleh *khabar* sebagai predikat. Keberadaan *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* sangatlah penting, baik dalam keadaan *zhâhir* (nampak) atau *muqaddar* (abstrak). Begitu juga dengan keberadaan *khabar*. Ketiadaan salah satu dari unsur ini tanpa dalil dalam *jumlah* tidak tidak memberikan maksud *jumlah ismiyyah* dengan sempurna.

Sibawaih dalam *Al-Kitab* (II, 126) mendefinisikan bahwa *mubtada`* adalah setiap isim (nomina) yang berada diawal *jumlah* untuk membentuk sebuah *kalâm*, *mubtada`* dan isim yang memulai *kalam* ber-*i'rabrafa'* (kasus nominatif) (Al-Ghalayaini, 2000: 254), berbentuk *musnad ilaih* yang tidak didahului oleh *'amil* (perilaku) apapun. (Al-Ghalayaini, 2000: 253).

Ada kaidah-kaidah dasar yang berlaku pada *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* bahasa Arab yang menjadi syarat bagi *mubtada`*, sedangkan *mubtada`* yang berbeda dengan kaidah-kaidah ini adalah masuk dalam problematika *mubtada`*. Yaitu *mubtada`* harus berbentuk *ismiyyah*, artinya *mubtada`* tidak terbentuk dari *fi'il* (verba) atau huruf (partikel), *ibtidaiyyah* (Barakat, 2007: 33) yang berarti *mubtada`* harus berada diawal *jumlah ismiyyah* sesuai dengan namanya *ibtidâ`*, *ta'rif* (Barakat, 2007:34, Al-Ghalayaini, 200: 254) yang berarti *mubtada`* harus berbentuk *isim ma'rifah* sebagai langkah awal dalam memberikan kabar kepada mitra bicara,

tajarrud (Barakat, 2007:35) tidak boleh terpengaruh dengan perilaku kata atau partikel lain, dan *ikhbar 'anhu* (diterangkan) (Barakat, 2007: 39) memiliki korelasi makna antara penutur dengan mitra bicara.

Sedangkan *khabar* merupakan salah satu unsur penting pembentuk *jumlah ismiyyah* di dalam bahasa Arab. Barakat menjelaskannya secara morfologis dan semantis. Beberapa istilah yang digunakan oleh Barakat dalam menjelaskan mengenai *khabar* dalam bahasa Arab seperti istilah: *mahattul-ikhbar* atau pusat berita/kabar atau keterangan dalam memposisikan *khabar*. Begitu pula dikotomi istilah antara *at-tasdiq* dan *at-takzib* dalam menjelaskan kemungkinan fungsi dari *khabar*. *Khabar* disebutkan juga sebagai makna yang masih belum jelas di sisi mitra tutur (Barakat, 2007: 63-64).

Dalam pembahasan *khabar*, sebagai penyalur makna *khabar* kepada mitra tutur baik *mustami* (pendengar) maupun *qari* (pembaca). Barakat menjelaskan relasi antara *mubtada`'* dan *khabar* dengan mensyaratkan dua hal, yaitu adanya *tawâfuq* (kesesuaian) dan *talâ`um* (kesamaan). Ditambahkan pula mengenai penjelasan relasi antara *mubtada`'* dan *khabar* dengan menggunakan *at-tawa'umal-ma'nawy* (kebenaran makna) dan *at-tawafuq al-lafziyyu* (kesesuaian kaidah)sampai konstruksi *jumlah ismiyyah* menjadi gramatikal. Kata *tawa'um* digunakan Barakat (1990:26) untuk menjelaskan "*accommodation*", adapun kata *tawafuq* digunakan Barakat (1990:37) untuk "*agreement*" atau "*concordance*".

Menurut Ibn Malik, *khabar* adalah bagian kalimat yang memberikan faidah makna bersamaan dengan

mubtada`*, tidak sebagai sifat bagi *mubtada`, tidak pula sebagai *fa'il* (subjek) dari *fi'il* (predikat) (Ibn Hisyam; 137). Sedangkan menurut Ibn Ya'isy, *khabar* adalah bagian penting dalam *jumlah ismiyyah* memberikan pemahaman kepada pendengar dengan makna yang sempurna. *Khabar* ini berfungsi sebagai penentu benar dan tidaknya berita.

Sebagaimana *mubtada`* memiliki kaidah-kaidah dasar yang harus diikuti, *khabar* juga memiliki kaidah-kaidah dasar yang harus diikuti oleh *khabar*. (1) *Khabar* harus *rafa'*, yaitu berbentuk *mufrad* (kata tunggal), (2) *nakirah musytaq* yang berderivasi atau *jâmid* (tidak berderivasi), (3) *muthâbaqah* dengan *mubtada`* dalam bentuk *mufrad, tatsniyah* dan *jama`*, (4) *dzikrul khabar* yaitu *khabar* harus tersebut dalam kalimat, dan (5) *ta`khir* yang terletak setelah *mubtada`* (Al-Ghalayaini, 200: 259-262).

Dari kaidah-kaidah dasar pada *mubtada`* dan *khabar* yang tersusun dalam *jumlah* membentuk *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. Apabila salah satu dari kedua unsur pembentuk atau pengisi *jumlah ismiyyah* tidak sesuai dengan kaidah maka akan menimbulkan problematika dengan kaidah asli struktur *jumlah ismiyyah*. Problematika inilah yang peneliti jadikan objek penelitian sintaksis berikut dengan kaidah asli *jumlah ismiyyah*.

Jumlah ismiyyah memiliki kaidah-kaidah asli yang menjadi dasar dalam menentukan sebuah jumlah disebut *jumlah ismiyyah*. Kaidah-kaidah inilah yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi *jumlah ismiyyah*

yang sesuai kaidah asal, yaitu *al-muthâbaqah*.

Al-Muthâbaqah berarti kesesuaian atau keberterimaan antara *mubtada`* dan *khabar*. *Muthâbaqah* antara *mubtada`* dan *khabar* harus terwujud dalam dua hal. Pertama *muthâbaqah lafdziyyah*. Kedua *muthâbaqah ma'nawiyyah*.

Termasuk *muthâbaqah lafdziyyah* adalah *Al-muthâbaqah al-jinsiyyah* (kongruensi jender), *al-muthâbaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah), *al-muthâbaqah al-'irabiyyah* (kongruensi fungtor), termasuk juga *al-ta'yin* (identifikasi), *al-tartib* (urutan) dan *adz-dzikru* (penyebutan). Sedangkan *muthâbaqah ma'nawiyyah* tercermin dari kesempurnaan makna setelah memenuhi syarat *muthâbaqah lafdziyyah.*

Al-muthâbaqah akan terwujud apabila *mubtada`* dan *khabar* sesuai dengan kaidah aslinya. Kaidah bagi pengisi fungsi *mubtada`* adalah ismiyyah, *at-ta'rif, at-taqdim, adz-dzikru*. Sedangkan kaidah bagi pengisi fungsi *khabar* adalah *isimnakirah, al-mufrad, at-ta`khir, adz-dzikru*.

A. Definisi *Jumlah Ismiyyah*

Adalah jumlah yang memberikan pemahaman secara sempurna kepada pendengar atau mitra bicara baik dengan maksud menyampaikan kabar atau meminta kabar dari mitra bicaranya, yang diawali dengan isim (nomina).

Jumlah ismiyyah dalam bahasa Arab sama dengan klausa nomina dalam linguistik umum, keduanya memiliki predikat berkategori nomina. Dari struktur pembentuk *jumlah*nya, *jumlah ismiyyah* dimulai dengan

isim (nomina) berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) dan *khabar* (predikat). Dari strukturnya, *jumlah ismiyyah* memberikan faidah *ikhbariyyah* (informasi), *istikhbariyyah* (meminta informasi) dan *insyaiyyah* (Barakât, 2007a:21).

Jumlah ismiyyah ikhbariyyah, kalimat ini bertujuan menyampaikan berita atau sesuatu dari orang pertama kepada orang kedua (pendengar). Dalam kalimat ini ada dua unsur, *mahkûm 'alaih* (*mubtada`*) dan *mahkûm bih* (*khabar*). Contoh:

(26) الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ
Ath-thâlibu mujtahidun
"Pelajar itu rajin"

(27) هَذَا مُؤْمِنٌ
Hâdza mu`minun
"Ini seorang mukmin"

Jumlah ismiyyah istikhbariyyah, kalimat ini berisi permintaan kabar dari orang pertama kepada orang kedua, atau *mutakallim* minta kabar kepada *mustami'*, dikarenakan orang pertama tidak tahu informasi. Oleh karena itu, ia meminta kabar dari orang kedua. Seperti dalam perkataan orang Arab. Setiap dari kalimat *istikhbariah* ini menuntut jawaban yang berupa *khabar* juga, yaitu kalimat yang berisi kabar.
Contoh:

(28) مَنْ أَتَانَا ؟
Man atânâ
"Siapa yang mendatangi kita?"

(29) مَا سْمُكَ ؟
Mas-muka
"Siapa namamu"

*Jumlah Ismiyyah Insya`iah*, adalah kalimat yang berisi ungkapan isi hati dalam bentuk insya`, tidak dalam bentuk meminta kabar atau memberikan kabar. Insya` adalah sesuatu yang tidak mengandung unsur benar atau salah. Termasuk kalimat ismiah insyaiah adalah kalimat yang menunjukkan kekaguman (*ta'ajjub*) yang dimulai dengan isim. Contoh:

(30) مَا أَجْمَلَ الرَّبِيْعَ
Mâ-ajmalar rabî'a
"Alangkah indahnya musim semi"

Ciri-ciri *jumlah ismiyyah*

Adapun ciri-ciri secara umum dari *jumlah ismiyyah* daripada *jumlah* lain dalam bahasa Arab sebagaimana 'Ubadah (2007: 57-58) menyebutkan ciri-ciri *jumlah ismiyyah* sebagai berikut beserta dengan contohnya;

1. *Khabar* wajid sesuai dengan *mubtada`* dalam *jenis* (gender) dan *jumlah* (kalimat). Maksud kesesuaian jenis adalah *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminin), sedangkan *jumlah* adalah *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (ganda), dan *jama'* (plural). Contoh:

   (31) الْمُؤْمِنُ كَرِيْمٌ
   Al-mu`minu karîmun
   "Orang mukmin itu mulia"

(32) الْمُؤْمِنَانِ كَرِيْمَانِ
Al-mu`minâni karîmâni
"Kedua orang mukmin itu mulia"

(33) الْمُؤْمِنُوْنَ كَرِيْمُوْنَ
Al-mu`minûna karîmûna
"Para mukmin itu mulia"

(34) الْمُؤْمِنَةُ كَرِيْمَةٌ
Al-mu`minatu karîmatun
"Mukminah itu mulia"

(35) الْمُؤْمِنَتَانِ كَرِيْمَتَانِ
Al-mu`minatâni karîmtâni
"Kedua mukminah itu mulia"

(36) الْمُؤْمِنَاتُ كَرِيْمَاتٌ
Al-mu`minâtu karîmâtun
"Para mukminah itu mulia"

2. *Mubtada`* berkategori isim *ma'rifah,* tidak boleh isim nakirah. Contoh;

(37) اللهُ أَحَدٌ
Allâhu achadun
"Allah itu Esa"

3. *Mubtada`* dan *khabar* tersebut dalam *jumlah* secara bersamaan. Terkadang *mubtada`* mahdzuf (dilesapkan) dan tidak pada *khabar,* terkadang juga *khabar* mahdzuf (dilesapkan) tidak pada *mubtada`,* sebagaimana contoh (37).

4. *Mubtada`* lebih sering berada diawal *jumlah* dari pada *khabar*, terkadang juga *khabar* yang berada diawal jumlah dalam beberapa kondisi tertentu tetapi tidak sering. Contoh:

(38a) فِي الدَّارِ فَاطِمَةُ
Fid-dâri fâthimatu
"Fatimah di dalam rumah"

(38b) أَمَامَ المَسْجِدِ اِبْرَاهِيْمُ
`amâmal-masjidi ibrâhîmu
"Ibrahim di depan masjid"

Kedudukan *Jumlah Ismiyyah* dalam Bahasa Arab

Meskipun unsur-unsur dalam *jumlah ismiyyah* telah memiliki fungsi masing-masing, tapi *jumlah ismiyyah* sebagai suatu kesatuan juga dapat memiliki fungsi ataupun kedudukan tersendiri. Berikut ini di antara kedudukan yang bisa diisi oleh *jumlah ismiyyah* ('Ubadah, 2007: 59-64) sebagaimana berikut ini;

1. *Jumlah ismiyyah* juga bisa berfungsi sebagai *khabar*.

Yaitu apabila *khabarmubtada`* berupa jumlah ismiyyah, dengan syarat adanya râbith (pengikat) antara *khabar* dan *mubtada`*, contoh;

(39) الفِيْلُ خُرْطُوْمُهُ طَوِيْلٌ
Al-fîlu khurthumuhû thawîlun
"Gajah itu belalainya panjang"

(40) الزَّرَافَةُ رُقْبَتَهَا طَوِيْلَةٌ
Az-zarâfatu ruqbatuhâ thawîlatun
"Jerapah itu lehernya panjang"

(41) الفَائِزَانِ خَطُّهُمَا حَسَنٌ
Al-fâizâni khaththumâ hasanun
"Dua orang juara itu tulisannya baik"

(42) العُلَمَاءُ جُهُوْدُهُمْ مَشْكُوْرَةٌ
Al-'ulamâu juhûduhum masykûratun
"Usaha para ulama perlu diapresiasi'

(43) الْمُغَنِّيَاتُ أَصْوَاتُهُنَّ عُذْبَةٌ
Al-mughanniyâtu ashwâtuhunna 'udzbatun
"Suara para penyanyi perempuan itu merdu"

Maka jumlah خُرْطُوْمُهُ طَوِيْلٌ, رُقْبَتُهَا طَوِيْلَةٌ, خَطُّهُمَا حَسَنٌ, جُهُوْدُهُمْ مَشْكُوْرَةٌ, dan أَصْوَاتُهُنَّ عُذْبَةٌ adalah *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari subjek dan predikat berkategori nomina menduduki fungsi *khabar* dari *mubtada`* sebelumnya.

2. *Jumlah ismiyyah* juga bisa berfungsi sebagai *chal*.

Yaitu terletak setelah partikel *wawu chal* yang mengandung rabith (pengikat) kembali kepada *shahibul chal* (pemilik keadaan). *Rabith* (pengikat) di sini bisa berkategori *dlomir* (kata ganti) dan partikel *wawu,* atau *partikel wawu*. Sebagaimana contoh di bawah ini;

(44) لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى (النساء:٤٣)
La taqrabush shalâta wa antum sukârâ
"Janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk"

(45) خَرَجْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ

Kharajtu wasy-syamsu thâli'atun
"Saya keluar pada saat matahari terbit"

Jumlah ismiyyah berfungsi sebagai chal dengan syarat adanya *râbith* (pengikat) yang mengkorelasikan dan kembali kepada *shachibul-chal* (pemilik keadaan).Partikel waw Sedangkan *râbith* pada contoh (44) adalah kata ganti orang kedua plural maskulis (أَنْتُمْ). Sedangkan *râbith* pada contoh (45) partikel *wawu* saja.

3. Berfungsi sebagai *maf'ul bih* (objek).

Yaitu menjadi objek dari *fi'il* sebuah *qaul* (ucapan) atau *hikayah* (cerita). Contohnya;

(46) قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللهِ (مريم: ٣٠)
Qâla innî 'abdullâhi
"Dia berkata sesungguhnya saya hamba Allah"

4. Berfungsi sebagai *nâibul fâ'il* (subjek pasif).

Apabila *fi'il* dalam *jumlah* tersebut berkategori verba pasif (*mabni majhûl),* maka *jumlah ismiyyah* berfungsi sebagai subjek pasif (*nâ`ibul fâ'il*). Contoh:

(47) قِيْلَ السَّمَاءُ لاَ تُمْطِرُذَهَبًا
Qîlas samâ`u la tumthiru dzahaban
"Konon langit tidak hujan emas"

Fi'il majhûl (verba pasif) adalah (قِيْلَ) yang memiliki *nâibul fâ'il* (subjek pasif) tersusun atas *jumlah ismiyyah* السَّمَاءُ لاَ تُمْطِرُذَهَبًا. *jumlah ismiyyah*

terdiri subjek yang berkategori nomina sedangkan predikatnya berkategori verba transitif.

5. Berfungsi sebagai *an-na'tu* (deskriptif). Contoh:

(48) قَرَأْتُ كِتَابًا أَفْكَارُهُ قَيِّمَةٌ

Qara`tu kitâban afkâruhu qayyimatun

"Saya membaca buku yang pemikirannya sempurna"

Pada contoh di atas ada *dlomir* (pronoun) tunggal maskulin yang kembali kepada *maushuf* (kata yang disifati) tunggal maskulin dengan memperhatikan kesesuaian dari jenis (gender) dan '*adad* (jumlah).

6. Berfungsi sebagai *al-ma'thuf.*

Ma'thuf adalah kata, frase atau klausa yang mengikuti kata, frase atau klausa sebelumnya setelah adanya partikel athaf (konjungtor). *Ma'thuf* boleh jadi kepada kata *mufrad* (tunggal) setelah partikel konjungtor *('athaf)*. Contoh:

(49) شَاهَدْتُ طَائِرًا جَمِيْلاً وَلَوْنُهُ أَخْضَرُ

Syâhadtu thâiran jamîlan wa launuhu akhdlaru

"Saya melihat burung yang bagus warnanya hijau"

(50) مُحَمَّدٌ خُطْبَتُهُ جَمِيْلَةٌ وَصَوْتُهُ حَسَنٌ

Muchammadun khuthbatuhu jamîlatun wa shautuhu chasanun

"Khutbahnya muchammad bagus dan suaranya merdu"

Pada contoh (49) bahwa jumlah وَلَوْنُهُ أَخْضَرُ *jumlah ismiyyah* yang berada setelah partikel konjungsi ('athaf) yaitu *wawu* sehingga berfungsi sebagai *ma'thûf* kepada kata berkategori nomina (طَائِرٌ). Sedangkan pada contoh (50) *jumlah ismiyyah* adalah وَصَوْتُهُ حَسَنٌ *ma'thûf* kepada frase nomina (خُطْبَتُهُ).

7. Berfungsi sebagai badal (aposisi). Contoh:

(51) وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُم.
"… dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, Muchammad tidak lain hanyalan manusia seperti kalian"

Kata هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ adalah *jumlah ismiyyah* berfungsi sebagai *badal* (akusatif) dari kata النَّجْوَى yang berfungsi sebagai objek.

8. Berfungsi sebagai *shilah maushul*

(52) يَفُوْزُ فِي الْاِنْتِخَابَاتِ مَنْ خُلُقُهُ حَسَنَةٌ
Yafûzu fil-intikhâbât man khuluquhu chasanatun
"Orang yang baik akhlaknya menang dalam pemilu"

Pada contoh (52) ini *jumlah ismiyyah* adalah خُلُقُهُ حَسَنَةٌ berfungsi sebagai *shilah maushul* yang terletak setelah مَنْ dengan disertai *dlamir* yang kembali kepada *isim mausul* itu (هُ).

9. Berfungsi sebagai *mudlof ilaih.* Yaitu jumlah ismiyyah berada pada kondisi majrur (genitif). Contoh:

   (53) وَاذْكُرُوْا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيْلٌ (الأنفال : ٢٦)
   Wadzkurû idz antum qalîlun
   "Dan ingatlah kalian ketika kamu (kaum Muhajirin) masih berjumlah sedikit."

   Jumlah ismiyyah pada contoh (53) أَنْتُمْ قَلِيْلٌ dengan subjek berkategori nominal (أَنْتُمْ) sedangkan predikatnya juga berkategori nomina (قَلِيْلٌ) terletak setelah setelah *isim syart* (nomina kondisional) yaitu إِذْ *idz. Jumlah ismiyyah* ini berfungsi sebagai *mudlof ilaih.*

   (54) صَلِّ حَيْثُ الْمَكَانُ طَاهِرٌ
   Shalli chaitsul-makâni thâhirun
   "Shalatlah, sekiranya tempat itu suci"

10. Berfungsi sebagai *tafsir* (penjelas). Maksudnya adalah bahwa *jumlah ismiyyah* menjelaskan kata sebelumnya.

    (55) وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (المائدة: ٩)
    Wa'adallâhul-ladzîna `âmanû wa 'amilush shâlihâti lahum maghfiratun wa ajrun 'adzîmun
    "Allah menjajikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar"

    Kata لَهُمْ مَغْفِرَةٌ menjadi *tafsir* (penjelas) dari *maf'ul bih* kedua dari kata وَعَدَ yang tersembunyi

(abstrak). Kalau ditampilkan akan berbunyi خيرا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ. Hal ini dikarenakan kata وَعَدَ membutuhkan dua buah *maf'ul bih* (objek). Objek pertama adalah خيرا dan kedua adalah jumlah ismiyyah لَهُمْ مَغْفِرَةٌ.

11. Berfungsi sebagai *jumlah i'tiradliyyah* (kalimat sisipan).

    Maksudnya, *jumlah ismiyyah* sebagai *jumlah* yang disisipkan di antara dua unsur dalam satu kalimat. Adakalanya terletak antara *fi'il* dan *fa'il*, antara *fi'il* dan *maf'ul bih*, antara *mubtada`* dan *khabar*, antara *isimsyarat* (nomina kondisional) dan *jawab syarat*, antara qasam dan jawab qasam, atau antara isim mausul dan maushulnya. Lebih jelas pada contoh berikut ini;

    (56) هَبَطَتْ – وَالْحَمْدُ لِلَّهِ- الطَّائِرَةُ بِسَلاَمٍ
    Habathat-wal hamdulillah-ath-thâiratu bisalâmin
    "pesawat itu telah mendarat-alhamdulillah"

    (57) نَظِّفْ – وَالنَّظَافَةُ مِنَ الإِيْمَانِ- مَلْبَسَكَ وَمَسْكَنَكَ
    Nadzdzif-wan nadzâfatu minal `îmân-malbasakan wa maskanaka
    "Bersihkanlah-kebersihan daripada iman-pakaianmu dan tempatmu"

    (58) الْمُتَّهَمُ- وَالْحَقُّ يُقَالُ- بَرِيْءٌ مِنَ التُّهْمَةِ
    Al-muttaham-wal haqqu yuqâlu-barî`un minattuhmah
    "Terdakwa itu-kebenaran dikatakan-bebas dari tuduhan"

(59) إِنْ تَصَدَّقْتَ –وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا- نِلْتَ رِضَا اللهِ وَالنَّاسِ

In tashaddaqta-wal chasanatu bi'asyri amtsalihâ-nilta ridlallâhi wan nâsi

"Jika kamu bersedekah-kebaikan senilai sepuluh semisalnya-kamu mendapatkan ridla Allah dan manusia"

(60) هَذَا الَّذِيْ- لِلَّهِ الْحَمْدُ- قَدْ أَخْرَجَ مِنَ الْأَنْقَاضِ حَيًّا

Hâdzal ladzî-lillahil chamdu-qad akhraja minal anqadli hayya

"Inilah orang yang-segala puji bagi Allah-telah keluar hidup-hidup dari reruntuhan"

Unsur-unsur Konstruksi *Jumlah Ismiyyah*

Sebagaimana definisi *jumlah ismiyyah* yang disampaikan Barakât adalah *jumlah* yang diawali oleh *isim* sebagai fungsi *mubtada`* yang dijelaskan maknanya oleh fungsi *khabar* yang dating setelahnya dengan tidak adanya perilaku yang berkerja atas *mubtada`*. Maka ada dua unsur penting dalam pembentukan *jumlah ismiyyah* yang tidak luput dari pembahasan para linguis Arab yaitu *mubtada`* dan *khabar*. Menurut Sibawaih dan para linguis Arab lainnya bahwa dua unsure ini sebuah keharusan dalam jumlah ismiyyah.

Mubtada`* dan *khabar* ini berkasus nominative. Sedangkan perilaku yang menyebabkan *mubtada` nominative adalah perilaku ma'nawi (abstrak) karena diawal jumlah. Sedangkan nominative pada fungsi *khabar* dikarenakan *mubtada`*.

Fungsi *mubtada`* tidak lain ibarat kotak kosong yang bisa diisi oleh kata apa saja yang sesuai dengan persyaratan berlaku atas *mubtada`*: *ismiyyah* (nomina), *ta'rîf* (definit), diawal *jumlah* (*ibtida`*), berkasus nominatif, dan terbebas dari berbagai jenis perilaku lafdzi.

Apabila *mubtada`* sebagai *mukhbar 'anhu* (kata yang diterangkan), maka *khabar* menjadi *mukhbar bih* (kata yang menerangkan) bagaikan dua ujung yang saling berkaitan serta adanya kesesuaian baik secara makna maupun strukturnya.

B. MUBTADA`

Mubtada`* merupakan salah satu unsur penting dalam struktur *jumlah ismiyyah*. Dalam linguistik umum, fungsi *mubtada` sama dengan subjek dalam klausa nomina. Keberadaannya dalam *jumlah ismiyyah* membutuhkan *khabar* yang berfungsi sama dengan predikat dalam klausa nomina. Contoh:

(61) مُصْطَفَى مُدَرِّسٌ
Mushthafa mudarrisun
"Mustafa guru"

(62) الْمُدَرِّسَةُ نَشِيْطَةٌ
Almudarrisatu nasyîthatun
"Guru (pr) rajin"

Subjek pada contoh (61) adalah مُصْطَفَى mushthafâ 'mustafa' berkategori nomina demikian predikatnya مُدَرِّسٌ *mudarrisun* 'guru' berkategori guru. Pada contoh (62) subjeknya berkategori nomina الْمُدَرِّسَةُ *al-mudarrisatu*

'guru (pr)' dan predikatnya juga berpredikat nomina نَشِيْطَةٌ *nasyîthatun* 'rajin'. Predikat nomina pada jumlah ismiyyah sama dengan predikat nomina pada klausa nomina, yang masing-masing tersusun atas predikat berkategori nomina.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan menilai *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah*. Ibnu Siraj (w.316H.) menyebut *mubtada`* sama dengan *musnad ilaih*. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sibawaih dan Mubarrad. Lebih lanjut Ibnu Siraj mengartikan *mubtada`* sebagai isim (nomina) yang bebas dari segala bentuk perilaku *('amil)* dan memiliki *khabar*.

Linguis Arab lainnya yang mengikuti pendapat Ibnu Siraj adalah Az-Zabidi (w.379H.), sedangkan Ibnu Jinni (w.392 H.) tidak jauh berbeda dengan sebelumnya hanya ada perubahan sedikit dengan menambahkan *mubtada`* berkasus nominative dikarenakan berada diawal *jumlah*. Pendapat Ibnu Jinni diikuti amini oleh Ibnu Burhân (w.456 H.). Az-Zamakhsyari memiliki definisi yang sederhana tentang *mubtada`* bahwa *mubtada`* dan *khabar* adalah dua isim (nomina). Definisi Az-Zamakhsyari ini dengan tegas menyatakan baik *mubtada`* atau *khabar* berkategori nomina (Al-Makârim, 2007:22-25).

Definisi *mubtada`* terlihat lebih jelas setelah jaman Ibnu Hâjib (w.656 H.), dengan menyertakan beberapa syarat untuk *mubtada`*, selain berkategori nomina, *musnad ilaih*, juga tidak menerima perilaku dari unsur lain, ditambahkannya bahwa *mubtada`* bisa berkategori

isim sifat yang terletak setelah partikel negasi atau *alif istifham* (interogatif) yang berkasus nominatif. Definisi diperjelas oleh Al-Istrabadzi (w.686 H.) dengan menambahkan adanya kesesuaian makna dari dua unsur yaitu *mubtada``* dan *khabar*. Contoh:

(63) زَيْدٌ قَائِمٌ
Zaidun qâimun
"Zaid berdiri"

(64) مَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ
Mâ qâmaz zaidâni
"Dua Zaid itu tidak berdiri"

(65) أَقَائِمٌ الزَّيْدَانِ
`aqâimunz zaidâni
"Apakah dua zaid berdiri?"

Maka, *mubtada`* adalah kata berkategori nomina definit atau frase bukan predikatif atau semisalnya yang berkasus nominatif berada diawal jumlah ismiyyah, tidak terpengaruh dengan perilaku kata lainnya, bukan sebagai tambahan (*fudllah*) dalam kalimat, yang diperjelas dengan *khabar* setelahnya, baik sebagai kata sifat atau *fa'il* dari *mubtada`* yang memiliki berilaku padanya. Contoh:

(66) اللهُ رَبُّنَا
Allâhu rabbunâ
"Allah Tuhan kami"

(67) الحَقُّ وَاضِحٌ
Al-haqqu wâdhihun

"Kebenaran itu jelas"

Mubtada` juga bisa diikuti oleh *fa'il* atau *nâibu al-fâ'il* (subjek pasif) yang menempati posisi *khabar*. Contoh:

(68) أَ نَاجِحٌ الْمُحَمَّدَانِ
Anâjihun al-muhammadâni
"Apakah dua muchammad itu berhasil"

Pada contoh (68) *mubtada`* adalah نَاجِحٌ sedangkan kata الْمُحَمَّدَانِ sebagai fa'il dari isim fa'il yang berperilaku atas subjeknya, menempati posisi fungsi *khabar* maka berfungsi sebagai *khabar*.

1. Ismiyyah

Maksud *ismiyyah* menunjukkan bahwa kata yang menempati fungsi *mubtada`* dari jenis isim (nomina), bukan verba, juga bukan huruf (partikel). Isim yang terletak diawal kalimat ini yang menjadi kalimat disebut jumlah ismiyyah. Karena struktur kata awal pembentuk jumlah (kalimat) adalah isim. Menurut Barakât (2001), bahwa *Syaiun* (sesuatu) termasuk isim. Baik sesuatu tersebut berupa *dzat* (benda) , *hai`ah* (pergerakan), benda mati, atau isim makna, baik yang berwujud dalam kenyataan atau wujudnya hanya dalam khayalan saja.

Isim juga berupa setiap sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan waktu, inilah yang dimaksud dengan sesuatu. Maka setiap yang menunjukkan sesuatu adalah isim. Begitu juga kata yang menunjukkan waktu seperti الصَبَاحُ (waktu pagi), المَسَاءُ (waktu sore), nama-nama hari, bulan, tahun yang

ada dalam kenyataan termasuk disebut sebagai isim.

Tidak ada pembedaan untuk isim yang *mabni* (structured) maupun *mu'rab* (Nahar, 2007a:141). *isim mabni* adalah isim yang hanya menerima harakat akhir kata dalam satu bentuk saja, sedangkan harakat akhir kata yang berubah-rubah pada *isim* disebut *mu'rab.* termasuk *isim mabni* adalah *isim isyarah* (nomina demonstratif), *isim maushul* (kata sambung), *isim syarat* (nomina kondisional), dan *istifham* (interogatif)

Adapun tanda-tanda *ismiyyah* (nomina) dalam bahasa Arab sebagai berikut:

1. Menerima *charakat* (vocal) *tanwin* (ganda), seperti

(69) أَنَاطَالِبٌ
`anâ thâlibun
"Saya pelajar"

(70) رَأَيْتُ رَجُلاً
Ra`aitu rajulan
"Saya melihat laki-laki"

(71) مَرَرْتُ بِطَبِيْبٍ
Marartu bi thabîbin
"Saya berjalan dengan dokter"

Pada contoh (69), (70), dan (71) didapati kata yang bervokal *tanwin* seperti طَالِبٌ, رَجُلاً, dan بِطَبِيْبٍ yang menunjukkan bahwa kata tersebut berkategori *isim* (nomina). Begitu juga setiap kata dalam bahasa Arab yang mampu menerima vocal *tanwin* termsuk dalam kategori nomina bahasa Arab.

2. Menerima partikel alif dan lam (ال), seperti

(72) الحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
Alchamdu lillâhi rabbil 'âlamîna
"Pujian bagi Allah Tuhan semesta alam"

(73) المُؤْمِنُ أَخُو مُؤْمِنٍ
Al-mu`minu akhu mukminin
"Orang mukmin saudara orang mukmin (lainnya)"

(74) المُسْلِمَةُ صَالِحَةٌ
Almuslimatu shalichatun
"Orang muslimah itu orang shalihah"

Kata الحَمْدُ contoh (72), المُؤْمِنُ contoh (73), dan المُسْلِمَةُ contoh (74) bukan kata-kata dalam bentuk aslinya melainkan mendapatkan tambahan partikel alif lam (ال) untuk menunjukkan isim-nya kata-kata tersebut.

3. Menerima preposisi *jar* dan *dzaraf* (adverbia), seperti

(75) المُهَنْدِسُ فِي الشَّرِكَةِ
Al-muhandisu fisy-syarikah
"Insinyur itu di dalam pabrik"

(76) القَلَمُ لِلطَّالِب
Al-qalamu lith-thâlibi
"Pena itu milik pelajar"

(77) المُسْتَشْفَى أَمَامَ الْجَامِعَةِ
Al-mustasyfâ `amâmal jâmi'ati
"Rumah sakit di depan kampus"

Kata الشَّرِكَةِ pada contoh (75), اِلطَّالِبِ contoh (76), dan الْجَامِعَةِ contoh (77) merupakan kata-kata yang berkategori isim dikarenakan dapat bergandengan dengan preposisi *jar*, menjadikannya berkasus genitive. Preposisi *jar* hanya bisa bergandengan dengan isim, maka setiap kata yang bergandeng dengan preposisi *jar* ini disebut isim dan menerima kasus genitif pada akhir kata atau frase dengan berbentuk vocal *kasrah* pada umumnya.

4. Dapat dijadikan *mudlof* dan *mudlof ilaih*. Contoh:

(78) فَهْمُ الْمُسْتَمِعِ
Fahmul mustami'i
"Pemahaman pendengar"

(79) دَارُ الأَخِرَةِ
Dârul âkhirati
"Rumah akhirat"

Mudlof adalah kata yang berada diawal sedangkan mudlof ilaih adalah kata yang terletak setelah mudlof dalam sebuah frase nomina. Karena frase nomina hanya bisa terbentuk atas dua nomina atau lebih dalam memberikan makna baru yang relative berbeda dengan makna awal kata tersebut sebelum terbentuk frase. Dari contoh (78) dan (79) mudlofnya adalah kata فَهْمُ dan دَارُ, sedangkan mudlof ilaih الْمُسْتَمِعِ dan الأَخِرَةِ.

Barakat (2001) menjelaskan bentuk *ismiyyah* dalam bahasa Arab adakalanya berupa *shorih, muawwal, dann mahkiyyah*. Berikut ini penjelasannya;

2. Ismush- Sharîh

Maksud *isim sharîh* adalah setiap kata *isim* memberikan arti yang terikat dengan dirinya dan tidak terikat dengan waktu atau masa. Ia juga bisa disebut dengan sesuatu (الشيئ) *syai`un* dan sesuatu itu adalah isim sharih yang bisa berfungsi sebagai *mubtada`* atau musnad ilaih.

Sesuatu yang menunjukkan manusia. Contoh:

(80) رَجُلٌ
Rajulun
"Laki-laki"

(81) بِنْتٌ
Bintun
"Anak perempuan"

(82) مُحَمَّدٌ
Muchammadun
"Muchammad"

Sesuatu yang menunjukkan arti hewan, burung-burung, hewan merayap. Contoh:

(83) بَقَرٌ
Baqarun
"Sapi betina"

(84) طَيْرٌ
Thairun
"Burung"

(85) عَنْكَبُوْتٌ

'ankabûtun
"Laba-laba"

Sesuatu yang menunjukkan arti tanaman dan pohon-pohonan. Contoh:

(86) شَجَرَةٌ
Syajaratun
"Pepohonan"

Sesuatu yang menunjukkan arti tempat, kota, waktu, perkampungan atau semisal dengannya. Contoh:

(87) جَاكَرْتَا
Jâkarta
"Jakarta"

(88) عَصْرٌ
'ashrun
"Waktu asar"

(89) مِصْرَ
Misra
"Mesir"

Sesuatu yang menunjukkan benda-benda mati (*Jamad*), seperti barang tambang, padang pasir, bangunan dengan bagian-bagian di dalamnya, informasi harian, perabot rumah tangga, peralatan sekolah, komposisi jagad raya dengan segala isinya, gua-gua dengan istilah-istilah di dalamnya, dan perasaan-perasaan dalam diri seseorang. Contoh:

(90) حَقِيْبَةٌ
Chaqîbatun
"Tas"

(91) حَجَرٌ
Chajarun
"Batu"

(92) نَجْمُ
Najmun
"Bintang"

Sesuatu yang menunjukkan sifat. Contoh:

(93) طَوِيْلٌ
Thawîlun
"Panjang"

(94) كَبِيْرٌ
Kabîrun
"Besar"

(95) أَكْبَرُ
Akbaru
"Terbesar"

Sesuatu yang menunjukkan arti maknawi. Contoh:

(96) ظُلْمٌ
Zhulmun
"Zalim"

(97) عَدْلٌ

'adlun
"Adil"

Begitu juga dengan istilah-istilah yang menunjukkan sesuatu bisa dijadikan *mubtada`*. Contoh:

(98) الفَاعِلُ مَرْفُوْعٌ
Al-fâ'ilu marfû'un
"Fa'il itu berkasus nominative"

3. Isim *Muawwal*

Isim *muawwal* adalah bentuk isim (nomina) yang terbentuk dari partikel tertentu dengan kata setelahnya, kemudian struktur *muawwal* itu ditakwilkan mejadi *isimmasdar* yang merupakan bagian daripada macam-macam isim dan disebut *mashdar muawwal*. Isim ini dapat berfungsi sebagai *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* atau *musnad ilaih*. Adapun partikel yang dimaksud dalam membentuk *masdar muawwal* dari struktur أنّ dan *ma'mul*, أنْ dan fi'il setelahnya, ما *masdariyyah* dan *ma'mul*, لَوْلاَ dan *ma'mul* sebagaimana berikut :

1. *Mashdar muawwal* terbentuk dari أنّ dan m*akmul*

   Masdar muawwal ini terbentuk dengan susunan أنّ dengan (harakat fathah atas huruf alif dan tasydid atas huruf nun-nya) bergandeng dengan isim setelahnya (*ma'mul*) menempati posisi rafa sebagai *mubtada`*. Contoh:

   (99) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً (فصلت:٣٩)
   Wamin âyâtihi annaka taral-ardla khâsyi'atan

"dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus"

Masdar muawwal ini terlihat pada أَنَّكَ تَرَى yang tersusun dari partikel أنّ dan *ma'mul* yang terletak setelahnya, menempati posisi rafa' sebagai *mubtada`* muakhkhar (diakhirkan), sedangkan *khabar*nya berada di depan yang terbentuk dari semi kalimat berupa preposition jar dan majrurnya مِنْ آيَاتِهِ . Jika kalimat diatas ditaqdirkan dalam bentuknya berbunyi ; رُؤْيَتُكَ الأَرْضَ خَاشِعَةً مِنْ آيَاتِ اللهِ.

2. *Mashdar muawwal* terbentuk dari أنْ dan *fi'il*

Hadi (2007a,139) menyebutkan, bahwa unsur pembentuk kalimat yang terdiri dari أن dan *fi'il mudlori'* (verba imperfek) disebut *mashdar muawwal*. Kata *muawwal* berarti *takwil* (perubahan) sehingga berupa *isim mashdar* sebagaimana istilah yang dikenakan padanya. Contoh:

(100) وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌلَكُم (البقرة:١٨٤)
Wa `an-tashûmû khairul lakum
"Dan puasa kalian lebih baik bagi kalian"

Contoh (100) adalah *jumlah ismiyyah* yang *mubtada`* adalah bentukan dari أنْ dan *fi'il mudlari'* setelahnya menempati posisi rafa' (nominatif) berfungsi sebagai sebagai *mubtada`*, sehingga jika ditakwilkan kepada isim berbunyi صِيَامُكُمْ خَيْرٌلَكُمْ.

3. *Mashdar muawwal* terbentuk dari ما *Masdariah* dan fi'il. Contoh:

   أَمَا فَعَلْتَ الْيَوْمَ مِنْ صَنْعِكَ؟ (101)
   'amâ fa'altal yauma min shan'ika?
   "apakah yang telah kamu lakukan hari ini termasuk perbuatanmu?"

   Contoh (101) *mashdar muawwal* terbentuk dari partikel mâ mashdariyah dan verba setelahnya (مَا فَعَلْتَ) kalau ditakwilkan kepada bentuk isim berbunyi أفِعلُك من صنعك. Partikel ما sebagai partikel masdariyah mabni dengan bentuknya,, tidak memiliki modus dalam kalimat, bergandeng dengan kata verbal (fi'il), masdar muawwal, menempati posisi rafa' sebagai *mubtada*`. Sedangkan *khabar*nya adalah semi kalimat, من صنعك.

4. *Mashdar muawwal* terbentukdari لوْ dan fi'il

   Seperti pada kalimat أمنياتي لو حصلت على المركز الأول هذا العام . Masdar muawwal dalam kalimat ini bentukan dari partikel لو dan fi'ilnya menempati posisi rafa' sebagai *mubtada*` muakhkhar sedangkan *khabar*nya terbentuk dari semi kalimat من أمنياتي. Maka kalimat ini menjadi حصولي على المركز الأول من أمنياتي. Begitu juga masdar muawwal yang terbentuk dari لو dan fi'ilnya terdapat pada kalimat من رأيي لو فتح الباب.

4. Isim Mahkiah

Maksud dari isim mahkiah adalah pemindahan kata fi'il yang memiliki makna isim. Seperti kata يزيد

mengikuti pola يفعل akan tetapi kata ini dipakai untuk menunjukkan makna isim, yang dipakai untuk nama seseorang bernama Yazid.

Pada kalimat يزيدُ من خلفاء الدولة الأموية. Kata Yazid pada kalimat ini sebagai *mubtada`* dibaca rafa' dengan tanda harakat dlammah, tanpa harakat tanwin, karena mamnu' shorfi. Kalau diamati, kata Yazid yang berpola fi'il berubah makna menjadi isim.

Perhatikan juga kalimat ينبوعُ مدينة سعودية، تابط شراً شاعر جاهليٌّ، نحمده طفل صغير، (في) حر جرّ، (إن) حرف توكيد.

5. *Ta'rif* (definit)

Maksud *ta'rif* adalah *mubtada`* berupa *isim ma'rifah* dengan berbagai jenis dan macamnya (Nahar, 2007a:141). Sebaiknya *mubtada`* adalah nomina yang maknanya yang sudah dimengerti oleh kedua pihak baik *mutakallim* (penutur) dan *mukhâthab* (mitra bicara) atau *mustami'* (pendengar) agar berfaidah. Oleh karena itu, linguistic arab mewajibkan *mubtada`* terbentuk dari *isim ma'rifah* (Al-Makârim, 2007:33) dan tidak boleh ber-bentuk dari *isim nakirah* (indefinitif).

Bentuk isim ma'rifah ada dua. Pertama, isim *ma'rifah* yang menerima partikel *alif lam* (ال) seperti kata زَيْدٌ *zaidun*, عَمْرُو *'amru*. Kedua, isim ma'rifah yang tidak berterima partikel alif lam (ال) tetapi tidak merubah keta'rifan, seperti حارس *châris*, عباس *'abbâs*, dan ضحّاك *dlachchâk* (Ibnu Hisyam, 2000: 99).

Adapun kategori nomina yang termasuk *isim ma'rifah* (nomina definitif) ada tujuh macam:

1. *Dlomir* (pronoun), seperti : هُوَ *huwa* , هِيَ *hiya*, أَنْتَ *anta*, أَنَا *anâ*, نَحْنُ *nachnu*.
2. *'Alam* (nama orang), seperti: زَيْدٌ *zaidun*, هِنْدٌ *hindun*.
3. *Isyârah* (demonstratif), seperti: هَذَا *hâdzâ*, هَذِهِ *hadzihi*, ذَلِكَ *dzalika*, تِلْكَ *tilka*.
4. *Mausûl*, seperti: الَّذِيْ *alladzî*, الّتِيْ *allatî*, الَّذِيْنَ *alladzîna*
5. *Munâdâ* (panggilan), seperti: يَا رَجُلُ *yâ rajulu*
6. *Mudlof* (aneksasi), seperti غُلاَمِيْ *ghulâmî*, قَلَمُكَ *qalamuka*'penamu'
7. Berterima *alif lam*, seperti: المَرْأَةُ *almar`atu* 'perempuan'

Setiap macam dan bentuk *isim ma'rifah* ini boleh menjadi *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* berkasus nominative untuk isim *mu'rab* (*decline*) dan menempati posisi nominative untuk *isim mabni* (*structured*).

6. *Marfû'* (nominative)

Maksud dari moninatif adalah pengisi fungsi *mubtada`* yang berkategori isim mu'rab harus berkasus nominative diawal *jumlah*, kecuali *isim mabni*. Tanda-tanda yang menunjukkan kata *marfû'* berbeda-beda. Seperti isim mufrad marfû' tandanya dengan *charakat dlommah* (vocal u) baik jenis *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminin), *isim mutsanna* (ganda) dengan tambahan partikel *alif* dan *nun* di akhir katanya baik jenis *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminin) .dan *isim jama'* dengan menambahkan partikel *wawu nun* untuk *jama'mudzkkar sâlim*, menambahkan partikel *alif ta`* untuk *isim jama' muannats sâlim*, *jama' taksir* (broken plural) dengan *charakat dlommah* (vocal u).

C. KHABAR

Khabar merupakan salah satu unsur penting pembentuk *jumlah ismiyyah* di dalam bahasa Arab. Beberapa istilah yang digunakan oleh Barakat dalam menjelaskan mengenai *khabar* dalam bahasa Arab seperti istilah: *mahattul-ikhbar* atau pusat berita/kabar atau keterangan dalam memposisikan *khabar*. Begitu pula dikotomi istilah antara *at-tasdiq* dan *at-takzib* dalam menjelaskan kemungkinan fungsi dari *khabar*. Akan tetapi *khabar* di sini bukanlah *khabar* yang bergandengan dengan insya`, melainkan *khabarmubtada`*. Para linguis Arab tidak banyak berselisih pendapat dalam mendefisinikannya sebagaimana *mubtada`* (Barakât, 2007;63).

Khabar adalah bagian dari *jumlah ismiyyah* yang menjelaskan *mubtada`* dalam memberikan makna yang sempurna, atau disebut sebagai musnad tidak berfungsi sebagai *fa'il* atau *nâ`ibul fâ'il* (subjek pasif). Dalam linguistik umum, *khabar* sama dengan predikat pada klausa nomina yang memiliki predikat berkategori nomina. Contoh:

(102) أَنْتُمْ مُؤْمِنُوْنَ
Antum mu`minûna
"Kalian orang-orang mukmin"

(103) كِتَابُ النَّحْوِ نَافِعٌ
Kitâbun nachwi nâfi'un
"Buku nahwu itu bermanfaat"

Pada contoh (102) dan (103) memiliki predikat berkategori nomina yaitu مُؤْمِنُوْنَ *mukminûna* (orang-

orang mukmin) dan نَافِعٌ *nâfi'un* (bermanfaat), sedangkan subjeknya juga berkateegori nomina.

Maksud dari *khabar* di sini adalah *khabar* yang menyempurnakan makna *mubtada`* bukan *khabar* antonym insya' (al-Makârim, 2007:37) yang berarti mengandung makna dikotomi istilah antara *at-tasdiq* dan *at-takzib* dalam menjelaskan kemungkinan kebenaran berita yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya atau tidak.

Khabar merupakan salah satu unsur penting pembentuk jumlah ismiyyah di dalam bahasa Arab. Selain menggunakan istilah *khabar*, disebut juga *mahattul-ikhbar* atau pusat berita/kabar atau keterangan dalam memposisikan *khabar*. Barakat juga memisahkan antara isitlah *al-khabar,al-ikhbar*, dan *al-istikhbar*. *Khabar* disebutkan juga sebagai makna yang masih belum jelas di sisi mitra tutur.

Khabar merupakan sesuatu kategori yang melengkapi makna *mubtada`* termasuk *'umdah* (inti) bukan *fudhlah* (pelengkap) atau adverbia. Dengan kata lain kesatuan makna antara *mubtada`* dan *khabar* mewujud dalam konstruksi kalimat nominal/ jumlah ismiyyah.

1. Macam-macam *Khabar*

Barakat membagi macam-macam *khabar* secara semantis dari kajian makna menjadi tiga: (1) *khabar* menjadi sifat/adjektif bagi *mubtada`*, (2) *khabar* berbentuk *jumlah*, (3) *khabar* berbentuk *syibhul-jumlah*. Sekilas tampak bahwa pembagian ini secara morfologis bukan secara semantis, namun apabila ditelaah lebih mendalam

ternyata unsur makna menjadi landasan utama dalam pembagian ini.

Barakât juga menyebutkan terjadinya perselisihan pendapat para linguis Arab terdahulu dalam memasukkan *syibhul jumlah* termasuk bentuk *khabar-mubtada`* yang ketiga. Menurut Rajchi, dari struktur pembentuk *khabar* ada dua macam: (1) *khabar mufrad*, (2) *khabar* berbentuk *jumlah.* Pendapatnya diamini oleh Al-Ghulayaini (2000, 262). Rajchi tidak menyebutkan macam *khabar* yang ketiga yaitu *khabarsibhul jumlah* (semi jumlah). Menurutnya, *khabar* mufrad tidak berupa jumlah dan berupa *isim jâmid* atau *musytaq*. Sedangkan *khabar jumlah* bisa berbentuk *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* (Rajchi, 1999:98).

Dalam menanggapi bentuk *khabar* yang ketiga, *khabarsibhul jumlah*, menurut Rajchi, *syibhul jumlah* yang tersusun atas preposisi *jar* atau *zharaf makan* (adverbial place) dan *zharaf zaman* (adverbial time), tidak lain hanya *muta'alliqun bil khabar* (berkaitan dengan *khabar*) sebagaimana pendapat Al-Ghulayaini. Artinya, tidak disebut sebagai fungsi *khabar*. *Khabar* yang sebenarnya sudah dilesapkan, yang apabila dimunculkan berbunyi مَوْجُوْدٌ *maujûdun*, كَائِنٌ *kâinun*, atau مُسْتَقِرٌّ *mustaqirrun* (Rajchi, 1999:102-103 dan Al-Ghulayaini, 2000:265). Atau berupa kata Contoh:

(104) العِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ
Al'ilmu fish shudûr
"Ilmu (ada) di dalam dada"

(105) الطَّالِبُ أَمَامَ المَسْجِدِ

Ath-thâlibu amâmal masjidi
"Pelajar di depan masjid"

(106) الصَّوْمُ يَوْمَ الْخَمِيْسِ
Ash-shaumu yaumal khamîsi
"Puasa di hari kamis"

Pendapat Râjichî dan Al-Ghulayaini tidak adanya *khabar* berbentuk *syibhul jumlah* didasarkan pada pendapat para linguistik Arab terdahulu yang tersebut dalam karya mereka (Râjichî, 1999:102).

Perbedaan pendapaat tentang bentuk *khabar* dalam jumlah ismiyyah kembali kepada fungsi *khabar*, yaitu menyempurnakan makna *mubtada*`dalam bingkai jumlah ismiyyah. Tidak semua kata yang bisa menjadi pengisi fungsi *khabar* diperbolehkan menjadi *khabar*, akan tetapi kembali kepada relasi antara *mubtada*` dan *khabar* pada dua hal, yaitu adanya *tawafuq* dan *tala'um*.

Relasi antara *mubtada*`' dan *khabar* dari segi *at-tawa'um al-ma'nawy* dan *at-tawafuqal-lafziyyu* sampai kontruksi jumlah ismiyyah menjadi gramatikal. Kata *tawa'um* digunakan Barakat (1990:26) untuk menjelaskan *"accommodation"*, adapun kata *tawafuq* digunakan Barakat (1990:37) untuk *"agreement"* atau *"concordance"*.

Oleh karena itu, *khabarmubtada*` dalam *jumlah ismiyyah* berdasarkan struktur kata pembentuknya (morfologis) ada tiga macam; (1) *khabarmufrad*, yang berupa kata tunggal. (2) *khabar jumlah*, yaitu terbentuk atas struktur *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* yang menempati fungsi *khabar*. (3) *syibhul jumlah*, yaitu terbentuk atas konstruksi partikel preposisi (*jar*) atau

dzaraf (adverbial), baik *zharaf zaman* (keterangan waktu) atau *zharaf makan* (keterangan tempat) sebagaimana fungsi *khabar* yang bertugas menyempurnakan makna *mubtada`*.

2. Bentuk *Khabar* Secara Semantik (*ma'ânil-khabar*)

Hubungan antara *mubtada`* dan *khabar* secara *maknawi* (semantic), *khabar* menjadi sifat bagi *mubtada`*, menjelaskan tempat *mubtada`* dan memberikan keterangan waktu *mubtada`*.

1. *Khabar* menjadi sifat untuk *mubtada`*

   Sibawaih menjelaskan bahwa *mubtada`* merupakan sesuatu yang *mabniy 'alaihi syai'un huwa huwa*. Dijelaskan oleh Barakat bahwa *khabar* secara implisit merupakan bentuk pengulangan dari *mubtada`*. Kata yang menempati posisi fungsi *khabar*, secara lafal, kata terebut adalah *khabarmubtada`* sedangkan dari sisi makna merupakan sifat dari *mubtada`*nya. Secara bentuk dapat dilihat hal ini pada kalimat berikut.

   (107) الشَّابُّ عَالِمٌ بِحُدُوْدِ اللهِ
   Asy-Syâbu 'alimun bi hududil-lahi
   "Pemuda mengetahui batasan-batasan (hukum) Allah"

   Pada contoh (107) di atas dapat dilihat bahwa kata *asy-syâbu* merupakan *mubtada`* dan kata '*alimun* merupakan *khabar* yang berasal dari *al-ism as-sifah al-musytaqah*. *Khabar* meliputi *mubtada`* secara bentuk lafalnya maupun maknanya.

Ibnul-Hâjib menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan secara semantis antara *khabar* dan sifat. Adapun perbedaannya sebenarnya secara pengetahuan mitra tutur dan ketidaktahuannya. *Khabar* merupakan bentuk ketidaktahuan mitra tutur akan suatu hal. Adapun apabila mitra tutur mengetahui maka hal tersebut lebih menjurus kepada sebuah pensifatan.

(108) أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ (المائدة 86)
antum bihi mu`minun
"Kepadanya kalian beriman"

2. *Khabar* menerangkan tempat yaitu dengn menggunakan pola *syibhul-jumlah*. *Khabarmubtada`* tersusun atas dzaraf makan (adverbial place). Contoh:

(109) الأُسْتَاذُ بَيْنَ طَلَبَتِهِ
al-ustâzu baina talabatihi
"dosen itu di antara pada mahasiswanya"

(110) القِطُّ تَحْتَ المَائِدَةِ
al-qittu tahtal-mâ`idah
"kucing itu di bawah meja makan"

Telah dijelaskan mengenai bentuk *khabar* sebagai penunjuk tempat, namun di satu sisi, *khabar* mengalami penyimpangan bentuk-bentuk penunjuk tempat seperti pada hal di atas, *khabar* tidak menjadi penjelas tempat dari *mubtada`*. Hal ini dikarenakan karena *mubtada`*nya berasal dari ism makan, sehing-

ga *khabar* menjadi sifat bagi *mubtada`*. Contoh:

(111) الشَّارِعُ فَهُوَ مَكَانُ السَّيَّارَاتِ
asy-syari'u fahuwa makanus-sayarat
"jalan raya adalah tempat (berjalan) mobil-mobil"

3. *Khabar* juga dapat menunjukkan keterangan waktu dengan menggunakan pola *syibhul-jumlah* sebagaimana *syibhul-jumlah* menunjukkan keterangan tempat. Contoh:

(112) الاِجْتِمَاعُ بَعْدَ الظُّهْرِ
al-'ijtimâ'u ba'daz-zuhri
"perkumpulan setelah dzuhur"

Khabar tidak lagi menjadi keterangan waktu, namun *khabar* menjadi sifat dari *mubtada`* ketika *mubtada`* berasal dari *isim zaman*. Contoh pada kalimat berikut.

(113) يَوْمَ الخَمِيْسِ يَوْمُ سَفَرِنَا
yaumul-khamis yaumu safarina
"hari kamis hari perjalanan kami"

(114) رَمَضَانُ شَهْرُ الصِّيَامِ
ramadlânu syahrush-shiyamu
"Ramadlan bulan puasa"

(115) ذُو الحِجَّةِ شَهْرُ الحَجِّ
zul-hijjah syahrul-haj
"Dzulhijjah bulan haji"

Dari contoh di atas diketahui bahwa *mubtada`*

berkategori isim zaman, seperti يَوْمَ الخَمِيْسِ, رَمَضَانُ, dan ذُو الحِجَّةِ adalah nomina menunjukkan waktu tertentu. Pada kondisi seperti ini, fungsi *khabar* tidak lagi menerangkan waktu *mubtada`* melainkan menjadi sifat bagi *mubtada`*.

3. Bentuk *Khabar* Secara Morfologis (*Mabnil-Khabar*)

Bentuk *khabar* dijelaskan oleh Barakat secara morfologis ada dua, yaitu *al-mufrad* dan *al-jumlah*. Adapun *khabar mufrad* adalah *khabar* selain *khabar* yang berbentuk kalimat. Adapun *khabar* yang berbentuk kalimat Zamkhasyari membaginya hanya menjadi empat hal saja, yaitu: (1) *fi'liyyah*, (2) *ismiyyah*, (3) *syartiyyah*, (4) *zarfiyyah*. Lebih jauh lagi Barakat mengurai bahwa *khabar* dalam bahasa Arab dapat mewujud dalam tiga bentuk yaitu: (1) *khabar ism*, (2) *khabar jumlah,* (3) *khabar syibhul-jumlah*.

1. Khabar isim mufrad

   Khabar yang bukan berbentuk kalimat atau *syibhul jumlah*, secara otomatis, akan tergolong sebagai *khabar* ism. *Khabar ism* terbagi menjadi dua, yaitu *ismul-musytaq* dan *ismul- jamid*. Termasuk dalam kategori i*smul-musytaq* sebagai berikut: (1) *ismul-fa'il*, (2) *ismul-maf'ul*, (3) *shighatul-mubalagah*, (4) *sifah musyabahah bis-mil fâ'il*, (5) *ism tafdil*, (6) *ismuz-zaman*, (7) *ismul-makan*, (8) *al-musytaqat minal mansub*, (9) penambahan kata zi (ذى). Contoh *khabar* dari *ism musytaq*:

   (116) هُوَ فَاهِمٌ دَرْسَهُ

Huwa fâhimun darsahu
"Dia paham pelajarannya"

(117) الفَتَاةُ مِصْدَاقَة
Alfatâtu mishdâqatun
"Pemudi itu (menjadi) saksi"

(118) مُحَمَّدٌ أَصْدَقُ فِيْ حَدِيْثِهِ
Muchammadun ashdaqu fîchaditsihi
"Muchammad paling benar bicaranya"

(119) الصَّحْرَاءُ مُسْتَقْبَلُ الزِّرَاعَةِ
Ash-shachrâ`u mustaqbaluz-zirâ'ah
"Padang pasir adalah bakal persawahan"

(120) أَبُوْهُ ذُو عِلْمٍ وَفِيْرٍ
Abûhu zu'ilmin wafîrin
"Bapaknya memiliki ilmu yang banyak"

(121) هَذِهِ الْجُمْلَةُ اِسْمِيَّة
Hazihil jumlatu ismiyyatun
"Jumlah ini ismiyyah"

(122) أَنْتُمْ أُوْلُوْ خُلُقٍ كَرِيْمٍ
Antum `ûlu khuluqin karîmin
"Kalian memiliki perliaku yang baik"

2. *Khabar* Berbentuk Kalimat

Khabar berbentuk jumlah adalah kotok fungsi *khabar* diisi oleh jumlah, baik *jumlah ismiyyah*, atau *jumlah fi'liyyah*. Para linguis Arabx bersepakat atas kedua jumlah tersebut dan berselisih pada pembagian jumlah lainnya. Oleh karenanya, yang dibahas di sini adalah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah*

fi'liyyah yang berfungsi sebagai *khabar*. Contoh:

(123) مُحَمَّدٌ أَخْلاَقُهُ حَسَنَة

Muchammadun akhlâquhu chasanatu

"Muchammad akhlaknya baik"

(124) زَيْدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ

Zaidun yaqra`ul-kitâba

"Zaid membaca buku"

Barakât juga menjelaskan bahwa *khabar* juga tidak hanya dibentuk secara morfologis dari konstruksi jumlah atau isim saja, namun *khabar* juga dapat diawali oleh partikel سوف *saufa* dan س sin yang disandingkan dengan *jumlah fi'liyyah*. Contoh:

(125) الصِّدِّيْقُ سَوْفَ يَزُوْرُنَا اللَّيْلَةَ

Ash-shiddîqu saufa yazûrunâl lailata

"Orang jujur akan mengunjungi kita mala mini"

(126) وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنّاتٍ (النساء: ٥٧)

Walladzîna âmanû wa 'amilush-shâlichâti sanudk-hiluhum janntin

"dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan kami masukkan ke dalam surga"

Barakat juga menjelaskan mengenai *qadiyatul-'a'id*, bahwa *khabar* pada dirinya mengandung makna yang ada pada *mubtada`*. Tidak hanya maknanya namun juga tempatnya dan waktunya. Oleh sebab itulah disimpulkan bahwa *khabar*

meliputi *mubtada`* secara konkordansi dalam bentuk lafal dan maknanya. Dengan adanya hubungan yang sangat erat antara *mubtada`* dan *khabar*, maka apabila *khabar* berbentuk kalimat, di dalamnya terdapat dlomir (personal noun) yang kembali kepada *mubtada`* (damir 'a'id). Damir tersebut akan menjadi sebuah alat untuk merelasikan antara *khabar* dan *mubtada`*nya.

3. *Khabar* Berbentuk *Syibhul-Jumlah*

Khabar berbentuk syibhul-jumlah ini terwujud apabila *khabar* tersusun dari preposisi *jar* dan *isim* setelahnya atau dengan *zharaf makân* (keterangan tempat) atau *zharaf zamân* (keterangan waktu). Contoh:

(127) مُحَمَّدٌ فِيْ الْحُجْرَةِ
Muchammadun fil-chujrati
"Muchammad di dalam kamar"

(128) المُدَرِّسُ بَيْنَ طُلاَّبِهِ
Almudarrisu baina thullâbihi
"Guru di antara murid-muridnya"

(129) الكِتاَبُ فَوْقَ المَكْتَبِ
Al-kitâbu fauqal-maktabi
"Buku di atas meja"

(130) القِرَاءَةُ قَبْلَ العِشَاءِ
Alqirâ`atu qablal-'isyâ`i
"Membaca sebelum waktu isya"

D. KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH*

Di sini, akan diuraikan kaidah-kaidah asal (asli) dalam *jumlah ismiyyah*. Kaidah asli dalam *jumlah ismiyyah* ini yang menjadi pijakan awal dan pegangan dalam memberika penilaian pada struktur *jumlah ismiyyah* yang sesuai dengan kaidah awalnya dan yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Ketidaksesuaian struktur *jumlah ismiyyah* dengan kaidah asli tidak dihukumi salah selama ada dalil dan alas an yang menunjukkan kebolehan tersebut.

Kesesuaian dan ketidaksesuaian pada struktur *jumlah ismiyyah* dengan kaidah asli dapat dilihat dari pengisi fungsi *mubtada`* dan *khabar*. *Mubtada`* dan *khabar* ini yang menjadi unsur penting dalam struktur *jumlah ismiyyah*. Maka perlu diketahui juga kaidah-kaidah asli yang mengikat pada pengisi fungsi *mubtada`* dan fungsi *khabar*.

Kaidah *Mubtada`*

Sesuai dengan definisi *mubtada`* pada bab sebelumnya menurut para linguis Arab bahwa *mubtada`* adalah kata berkategori nomina definit atau frase bukan predikatif atau semisalnya yang berkasus nominatif berada diawal jumlah ismiyyah, tidak terpengaruh dengan perilaku kata lainnya, bukan sebagai tambahan (*fudllah*) dalam kalimat, yang diperjelas dengan *khabar* setelahnya, baik sebagai kata sifat atau *fa'il* dari *mubtada`* yang memiliki berilaku padanya.

Maka dapat ditarik kaidah asli bagi *mubtada`*adalah *ismiyyah* (kategori nomina), *ar-raf'u* (kasus nominative),

ta'yîn dilalah (bermakna definitive), dan *isnad ilaih* (kata yang diterangkan). Berikut ini penjelasannya;

1. *Mubtada`* harus *ismiyyah* (kategori nomina)

   Setiap kata pengisi fungsi *mubtada`* harus berupa isim (nomina) baik isim *haqiqi* maupun *hukmi*, baik berupa isim *sharîch* atau *isim muawwal*, baik isim *zhahir* atau isim dlomîr (pronoun), baik musytaq maupun jâmid. Tidak dibenarkan apabila *mubtada`* berupa fi'il (verba), churuf (partikel).
   Di samping itu mubatada` juga tidak boleh berupa *murakkab charfiyyan*, *murakkab harfiyyan*, tidak pula berkatergori jar majrur, sebagiamana juga tidak dibenarkan *mubtada`* bergandeng dengan zharaf zaman (adverbial time), zharaf makân (adverbial place) (al-Makârim, 2007:31).

2. *Ar-raf'u* (berkasus nominatif)

   Mubtada`* selalu berkasus nominative. Akan tetapi para linguis Arab berbeda pendapat pada '*amil* yang berperilaku atas *mubtada`. Setidaknya ada dua arus pendapat besar. Pertama menurut para linguis Bashrah. Kedua menurut para linguis Kufah.

   Para linguis Bashrah berpendapat bahwa yang menjadikan *mubtada`* berkasus nominative adalah perilaku maknawi, yaitu al-ibtidâ` (permulaan). Dikarenakan isim yang berfungsi sebagai *mubtada`* berada diawal jumlah maka berhak berperilaku nominative tanpa adanya 'âmil lafzhi lainnya.

Pendapat linguis Bashrah dimentahkan oleh para linguis Kufah, *mubtada`* yang berkasus nominative tidak muncul dengan sendirinya lantaran sebagai ibtidâ`.

Hal ini bertentangan dengan kaidah dalam perkataan orang Arab, bahwa kasus nominative pada fâ'il dikarenakan adanya fi'il yang berperilaku atasnya. Sebagaimana *mubtada`* yang berkasus nominative tentu ada perilaku yang berkerja atasnya, yaitu *khabar*. Argumentasi ini menguatkan pendapat linguis Kufah bahwa yang menjadikan *mubtada`* berkasus nomintaf adalah *khabar*. Sedangkan yang menjadikan *khabar* berkasus nominative adalah *mubtada`*, keduanya saling berpengaruh pada yang lain dengan berperilaku nominative atas lainnya.

Perdebatan tentang 'âmil yang berperilaku atas *mubtada`* akan terus bergulir dengan sikap masing-masing golongan mempertahankan argumennya. Linguis Bashrah dan pengikutnya tetap kokoh dengan 'âmil maknawi yang berperilaku atas *mubtada`*, sedangkan linguis Kufah beserta dengan pengikutnya tetap pada pendiriannya bahwa *khabar* yang menjadikan *mubtada`* berkasus nominative.

Menurut al-Makarim (2007, 33) bahwa *mubtada`* akan selalu berkasus nominative kecuali pada beberapa situasi dan kondisi tertentu. Untuk mengetahui hal itu diperlukan usaha dan kerja keras dalam menyingkap tabir di belakang *mubtada`* yang selalu berkasus nominative.

3. Memberikan makna defnitif (at-ta'rif).

Mubtada`* sebagai kata yang diterangkan harus dimengerti oleh kedua belah pihak, baik mutakallim (penutur) dan *mustami'* (pendengar) atau *mukhatab* (mitra bicara). Apabila makna *mubtada` tidak dapat dipahami oleh salah satu dari kedua pihak maka tidak jumlah tersebut tidak berfaidah. Sehingga *mubtada`* tidak disampaikan dalam bentuk *majhûl* (tersembunyi) tidak diketahui oleh mutakallim atau mukhatab.

Al-isnad ilaih. Yaitu kata yang diterangkan, bukan yang menerangkan kata lainnya. Maksudnya adalah *mubtada`* sebagai machkum 'alaih bukan *machkum bih*. *Machkum 'alaih* adalah kata yang diterangkan, sedangkan *machkum bih* adalah kata yang menerangkan.

Kaidah *Khabar*

Pada dasarnya, fungsi *khabar* adalah tempat kosong yang diisi oleh kata atau kategori tertentu sesuai dengan kaidah pada *khabar*, sebagaimana terjadi pada *mubtada`*. Maksud dari kaidah asli pengisi fungsi *khabar* adalah sebagai berikut:

1. *Khabar* berkategori nomina tunggal (*isim mufrad*)

   Pendapat ini disampaikan oleh Al-Ghulayaini (2000, 265) bahwa kaidah asli untuk pengisi fungsi *khabar* adalah *isim mufrad*. Sedangkan Tammâm memperjelas bahwa *isim murfad* yang dimaksud berbentuk *musytaq* bukan *isim jâmid*, sebagaimana pendapat Râjichî (1999, 98).

Lebih jelas lagi al-Ghulayaini menambahkan bahwa yang dimaksud dengan isim mufrad adalah *isim musytaq* (nomina derivasi) sebagaimana pendapat ar-Râjichî di atas yang berkategori *isim nakirah* (indefinitif).

2. Berkasus nominative **(***marfû'***)**

Pada kaidah dasarnya, *khabar* harus berkasus nominative (*marfû'*) (al-Makârim, 2007:38) baik secara lafal atau pada posisinya. Para linguis berbeda pendapat tentang sesuatu yang berperilaku atas *khabar* dalam kasus nominative.

Menurut mayoritas linguistic dari Bashrah, bahwa perilaku yang menjadikan *khabar* nominative adalah *al-ibtida`* atau permulaan (syarhul-mufashshal, 1/85), menurut al-Makârim bahwa pendapat ini lemah. Sedangkan menurut linguis Sibawaih dan para Linguis dari Kufah, bahwa perilaku yang menominatifkan *khabar* adalah *mubtada`*, karena *mubtada`* yang memulai sebuah jumlah dan berperilaku atas pengisi fungsi yang berada di dalamnya.

3. *Al-ifâdah* (berfaidah).

Dari segi semantic, *khabar* menyempurnakan makna *mubtada`*. Kebalikan dari pada *mubtada`* yang berkategori *isim ma'rifah*, maka *khabar* di sini berkategori isim nakirah. Maksud *ifâdah* di sini memberikan makna yang sebelumnya tidak diketahui oleh mitra bicara atau pendengar setelah

mendengarkan *khabar* yang disampaikan oleh penutur. Apabila *khabar* mengandung makna yang sudah diketahui orang banyak sebagaimana maklumnya maka penyebutannya tidak bisa dikatakan berfaidah. Contoh:

(1) الثَّلْجُ بَارِدٌ
Ats-tsalju bâridun
"Salju itu dingin"

(2) اللَّيْلُ مُظْلِمٌ
Al-lailu mudzlimun
"Malam gelap"

4. *Machkum bih* (menerangkan) atas *mubtada`*.

Khabar harus menerangkan *mubtada`* dalam memberikan makna yang benar bagi *mubtada`*. Karenanya *khabar* majhûl (tersembunyi) dari pengetahuan mukhâtab sehingga bisa memberikan faidah.

Kaidah *Jumlah Ismiyyah*

Setelah mengetahui kaidah asli *mubtada`* dan *khabar* secara terpisah dalam membentuk struktur *jumlah ismiyyah*, maka disini akan diterangkan kaidah *jumlah ismiyyah* dalam kaitannya *mubtada`* dan *khabar* sebagai pengisi fungsi keduanya. Ada dua kaidah besar dalam pembentukan struktur *jumlah ismiyyah*. Pertama kaidah *lafdziyyah* (kaidah morfologis). Kedua kaidah *ma'nawiyyah* (kaidah semantic).

Adapun kaidah *lafdziyyah* meliputi; (1) *al-muthabaqah al-nau'iyyah* (kongruensi gender), (2) *al-muthabaqah al-'adadiyyah* (kongruensijumlah), (3) *al-*

muthabaqah al-i'rabiyyah (fungtor), (4) *at-ta'yin* (*ma'rifah* dan nakirah)dan (5) *at-tartib* (urutan), (6) *al-dzikru* (penyebutan/penyertaan) yang mengikat pada *mubtada`* dan *khabar*.

Sedangkan yang dimaksud kaidah *ma'nawiyyah* disini adalah kesesuaian makna dari *mubtada`* dan *khabar*. *Khabar* menerangkan kondisi *mubtada`* dan tidak dibenarkan menyimpang dari makna yang sudah diketahui banyak orang dari sisi kebenarannya. Contoh:

(3) السَّمَاءُ تَحْتَنَا
As-samâ`u tachtanâ
"Langit di bawah kita"

(4) الكِتَابُ غَدًا
Al-kitâbu ghadan
"Buku besok"

Pada contoh (3) secara morfologis penbentukan struktur *jumlah ismiyyah* dapat dibenarkan karena *khabar* berkategori *zharaf makân* (keterangan tempat), akan tetapi dari makna yang dimunculkan bertentangan realita dan hukum yang sudah diketahui banyak orang, bahwa langit ada di atas kita, bukan di bawah kita.

Sedangkan contoh (4) *mubtada`* berkategori nomina (الكِتَابُ) akan tetapi *khabar* (غَدًا) berkategoti *zharaf zamân* (keterangan waktu). Dalam contoh ini tidak diperbolehkan kata berkategori *zharaf* menerangkan nomina. Pemilihan *zharaf zamân* sebagai *khabarmubtada`* nomina akan merusak makna yang diinginkan sekaligus tidak memberikan faidah kesempurnaan makna.

Kedua kaidah utama tersebut, mengikat pada *mubtada`* dan *khabar* selaku pembentuk struktur *jumlah ismiyyah* sebagai satu kesatuan. Kelengkapan kaidah *lafzhiyyah* yang tidak dibarengi dengan kesesuaian kaidah *ma'nawiyyah* tidak diterima oleh akal manusia.

Kaidah *Lafdziyyah*

Adalah kaidah pembentukan *jumlah ismiyyah* yang didasarkan pada struktur pembentuk jumlah secara morfologis. Kaidah *lafdziyyah* ini meliputi kaidah *al-muthâbaqah* (kesesuaian) antara *mubtada`* dan *khabar*. Kata *al-muthâbaqah* berarti kesesuaian.

Kesesuaian dalam *jumlah ismiyyah* adalah kesesuaian antara *khabar* dengan *mubtada`*nya yang bersifat wajib (al-Makarim, 2006; 49). Sedangkan kesesuaian yang ada dalam jummlah ismiyyah harus terwujud pada *mubtada`* dan *khabar* dari sisi *al-jins* (gender), yaitu *mudzakkar* (maskulin) dan *muannats* (feminin) dan kesesuaian dari sisi *al-'adad* (jumlah) yang harus sama dari sisi *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (ganda) dan *jama'* (plural). *Al-muthâbaqah* antara *mubtada`* dan *khabar* ini juga menjadi kaidah asli bagi *jumlah ismiyyah*.

1. *Al-Muthabaqah al-nau'iyyah* (kongruensi gender)

Maksud dari al-*muthâbaqah an-nau'iyyah* atau kongruensi gender adalah kesesuaian jenis gender antara *khabar* dan *mubtada`* ataupun yang menduduki kedudukannya, apakah *mudzakkar* (maskulin) ataukah *mu`annats* (feminin) (Barakat, 2007a: 106).(al-makarim, 2006:49).

Dalam tata bahasa Inggris, *al-muthâbaqah* ini biasa disebut *agreement* atau *concorde*. *Agreement* atau *concorde* adalah kesesuaian antara subjek dan predikat. Maksud dari *al-muthâbaqah al-nau'iyyah* atau kongruensi gender adalah kesusaian jenis gender antara *mubtada`* dan *khabar*, baik berupa *isim mudzakkar* (maskulin) atau *isim muannats* (feminin) (al-Makârim,2007:49). Jika *mubtada`* menunjukkan maskulin *haqiqi* maka *khabar* harus maskulin juga, apabila *mubtada`* menunjukkan feminin*haqiqi* maka *khabar* harus menunjukkan feminin juga. Kaidah kongruensi gender ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam pembahasan *jumlah ismiyyah*.

(5) هَذَا رَجُلٌ عَظِيْمٌ
Hadzâ rajulun 'azhîmun
"Ini laki-laki yang baik"

(6) هَذَانِ رَجُلاَنِ عَظِيْمَانِ
Hadzâni rajulâni 'azhîmâni
"Ini dua laki-laki yang baik"

(7) هَؤُلاَءِ رِجَالٌ عِظَامٌ
Ha`ulâ`I rijâlun 'izhâmun
"Mereka laki-laki yang baik"

(8) هَذِهِ اِمْرَأَةٌ مَاهِرَةٌ
Hadzihi imra`atun mâhiratun
"Ini perempuan yang pandai"

(9) هَاتَانِ اِمْرَأَتَانِ مَاهِرَتَانِ
Hatâni imra`atâni mâhiratâni
"Ini dua orang perempuan yang pandai"

(10) هَؤُلاَءِ نِسْوَةٌ مَاهِرَاتٌ
Ha`ulâi niswatun mâhirâtun
"Mereka para perempuan yang pandai"

Terlihat jelas dari contoh di atas yang menunjukkan kesesuaian antara *khabar* dengan *mubtada`*. Contoh (5) *mubtada`* berkategori nomina demonstrative untuk maskulin tunggal هَذَا *hadzâ* diikuti oleh *khabar* yang berkategori nomina untuk maskulin tunggal رَجُلٌ *rajulun*. Sebagaimana pada contoh (8) *khabar* berkategori nomina untuk feminin اِمْرَأَةٌ *imra`atun* sesuai dengan *mubtada`* kata berkategori nomina demonstrative untuk feminin هَذِهِ *hadzihi*.

Dalam bahasa Arab, isim (nomina) yang maskulin disebut sebagai netral, artinya tidak diberikan tanda-tanda khusus dalam penyebutannya. Akan tetapi pemberian tanda-tanda khusus itu disematkan pada isim yang *muannats* (feminin).

Isim mudzakkar (nomina maskulin) ada dua macam; *haqiqi* dan *majazi*. Maksud *haqîqî* adalah nomina yang menunjukkan maskulin baik lafaz dan maknanya, sedangkan *majazi* hanya menunjukkan salah satu dari keduanya (al-Ghulayaini, 2000;98).

Adapun tanda-tanda nomina feminin menurut al-Ghulayaini (2000,99) ada tiga; (1) *at-ta` al-marbuthah*, (2) *alif ta`nits al-maqsûrah*, (3) *alif ta`nits al-mamdudah*.

(11) فَاطِمَةُ طَالِبَةٌ
Fâthimatu thâlibatun
"Fatimah seorang pelajar"

(12) سَلْمَى مُمَرِّضَةٌ
Salmâ mumarridlatun
"Salma seorang perawat"

(13) حَسْنَاءُ طَبِيْبَةٌ
Chasnâ`u thabîbatun
"Chasna seorang dokter"

Al-ta` al-marbûthah juga dipakai pada kata sifat untuk membedakan maskulin dan feminin.

(14) هَذَا بَائِعٌ
Hadzâ ba`i'un
"Ini (lk) seorang pedagang"

(15) هَذِهِ بَائِعَةٌ
Hadzihi bâ`i'atun
"Ini (pr) seorang pedagang"

(16) هُوَ عَالِمٌ
Huwa 'âlimun
"Dia (lk) tahu"

(17) هِيَ عَالِمَةٌ
Hiya 'âlimatun
"Dia (pr) tahu"

Sedangkan nomina yang dipakai khusus untuk menunjukkan sifat feminin tidak diberi *al-ta` al-marbûthah,*

(18) أَنْتِ حَائِضٌ
Anti châidlhun
"Kamu (pr) haid"

(19) هِيَ حَامِلٌ
Hiya châmilun
"Dia (pr) hamil"

(20) زَهْرَةُ ثَيِّبٌ
Zahratu tsayyibun
"Zahra janda"

Ada beberapa kondisi yang mengharuskan *khabar* wajib *muannats* (feminin) apabila *mubtada`* juga berjenis *muannats*. Berikut ini beberapa kondisi yang mewajibkan *khabar* berjenis feminin.

1. Apabila *mubtada`* berupa isim *zhahir muannats chaqîqî* (real) atau *majâzi* (figurative), contoh:

(21) البِنْتُ فَاهِمَةٌ
Al-bintu fâhimatun
"Anak perempuan itu paham"

(22) الشَّمْسُ طَالِعَةٌ
Asy-syamsu thâli'atun
"Matahari itu terbit"

(23) اَلْاِمْرَأَةُ مَاهِرَةٌ
Al-imra`atu mâhiratun
"Perempuan itu cerdas"

(24) السَّبُّوْرَةُ نَظِيْفَةٌ
As-sabbûratu nazhifatun
"Papan tulis bersih"

(25) النَّشِيْطَةُ ذَكِيَّةٌ
An-nasyîthatu dzakiyyatun
"Perempuan pandai"

Pada contoh (21) kata البِنْتُ berjenis *muannats* (feminin) *haqiqi* yang menunjukkan kata البِنْتُ *al-bintu* berarti anak perempuan sebagaimana kata اَلْإِمْرَأَةُ *al-imra`atu* yang berarti perempuan. Sedangkan pada contoh (22) kata الشَّمْسُ *asy-syamsu* yang berarti matahari adalah *muannats majazi.* Termasuk *muannatsmajâzi* adalah kata السَّبُّوْرَةُ *as-sabbûratu* pada contoh (24), kata النَّشِيْطَةُ *an-nasyithatu* pada contoh (25).

2. Apabila *mubtada`* berupa *isim dlamir munfasil marfu'* berjenis *muannats* (feminin), maka *khabar*nya harus feminin. Contoh:

(26) هِيَ مُدَرِّسَةٌ
Hiya mudarrisatun
"Dia (pr) guru"

(27) أَنْتِ مُسْلِمَةٌ
Anti muslimatun
"Kamu (pr) muslimah"

(28) هُنَّ مُؤْمِنَاتٌ
Hunna mu`minâtun
"Mereka (pr) orang-orang mukminah"

(29) أَنْتُنَّ مُسْلِمَاتٌ
Antunna muslimâtun
"Kalian (pr) orang-orang muslimah"

2. *Al-Muthabaqah al-'Adadiyyah* (kongruensi jumlah)

Maksud dari *al-muthabaqah al-'adadiyah* adalah kongruensi jumlah. adanya kesamaan jumlah antara

mubtada`* dan *khabar* dari sisi *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (ganda), atau *jama` (plural). Apabila *mubtada`* berupa *isim mufrad* maka *khabar* harus berupa *isim mufrad*, demikian juga ketika berupa *isim mutsanna* (ganda) maka *khabar* berupa *isim mutsanna*, sebagaimana ketika *mubtada`* berupa *isim jama'* maka *khabar* juga *isim jama`* (plural).

Maksudnya adalah kesesuaian jumlah antara *khabar* dengan *mubtada`*nya, baik muftad (tunggal), mutsanna (ganda), atau jama (plural). Contoh:

(30) هَذَا رَجُلٌ صَادِقٌ
Hadzâ rajulun shâdiqun
"Ini laki-laki yang jujur"

(31) هَذِهِ اِمْرَأَةٌ صَادِقَةٌ
Hadzihi imra`atun shâdiqatun
"Ini perempuan yang jujur"

(32) هَذَانِ رَجُلاَنِ صَادِقَانِ
Hadzâni rajulâni shâdiqâni
"Ini dua laki-laki yang jujur"

(33) هَاتَانِ اِمْرَأَتَانِ صَادِقَتَانِ
Hâtâni imra`atâni shâdiqatâni
"Ini dua perempuan yang jujur"

(34) هَؤُلاَءِ رِجَالٌ صَادِقُوْنَ
Ha`ulâi rijâlun shâdiqûna
"Mereka para laki-laki yang jujur"

(35) هَؤُلاَءِ نِسَاءُ صَادِقَاتٌ
Ha`ulâi nisâ`un shâdiqâtun
"Mereka (pr) para perempuan yang jujur"

3. *Al-Muthabaqah al-I'rabiyyah* (deklinasi)

Maksud dari *i'rab* (deklinasi) dalam *jumlah ismiyyah* adalah *mubtada`* dan *khabar* berkasus *rafa'* (nominative) (Barakât, 2007:106 dan Al-Ghulayaini, 2000:254). Tanda-tanda *i'rab* berbeda sesuai dengan kategori jenis katanya.

Isim dalam dalam bahasa arab, dari jenis (gender) nya ada dua macam; *isim mudzakkar* (nomina maskulin) dan *isim muannats* (nomina feminin). Sedangkan dari jumlahnya ada tiga macam; *isim mufrad* (nomina tunggal), *isim mutsanna* (nomina ganda), dan *isim jama'* (plural). Isim *jama'* ada tiga macam; *jama' mudzakkar sâlim*, *jama' muannats sâlim* dan *jama' taksîr*.

Ada lima bentuk kata yang pada saat menempati posisi berkasus nominative memiliki tanda *rafa'* relatih berbeda antara satu bentuk dengan lainnya. Ada yang tanda *rafa'* dengan *charakat*, ada juga yang tanda *rafa'* dengan *churuf*. Contoh:

(36) المُهَذِّبُ مُحْتَرَمٌ
Al-muhadzdzabatu muchtaramun
"Pendidik itu terhormat"

(37) المُهَذَّبَانِ مُحْتَرَمَانِ
Al-muhadzdzabâni muchtaramâni
"Dua pendidik (lk) itu terhormat"

(38) المُهَذَّبُوْنَ مُحْتَرَمُوْنَ
Al-muhadzdzibûna muchtaramûna
"Para pendidik itu terhormat"

(39) المُهَذِّبَةُ مُحْتَرَمَةٌ
Al-muhadzdzibatu muchtaramatun
"Pendidik (pr) itu terhormat"

(40) الْمُهَذَّبَتَانِ مُحْتَرَمَانِ
Al-muhadzdzibatâni muchtaramâni
"Dua pendidik (pr) itu terhormat"

(41) الْمُهَذَّبَاتُ مُحْتَرَمَاتٌ
Al-muhadzdzibâtu muchtaramâtun
"Para pendidik (pr) itu terhormat"

Tanda *i'rab* (deklinasi) *rafa'* pada isim sesuai dengan bentuk isim tersebut. Isim *mufrad* tanda rafa'nya dengan *charakat dlommah* (artikel u), seperti pada kata المهذبُ *al-muhadzdzabu* 'pendidik (lk) dan الْمُهَذِّبَةُ *al-muhadzdzabatu* 'pendidik (lk). *Isim mutsanna* (ganda) tanda rafa'nya dengan partikel *alif* dan *nun* (انِ) berharakat kasrah atas *nun* seperti pada kata الْمُهَذِّبَانِ dan الْمُهَذِّبَتَانِ. Adapun tanda rafa pada *isim jama' mudzakkar sâlim* dengan partikel *wawu* dan *nun* berharakat *fatchah* atas *nun* (ونَ) seperti pada contoh الْمُهَذِّبُوْنَ *al-muhadzdzabûna* 'para pendidik (lk)', sedangkan tanda *rafa'* pada *jama' muannats salim* dengan partikel *alif* dan *ta`* *bercharakat dlommah* (vocal u) (اتُ) seperti pada contoh الْمُهَذِّبَاتُ *al-muhadzdzabâtu* 'para pendidik (pr)'.

Tanda *rafa'* pada *mubtada`* juga berlaku pada *khabar* dalam bentuk kata tunggal. *Khabar* yang terbentuk dari *isim mufrad* tanda rafa'nya dengan *dlommah* (vocal u), contohnya kata مُحْتَرَمٌ *muchtaramun* 'orang (lk) yang dihormati' dan مُحْتَرَمَةٌ *muchtaramatun* 'orang (pr) yang dihormati'. Pada *isim mutsanna* dengan tanda *rafa'* partikel *alif* dan *nunbercharakat kasrah* (انِ) contohnya مُحْتَرَمَانِ *muchtaramâni* 'dua orang (lk) yang dihormati' dan مُحْتَرَمَتَانِ *muchtaramatâni* 'dua orang (pr) yang

dihormati'. Adapun tanda *rafa'* pada *isim jama' mudzakkar salim* dengan partikel wawu dan nun berharakat *fathah* (ونَ) seperti pada contoh مُحْتَرَمُوْنَ *muchtaramûna* 'orang-orang (lk) yang dihormati', sedangkan tanda *rafa' pada jama' muannats salim* dengan partikel alif dan ta` *bercharakat dlommah* (vocal u) (اتُ) seperti pada contoh مُحْتَرَمَاتٌ *muchtaramâtun* 'orang-orang (pr) yang dihormati'.

Apabila *mubtada`* terbentuk dari *jama' taksir* (broken plural) atau dari *jama' muannats salim* dari jenis kata yang tidak berakal secara makna, maka *khabar* berupa *isim murfad* berjenis *muannats*. Contoh

(42) الكُتُبُ جَدِيْدَةٌ
Al-kutubu jadîdatun
"Buku-buku itu baru"

(43) البُيُوْتُ جَمِيْلَةٌ
Al-buyûtu jamîlatun
"Rumah-rumah itu bagus"

(44) الجَامِعَاتُ مُرْتَفِعَةٌ
Al-jâmi'âtu murtafi'atun
"Kampus-kampus itu (bangunannya) tinggi"

(45) المُسْتَشْفَيَاتُ بَعِيْدَةٌ
Al-mustasyfayâtu ba'îdatun
"Rumah sakit-rumah sakit itu jauh"

Sedangkan *mubtada`* yang terbentuk dari kategori *isim jama`* yang berakal secara makna, maka *khabar* menyesuaikan dengan *mubtada`* dari segi jenis gendernya. Apabila *mubtada`* berkategori *isimjama` taksir*

berjenis mudzakkar lagi berakal maka *khabar* berkategori *isim jama` taksir mudzakkar* atau *isimjama' mudzakkar sâli*m.

Sebaliknya, apabila *jama' taksir* berjenis *muannats* (feminin) maka *khabar* juga boleh berkategori *jama' muannats sâlim* atau *jama' taksir* juga. Sedangkan *mubtada`* yang berkategori *jama' muannats sâlim*, maka *khabar* juga demikian, sebagaimana *mubtada`* berkategori *isim jama' mudzakkar sâlim*, maka *khabar* juga sama. Contoh:

(46) الطُّلاَّبُ مَاهِرُوْنَ
Ath-thullâbu mâhirûna
"Para pelajar pandai"

(47)الْمُسْلِمَاتُ صَالِحَاتٌ
Al-muslimâtu shâlichâtun
"Para muslimah itu shalihah"

(48)الْمُؤْمِنُوْنَ صَائِمُوْنَ
Al-mu`minûna shâimûna
"Orang-orang mukmin berpuasa"

Pada contoh (46) *mubtada`* berkategori isim jama` taksir (broken plural) الطُّلاَّبُ *ath-thullâbu* dengan bentuk tunggalnya طَالِبٌ *thâlibun* (pelajar) termasuk berakal maka *khabar* مَاهِرُوْنَ *mâhirûn* (orang-orang pandai) berkategori *isim jama` mudzakkar sâlim* yang menyesuaikan dengan *mubtada`*. Sebagaimana contoh (48) fungsi *mubtada`* diisi kata الْمُؤْمِنُوْنَ *ash-shâimûna* berkategori isim jama` mudzakkar sâlim berakal maka fungsi *khabar* diisi kata صَائِمُوْنَ *shâimûna* (orang-orang yang berpuasa) berkategori *isim jama` mudzakkar sâlim.*

Berbeda dengan contoh (47) fungsi *mubtada`* diisi oleh *isim jama' muannats sâlim* berakal kata الْمُسْلِمَاتُ *al-muslimâtu* (para muslimah) maka fungsi *khabar* diisi oleh صَالِحَاتٌ *shâlichâtun* (para perempuan shalih) dari jenis *isim jama' muannats sâlim*, sesuai dengan jenis *mubtada`*.

4. *At-tartib* (urutan)

Maksud dari *at-tartib* adalah urutan dalam struktur *jumlah ismiyah* yang dimulai dengan *mubtada`* kemudian *khabar*. Urutan ini memberikan pemahaman dan informasi kepada *mustami'* (mitra bicara) dengan berita yang diterimanya.

Barakat (2007, 118) menjelaskan *mubtada`* wajib berada diawal *jumlahismiyyah* sebelum *khabar* sesuai dengan kaidah aslinya sebagaimana berikut ini:

1. *Iltibas* (bercampurnya) *mubtada`* dan *khabar*

   Maksud *iltibas* disini adalah bercampurnya *mubtada`* dengan *khabar* karena memiliki kesamaan dan tidak memiliki tanda yang bisa dipakai untuk membedakannya. Wajib mendahulukan *mubtada`* daripada *khabar* ketika keduanya berkategori sama, seperti *isim mausul*, *isim isyarah* (nomina demonstrative), *isim ma'rifah* (nomina definitive) dengan *alif lam* (ال), *isim nakirah*, dan *mudlof*. Contoh:

   (49) أَفْضَلُ مِنِّيْ أَفْضَلُ مِنْكَ

   Afdlalu minnî afdlalu minka

   "Yang paling baik dariku itu yang paling baik darimu"

   Pada contoh (49) kedua kata أَفْضَلُ *afdlalu* adalah

bentuk *nakirah*. Kata أَفْضَلُ *afdlalu* yang pertama sebagai fungsi *mubtada`* dan sedangkan kata أَفْضَلُ *afdlalu* yang kedua sebagai fungsi *khabar*. Keduanya tidak memiliki tanda yang bisa membedakan satu dengan lainnya, karenanya yang pertama menjadi fungsi *mubtada`* dan keduanya menjadi fungsi *khabar*.

(50) خَيْرٌ مِنْكَ فَقِيْرٌ إِلَيْكَ
Khairun minka faqîrun ilaika
"Yang lebih baik darimu itu yang lebih membutuhkanmu"

(51) مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ
Muchammadun akhûka
"Muchammad saudaramu"

Pada contoh (50) *mubtada`* dan *khabar* berkategori *isim ma'rifah* sebagaimana fungsi *mubtada`* diisi kata *isim tafdlil* yang memberikan makna definitif خَيْرٌ *khairun* 'lebih baik' begitu juga *khabar* خَيْرٌ *khairun* 'lebih baik' keduanya *isim ma'rifah,* maka خَيْرٌ *khairun* yang pertama berfungsi *mubtada`* kemudian keduanya berfungsi *khabar*.

Pada contoh (51) kedua fungsi *mubtada`* dan *khabar* diisi kata berkategori *isim ma'rifah* (definitif). Maka kata isim ma'rifah yang pertama مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad' berfungsi sebagai *mubtada`*, dan kata أَخُوْكَ *akhûka* 'saudaramu' dari kategori nomina mudlaf pada dlomir orang kedua (*pronoun*) setelahnya berfungsi sebagai *khabar-*

mubtada`.

(52) هَذَا ذَاكَ
Hadzâ dzâka
"Ini itu"

Pada contoh (52) fungsi *mubtada`khabar* diisi oleh *isim isyârah* (nomina demosntratif) *mufrad* (tunggal) dan *mudzakkar* (maskulin). Maka *isim isyârah* yang pertama هَذَا *hadzâ* 'ini' sebagai *mubtada`* dan ذَاكَ *dzâka* 'itu' sebagai *khabar*.

(53) الَّذِيْ يَزُوْرُنَا الْيَوْمَ الَّذِيْ يَزُوْرُنَا أَمْسِ
Alladzî yazûrunal-yaumal-ladzî yazûrunâ amsi
"Orang yang mengunjungi kita hari ini itu orang yang mengunjungikita kemarin"

Kedua fungsi *mubtada`khabar* pada contoh (53) diisi oleh kata الَّذِيْ *alladzî* yang berkategori *isim maushûl*. Kata الَّذِيْ *alladzî* yang pertama sebagai *mubtada`* sedangkan kata الَّذِيْ *alladzî* yang kedua sebagai *khabar*. Sedangkan contoh kedua fungsi *mubtada`khabar* yang diisi oleh *isim isyârah* (nomina demonstratif) berikut ini:

(54) هَؤُلاَءِ أُولَئِكَ فِيْ الشِّدَّةِ
Ha`ulâi ulâika fisy-syiddah
"Mereka itu mereka dalam tekanan"

Pada contoh (54) ini, fungsi *mubtada`* dan *khabar* diisi oleh kata berkategori nomina demonstratif (*isim isyârah*). Keduanya sama-sama menunjukkan

makna definitif (*isim isyârah*). Maka *isim isyârah* yang pertama هَؤُلاَءِ *ha`ulâi* menjadi *mubtada`* dan أُولَئِكَ *ulâika* menjadi *khabarmubtada`*.

2. *Hashru al-khabar*(fokus pada *khabar*)

Dalam kaidah *hashr*, kata yang *machshûr* pada posisi yang kedua. Perangkat *hashr* bisa dengan (إِنَّمَا), atau dengan partikel *nafyi* (negasi) dan partikel *istitsnâ`*(ekslusi). Dalam mencapai kesempurnaan makna *khabar mahshur* pada posisi kedua. Contoh:

(55) إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيْرٌ(هود:١٢)
Innamâ anta nadzîrun
"Hanya kamu pemberi peringatan"

Isim dlomir أَنْتَ *anta* 'kamu (lk)' berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan نَذِيْرٌ *nadzîrun* 'pemberi peringatan' sebagai *khabarmachsûrun*. *Mubtada`* wajib mendahului *khabar* untuk kesempurnaan makna. Sebagaimana contoh di bawah ini:

(56) وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ (ال عمران:١٤٤)
Wamâ muchammadun illâ rasûlun
"Dan tidaklah Muhammad kecuali seorang utusan"

(57) مَا الشَّاعِرُ إِلاَّ أَنْتَ
Masy-syâ'iru illa anta
"Tidak ada penyair kecuali kamu"

Kata مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muhammad' pada contoh (56) dan kata الشَّاعِرُ *asy-syâ'iru* 'penyair'

pada contoh (57) berfungsi sebagai *mubtada`* wajib diawal *jumlah* karena kata yang *machsur* sebagai *khabar* setelah partikel *istitsnâ`* (partikel ekslusi) seperti رَسُوْلٌ *rasûlun* 'utusan' pada contoh (56) dan kata أَنْتَ *anta* 'kamu(lk)'pada contoh (57).

3. *Iltibas* (bercampur) antara *mubtada`* dengan fungsi *fa'il* (pelaku)

Dalam kondisi ini, *khabar* berbentuk fiil yang menyimpan *dlomir* (pronoun) yang kembali ke *mubtada`* sehingga mewajibkan *mubtada`* diawal agar tidak *iltibas* (bercampur) dengan *fa'il*. Contoh:

(58) الطَّالِبُ اِجْتَهَدَ
Ath-thâlibu ijtahada
"Pelajar itu bersungguh-sungguh"

(59) الطُّلاَّبُ قَامُوْا بِرِحْلَتِهِمْ
Ath-thullâbu qâmû birichlatihim
"Para pelajar (lk) melakukan perjalanan mereka"

(60) الطَّالِبُ زَارَهُ صَدِيْقَهُ
Ath-thalibu zâra shadîqahu
"Pelajar mengunjungi temannya"

Pada contoh (58) menempati fungsi *mubtada`* adalah kata الطَّالِبُ *ath-thâlibu* 'pelajar', sedangkan *khabar*nya adalah اِجْتَهَدَ *ijtahada* 'bersungguh-sungguh'. Apabila *khabar* kategori verba ini didahulukan atas *mubtada`* berkategori nomina, maka struktur jumlah menjadi struktur *jumlah ismiyyah*. Kata الطَّالِبُ *ath-thâlibu* 'pelajar' pengisi fungsi *mubtada`* berubah

menjadi fa'il (subjek) dalam *jumlah fi'liyyah* begitu juga dengan *mubtada`* pada contoh setelahnya.

4. Pengisi *mubtada`* perangkat yang wajib di awal kalimat (*ta'ajjub, syarat*, dan *istifham*)

   Apabila pengisi *mubtada`* terdiri dari perangkat yang penyebutannya wajib diawal *jumlah* untuk kesempurnaan makna. Perangkat (`*adawât*) yang dimaksud adalah partikel مَا التَّعَجُّبِيَّةِ (*astonishment*), *isim syarat* (nomina kondisional), *isim istifham* (nomina interogatif). Contoh:

   (61) مَا أَسْرَعُ أَنْ يَجْتَمِعَ الْجُنُدُ
   Mâ asra'u an-yajatami'al-jundu
   "Alangkah cepatnya para tentara berkumpul"

   (62) مَنْ جَدَّ وَجَدَ
   Man jadda wajada
   "Barangsiapa bersunguh-sungguh ia mendapatkan"

   (63) مَنْ زَارَكَ؟
   Man zâraka?
   "Siapa yang telah mengunjungimu?"

   (64) مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا (البقرة: ٢٤٥)
   Man dzal-ladzi yuqridlullaha qardlan chasanan
   "Barangsiapa yang mau meminjakan (sesuatu) kepada Allah suatu pinajaman yang baik"

   (65) أَيُّهُمْ نَاجِحٌ؟
   Ayyuhum nâjichun
   "Siapakah di antara mereka yang berhasil"

5. *Mubtada`* berupa *dlomir sya`n*

Dlomir sya`n adalah kata ganti yang dipakai untuk mengagungkan sesuatu yang disebut yang dijelaskan oleh kalimat atau klausa setelahnya. Contoh:

(66) قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

Qul huwal-lâhu achadun

"Katakanlah Dia-lah Allah Maha Esa"

Dlomir (pronoun) هُوَ *huwa* 'dia' pada contoh (66) sebagai *mubtada`* yang keberadaannya diagungkan serta dijelaskan oleh jumlah setelahnya اللهُ أَحَدٌ *allahu achadun* 'Allah maha Esa'. Maka *dlomir* هُوَ *huwa* 'dia' pada contoh (66) wajib diawal *jumlah ismiyyah.* Kalau dlomir terletak setelah kata yang menerangkan akan menimbulkan *iltibas*, sehingga menimbulkan makna lain yang tidak diinginkan. Contoh:

(67) هُوَ زَيْدٌ الْمُنْطَلِقُ

Huwa zaidun al-munthaliqu

"Dia Zaid (yang) pergi"

Pada contoh (67) *mubtada`* adalah dlomir هُوَ *huwa* 'dia' sebagai *dlomir sya`n*. Apabila *dlomir sya`n* diakhirkan maka akan *iltibas* dengan *taukid* (partikel konfirmasi).

6. Pengisi fungsi *mubtada`* bersambung dengan partikel *lam li al-ibtida`* (pemula kalimat)

Maksud dari *lam ibtida`* adalah partikel *lam* (ل)

yang berada diawal jumlah, sedangkan kata yang bergandeng dengannya wajid terletak diawal *jumlah*. Contoh:

(68) لَمُحَمَّدٌ فَاهِمٌ
Lamuchammadun fâhimun
"Muhammad paham"

(69) لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ عَبْدٍ مُشْرِكٍ
La'abdun mu`minun khairum min 'abdin musyrikin
"Hamba mukmin lebih baik dari hamba musyrik"

7. *Mubtada`* menyerupai *khabar*nya.

Penyerupaan di sini adalah dari kelebihan yang dimiliki, dikuasai atau dikenal dari pengisi fungsi *khabar*. Contoh:

(70) أَنْتَ زُهَيْرٌ شِعْرًا
Anta zuhairun syi'ran
"Kamu itu Zuhair (pada) syairnya"

(71) هُوَ قَيْسٌ حِكْمَةً
Huwa qaisun chikmatan
"Dia itu Qais (pada) hikmah"

Pada contoh (67) fungsi *mubtada`* diisi kata ganti أَنْتَ *anta* 'kamu (lk)' sedangkan *khabar*nya diisi kata زُهَيْرٌ *zuhair* 'zuhair' penyair terkenal periode Jahiliyyah yang memiliki nama Zuhair bin Abi Sulmâ. Pengisi *mubtada`* أَنْتَ *anta* 'kamu (lk)' menyerupai dengan pengisi *khabar* زُهَيْرٌ *zuhair* 'zuhair' dari segi kepawaiannya dalam membuat

syair Arab, melantunkannya dan mengajarkannya pada orang lain sebagaimana yang terdapat pada diri penyair bernama Zuhair bin Abi Sulmâ.

Sedangkan pada contoh (68) fungsi *mubtada`* diisi oleh kata ganti هُوَ *huwa* 'dia(lk)' sedangkan fungsi *khabar* diisi oleh قَيْسٌ *qais* 'qais' dengan nama Umrul Qais, penyair Arab periode Jahiliyyah, menempati posisi pertama dalam deretan penyair Arab periode Jahiliyyah. Pengisi fungsi *mubtada`* هُوَ *huwa* 'dia(lk)' menyerupai *khabar*-nya قَيْسٌ *qais* 'qais' yang dikenal dengan kata-kata hikmahnya, disamping juga syair Arabnya. Kemiripan antara *mubtada`* dan *khabar* akan menjadi jelas ketika *mubtada`*berada diawal *jumlah*.

8. *Mubtada`* dengan struktur *jumlah* memiliki *khabar* berbentuk *Châl*.

*Mubtada`* jumlah adalah *jumlah ismiyyah* yang fungsi *mubtada`*nya diisi oleh *isim musytaq* dan berperilaku pada kata setelahnya, adakalanya berfungsi sebagai *fa'il* (subjek) atau *maf'ul bih* (objek), akan tetapi *khabarmubtada`* berbentuk *châl* dan *shahibul châl* adalah *mubtada`*. Contoh:

(72) فَهْمِيْ الدَّرْسَ قَائِمًا
Fahmîd-darsa qâiman
"Pemahamanku pada pelajaran dengan keadaan berdiri"

Pada contoh (72) fungsi *mubtada`* diisi oleh frase nomina فَهْمِيْ *fahmî* 'pemahamanku' yang berperilaku pada kata الدَّرْسَ ad-darsa 'pelajaran' berfungsi

sebagai objek. Sedangkan kata قَائِمًا *qâiman* 'berdiri' adalah *chal* yang berfungsi sebagai *khabar* dan *shahibul chal* adalah *mubtada`*.

9. *Mubtada`* mengandung makna doa

Apabila *mubtada`* berupa *isim ma'rifah* (definitif) atau *isimnakirah* (tak definit) mengandung makna doa dalam *jumlah*-nya maka wajid di depan. Contoh:

(73) الرَّحْمَةُ لَهُ
Ar-rachmatu lahu
"Semoga rahmat tercurahkan baginya"

(74) رَحْمَةٌ لَهُ
Rachmatan lahu
"Semoga rahmat tercurahkan kepadanya"

10. *Mubtada`* berupa *dlomîr mukhâtab* (pronoun II), *mutakallim* (pronoun I), sedangkan *khabar* berupa *isim mausul* atau isim yang menyerupai *shilah* dari bentuk *na'at* (sifat) atau *chal* dengan memperhatikan kesesuaian *dlomir* (pronoun) dengan *mubtada`*. Apabila fungsi *mubtada`* tidak berada diawal *jumlah* maka akan merubah makna yang tidak diinginkan oleh *mutakallim*. Contoh:

(75) أَنْتَ الَّذِيْ تَفْهَمُ الدَّرْسَ
Antal-ladzî tafhamud-darsa
"Kamu orang yang paham pelajaran"

(76) أَنْتَ طَالِبٌ تَفْهَمُ الدَّرْسَ
Anta thâlibun tafhamud-darsa
"Kamu seorang pelajar yang paham pelajaran"

(77) أَنْتَ الطَّالِبُ تَفْهَمُ الدَّرْسَ
Antath-thâlibu tafhamud-darsa
"Kamu pelajar yang paham pelajaran"

(78) أَنَا طَالِبٌ أَفْهَمُ الدَّرْسَ
Anâ thâlibun afhamud-darsa
"Saya seorang pelajar paham pelajaran"

(79) أَنَا الطَّالِبُ أَفْهَمُ الدَّرْسَ
Anâth-thâlibu afhamud-darsa
"Saya seorang pelajar paham pelajaran"

Pada contoh kalimat (75) *khabar* terbentuk dari *isim mausul* (الَّذِيْ) *alladzî* 'orang yang', sedangkan *jumlah shilah* berupa *jumlah fi'liyah* (تَفْهَمُ) *tafhamu* 'kamu (lk) paham'. Pada kondisi seperti ini, *mubtada`* yang diisi oleh *dlomir* harus didahulukan daripada *khabar*.

Pada contoh (76) *khabar* terbentuk dari *isim nakirah* طَالِبٌ *thâlibun* 'pelajar' yang dilengkapi oleh *na'at* (sifat) dalam *jumlah fi'liyah* تَفْهَمُ *tafhamu* 'kamu paham'. Pada contoh (77) *khabar* berupa *isim ma'rifah* الطَّالِبُ *ath-thâlibu* 'pelajar' yang dilengkapi dengan *chal* dalam *jumlah fi'liyah* تَفْهَمُ *tafhamu* 'kamu paham'.

Pada contoh (78) *khabar*nya berupa *isim nakirah* طَالِبٌ *thâlibun* 'pelajar', yang dilengkapi oleh *na'at* (sifat) terbentuk dari *jumlah fi'liyah* أَفْهَمُ *afhamu* 'saya paham'. Pada contoh (79) kbabarnya berupa *isim ma'rifah* الطَّالِبُ *ath-thâlibu* 'pelajar' yang dilengkapi oleh *chal* dalam struktur *jumlah fi'liyah* أَفْهَمُ *afhamu*

'saya paham'.

Apabila diperhatikan dari kelima contoh di atas, *mubtada`* terbentuk dari kategori *isimdlomir* (pronoun) jenis *mukhatab* (*pronoun* II) dan *mutakallim* (*pronoun* I).

11. *Khabar* didahului partikel *ba` zaidah* (tambahan) setelah partikel *mâ nafiyah* (negasi).

    Mengetahui bahwa partikel *ba` zaidah* atau tidak terlihat dari perubahan makna yang dilahirkan dari *jumlah* tersebut. Apabila partikel *ba`* asli, ketika dilesapkan maka akan mengaburkan makna yang diinginkan. Berbeda dengan partikel *ba`zâidah*. Contoh:

    (80) مَا عَلِيٌّ بِفَاهِمٍ
    Mâ 'aliyyun bifâhimin
    "Ali tidaklah paham"

    Contoh (80) menerangkan bahwa partikel negasi *ma* (ما) yang bersambung dengan *mubtada`* عَلِيٌّ *aliyyun* ''ali', sedangkan *khabar* فَاهِمٌ *fâhimun* 'orang yang paham' bergandeng dengan partikel *ba`* (باء) tambahan (Barakât, 2007: 118-123).

    Pada kondisi seperti ini, *mubtada`* harus diawal *jumlah* sebagaimana kaidah asli pada *jumlah ismiyyah* yang menerangkan hukum aslinya bahwa *mubtada`* selalu berada diawal *jumlah.*

1. *At-ta'yin* (*ma'rifah* dan *nakirah*)

    Telah disebutkan bahwa fungsi *mubtada`* harus

memberikan makna terbatas dan dipahami oleh *mutakallim* dalam bentuk *ma'rifah* yang dipahami oleh kedua pihak (Barakât, 2007:34;43 dan Al-Ghulayaini, 2000:254-259) sedangkan *khabar* berkategori *nakirah*.

Maksudnya, makna yang terkandung dalam kata pengisi *mubtada`* bersifat *ma'rifah* yang diketahui oleh *mutakallim* dan *mukhâthab* atau *mustami'* akan tetapi makna pengisi *khabar* hanya diketahui oleh salah satu pihak untuk menyempurnakan makna sehingga berfaidah. Tidak ada gunanya membentuk sebuah *jumlah* dimulai dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh kedua belah pihak dalam rangkan *ikhbâr* (memberikan kabar) maka tidak boleh memulai *jumlah ismiyyah* dengan jenis kata yang *majhûl* (tersembunyi) maknanya atau *nakirah* (al-Makârim, 2007;34). Contoh:

(81) مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ
Muchammadun rasûlullâhi
"Muchammad utusan Allah"

(82) الْقُرْأَنُ كِتَابُ الْمُسْلِمِيْنَ
Al-qur`ânu kitâbul-muslimîna
"Al-Quran kitab orang-orang muslim"

Pada contoh (81) kata مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muhammad' memberikan makna yang dapat dipahami oleh kedua pihak, inilah yang disebut *ma'rifah* atau *dilalatut-ta'yin*. Sedangkan *khabar*nya berbunyi رَسُوْلُ *rasûlun* 'utusan' yang menyempurnakan makna dan menjelaskan *muchammad*. Maka

khabar berbentuk *nakirah* yang hanya diketahui oleh satu pihak baik *mukhatab* atau *mustami'* dalam meminta kabar.

Begitu juga dengan contoh (82) *mubtada`* memberikan makna *ta'rif* الـقُرْأَنُ *al-quran 'al-Qur`ânu'* yang maknanya sudah diketahui oleh kedua pihak, akan tetapi masih ada pihak yang tidak mengetahui dengan kelanjutan al-Quran dalam jumlah ini. Kemudian diterangkan dengan *khabar* berbunyi كِتَابُ *kitâbun* 'kitab'.

2. *Al-dzikru* (penyebutan)

Menurut jumhûr linguis nahwu bahwa kaidah asli *jumlah ismiyyah*bahwa *mutakallim* harus menyertakan atau menyebut *mubtada`* dan *khabar* dalam struktur *jumlah* (al-Makârim, 2007:58). Pendapat jumhur lingusi nahwu tersebut diamini oleh ar-Râjichî (1999, 96). Penyebutan dua unsur penting *jumlah ismiyyah* ini memberikan faidah makna secara sempurna sesuai dengan maksud penuturnya. Contoh

(83) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (ال عمران:١٨٥)
Kullu nafsin dzâiqatul maut
"Setiap yang bernyawa merasakan kematian"

(84) وَاللهُ يَقْضِيْ بِالْحَقِّ (غافر:٢٠)
Wallâhu yaqdlî bil-chaqqi
"dan Allah memutuskan dengan benar"

(85) وَأَنَا بَرِيْءٌ مِمَّا تَعْمَلُوْنَ (يونس:٤١)
Wa anâ barî`un mimma ta'malûna

"dan saya terlepas dari apa yang kalian kerjakan"

Penyebutan unsur utama *jumlah ismiyyah* terekam dalam contoh berikut ini. Pada contoh (83) mutakallim menyebutkan kata كُلُّ *kullu* 'setiap' yang mudlaf kepada isim setelahnya نَفْسٍ *nafsin* 'jiwa' berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya ذَائِقَةُ *dzâiqatu* 'merasakan'. Begitu juga pada contoh (84) kata الله allâh 'Allah' berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya berkategori verba يَقْضِيْ *yaqdlî* 'memutuskan'. Sedangkan pada contoh (85) *mubtada`* berupa *isim dlomîr* (pronoun) أَنَا *ana* 'saya' dan *khabar* berkategori nomina بَرِيْءٌ *barî`un* 'terlepas'.

Kaidah *Ma'nawiyyah*

Kaidah *ma'nawiyyah* ini tebih menitik beratkan pada keberterimaan *mubtada`* dengan *khabar* dari sisi makna. *Mubtada`* adakalanya berkategori *maddah* (benda) atau *chadats* (peristiwa) yang terikat dengan waktu terjadinya.

Apabila *mubtada`* berupa *maddah* (benda) maka *khabar* yang cocok adalah menggunakan *zharaf makân* (keterangan tempat) tanpa ada ikatan dengan waktu. Sedangkan *mubtada`* yang terbentuk dari *chadats* (peristiwa), maka *khabar* dalam bentuk *zharaf zaman* atau dengan *zharaf makân*. Contoh:

(86) زَيْدٌ عِنْدَكَ
Zaidun 'indaka
"Zaid ada di sisi kalian"

(87) اليَوْمُ عِيْدٌ
Alyaumu 'îdun
"Hari ini hari raya"

(89) اِلّقَاءُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
Al-liqâ`u tachtasy-syajarati
"Pertemuan di bawah pohon"

Pada contoh (86) *mubtada`* berkategori kata benda (*maddah*) maka *khabar*nya hanya diperbolehkan berkategori *zharaf makan* (عِنْدَكَ) tidak boleh *zharaf zamân* dikarenakan tidak memberikan makna yang berfaidah. Akan tetapi pada contoh (87) apabila *mubtada`* berupa chadats (peristiwa) اليَوْمُ *al-yaumu* maka *khabar*nya boleh berkategori *zharaf zamân* عِيْدٌ 'îdun atau *khabar* berkategori *zharaf makân* seperti pada contoh (88) تَحْتَ الشَّجَرَةِ *tachtasy-syajarati* (Tammâm,2000:108)

E. PROBLEMATIKA *JUMLAH ISMIYYAH*

Maksud dari problematika disini adalah adanya ketidaksesuaian antara *khabar* dengan *mubtada`* atau *mubtada`* dan *khabar* dengan kaidah asli dalam struktur *jumlah ismiyyah* dengan kaidah-kaidah *jumlah ismiyyah* yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Ketidaksesuaian ini terjadi adakalanya dari segi *tarkibla-fzhi* (struktur) atau *tarkibmaknawi* (arti). Meskipun ketidaksesuaian ini didapati dalam strukturnya tapi tidak menjadikan struktur *jumlah ismiyyah* itu *bathil* (*false*) jika ada dalil yang membenarkan atau membolehkan. Sebaliknya, apabila *khabar* dengan *mubtada`* terdapat kesesuaian dari segi *tarkib lafdzi*-nya, akan tetap salah

jika tidak sesuai dari segi *tarkib maknawi*-nya.

Dari pemaparan kaidah asli dalam *jumlah ismiyyah*, penulis mendapatkan struktur *jumlah ismiyyah* dalam bahasa Arab yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Penulis memetakan ketidaksesuaiannya struktur dalam ketidaksesuaian gender, ketidaksesuan jumlah, ketidaksesuaian urutan, ketidaksesuain ta'rif dan tankir, ketidaksesuaian makna, dan ketidaksesuaian penyebutan.

Ketidaksesuaian *Jinsi* (unkongruensi gender)

Aslinya, *khabar* harus sesuai dengan *mubtada`* dari sisi *jinis* (gender). Artinya *khabar* mengikuti *mubtada`* dari sisi jenis mudzakkar (maskulin) atau muannats (feminin). Dalam *jumlah ismiyyah* ini adanya ketidaksesuaian antara *mubtada`* dan *khabar* dari sisi gender. Maksudnya adalah, *khabar* tidak sesuai dengan *mubtada`* dari gendernya.

Hal ini bisa jadi terjadi dalam perkataan orang-orang Arab dalam kondisi yang berbeda-beda. Adapun kondisi diperbolehkan terjadinya ketidaksesuaian di atas dalam kondisi seperti berikut ini;

1. Apabila *mubtada`* termasuk bagian *khabar* dari sisi makna. Contoh:

   (1) الاِسْمُ كَلِمَةٌ
   Al-ismu kalimatun
   "Isim adalah kata'

   Terlihat jelas dalam contoh (1), *mubtada`* الاِسْمُ *al-ismu* 'isim (nomina)' kategori nomina berjenis

mudzakkar (maskulin) sedangkan *khabar* كَلِمَةٌ *kalimatun* 'kata' kategori nomina berjenis *muannats* (feminin). Ketidaksesuain ini diterima karena *mubtada`* termasuk bagian daripada *khabar*nya. Karena isim (nomina) adalah bagian daripada *kalimah* (kata) dalam bahasa Arab.

Dalam contoh ini tidak ada kesesuaian *khabar* dengan *mubtada`* dari jenisnya. Meskipun ketidaksesuaian ini terjadi dalam satu jumlah, para linguis tetap tidak menyalahkan struktur *jumlah ismiyyah* dengan pola seperti ini dikarenakan adanya dalil.

2. Apabila *mubtada`* termasuk isim *muannats majazi* bukan hakiki;

   (2) وَالْعَيْنُ بِالْإِثْمِ الْجَادِى مَكْحُوْلٌ
   Wal'ainu bil-itsmil-jâdî makchûlu
   "dan mata yang ingin telihat bagus (dipakaikan) sipat mata"

   Mubtada` pada contoh (2) الْعَيْنُ *al-'ainu* 'mata' berjenis *muannats majazi*, karena anggota tubuh manusia yang berpasang-pasangan, meskipun tidak terdapat tanda-tanda *muannats* secara *lafzhi*. Sedangkan *khabar* مَكْحُوْلٌ *makchûlu* 'dipakaikan sipat mata' berjenis *mudzakkar* (maskulin). Jelas tidak ada kesesuaian dari *khabar* dengan *mubtada`*. Hal ini dibenarkan karena *mubtada`* berjenis *muannats majâzi* maka *khabar* boleh *mudzakkar* (maskulin).

3. Apabila *mutakallim* (penutur) bermaksud menga-

gungkan seseorang atau menunjukkan kewibawaannya. Contoh:

(3) هَذِهِ الْمَرْأَةُ رَجُلٌ
Hâdzihil-mar`atu rajulun
"Perempuan ini seorang laki-laki"

Mubtada`* pada contoh (3) هَذِهِ *hadzihi* 'ini (pr) adalah kata tunjuk (*isyârah*) berjenis *muannats* hakiki (feminin), sedangkan *khabar* رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' berjenis *mudzakkar* (maskulin). Ketidaksesuaian *khabar mudzakkar* dengan *mubtada` muannats-nya karena *mutakallim* (penutur) ingin mengagungkan dan menghormati الْمَرْأَةُ *al-mar`atu* 'perempuan' yang dibicarakan dikarenakan prestasi, kedudukan atau sesuatu yang mengagumkan baginya.

4. Apabila *mutakallim* (penutur) bermaksud menjelekkan atau menghina seseorang. Contoh:

(4) هَذَا الرَّجُلُ اِمْرَأَةٌ
Hâdza-rajulu imra`atun
"Laki-laki ini seorang perempuan"

Mubtada`* pada contoh (4) هَذَا *hadza* 'ini (lk) adalah kata tunjuk (*isyârah*) berjenis *mudzakkar* hakiki (feminin), sedangkan *khabar* اِمْرَأَةٌ *imra`atun 'perempuan' berjenis *muannats* (feminin). Ketidaksesuaian *khabarmuannats* dengan *mubtada`mudzakkar* karena *mutakallim* (penutur) ingin merendahkan, meremehkan atau menghina الرَّجُلُ *ar-rajulu* 'laki-laki' yang dibicarakan bisa jadi dikarenakan kesalahan, pelanggaran dan kekurangan yang telah

menyakiti hatinya.

Ketidaksesuaian Jumlah (unkongruensi jumlah)

Dalam penjelasan *muthâbaqatul 'adad* (kongruensi jumlah) yang berarti *khabar* menyesuaikan *mubtada`* dari sisi jumlah, *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dual), dan *jama'* (plural). Apabila *mubtada`* berjumlah *mufrad* (tunggal) maka *khabar*harusberjumlah *mufrad* juga, *mubtada`*berjumlah *mutsanna* maka *khabar*juga berjumlah *mutsanna*, dan *mubtada`*berjumlah *jama'* maka *khabar* berjumlah *jama'* dengan memperhatikan jenis (gender) *mubtada`* tersebut.

Maksud dari ketidaksesuaian dalam *jumlah ismiyyah* pada *'adad* (jumlah) adalah adanya ketidaksesuaian antara *khabar*dengan*mubtada`* dari sisi jumlah antara keduanya. Hal ini terjadi pada *jumlah ismiyyah* pada kondisi sebagaimana berikut (al-Makârim, 2007: 50-52):

1. Apabila berupa *isim mufrad* yang memiliki bagian-bagian (*ajzâ`*). Contoh:

   (5) هَذَا الثَّوْبُ أَخْلاَقٌ
   Hadzihits-tsaubu akhlâqun
   "Pakaian ini (memiliki) bagian-bagian"

   (6) هَذِهِ الْبُرْمَةُ أَعْشَارٌ
   Hadzihil-burmatu a'syârun
   "Periuk ini sepersepuluh"

   Pada contoh (5) *mubtada`* kata demonstratfi هَذَا *hadza* 'ini' yang berjumlah *mufrad* (tunggal), sedangkan *khabar* kata أَخْلاَقٌ *akhlâqun* 'bagian-bagian' yang berjenis *jama'* (plural) tidak sesuai dengan

mubtada`* dari segi jumlahnya antara *mubtada`mufrad الثَّوْبُ *ats-tsaubu* 'pakaian' dengan *khabar jama'*.

Pada contoh (6) *mubtada`* kata demonstrative هَذِهِ *hadzihi* 'ini' yang berjumlah *mufrad* (tunggal), sedangkan *khabar* kata أَعْشَارٌ *a'syârun* 'sepersepuluh' merupakan benda yang memiliki bagian-bagian daripada الْبُرْمَةُ *al-burmatu* 'periuk yang terbuat dari batu'.

Struktur *jumlah ismiyyah* sebagaimana dalam contoh (5) dan (6) tidaklah sesuai dengan kaidah asli *jumlah ismiyyah* yang berbunyi *al-muthâbaqatul-'adadiyyah* 'kesesuaian jumlah'. Akan tetapi tidak ada salahnya tetap diapakai karena ada dalil kuat yang membolehkannya, yaitu *mubtada`* terdiri dari beberapa bagian-bagian.

2. *Mubtada`* berkategori *isim jama'* sedangkan *khabar bisim mufrad*. Karena *mubtada`* bermaksud menyebut anggotanya satu per satu. Contoh:

(7) الرِّجَالُ صَدِيْقٌ
Ar-rijâlu shadîqun
"Para laki-laki itu jujur"

Pada contoh (7) *mubtada`* berjumlah *jama'* (plural) kata الرِّجَالُ *ar-rijalu* 'para laki-laki' bentuk *mufrad*-nya اَلرَّجُلُ *ar-rajulu* 'laki-laki'. Sedangkan *khabar* berjumlah *mufrad* (tunggal) kata صَدِيْقٌ *shadîqun* 'orang jujur'. Dari sini tidaklah ada kesesuaian jumlah antara *khabar* berjumlah *mufrad* dengan *mubtada`* berjumlah *jama'*.

Contoh (7) dibenarkan dari sisi penggunaan *jumlah* dengan srtruktur demikian karena *mutakallim* ingin menyebutkan bahwa setiap dari para laki-laki itu orang jujur, disebutkan satu per satu. Maksud ini akan mudah dipahami oleh *mustami'* (pendengar) atau *qâri`*(pembaca) apabila disampaikan sebagaimana pada contoh (7).

3. Apabila *mubtada`* berupa *isim mufrad* secara *lafdziyyah* (kata), tetapi *jama'* (plural) secara makna, sedangkan *khabar* berupa *isim musytaq* yang berarti *mufrad* (tunggal) saja. Contoh:

   (8) الجَيْشُ مُنْتَصِرٌ
   Al-jaisyu muntashirun
   "Satu batalyon tentara itu menang"

   (9) القَوْمُ مُنْتَصِرٌ
   Al-qaumu muntashirun
   "Kaum itu menang"

   Pada contoh (8) *mubtada`* kata الجَيْشُ al-jaisyu 'batalyon tentara' dari lafadz adalah mufrad, tetapi mengandung makna jama' (plural). Sedangkan *khabar* مُنْتَصِرٌ *muntashir* 'menang' dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Begitu juga contoh (9) kata القَوْمُ *al-qaumu* 'kaum' bermakna *jama'* secara lafadz *mufrad* (tunggal) berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar* مُنْتَصِرٌ *muntashir* 'menang' dalam bentuk *mufrad* (tunggal).

4. Apabila *mubtada`* berupa *mufrad* secara *lafdziyyah* (kata) tapi *jama'* (plural) secara makna, sedangkan *khabar* berupa *isim jâmid* maka boleh ada kesesuaian dan boleh tidak adanya kesesuaian. Contoh:

(10) الجَيْشُ رَجُلٌ وَاحِدٌ
Al-jaisyu rajulun wâchidun
"Tentara itu laki-laki yang satu"

(11) الجَيْشُ رِجَالٌ أَشِدَّاءٌ
Al-jaisyu rijâlun asyiddâ`un
"Tentara itu para laki-laki yang tegas"

(12) هَؤُلاَءِ جَيْشٌ عَظِيْمٌ
Ha`ulâi jaisyun 'adzîmun
"Mereka tentara yang hebat"

(13) هَؤُلاَءِ جُيُوْشٌ لاَ تَقْهَرُ
Ha`ulâi juyûsyun la taqhar
"Mereka para tentara tidak terkalahkan"

Pada contoh (10) dan (11) *mubtada`mufrad* berbunyi الجَيْشُ *al-jaisyu* 'tentara' tapi bermakna *jama'* (plural) sedangkan *khabar* رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' dalam bentuk *mufrad* (tunggal) pada contoh (10), dan *khabar* dalam bentuk *jama'* (plural) pada contoh (11) رِجَالٌ *rijâlun* 'para laki-laki'.

Sebaliknya, pada contoh (12) dan (13), *mubtada`* berkategori *isim isyârah* (nomina demonstratif) yang bermakna *jama'* (plural), sedangkan *khabar*-nya berbentuk *mufrad* secara lafadz tapi bermakna *jama'* جَيْشٌ *jaisyun* 'tentara' pada contoh (12) dan *khabar* lafadz serta makna *jama'* (plural) pada contoh (13)

جُيُوْشٌ *juyûsyun* 'para tentara'. Menurut al-Makârim (2007, 50) contoh seperti ini diperbolehkan meskipun *khabar* tidak sesuai dengan *mubtada`* dari segi jumlah.

5. Apabila *mubtada`* berupa kata yang ber-*shighah jama'* tapi *mufrad* makna, dan *khabar* berupa *isim musytaq*. Contoh:

   (14) السُّحُبُ عَالِيَةٌ
   As-suchubu 'âliyatun
   "Awan itu tinggi"

   (15) الطُّرُقُ سَيِّئَةٌ
   Ath-thuruqu sayyi`atun
   "Jalan itu jelek"

   Kata السُّحُبُ *as-suchubu* 'awan' pada contoh (14) dan kata الطُّرُقُ pada contoh (15) merupakan bentuk *jama'*(plural) akan tetapi *khabar*nya bermakna *mufrad* عَالِيَةٌ 'âliyah 'tinggi' dan سَيِّئَةٌ *sayyi`ah* 'jelak'. Karena *mubtada`* terbentuk dari bentuk plural yang tidak berakal, setiap bentuk *jama'* tidak berakal dihukumi *muannats* (feminin).

6. Apabila *mubtada`* berkategori isim *jama'* sedangkan *khabar* berupa *isim tafdhil* maka *isim tafdlil* tetap dalam berjenis *mudzakkar* dan *mufrad*. Berikut ini penjelasannya:
   a. Apabila *isim tafdlil* yang ikuti preposisi kata *min* (مِنْ), maka kesesuaian dengan *mubtada`* ada

pada nomina setelah preposisi (*majrûr*). Contoh:

(16) هَؤُلاَءِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمْ
Ha`ulâi afdlalu min ghairihim
"Mereka lebih baik dari lainnya"

b. Apabila isim *tafdlil mudlof* pada isim *jâmid*, maka isim *jâmid* wajib isim *jumu'* atau sesuai dengan '*adad* (jumlah) *mubtada`*. Contoh:

(17) هَؤُلاَءِ أَفْضَلُ حُزُبٍ
Ha`ulâi afdlolu chuzubin
"Mereka sebaik-baik kelompok"

(18) هُمْ أَفْضَلُ جُمُعٍ
Hum afdlolu jumu'in
"Mereka sebaik-baik masyarakat"

(19) هُمْ أَعْظَمُ الرِّجَالِ
Hum a'dzomur-rijâli
"Mereka laki-laki paling mulia"

c. Apabila isim *tafdlil mudlof* pada isim *musytaq*, maka isim *musytaq* wajib disesuaiakan dengan *mubtada`*. Contoh:

(20) هَؤُلاَءِ أَفْضَلُ الْمُقَاتِلِيْنَ
Ha`ulâi afdlolul-muqâtilîna
"Mereka sebaik-baik pembunuh"

7. Apabila *mubtada`* bermakna *mufrad* (tunggal), sedangkan *khabar* bermakna lebih dari satu akan tetapi *mubtada`* melingkupi setiap bagian *khabar* (Barakat, 2007:108). Contoh:

(21) البُرْتُقَالُ شَقَّانِ
Alburtuqâlu syaqqâni
"Jeruk itu dua bagian"

(22) المَنْزِلُ ثَلاَثَةُ طَوَابِقٍ
Almanzilu tsalâtsatu thawâbiqi
"Rumah itu tiga lantai"

(23) المُجْتَمَعُ عَشْرَةُ أَحْزَابٍ
Almujtama'u 'asyratu achzâbin
"Masyarakat (terdiri) sepuluh kelompok"

Pada contoh ini, semua kata yang berfungsi *mubtada`* berbentuk dan bermakna tunggal, kata البُرْتُقَالُ *al-burtuqâlu* 'jeruk', المَنْزِلُ *almanzilu* 'rumah, المُجْتَمَعُ *al-mujtama'u* 'masyarakat'. Sedangkan *khabar* diisi oleh kata yang memiliki makna lebih dari sebuah, yaitu شَقَّانِ *syaqqâni* 'dua bagian',? ثَلاَثَةُ *tsalâtsatu* 'tiga', dan عَشْرَةُ *'asyratu* 'sepuluh'. Hal ini diperbolehkan lantaran *mubtada`* meliputi setiap bagianyang disebutkan dalam *khabar*.

8. Sebaliknya, *mubtada`* bermakna lebih dari sebuah tetapi *khabar* bermakna tunggal. Contoh:

(24) أَنْتُمْ رَجُلٌ وَاحِدٌ
Antum rajulun wâchidun
"Kalian laki-laki seorang"

(25) القُرَى الخَمْسُ وَالْأَرْبَعُوْنَ مَرْكَزٌوَاحِدٌ
Al-qurâl khamsu wal-arba'ûna markazun wâchidun
"Empat puluh lima desa satu pusat"

(26) الأَحَدَ عَشَرَ مَرْكَزًا مُحَافَظَةٌ وَاحِدَةٌ

Al-achada 'asyara markazan muchafadzatun wâchidatun

"Sebelas pusat satu propinsi"

9. Apabila *khabar* mengikuti *wazan* فَعِيْلٌ maka berbentuk *mufrad* (tunggal), meskipun *mubtada`* berbentuk *jama'* (plural). Contoh:

(27) وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيْرٌ(التحريم:٤)

Wal-malâikatu ba'da dzâlika zalika zhahîra

"Dan para malaikat menjadi penolongnya pula"

(28) هُنَّ صَدِيْقٌ

Hunna shadîqun

"Mereka (pr) sering benar"

Mubtada`* pada contoh (27) الْمَلَائِكَةُ *al-malâikatu* 'para malaikat' berupa isim *jama'* (plural), sedangkan *khabar* ظَهِيْرٌ zhahîr 'penolong' dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Begitu juga contoh (28) *mubtada` berupa *dlomirjama'* هُنَّ *hunna* 'mereka (pr)' sedangkan *khabarisim mufrad* صَدِيْقٌ *shadîqun* 'sering benar'.

Struktur *jumlah ismiyyah* seperti contoh di atas dibenarkan karena *khabar* mengikuti *wazan* فَعِيْلٌ maka berbentuk *mufrad* (tunggal).

10. Apabila *mubtada`* dari isim *sifat musytaqah mufrad* sedangkan *khabar*nya isim *mutsanna* (dual) (Barakat 2007, 146). Contoh:

(29) خَلِيْلَيَّ مَا وَافٍ بِعَهْدِيْ أَنْتُمَا
Khalilayya mâ wafin bi'ahdî antuma
"Kekasihku, kenapa kalian tidak menepati janji"

Mubtada`* adalah kata وَافٍ *wâfin* 'menepati janji' isim *sifat musytaq* berbentuk *mufrad*, sedangkan *khabar* adalah isim *dlomîr* أَنْتُمَا *antumâ* 'kalian berdua' bermakna *tatsniyyah* (dual). Dalam contoh ini tidak ada kesesuaian *jumlah* antara *mubtada` dan *khabar*. Kondisi ini menjadi benar karena kata أَنْتُمَا menjadi *fa'il* dari perilaku *mubtada`* yaitu isim sifat, jika dimunculkan berbunyi مَا يَفِي أَنْتُمَا.

Ketidaksesuaian Urutan *Mubtada`* Kemudian *Khabar* (*At-Tarîb*)

Telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa *mubtada`* lebih awal dari *khabar* dalam penyebutannya pada *jumlah ismiyyah* (al-Makârim, 2007:52). *Mubtada`* lebih awal penyebutannya dikarenakan *mahkum alaih* (diterangkan), sedangkan *khabar* adalah *mahkum bih* (menerangkan). Kata yang sudah dimengerti oleh penutur dan mitra bicara disebutkan lebih awal daripada *khabar* yang diketahui oleh salah satu pihak saja, baik penutur atau pendengar.

Barakat (2007, 117) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian urutan ini terjadi dengan cara *khabar* mendahuli *mubtada`* dalam strukturnya. *Khabar* mendahului *mubtada`* adakalanya wajib dan boleh dengan adanya *qarînah* (hubungan) yang membolehkanya. Berikut ini

adalah kondisi *khabar* wajib mendahului *mubtada`*-nya.

***Khabar* wajib mendahului *mubtada`*.**

1. Adanya maksud *al-chasru* pada *mubtada`*

   Sebuah kata yang *mahshur* terdapat pada urutan kedua. Apabila *mubtada`* menjadi tujuan dari *hashr* maka *mubtada`* terletak setelah *khabar*. Agar tidak bercampur antara mahshur (*mubtada`*) dengan mahshur alaih (*khabar*) dalam hal ini. Contoh:

   (30) مَا لَنَا إِلاَّ إِرْضَاءُ اللهِ
   Mâ lanâ illâ irdlâ`ullahi
   "Tidak ada bagi kita kecuali ridlo Allah"

   (31) إِنَّمَا فِيْ قَلْبِكَ إِلاَّ الْإِيْمَانُ
   Innamâ fî qalbika illâl-îmânu
   "Hanya iman di dalam hatimu"

   (32) مَا مِنَ الطَّلَبَةِ إِلاَّ مَنْ يُفَكِّرُ فِي الْإِجَابَةِ عَنِ السُّؤَالِ
   Mâ minath-thalabati illâ man yufakkiru fil-ijâbati 'anis-su`âli
   "Tidak ada para mahasiswa kecuali yang memikirkan jawaban soal"

   Dari contoh (30) kata yang *machshur* berfungsi sebagai *mubtada`* إِرْضَاءُ *irdlâ`u* 'ridlo' sedangkan *khabar*nya berada di depan *mubtada`*yaitu terbentuk dari preposisi *jar* dan isim *dlomîr* mutakallim نَحْنُ *nachnu* 'kita'. Perangkat *chashr* yang digunakan adalah partikel negasi مَا *mâ* 'tidak' dengan partikel ekslusi إِلاَّ *illâ* 'kecuali' yang bermakna pengkhususan ridlo Allah saja hanya bagi mereka.

Pada contoh (31) *mubtada`machshur* الإِيْمَانُ *al-îmânu* 'iman' sedangkan *khabar* فِيْ قَلْبِكَ *fî qalbika* 'di dalam hatimu'. Perangkat *hasr* yang dipakai menggunakan partikel *nafyi* (negasi) atau *hasr* (إنما) dengan *istitsna`* (إلا). Makna yang dimaksud *mutakallim* adalah hanya iman yang ada dalam hatimu.

Pada contoh (32) *mubtada` machsur* adalah *isim mausul* مَنْ *man* 'orang yang', sedangkan *khabar*-nya مِنَ الطَّلَبَةِ *minath-thalabati* 'dari para mahasiswa' dengan menggunakan perangkat *chashr* partikel negasi مَا *mâ* 'tidak' dengan partikel ekslusi إِلاَّ *illâ* 'kecuali' yang memberikan makna tidak ada yang dilakukan para mahasiswa kecuali memikirkan jawaban dari soal-soal.

2. Adanya *dlomir* (pronoun) pada *mubtada`* yang kembali pada *khabar*.

   Pada kondisi ini terdapat dlomir terdapat pada *mubtada`* sedang *dlomir* (pronoun) tersebut kembali kepada *khabar*-nya atau bagian dari *khabar*. Sedangkan *dlomir* kembali kepada kata yang lebih awal penyebutannya dan tidak kepada kata setelahnya. Contoh:

   (33) فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا
   Fid-dâri shâchibuhâ
   "Di dalam rumah pemiliknya"

   (34) فِي الْقَاعَةِ عَامِلُهَا
   Fil-qâ'ati 'âmiluhâ

"Di dalam aula pegawainya"

(35) مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ
Min chusni islâmil-mar`I tarkuhu mâ lâ ya'nîhi
"Termasuk kebaikan islam seseorang meninggalkan hal-hal yang tidak berarti baginya"

(36) أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا
Am 'alâ qulûbin aqfâluhâ
"Apakah atas hati-hati mereka kunci-kuncinya"

3. *Khabar* tidak didapat pahami kecuali terletak diawal *jumlah*.

Struktur ini dipakai dalam beberapa paribahasa (*matsal*) Arab yang tidak dipahami secara sempurna kecuali dengan mendahulukan *khabar* daripada *mubtada*`nya. Contoh:

(37) فِيْ كُلِّ وَادٍ بَنُوْ سَعْدٍ
Fî kulli wâdin banû sa'din
"Di setiap lembah ada Bani Sa'ad"

(38) عِنْدَ جُهَيْنَةَ الخَبَرُ اليَقِيْنُ
'inda juhainatal-khabarul-yaqînu
"Pada Juhaina ada kabar yang benar"

Mendahulukan *khabar* pada contoh (37) فِيْ كُلِّ وَادٍ *fî kulli wâdin* 'setiap lembah' daripada *mubtada*`-nya بَنُوْ سَعْدٍ *banû sa'din* 'Bani Sa'ad' sudah banyak dikenal di masyarakat Arab. Karena dari awalnya muncul paribahasa ini dengan struktur mendahulukan *khabar* daripada *mubtada*`nya.

Sebagaimana contoh (38) *khabar* terbentuk

dari *zharaf makân* (adverbial place) عِنْدَ جُهَيْنَةَ *'inda juhainata* 'pada Juhainah' diawal *jumlah* daripada *mubtada`* الخَبَرُ *al-khabaru* 'kabar' , karena paribahasa ini sejak awal dikenal dengan struktur *khabar* mendahului *mubtada`*.

4. Untuk menghindari *al-wahmu* (ketidakjelasan) makna *khabar*. Contoh:

   (39) فِي الْقَاعَةِ طَلَبَةٌ
   Fil-qâ'ati thalabatun
   "Di dalam aula ada banyak mahasiswa"

   Apabila struktur *khabar* mendahului *mubtada`* dirubah dengan mendahulukan *mubtada`* dari *khabar* طَلَبَةٌ فِي الْقَاعَةِ *thalabatun fil-qâ'ah* 'para mahasiswa yang di dalam aula' akan menimbulkan pemahaman bahwa *khabar* menjadi *na'at* (sifat) untuk *mubtada`*-nya.

5. *Mubtada`* bergandeng degan partikel *fa`*(فاء) *jaza`* setelah partikel *ammâ* (أَمَّا).

   Pada kondisi ini partikel *amma* harus terpisah dengan partikel *fa` jawab,* dengan *khabar* sebagai pemisahnya. Contoh:

   (40) أَمَّا فِي الْمَسْجِدِ فَرِجَالٌ يَعْرِفُوْنَ طَرِيْقَ الْحَقِّ
   Ammâ fil masjidi fa-rijâlun ya'rifûna tharîqal haq
   Adapun:par.stim +di dalam:par.prep+masjid:N.gen.P +maka:par.ans +orang-orang:N. nom.S+mengetahui:v.imp.III.pl.P+jalan:N.

ak.O+kebenaran:N.gen
"Adapun di dalam masjid ada orang-orang yang mengetahui jalan kebenaran"

(41) أَمَّا فِي الْقَاعَةِ فَطَلَبَةٌ
Ammâ fil-qâ'ati fa-thalabatun
"Adapun di dalam aula ada para pelajar"

(42) أَمَّا فِي الْفَنَاءِ فَأَوْلِيَاءُ الْأُمُوْرِ
Ammâ fil-finâ`i fa`auliyâul-umûri
"Adapun dalam kerusakan maka ada para pemegang urusan-urusan"

6. *Khabar* berupa perangkat yang wajib diawal (*shaddârah*) *jumlah.*

Sebagaimana isim *istifham* (nomina interogatif) pada menempati posisi berkasus *rafa'* sebagai *khabar*. Contoh:

(43) أَيَّانَ مُرْسَاهَا (النازعات:٤٢)
Ayyâna mursâha
"Kapan kejadiannya"

(44) مَتَى هَذَا الْوَعْدُ (يونس: ٤٨)
Matâ hadzal-wa'du
"Kapan (datangnya) janji ini"

(45) أَيْنَ أَخُوْكَ؟
Aina akhûka
"Di mana saudaramu?"

(46) مَنْ أَنْتَ؟
Man anta?

"Siapa namamu?"

Setiap isim *istifham* (nomina interogatif) pada contoh (43) أَيَّانَ *ayyâna* 'kapan', pada contoh (44) مَتَى *matâ* 'kapan', contoh (45) أَيْنَ *aina* 'dimana', dan contoh (46) مَنْ *man* 'siapa' menempati fungsi *khabar* bagi setiap *mubtada`* yang berada setelahnya. Isim istifham wajib diawal jumlah dikarenakan diapaki untuk menanyakan sesuatu yang diinginkan jawabannya.

Para linguistik berpendapat bahwa semua *isim istifham* yang wajib di awal jumlah adalah *mabni (structured)*. yaitu berada pada satu bentuk *charakat* (vocal) saja dalam fungsi yang berbeda-beda dalam sebuah *jumlah* atau *kalâm*.

7. *Khabar* berupa *isim isyarah* (nomina demonstrative) sebagai *dzaraf* (adverb).

Maksud *isim isyarah* adalah berupa *zharf* ثَمَّ *tsamma* 'di sana yang ber-*charakatfathah* (vocal a) pada partikel *tsa`* atau *makani* seperti هُنَا dan هُنَاكَ. Contoh:

(47) ثَمَّ صَدِيْقِيْ
Tsamma shadîqî
"Teman-temanku di sana"

(48) هُنَا كِتَابِيْ
Hunâ kitâbî
"Bukuku di sini"

(49) هُنَاكَ إِخْوَةٌ لِيْ

Hunâka ikhwatun lî
"saudara-saudarku di sana"

(50) هُنَاكَ رَجُلٌ كَرِيْمٌ
Hunâka rajulun karîmun
"Seseorang yang mulia ada di sana"

Semua *isim isyarah* (nomina demonstratif) seperti ثَمَّ *tsamma* 'di sana' pada contoh (47), هُنَا *hunâ* 'di sini' pada contoh (48) dan هُنَاكَ *hunâka* 'di sana' pada contoh (48) dan (49) bermakna *zharf* (adverbia). Keberadaan *isim isyârah* (nomina demonstratif) di awal *jumlah* bersifat wajib. Karenanya termasuk *isim* yang wajib tertelak diawal *jumlah*.

8. *Mubtada`* terbentuk dari *mashdar muawwal* (أنّ) dan objek perilakunya (*ma'mul*).

   Khabar diawal *mubada`* yang terbentuk dari *masdar muawwal* agar tidak bercampur dengan perangkat إِنَّ *inna* 'sesungguhnya' yang terdapat diawal *jumlah*. Contoh:

   (51) وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّاحَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ (يس:٤١)
   Wa `âyatul-lahum annâ chamalnâ dzurriyyatahum fil-fulkil-masychun

   (52) وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌلَكُمْ (البقرة :١٨٤)
   Wa-an tashûmû khairul-lakum
   "dan supaya kalian berpuasa karena itu lebih baik bagi"

(53) عِنْدِيْ أَنَّكَ فَاضِلٌ

'indî annaka fâdlilun
"Di sisiku sesungguhnya kamu itu mulia"

Masdar muawwal dari contoh di atas yang terbentuk dari أَنَّ dan *ma'mul*-nya menempati posisi *rafa'* (nominative) berfungsi sebagai *mubtada`* setelah *khabarmuqaddam* (didahulukan).

Khabar Boleh Mendahului *Mubtada`*

Para linguis Arab membolehkan *khabar* setelah *mubtada`*-sesuai kaidah aslinya- atau mendahuluinya selama tidak pada kondisi *khabar* wajib didahulukan, atau tidak pada kondisi *mubtada`* wajib didahulukan. Perubahan posisi *khabar* atas *mubtada`* akan merubah makna dari struktur *jumlah* tersebut (al-Makârim, 2007:57-58).

Oleh karena itu, kondisi di mana *khabar* boleh memilih satu dari dua pilihan apabila fungsi *khabar* diisi oleh *syibhul jumlah* (semi *jumlah*) partikel preposisi (*jar*) atau *zharaf* baik *zamân* (keterangan waktu) atau *makân* (keterangan tempat) sedangkan *mubtada`ma'rifah* (diketahui) (Barakât, 2007:130). Contoh:

(54) فِيْ هَذِهِ الْحُجْرَةِ أَخُوْكَ
Fî hadzihil chujrati akhûka
"Di dalam kamar ini saudaramu"

(55) فِي الْكُوْبِ الْمَاءُ
Fil-kûbil-mâ`u
"Di dalam gelas ada air"

Mubdatada` pada contoh (54) أَخُوْكَ *akhûka*

'sauaramu' dalam bentuk *ma'rifah*, sedangkan *mubtada`* contoh (55) الْمَاءُ *al-mâ`u* 'air' juga dalam bentuk *ma'rifah*. Kedua *mubtada`* ini boleh diakhirkan karena *khabar* masing-masing terbentuk dari *syibhul-jumlah* dari preposisi *jar*. *Khabar* pada contoh (54) فِيْ هَذِهِ الْحُجْرَةِ *fi hadzihil-chujrati* 'di dalam kamar ini', sedangkan *khabar* contoh (55) فِي الْكُوْبِ *fil-kûbi* 'di dalam gelas'.

Apabila *mubtada`* yang terbentuk dari *mashdar muawwal* لَوْلَا *laulâ* 'meskipun mendahului *khabar*-nya, karena *khabar* pada kondisi tersebut dilesapkan dan ditaqdirkan setelah *mubtada`*. Contoh:

(56) لَوْلَا أَنَّكَ قَادِمٌ لَرَحِلْتُ
Lalâ annaka qâdimun larachiltu
"Seandainya kamu datang pasti saya pergi"

Ketidaksesuaian *Ta'rif* dan *Tankir*

Ketidaksesuaian ini terjadi antara *mubtada`* dan *khabar* dari segi definit (*ta'rîf*) dan tak definit (*tankîr*) pengisi fungsi *mubtada`* dan *khabar*. Pada kaidah asli disebutkan bahwa pengisi fungsi *mubtada`* bermakna definit (*ta'rif*) agar dapat memberikan makna yang dipahami oleh kedua pihak, penutur (*mutakallim*) dan mitra bicara (*mustami' atau qâri`*).

1. *Mubtada`* berbentuk *nakirah* (*At-Tankiru Mubtada`*)

Maksud dari *at-tankir* pada *mubtada`* adalah *mubtada`* berupa *isim nakirah*. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah untuk *mubtada`* pada *jumlah ismiyyah* yang harus berupa *isim ma'rifah* (Barakat, 2006:43) karena penutur bisa menyampaikan kabar kalau ia mengetahuinya.

Akan tetapi *isim nakirahmahdudah* atau *machshushah* mengandung arti *ma'lûmah* (diketahui). Dari kata yang *ma'lûmah* ini lebih dekat kepada *ma'rifah*. Oleh karena itu, dari kata nakirah makna khusus tersebut dapat dipahami oleh mitra bicara.

Dari keterangan Barakat, yang dimaksud dengan isim nakirah yang berfungsi *mubtada`* adalah *nakirah-mukhtashshah* atau *mukhashshashah*. Sebagaimana *nakirah* yang berupa muhaddadatan atau syamilatan, keduanya bermakna maklumah. Dan *isim maklumah*, dari sisi makana lebih dekat dengan isim *ma'rifah*, dikarenakan ada kesamaan dalam pembatasan makna.

Menurut Barakat, *mubtada`* boleh *nakîrah* dengan beberapa syarat sebagai berikut;

1. *Isimnakîrah* bermakna sifat

   Apabila kata yang berfungsi *mubtada`* adalah nakirah yang berupa kata sifat yang *musytaq* (derivasi). Bentuk nakirah ini menunjukkan makna sifat dan pemilik sifat tersebut saja. Contoh:

   (57) ضَعِيْفٌ عَاذَ بِقَرْمَلَةٍ
   Dloîfun 'âdza bi-qarmalatin
   "Orang yang lemah berlindung dari pohon"

   (58) فَاهِمٌ أَجَابَ عَنِ السُّؤَالِ
   Fâhimun ajâba 'anis su`âl
   "Orang yang paham menjawab pertanyaan"

   Kata ضَعِيْفٌ *dla'îfiun* 'orang yang lemah' pada contoh (57) dan kata فَاهِمٌ *fâhimun* 'orang yang paham' berupa isim *nakirah* yang bermakna sifat. Makna sifat yang dimunculkan dari kedua kata

tersebut memberikan batasan makna yang mudah dipahami oleh pendengar.

2. Isim *nakirah* yang berperilaku pada kata setelahnya

Khusus bagi *isim nakirah* yang berperilaku pada kata setelahnya dalam bentuk *rafa'* (nominative), *nashab* (akusatif) dan *majrûr* (genitive). *Isim nakirah* ini diperbolehkan berfungsi sebagai *mubtada`* dengan syarat kata tersebut terletak setelah *isim istifham* (nomina interogatif) atau partikel *nafyi* (negasi). Adakalanya *mubtada`nakirah* ini berupa isim *nakirah muthlaqah, isim sifah musytaqqah,* dan isim mashdar (nomina original). Contoh:

(59) أَفَاهِمٌ الطَّالِبَانِ
Fâhimun ath-thâlibâni
"Apakah dua orang pelajar itu paham"

(60) أَكَاتِبٌ الدَّرْسَ حَاضِرٌ
Akâtibun ad-darsa châdlirun
"Apakah orang yang menulis pelajaran itu datang"

(61) أَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ
Amrun bi-ma'rûfun shadaqatun
"Perintah pada kebaikan itu sedekah"

(62) غُلاَمُ اِمْرَأَةٍ جَاءَنِيْ
Ghulâmu imra`atin jâ`anî
"Pembantunya perempuan itu dating kepada-ku"

(63) خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ

Khamsu shalawâtin katabahunnal-lâhu
"Shalat lima waktu itu Allah mewajibkannya"

Pada contoh (59) kata فَاهِمٌ *fâhimun* 'orang yang paham' adalah isim *fâ'il* berbentuk *nakîrah* berfungsi *mubtada`* yang berperilaku pada kata setelahnya. Oleh karenanya kata الطَّالِبَانِ *ath-thâlibâni* 'dua orang pelajar' berfungsi sebagai *fa'il* (subjek) dari kata فَاهِمٌ *fâhimun* 'orang yang paham' yang menduduiki posisi *khabar*-nya. Kata فَاهِمٌ *fâhimun* 'orang yang paham' bentuk verbanya فَهِمَ *fahima* 'paham' adalah *fi'il lazim* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (objek) termasuk verba intransitive.

Begitu juga pada contoh (60) dengan kata كَاتِبٌ *kâtibun* 'orang yang menulis' berbentuk *nakirah* berfungsi sebagai *mubtada`* dan berperilaku pada kata setelahnya, dengan menjadikan kata الدَّرْسَ *ad-darsa* 'pelajaran' sebagai *maf'ul bih* (objek), sedangkan kata حَاضِرٌ *châdlirun* 'orang yang hadir' sebagai *khabar*-nya.

Pada contoh (61) kata أَمْرٌ amrun 'perintah' adalah bentuk isim mashdar (original) nakirah berfungsi sebagai *mubtada`* berperilaku pada kata setelahnya. Akan tetapi kata غُلاَمُ ghulâmu 'pembantu' merupakan isim nakirah muthlaq yang mudlaf pada اِمْرَأَةٍ imra`atin 'perempuan' berperilaku pada kata setelahnya. Begitu juga contoh (61) kata خَمْسُ *khamsu* 'lima' isim *nakirahmuthlaq* yang mudlaf pada صَلَوَاتٍ *shalawâtin* 'shalat-shalat' berperilaku pada kata setelahnya berfungsi sebagai *mubtada`*.

Pada kondisi terebut di atas diperbolehkannya isim *nakirah* yang berperilaku pada kata-kata setelahnya berfungsi sebagai *mubtada`*.

3. Isim *nakirah* yang disifati *isim dlahir*

Isim nakirah yang disifati oleh *isim dlahir* lebih dekat dengan isim *ma'rifah*. Contoh:

(59) وَأَجَلٌ مُسَمىً عِنْدَهُ (الأنعام:٢)
Wa-ajalun musamma 'indahu
"Dan masa yang telah ditentukan ada di si-si-Nya"

(60) وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌمِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ (البقرة : ٢٢١)
Wa la`amatun mukminatun khairun min musyrika-tin walau a'jabatkum
"Dan hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu"

(61) وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌمِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ (البقرة:٢٢١)
Wa la'abdun mu`minun khairun min musyrikin walau a'jabakum
"Dan hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hati kalian"

Maksud *isim zhahir* di sini adalah isim yang tercantum dalam kalimat dan dapat dibaca. Pada contoh (59) kata أَجَلٌ *ajalun* 'masa' isim nakirah yang disifati oleh kata مُسَمىً *musamma* 'ditentukan' memberikan makna terbatas pada أَجَلٌ *ajalun* 'masa',

sehingga diperbolehkannya *nakirah* yang disifati *isim zhahir* menjadi *mubtada`*.

Termasuk juga contoh (60) أَمَةٌ *amatun* 'hamba sahaya perempuan' berbentuk *isim nakirah* yang disifati oleh مُؤْمِنَةٌ *mu`minatun* 'mukmin perempuan' sehingga memberikan makna terbatas dan *ma'lûm*. Sebagaimana kata عَبْدٌ *'abdun* 'hamba sahaya laki-laki' disifati oleh kata مُؤْمِنٌ *mu`minun* 'mukmin laki-laki' memberikan makna khusus dan *ma'lum* sehingga diperbolehkan mengisi fungsi *mubtada`*.

4. *Isimnakîrah* disifati oleh kata yang *muqaddar*

Kebalikan dari *zhahir* adalah *muqaddar*. Maksudnya, bahwa kata sifat untuk *mubtada`* tidak tersebut dalam kalimat tapi dapat dipahami melalui pemahaman pada struktur kalimat tersebut. Contoh:

(62) وَرَجُلٌ أَقْبَلَ إِلَيْنَا

Wa rajulun aqbala ilainâ

"Dan laki-laki (yang lain) menuju kepada kami"

Mubtada`* dalam contoh (62) kata رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' berupa *nakirah* berfungsi sebagai *mubtada` yang disifati oleh *isim muqaddar* (abstrak). Kalau di-*zhahir*-kan berbunyi مَقْصُوْدٌ *maqshûdun* 'yang dimaksud' atau berbunyi آخَرُ `âkharu 'yang lain'.

5. *Isim nakirah* yang *mudlaf* pada *mudlaf ilaih* setelahnya

Isim yang *mudlof* harus berupa isim *nakirah* berubah menjadi *ma'rifah* dalam bentuk *idlafah*. Dalam konsep idlafah ada dua unsure penting;

mudlof dan *mudlof ilaih*. Contoh:

(63) أَخُوْ صَدِيْقٍ زَارَنِيْ
Akhû shadîqin zâranî
"Pemilik kejujuran itu telah mengujungiku"

(64) بَابُ حُجْرَةٍ مَفْتُوْحٌ
Bâbu chujrati maftûchun
"Pintu kamar terbuka"

(65) غَيْرُكَ يَفْعَلُ ذَلِكَ
Ghairuka yaf'alu dzalika
"Selain kamu melakukan itu"

(66) مِثْلُكَ مَحْبُوْبٌ مِنَ الْجَمِيْعِ
Mitsluka machbûbun minal jamî'
"Orang seperti kamu disenangi banyak orang"

(67) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (آل عمران: ١٨٥)
Kullu nafsin dzâiqatul mauti
"Setiap jiwa (yang bernyawa) merasakan kematian"

6. Isim *nakirah* berwazan *tashghir*, فُعَيْلٌ *fu'ailun*

Isim berwazan (pola) *tashghîr* adalah isim yang mengikuti wazan فُعَيْلٌ *fu'ailun* atau semisalnya yang memiliki sifat terbatas serta memberikan makna khusus sama seperti *ta'rif*, sehingga dibenarkan menjadi *mubtada`*. *Tashghir* berarti memberikan makna kecil pada isim yang mengikuti wazan tersebut. Sedangkan wazan فُعَيْلٌ *fu'ailun* sering dipakai dalam menunjukkan sesuatu yang kecil. Contoh:

(68) رُجَيْلٌ جَاءَنِيْ
Rujailun jâ`anî

"Orang laki-laki kecil datang kepadaku"

(69) كُتَيْبٌ قَرَأْتُهُ

Kutaibun qara`tuhu

"Buku kecil sudah saya baca"

(70) طُفَيْلٌ عَطَفْتُ عَلَيْهِ

Thufailun 'athaftu 'alaihi

"Saya kasihan pada anak kecil itu"

Kata رُجَيْلٌ *rujailun* 'laki-laki kecil' pada contoh (68), kata كُتَيْبٌ *kutaibun* 'buku kecil' pada contoh (69), dan kata طُفَيْلٌ *thufailun* 'anak kecil' pada contoh (70) berwazan tashghir فُعَيْلٌ *fu'ailun.* Makna dari isim *tashghir* di atas mengandung makna mensifati sesuatu tersebut berbentuk kecil. Sehingga *nakirah* berwazan *tashghir* diperbolehkan menjadi *mubtada`*.

7. Isim *nakirah* menunjukkan makna terbatas

Makna terbatas terjadi karena arti yang dimaksud oleh kata itu sendiri atau sifat yang dimiliki kata tersebut. Contoh:

(71) طَابِقٌ بِمِائَةِ جُنَيْهٍ

Thâbiqun bi-mi`ati junaihin

"Satu lantai dengan harga seratus jenaih"

(72) طَابِقَانِ بِمِائَتَيْنِ

Thâbiqâni bi-mi`ataini

"Dua lantai dengan harga duaratus"

Pada contoh (71) *mubtada`* isim nakirah adalah طَابِقٌ *thâbiqun* 'satu lantai', sedangkan *khabar*nya

berupa *syibhul jumlah* بِمِائَةِ *bi-mi`ati* 'dengan harga seratus'. Jenaih adalah nama mata uang Negara Mesir. Maksud satu lantai ini adalah ukuran yang setiap orang dengan mudah memahaminya dikarenakan sudah ada batasan dan ukuran yang disepakati bersifat terbatas yang menutup pemahaman berbeda.

Demikian juga dengan contoh (72) *mubtada`* isim nakirah طَابِقَانِ *thâbiqâni* 'dua lantai' dengan *khabarsyibhul jumlah* بِمِائَتَيْنِ *bi-mi`atâni* 'dua ratus' memberikan makna terbatas.

8. Dalam isim *nakirah* mengandung makna *al-chashr*. Contoh:

(73) شَيْئٌ مَا جَاءَ بِكَ
Syai`un mâ jâ`a bika
"Hanya sesuatu yang datang kepadamu"

Pad contoh (73) *mubtada`* isim nakirah شَيْئٌ *Syai`un* 'sesuatu' dan *khabar* adalah isim *maushûl* مَا *mâ* 'yang'. Maksud *mubtada`* isim *nakirah* شَيْئٌ *Syai`un* 'sesuatu' adalah مُهِمٌّشَيْئٌ *syai`un muhimmun'* sesuatu yang penting atau شَيْئٌ نَافِعٌ *syai`un nâfi'un* 'sesuatu yang penting', apabila bentuk lengkapnya dimunculkan berbunyi مَا جَاءَ بِكَ إِلاَّ شَيْئٌ *mâ jâ`a bika illâ syai`un* 'hanya sesuatu (yang bermanfaat atau pentinglah) yang datang kepadamu'. Makna khusus pada kata شَيْئٌ *Syai`un* 'sesuatu'. Kata yang machshûr adalah شَيْئٌ *Syai`un* 'sesuatu'.

Dari redaksi al-charsu ini memunculkan makna

khusu bagi *mubtada`* isim nakirah, sehingga memberikan batasan makna pada شَيْئٌ *Syai`un* 'sesuatu'. Tidak sembarang sesuatu melainkan yang bermanfaat dan penting.

9. *Isim nakirah* menunjukkan makna keberagaman (*at-tanwî'*) dan terperinci (*at-tafshîl*). Contoh:

   (74) يَوْمٌ لَنَا وَيَوْمٌ عَلَيْنَا
   Yaumun lanâ wa yaumun 'alainâ
   "Sehari bagi kami dan sehari atas kami"

   Pada contoh (74) kata يَوْمٌ *yaumun* 'sehari' mengandung makna keberagaman dan terperinci. Sedangkan keduanya berupa isim nakirah berfungsi *mubtada`*.

10. Isim *nakirah* yang mengandung makna di luar kebiasaan.

    Isim nakirah jika mengandung makna di luar kebiasaan yang dipahami manusia memberikan faidah khusus (*takhshish*). karena isim tersebut tidak banyak dijumpai kecuali hanya beberapa saja bahkan sebuah. Contoh:

    (75) شَجَرَةٌ سَجَدَتْ
    Syajaratun sajadat
    "Pohon bersujud"

    (76) بَقَرَةٌ تَكَلَّمَتْ
    Baqaratun takallamat
    "Sapi berbicara"

    Pada contoh (75) *mubtada`* isim nakirah شَجَرَةٌ

syajaratun 'pohon' bukan sembarang pohon, melainkan pohon yang سَجَدَتْ *sajadat* 'bersujud' selayaknya manusia. Begitu juga dengan contoh (76) بَقَرَةٌ *baqaratun* 'sapi' yang bisa تَكَلَّمَتْ *takallamat* 'berbicara' selayaknya manusia.

Contoh di atas memberikan makna dari peristiwa yang luar biasa tidak mudah ditemukan. Karena *taqdir* dari contoh di atas bisa jadi شَجَرَةٌ مُعْجِزَةٌ *syajaratun mu'jizatun* 'pohon bermukjizat' dan بَقَرَةٌ مُعْجِزَةٌ *baqaratun mu'jizatun* 'sapi bermukjizat' yang memberikan makna khusus sehingga diperbolehkan berfungsi sebagai *mubtada`*.

11. *Isim nakirah* memberikan makna *ta'ajjub* (*astonishment*)

Isim *nakirah* yang memberikan makna *ta'ajjub* ini berfaidah memiliki makna khusus yang dekat *isim ma'rifat* (definit). Contoh:

(77) عَجِبٌ لِعَبْدٍ لاَ يُكَرِّمُ نَفْسَهُ
'ajibun li'abdin lâ yukarrimu nafsahu
"Aneh, pada seseorang yang tidak memuliakan dirinya sendiri"

Pada contoh (77) *mubtada`* isim nakirah berupa *ta'ajjub* (*astonishment*) adalah kata عَجِبٌ *ajibun* 'aneh' karena memberikan makna khusus yang bisa dipahami oleh pendengarnya.

12. *Isim nakirah* berupa *isim tafdlil*

Isim tafdlil memberikan makna *mubham* yang terbatas. Sedangkan *mubtada`* yang diisi oleh isim *tafdlil* ini boleh berupa *isim nakirah*. Contoh:

(78) خَيْرٌ مِنْكَ خَيْرٌ مِنْ صَدِيْقِكَ
Khairun minka khairun min shadîqika
"Lebih baik darimu lebih baik dari temanmu"

(79) أَضْعَفُ مِنْكَ رَجُلٌ لاَ يَحْمِلُ ذَلِكَ
Adl'afu minka rajulun lâ yachmilu dzalika
"Seseorang paling lemah darimu tidak mampu menahan itu"

Ada dua bentuk *isim tafdlil* yaitu pada contoh (78) kata خَيْرٌ *khairun* 'lebih baik' dan contoh (79) أَضْعَفُ *adl'afu* 'palinglemah' berfungsi sebagai *mubtada`* berupa *isim nakirah*. Hal ini dikarenakan *isim tafdlil* memberikan makna khusus dalam kalimat yang dimaksud.

13. *Mubtada`isim nakirah* merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Sesuatu yang ditanyakan adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh, sedangkan jawabannya adalah sesuatu yang sudah *ma'ruf* (diketahui), baik penanya mengetahui jawabannya atau tidak, atau sekedar mengingatkan mitra bicara bahwa penanya mengetahui jawabannya. Contoh:

(80) صَدِيْقٌ
Shadîqun
"Teman"

(81) قَلَمٌ
Qalamun
"Pena"

Pada contoh (80) kata صَدِيْقٌ *shadîqun* 'teman' berfungsi sebagai *mubtada`* dalam bentuk isim nakirah. Begitu juga kata قَلَمٌ *qalamun* 'pena' pada contoh (81). Keduanya adalah jawaban dari pertanyaan مَنْ عِنْدَكَ؟ *man 'indaka* 'siapa di sampingmu?', maka kata صَدِيْقٌ *shadîqun* 'teman' berfungsi sebagai *mubtada`* yang *khabar*nya dilesapkan karena sudah diketahui oleh mitra bicara. Begitu juga dengan kata قَلَمٌ *qalamun* 'pena' merupakan jawaban dari pertanyaan:
مَاذَا فِيْ يَدِكَ؟ *mâdza fî yadika* 'apa yang ada di tanganmu?'.

Pada kondisi *isim nakirah* menjadi jawaban dari pertanyaan yang sudah diketehui oleh mitra bicara, maka jawaban berkategori *isim nakirah* boleh berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya dilesapkan.

14. *Isim nakirah* bermakna doa.

Doa di sini adalah doa yang memiliki makna khusus dan mempunyai batasan makna. Contoh:

(82) سَلاَمٌ إِلْ يَاسِيْنَ (الصافات: ١٣٠)
Salâmun il-yâsîn
"Selamat sejahtera bagi Ilyas"

(83) وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ (المطففين: ١)
Wailun lil-muthaffifîn

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (mengurangi timbangan dan takaran)

(84) رَحْمَةٌ لَكَ

Rachmatun laka

"Rahmat bagimu"

Mubtada` pada contoh (82) سَلاَمٌ *salâmun* 'keselamatan memberikan doa selamat bagi keluarga Ilyas. Pada contoh (83) وَيْلٌ *wailun* 'kecelakaan' khusus bagi orang-orang yang mengurangi timbangan dalam takaran lantaran tidak berlaku jujur. Pada contoh (84) رَحْمَةٌ *rahmatun* 'rahmat' yang yang bersi doa khusus bagi kamu.

Kesemuanya berupa isim nakirah yang berfungsi sebagai *mubtada`* dikarenakan mengandung makna doa yang memiliki makna khusus bagi orang yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Begitu juga pada contoh berikut ini:

(85) وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (الهمزة:١)

Wailun likulli humazatil-lumazah

"Celakalah bagi setiap pencela dan pengumpat"

(86) سَلاَمٌ عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ (الصافات: ٧٩)

Salâmun 'alâ nûchin fil-'alamîna

"Keselamatan atas Nuh bagi seluruh alam"

(87) سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ (الرعد:٢٤)

Salâmun 'alaikum bimâ shabartum

"Keselamatan atas kalian karena kesabaran kalian"

Pada contoh (85) kata وَيْلٌ *wailun* 'celaka' berfungsi sebagai *mubtada`* isim nakirah dikhususkan bagi orang yang suka mengumpat dan mencela orang lain. Kata سَلاَمٌ *salâmun* 'keselamatan' pada contoh (86) adalah doa yang dikhususkan bagi Nabi Nuh as. Dan kata سَلاَمٌ *salâmun* 'keselamatan' pada contoh (87) adalah doa bagi orang-orang yang menjaga kesabarannya dalam menjalankan perintah Tuhannya.

15. *Isim nakirah mukhtashah* yang didahului *khabar*.

Khabar yang mendahului *mubtada`* isim nakirah *muhtashah* ini apabila berupa *syibhul-jumlah* (semi kalimat) yang terbentuk dari *jar majrur* (preposisi). Contoh:

(88) وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ (ق: ٣٥)
Waladainâ mazîdun
"Dan pada Kami ada tambahannya"

(89) وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (البقرة : ٧)
Wa'alâ abshârihim ghisyâwatun
"Dan penglihatan mereka ditutup"

Mubtada`* isim *nakirah* dari contoh (88) kata مَزِيْدٌ *mazîdun* 'tambahan' terletak setelah *khabarsyibhul-jumlah* لَدَيْنَا *ladainâ* 'pada kami'. Begitu juga pada contoh (89) *mubtada` berupa isim nakirah غِشَاوَةٌ *ghisyâwatun* 'tutup' terletak setelah *khabar muqaddam*

dari *syibhul-jumlah* وَعَلَى أَبْصَارِ *'alâ abshâri* 'pada penglihatan'.

16. *Isim nakirah* bermakna *al'umum* (umum) atau *al-syumul* (menyeluruh)

Kata al-umum dan al-syumul memberikan makna al-chasr (batasan). Contoh:

(90) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (ال عمران:٨٥)
Kullu nafsin dzâiqatul mauti
"Setiap bernyawa merasakan kematian"

(91) كُلٌّ يَمُوْتُ
Kullun yamûtu
"Segala sesuatu akan binasa"

Pada kedua contoh di atas, *mubtada`* yang berupa isim nakirah adalah kata كُلُّ *kullun* 'setiap' pada contoh (90) yang *mudlof* kepada kata setelahnya نَفْسٍ *nafsin* 'bernyawa'. Sedangkan pada contoh (91) *mubtada`isim nakirah* كُلٌّ *kullun* 'segala sesuatu' dan *khabar*nya berupa jumlah fi'liyyah يَمُوْتُ *yamûtu* 'akan binasa'. *Mubtada`isim nakirah* terbentuk dari كُلُّ *kullun* 'setiap' karena menunjukkan makna umum dan menyeluruh (*syumûl*).

17. *Isim nakirahmubham* terletak setelah مَا *mâta'ajub* (*astonishment*)

Apabila partikel مَا *mâta'ajub* (*astonishment*) yang bersifat *mubham* tidak menyampaikan pemberitaan kabar, akan tetapi berupa isim *nakirah* berfungsi sebagai *mubtada`*. Contoh:

(92) مَا أَكْثَرُ اِهْتِمَامَاتِهِمْ بِقَضَايَا الْمُجْتَمَعِ

Mâ aktsaru ihtimâmâtihim biqadlâyal-mujtama'i
"Alangkah besar perhatian mereka pada permasalahan-permasalahan masyarakat"

Maksud dari susunan *ta'ajjub* (*astonishment*) pada contoh (92) sebagai ekspresi yang menunjukkan kekaguman pada sesuatu sehingga memberikan makna terbatas dan bukan memberikan kabar informasi. Dari maknanya, tidak mudah mendapatkan seseorang yang mau peduli dengan masyarakat sekitar mereka, paling tidak memberikan perhatian pada mereka.

18. Isim *nakirah* setelah partikel *istifham* (interogatif)

Isim *nakirah* yang terletak setelah partikel *istifham* (interogatif) memberikan makna yang umum dan *syumul* sebagaimana penyebutannya setelah partikel *nafyi* (negasi) yang menunjukkan makna dari satu jenis yang umum. Contoh:

(93) أَإِلَهٌ مَعَ اللهِ (النمل:٦٠)
A`ilâhun ma'allahi
"Apakah ada sesembahan di samping Allah"

Maksud dari pertanyaan pada contoh (93) adalah أَمِنْ إِلَهٍ مَعَ اللهِ؟ *amin ilâhin ma'allahi* 'apakah ada dari sesembahan di samping Allah?' atau لاَ إِلَهَ مَعَ اللهِ *lâ ilâha illâha m'allâhi* 'tidak ada sesembahan di samping Allah'. Keduanya mengandung pertanyaan dari unsur jenis yang sama dengan menggunakan preposisi مِنْ *min* 'dari jenis' dan لا *lâ* 'tidak' berarti *nafyu* (negasi).

Diperbolehkan *mubtada`* berupa isim nakirah setelah *istifham* karena *istifham* wajib diawal kalimat dan isim nakirah setelahnya berhak untuk diawal kalimat juga. Contoh:

(94) أَرَجُلٌ فِي الدَّارِ أَوْ اِمْرَأَةٌ؟
Arajulun fid-dâri au imra`atun?
"Apakah laki-laki atau perempuan di dalam rumah?

Kata رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' berada diawal kalimat karena terletak setelah partikel *istifhâm* (interogatif) yang wajib diawal kalimat.

19. Isim *nakirah* yang setelah partikel *nafyu* (negasi)

Isim nakirah yang terletak setelah partikel negasi akan memberikan makna *al-istighraq* (melingkupi) yang berarti *al-syumul* yang mengandung makna bagian sejenis dari yang disebutkan. Contoh:

(95) مَا رَجُلٌ قَائِمٌ
Mâ rajulun qaimun
"Laki-laki itu tidak berdiri"

Mubtada` nakirah setelah partikel negasi bermakna *al-syumul,taqdir*-nya مَا مِنْ رَجُلٍ *mâ min rajulin* 'tidak ada dari jenis laki-laki' mengandung makna *al-istighraq* (melingkupi) semua jenis laki-laki. Dengan adanya partikel negasi ada diawal kalimat, maka *isim nakirah* yang berada setelahnya boleh menjadi awal kalimat dan berfungsi sebagai *mubtada`*. Begitu juga dalam contoh:

(96) مَامَوَاطِنٌ خَائِنٌ
Mâ mawâthinun khâinun
"Tidak ada penduduk berkhianat"

Maksudnya adalah pengkhianat dari jenis penduduk daerah tersebut.

20. Isim *nakirah* yang mengandung makna hakikat

Maksud hakikat apabila makna kalimat memberikan arti yang sesungguhnya sesuai dengan sebenarnya. Terjadi apabila *mubtada`* dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan makna jenisnya -secara umum- bukan jenis tertentu. Oleh karenanya, *isim nakirah*nya memberikan makna *al-chashru* yang mengandung makna *al-syumul* yang boleh berfungsi sebagai *mubtada`*. Contoh:

(97) تَمْرَةٌ خَيْرٌ مِنْ جَرَادَةٍ
Tamratun khairun min jarâdatun
"Kurma lebih baik (enak) dari belalang"

(98) اِسْتِقَامَةٌ أَفْضَلُ مِنْ اِنْحِرَافٍ
Istiqâmatun afdlalu min inchirâfin
"Berkonsisten lebih mulia daripada menyimpang"

Maksud dari contoh (97) تَمْرَةٌ خَيْرٌ مِنْ جَرَادَةٍ *tamratun khairun min jarâdatun* 'kurma lebih baik (enak) dari belalang' benar adanya dari sisi kenikmatan dan kelezatan kurma lebih unggul dan bermutu dari belalang. Oleh karenanya *mubtada`* beru-

pa isim nakirah تَمْرَةٌ *tamratun* 'kurma'. Begitu juga pada contoh (98) *mubtada`* isim nakirah اِسْتِقَامَةٌ *istiqâmatun* 'konsisten' dalam melakukan kebaikan lebih baik hakikatnya dari pada melakukan hal yang menyimpang dari aturan.

21. *Isim nakirah* sebagai *mubtada`* dalam paribahasa

Bolehnya *mubtada`* berupa isim *nakirah* yang sudah sering dipakai dan masyhur digunakan pada paribahasa Arab. Kemasyhuran peribahasa tersebut yang memberikan makna *ma'rifat* serta khusus membolehkannya menempati fungsi *mubtada`*. Contoh:

(99) شَرٌّ أَهَرَّ ذَا نَابٍ

Syarrun aharra dza nâbin

"Sejelek-jelek longlongan binatang bertaring"

Mubtada` isim nakirah adalah شَرٌّ *syarrun* 'sejelek-jelek' menerangkan tentang peribahasa terkenal di Arab. Paribahasa ini dipakai untuk menerangkan anjing yang melolong di waktu yang tidak tepat untuk melolong menimbulkan kebencian pada setiap orang yang mendengarnya.

(100) مَأْرُبَةٌ لاَ خَفَاوَةٌ

Ma`rubatun lâ khafâwatun

"Memiliki kebutuhan tapi tidak perhatian"

*Mubtada`isim nakirah* dari contoh (100) مَأْرُبَةٌ ma`rubatun 'kebutuhan' sedangkan *khabar*nya adalah لاَ خَفَاوَةٌ *lâ khafâwatun* 'tidak perhatian'. Paribahasa ini dipakai orang Arab untuk meng-

gambarkan seseorang yang memiliki kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya, tapi tidak mau berusaha atau memberikan perhatiannya dalam pemenuhan kebutuhannya.

22. *Isim nakirah* yang wajib diawal *jumlah*

Wajib diawal *jumlah* maksudnya adalah apabila *mubtada`* berupa isim *istifhâm* (nomina interogatif) atau *isim syarath* (nomina kondisional) yang berbentuk *nakirah*. Contoh:

(101) مَنْ أَتَانَا
Man atânâ
"Siapa yang telah mendatangi kita?"

(102) مَنْ يَأْتِنَا نُكْرِمْهُ
Man ya`tinâ nukrimhu
"Barang siapa datang, kami akan memuliakan-nya"

Kata مَنْ *man* 'siapa' pada contoh (101) adalah isim *istifham* berupa nakirah dan *khabar*nya *jumlah fi'liyyah* (klausa verba). Sedangkan مَنْ *man* 'barang siapa' pada contoh (102) adalah *isim syarath* yang memiliki *fi'il syarath* يَأْتِنَا *ya`tinâ* 'datang pada kami' dan jawab syarat نُكْرِمْهُ *nukrimhu* 'kami akan memuliakannya'. Baik isim *istifham* atau isim syarat tersebut berbentuk *nakirah* dan berfungsi sebagai *mubtada`jumlah ismiyyah.*

23. *Isim nakirah* terletak setelah لَوْلاَ *laulâ*

لَوْلاَ *laulâ* dipakai untuk menghubungkan dua

klausa (*jumlah*), *jumlah* pertama sesuai dengan *jumlah* kedua. Jumlah yang terletak setelah لَوْلاَ *laulâ* wajib berupa *jumlah ismiyyah* yang *khabarmubtada`* dilesapkan karena sudah umum diketahui. *Mubtada`* setelah لَوْلاَ *laulâ* berupa isim nakirah tidak di-*ta'rif* secara wajib. Contoh:

(103) لَوْلاَ إِنْسَانِيَّةٌ لَعَاشَ الْإِنْسَانُ فِي الْغَابَةِ
Laulâ insaniyyatun la'âsyal-insânu fil-ghâbati
"Kalau bukan kemanusiaan, pastilah manusia hidp di hutan"

Kata إِنْسَانِيَّةٌ *insaniyyatun* 'kemanusiaan' berupa isim nakirah yang berfugnsi sebagai *mubtada`* karena terletak setelah لَوْلاَ *laulâ* 'kalaubukan' sedangkan *khabarmubtada`* dilesapkan karena bisa dipahami dari jumlah setelahnya. Kalau dimunculkan: لَوْلاَ إِنْسَانِيَّةٌ مَوْجُوْدَةٌ *Laulâ insaniyyatun maujûdatun* 'kalau bukan adanya rasa kemanusiaan'.

24. *Isim nakirah* setelah فَاءٌ *fâ`* jazâ`

Mubtada` isim nakirah* yang terletak setelah فَاءٌ *fâ` jazâ` tidak perlu di-*ta'rif*-kan karena dapat dipahami dari kata tersebut sebelumnya. Contoh:

(104) إِنْ ذَهَبَ عِيْرٌ فَعِيْرٌ فِي الرَّهْطِ
In dzahaba 'îrun fa 'îrun fir-rahthi
"Jika unta lepas, maka unta ada di dalam kerumunan (unta) lain"

(105) إِنْ طَارَ الْحَمَّامُ فَحَمَامَةٌ فِي الْقَفْصِ
In-thâral-chammâmu fa-chamâmatun fil-qafshi

"Jika burung terbang maka ia ada di dalam sangkar"

Isim (nomina) yang terletak setelah *fa` jaza* adalah عِيْرٌ îrun 'unta' pada contoh (104) dan pada contoh (105) adalah حَمَامَةٌ *chamâmatun* 'burung dara' keduanya berupa *isim nakirah* dan berfungsi sebagai *mubtada`* karena masih berhubungan dengan kata-kata atau klausa sebelumnya bukan *jumlah* yang berdiri sendiri.

Oleh karenanya, isim nakirah yang berfungsi sebagai *mubtada`* tidak perlu diberi perangkat *ta'rif* (definit) atau *takhshish* (khusus) karena sudah bisa dipahami dengan kelengkapan kalimatnya.

25. *Isim nakirah* terletak setelah إِذَا *idzâ al-fujâiyyah*

Makna إِذَا *idzâ al-fujâiyyah* bisa berarti kekaguman atau rasa kaget dengan peristiwa yang terjadi di depan *mutakallim*. Contoh:

(106) خَرَجْتُ فَإِذَا رَجُلٌ فِي الْبَابِ
Kharajtu faidzâ rajulun fil-bâbi
"Saya keluar ketika ada laki-laki di depan pintu"

(107) فَتَحْتُ الْبَابَ فَإِذَا لِصٌّ
Fatachtul-bâba faidzâ lishshun
"Saya membuka pintu ketika pencuri"

Isim nakirah yang terletak إِذَا *idzâ al-fujâiyyah* adalah kata رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' pada contoh (106)

dan pada contoh (107) ada لِصٌّ *lishshun* 'pencuri' berfungsi sebagai *mubtada`*.

Khabarmubtada`* (106) terbentuk dari *syibhul-jumlah* (semi kalimat) فِي الْبَابِ *fil-bâbi* 'di pintu' sedangkan *khabarmubtada` contoh (107) dilesapkan, apabila dimunculkan akan berbunyi فِي الْبَابِ *fil-bâbi* 'di pintu'.

26. *Isim nakirah* terletak antara kata بَيْنَمَا *bainamâ* dan بَيْنَا *bainâ*

kata بَيْنَمَا *bainamâ* dan بَيْنَا *bainâ* menghubungkan dua *jumlah,* dengan formasi jumlah kedua menjelaskan *jumlah* pertama dalam memberikan keutuhan makna. Jumlah pertama berupa *jumlah ismiyyah* dengan *mubtada`* berupa *isim nakirah*. Contoh:

(108) بَيْنَمَا رَجُلٌ يَعْبُرُ الطَّرِيْقَ زَلَّتْ قَدَمُهُ

Bainamâ rajulun ya'buruth-tharîqa zallat qadamuhu

"Ketika laki-laki menyeberang jalan kakinya terpeleset"

(109) بَيْنَمَا ضَيْفٌ زَارَنَا يَطْفَأُ النُّوْرُ

Bainamâ dlaifun zârana yathfa`un-nûru

"Ketika tamu mengunjungi kami lampu padam"

Dapat diketahui bahwa isim *nakirah* setelah بَيْنَمَا *bainamâ* adalah رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' pada contoh (108) dan kata ضَيْفٌ *dlaifun* 'tamu' menjadi

mubtada`.

27. *Isim nakirah* didahului partikel *wawu châl* (partikel kondisional)

Wawu châl (kondisional) menghubungkan antara dua *jumlah* dengan memberikan gambaran keadaan dari *jumlah* pertama. Contoh:

(110) سَرَيْنَا وَنَجْمٌ أَضَاءَ

Sarainâ wa najmun adlâ`a

"Kami berjalan dan bintang bercahaya"

(111) أَجْلِسُ مَعَ أَصْدِقَائِيْ وَالْتِزَامٌ يُسَيْطِرُعَلَى سُلُوْكِيْ

Ajlisu ma'a ashdiqâ`î wal-tizâmun yusaithiru 'ala saluki

"Saya duduk dengan teman-teman dan kedisiplinan melingkupi perilakuku"

Mubtada` isim nakirah* pada contoh (110) نَجْمٌ *najmun* 'bintang' terletak setelah *churuf wawu châl* (kondisional) dengan *khabarjumlah fi'liyya*h (klausa verba) أَضَاءَ *adlâ`a 'bercahaya'. Sedangkan pada contoh (111) *mubtada` isim nakirah* adalah الْتِزَامٌ *iltizâmun* 'kedisiplinan' dengan *khabarjumlah fi'liyyah* juga يُسَيْطِرُ *yusaithiru* 'melingkupi'.

28. *Mubtada`* berupa kata مُذْ *mudz* dan مُنْذُ *mundzu*

Kata مُذْ *mudz* dan مُنْذُ *mundzu* sebagai *mubtada`* yang berupa isim nakirah *mabni* (*structured*). Contoh:

(112) مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ

Mâ ra`aituhu mudz yaumul-jumu'ati

"Saya tidak melihatnya sejak hari jumat"

Kata kata مُذْ *mudz* 'sejak' sebagai *mubtada`* berupa isim *nakirahmabni,* sedangkan *khabar* adalah kata يَوْمُ *yaumun* 'hari' sesuai dengan kesepakatan para linguis nahwu.

29. *Isim nakirah* bergandeng dengan partikel *lam lil-ibtidâ`*

Apabila ada isim nakirah terletak setelah *lam lil-ibtidâ`*boleh menempati posisi fungsi *mubtada`*. Contoh:

(113) لَرَجُلٌ مَوْجُوْدٌ
La-rajulun maujûdun
"Laki-laki itu ada"

(114) لَامْرَأَةٌ حَضَرَتْ
Lamra`atun chadlarat
"Perempuan itu datang"

Pada contoh (113) kata رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' merupakan isim *nakirah* yang berfungsi sebagai *mubtada`* karena bergandengan dengan *lam lil-ibtidâ`*dan *khabar*-nya kata مَوْجُوْدٌ *maujûdun* 'ada'. Sedangkan pada contoh (114) sebagai *mubtada`* isim nakirah امْرَأَةٌ imra`atun 'perempuan' dengan *khabar* berbentuk *jumlah fi'liyyah* حَضَرَتْ *chadlarat* 'telah datang'.

30. Isim nakirah *ma'thûf* pada isim *ma'rifah* sebelumnya. Contoh:

(115) مُحَمَّدٌ وَرَجُلٌ أَتَانَا

Muchammadun wa rajulun atânâ

"Muchammad dan seorang laki-laki datang ke kita"

Pada contoh (115) kata مُحَمَّدٌ *Muchammadun* 'muchammad' berupa *isim ma'rifah* begitu juga kata رَجُلٌ *rajulun* 'laki-laki' berupa isim nakirah boleh *ma'thuf* kepada isim ma'rifah مُحَمَّدٌ *Muchammadun* 'muchammad'. Maka boleh isim nakirah berfungsi sebagai *mubtada`*. Sebagaimana pada QS. Al-Baqarah:263 berikut ini:

(116) قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى

Qaulun ma'rûfun wa maghfiratun khairun min shadaqatin yatba'uhâ adzâ

"Perkataan yang baik dan memaafkan itu lebih baik daripada sedekah yang diikuti oleh sesuatu yang menyakitkan (penerimannya)"

Pada contoh (116) kata مَغْفِرَةٌ *maghfiratun* 'memaafkan' berupa isim *nakirah* dan berfungsi sebagai *mubtada`* yang *ma'thûf* pada isim sebelumnya yang berupa isim *ma'rifah* قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ *qaulun ma'rûfun*' perkataan yang baik', dengan bentuk *ma'rifah* sifat dan disifati.

Khabar Berbentuk *Ma'rifah* (*Ta'rifu al-Khabar)*

Dalam struktur *jumlah ismiyyah*, *mubtada`* berupa *isim ma'rifah* karena *al-mahum 'alaih* yang harus diketahui oleh kedua pihak, antara penutur dan mitra bicara, sedangkan *khabar* dalam bentuk isim nakirah

yang hanya diketahui oleh penutur saja. Oleh karena itu, *khabar* berupa isim nakirah untuk kesempurnaan penyampaian kabar dan informasi kepada mitra bicara (Barakât, 2007; 63). Akan tetapi, ketidaksesuaian ini terjadi pada *mubtada`* dan *khabar*, bahwa keduanya dalam bentuk isim *ma'rifah*.

Pada kondisi ini pembaca atau mitra bicara kesulitan dalam menentukan isim *ma'rifat* yang berfungsi *mubtada`* dan *isimma'rifah*lainnya berfungsi sebagai *khabar*. Sedangkan Barakat (2007, 111-117) membolehkan berkumpulnya dua isim *ma'rifat* dalam *jumlah ismiyyah* salah satu *ma'rifah* berfungsi sebagai *mubtada`* dan satunya sebagai *khabar*. Berkumpulnya dua isim ma'rifah pada satu jumlah pada kondisi berbeda maka penentuan *khabar*nya juga berbeda sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Isim *ma'rifah* yang terletak paling awal sebagai *mubtada`*.

   Pendapat ini sebagaimana menurut Sibawaih dalam al-Kitab karyanya, bahwa apabila terdapat dua isim ma'rifah dalam *jumlah ismiyyah*, maka yang pertama itu *mubtada`* dan keduanya *khabar*(Sibawah, hal. 359). Contoh:

   (117) أَنْتَ أَنْتَ
   Anta anta
   "Kamu adalah kamu"

   (118) زَيْدٌ الْمُنْطَلِقُ
   Zaidun al-munthaliqu
   "Zaid pergi"

(119) اللهُ رَبُّنَا
Allahu rabbunâ
"Allahu Tuhan kami"

(120) مُحَمَّدٌ نَبِيُّنَا
Muchammadun nabiyyunâ
"Muchammad nabi kita"

Isim ma'rifah yang berada diawal jumlah berfungsi sebagai *mubtada`* seperti أَنْتَ *anta* 'kamu', زَيْدٌ *zaidun* 'zaid', اللهُ *allahu* 'Allah', dan مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad', sedangkan isim ma'rifah yang kedua berfungsi sebagai *khabar* أَنْتَ *anta* 'kamu', الْمُنْطَلِقُ *al-munthaliqu* 'pergi', رَبُّنَا *rabbunâ* 'Tuhan kami', نَبِيُّنَا *nabiyyunâ* 'nabi kita'.

2. Sesuai dengan tingkat keta'rifan kata tersebut.

Para linguis berpendapat bahwa tingkat keta'rifannya menentukan posisi *mubtada`* dan *khabar*, yang lebih *ta'rif* adalah *ma'rifat* sedang lainnya adalah *khabar*, apabila sama derajat ketakrifannya maka yang pertama adalah *mubtada`*. Contoh:

(121) هُوَ طَالِبُ الْجَامِعَةِ
Huwa thâlibul-jâmi'ati
"Dia mahasiswa universitas"

(122) مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ
Muchammadun rasûlullâhi
"Muchammad utusan Allah"

Pada contoh (121) kata طَالِبُ الْجَامِعَةِ *thâlibul-*

jâmi'ati 'mahasiswa universitas' memberikan makna *ta'rif* karena *idlofah*, tetapi kata هُوَ *huwa* 'dia' lebih kuat makna keta'rifannya karena *isim dlomir* (kata ganti). Sebagaimana pada contoh (122) kata رَسُوْلُ اللهِ *rasûlullâhi* 'utusan Allah' memberikan makna *ta'rif* karena *idlofah*, tetapi kata مُحَمَّدٌ *Muchammadun* 'Muchammad' lebih kuat makna *ta'rif*nya.

3. Kata sifat berfungsi sebagai *khabar*

   Apabila isim *ma'rifah* ditengarai dengan adanya diawal kalimat, maka kata sifatnya sebagai *khabar*.

4. Kata yang lebih umum berfungsi sebagai *khabar*

   Kata yang mengandung makna lebih umum sebagai *khabar*. Contoh:

   (123) مُحَمَّدٌ صَدِيْقِيْ

   Muchammadun shadîqî

   "Muchammad temanku"

   Kata صَدِيْقِيْ shadîqî 'temanku' *isim ma'rifah* berfungsi sebagai *khabar* sedangkan kata مُحَمَّدٌ *Muchammadun* 'muchammad' berfungsi sebagai *mubtada`*, karena makna *khabar* lebih umum daripada *mubtada`*-nya. Dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki teman, akan tetapi berbeda nama-namanya.

5. Sesuai pengetahuan *mukhâtab* (mitra bicara)

   Ketakrifan *mubtada`* bisa ditentukan oleh tingkat pengetahuan *mukhâtab* di antara dua kata tersebut. Jika salah satunya diketahui oleh *mukhâtab*

maka kata tersebut sebagai *mubtada`* sedangkan kata lainnya sebagai *khabar* karena *majhul* (tidak diketahui). Contoh:

(124) أَبُوْهُ الْمُحَافِظُ
Abûhul-muchâfizh
"Bapaknya gubernur"

Pada contoh (124) *khabar* isim ma'rifah adalah الْمُحَافِظُ *al-muchâfizh* 'gubernur', sedangkan *mubtada`* adalah kata أَبُوْهُ *abûhu* 'bapaknya' berupa isim *ma'rifah* yang terletak diawal *jumlah*, karena lebih diketahui oleh *mukhâtab* daripada *khabar*nya.

Khabar bentuk *isim ma'rifah* ini memberikan makna utuh pada *jumlah ismiyyah* meskipun kaidah asli untuk *khabar* berkategori isim nakirah baik *jâmid* atau *musytaq*. Ketidaksesuaian *khabar* dengan kaidah aslinya, tetap dibenarkan dikarenakan adanya alasan atau *qarinah* yang membolehkannya.

Ketidaksesuaian Penyebutan Unsur Jumlah

Maksudnya, kedua unsur *jumlah ismiyyah* wajib tersebut dalam kalimat guna memberikan makna sempurna sehingga mudah dipahami oleh mitra bicara. Di sini, terdapat ketidaksesuaian dengan kaidah tersebut. Adakalanya *mubtada`* yang dilesapkan (*chadzf*) tinggal *khabar* dalam *jumlah* atau sebaliknya, baik pelesapan itu bersifat wajib atau boleh, bahkan boleh kedua unsur ini dilesapkan dalam satu jumlah. Berikut ini penjelasannya.

Pelesapan (*hazhf*) *Mubtada`*

Maksud dari pelesapan *mubtada`* bahwa *mubtada`* tidak tersebut di dalam *jumlah ismiyyah,* melainkan yang tersebut dalam *jumlah ismiyyah* adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dilesapkan.

1. Pelesapan *mubtada`* bersifat wajib

Barakat (2007:135) menyebutkan kondisi-kondisi *mubtada`* wajib dilesapakan dalam *jumlah ismiyyah*. Sedangkan penyebutan *mubtada`* merupakan bagian penting dalam memberikan keutuhan makna dari sebuah jumlah. Bolehnya melesapkan *mubtada`* ketika ada dalil atau *qarinah* yang menunjukkan *mubtada`* yang dilesapakan. Berikut ini adalah kondisi pelesapan *mubtada`*:

1. Apabila *mubtada`* sebagai *man'ut* dari *na'at* yang sudah diketahui

   Apabila *man'ut* sudah diketahui dari *na'at* yang tersebut dalam kalimat dikarenakan ada dalil yang menunjukkan maka wajib hukumnya baik bertujuan memuji, mencela atau menghormati *mubtada`* yang dilesapkan. Contoh:

   (125) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ
   Bismillâhir-rachmânir-rachîm
   "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang"

   (126) أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ
   A'udzu billahi minasy-syaithânirrajîm
   "Saya berlindung kepada Allah dari goda-

an syetan yang terkutuk"

(127) أَعْطَيْتُ جَارِيَ الْمِسْكِيْنِ
A'thaitu jâriyal miskîni
"Saya memberi (sesuatu) kepada pengemis miskin"

Apabila *mubtada`* dari masing-masing *khabar* dimunculkan akan berbunyi هُوَ *huwa* 'dia'. Pada contoh (125) هُوَ الرَّحْمَنُ *huwar-rachmânu* 'Dia Maha Pengasih', هُوَ الرَّحِيْمُ *huwar-rachîmu* 'Dia Maha Penyayang'.

Pada contoh (126) yang berfungsi sebagai *mubtada`* adalah هُوَ *huwa* 'dia' sehingga berbunyi هُوَ الرَّجِيْمُ *huwar-rajîmu* 'dia terkutuk'. Dan *mubtada`* pada contoh (127) adalah هُوَ *huwa* 'dia' maka berbunyi هُوَ الْمِسْكِيْنُ *huwal-miskînu* 'dia orang miskin'.

2. Apabila *mubtada`* berbentuk *qasam* (sumpah)

(128) فِيْ ذِمَّتِيْ لَأَرْضِيَنَّ اللهَ
Fî dzimmatî la`ardliyannallâha
"Dalam tanggunganku sungguh saya ridlo kepada Allah"

Dari contoh (128) ada *mubtada`* yang dilesapkan, taqdirnya adalah فِيْ ذِمَّتِيْ قَسَمِيْ *fi dzimmatî qasamî'*. *Syibhul-jumlah* فِيْ ذِمَّتِيْ berfungsi *khabar* sedangkan *mubtada`* yang dilesapkan berbunyi قَسَمِيْ *qasamî* 'sumpahku', *taqdir* kata ini berlaku untuk menyatakan sumpah dan tidak

bisa dipakai untuk mengungkapkan makna lain kecuali sumpah. Kata *qasam* (sumpah) ini disebut *qasam sharih* (Barakat, 2007:135). Berbeda dengan contoh berikut :

(129) عَهْدُ اللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا
'ahdullâhi la`af'alanna kadzâ
"Demi Allah saya akan melakukan ini"

Kata yang dipakai sumpah disini adalah عَهْدُ اللهِ *'ahdullâhi* 'demi Allah' sedangkan kata tersebut dibenarkan jika dipakai selain mengungkapkan sumpah.

3. Apabila *mubtada`* memiliki *khabar* berbentuk *isimmashdar* (original) berperilaku sebagaimana perilaku *fi'il*-nya. Contoh:

(130) سَمْعٌ طَاعَةٌ
Sam'un thâ'atun
"Patuh lagi taat"

(131) فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ (يوسف: ١٨)
Fa-shabrun jamîlun
"Sabarlah itulah yang terbaik"

(132) طَاعَةٌ مَعْرُوْفَةٌ (النور : ٥٣)
Thâ'atun ma'rûfun
"Ketaatan yang baik"

Khabar pada contoh (130) سَمْعٌ *sam'un* 'patuh' *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan akan berbunyi أَمْرِيْ سَمْعٌ طَاعَةٌ *amrî sam'un thâ'atun* 'urusanku patuh lagi taat' sehingga *mubtada`*

adalah kata أَمْرِيْ *amrî* 'urusanku' terbentuk dari *idlofah*.

Sedangkan pada contoh (131) *khabar* adalah صَبْرٌ *shabrun* 'sabar' sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi أَمْرِيْ صَبْرٌ جَمِيْلٌ *amrî shabrun jamîlun* 'urusanku bersabar karena itu paling baik'. Pada contoh (132) *khabar* adalah kata طَاعَةٌ *thâ'atun* 'ketaatan', sedangkan *mubtada`* yang dilesapkan apabila dimunculkan berbunyi أَمْرُنَا طَاعَةٌ مَعْرُوْفَةٌ *amrunâthâ'atun ma'rûfun* 'urusan kami adalah ketaatan yang baik'.

4. Apabila *khabarmubtada`* menjadi objek yang dipuji atau dicela.

   Yaitu pada kondisi pujian dan celaan, kata yang dijadikan objeknya boleh berupa *khabar* bagi *mubtada`* yang dilesapkan. Contoh:

   (133) نِعْمَ الْعَارِفُ بِاللهِ مُحَمَّدٌ
   Ni'mal-'ârifu billâhi muchammadun
   "Sebaik-baik orang yang mengenal Allah adalah muchammad"

   (134) بِئْسَ خُلُقًا الْكَذِبُ
   Bi`sa khuluqan al-kadzibu
   "Seburuk-buruk akhlak adalah dusta"

Dari contoh (133) tidak ada *mubtada`* kecuali *khabar* yang berbunyi مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad' menjadi objek pujian sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan

berbunyi هُوَ مُحَمَّدٌ *huwa muchammadun* 'dia muchammad'. Pada contoh (134) *khabar* adalah kata الْكَذِبُ *al-kadzibu* 'dusta' menjadi objek celaan, sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi الْكَذِبُهُوَ *huwa al-kadzibu* 'dia dusta'.

5. Apabila *khabar* terletak setelah partikel (لاَسِيَّمَا).

   Isim yang dikhususkan dengan partikel لاَسِيَّمَا *lâ siyyamâ* 'terutama' bisa menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dilesapakan. Contoh:

   (135) قَرَأْتُ الْكُتُبَ لاَسِيَّمَا كُتُبُ النَّحْوِ
   Qara`tul-kutuba lâsiyyamâ kutubun-nachwi
   "Saya sudah membaca berbagai buku terutama buku-buku nahwu"

   Khabar pada contoh (135) كُتُبُ *kutubu* 'buku-buku' sedangkan *mubtada`* dilesapkan, kalau dimunculkan berbunyi هِيَ كُتُبُ *hiya kutubu* 'ia buku-buku' karena terletak setelah لاَسِيَّمَا *lâ siyyamâ* 'terutama'.

6. Apabila *mubtada`* merupakan bagian kalimat yang tersebut dalam pertanyaan. Contoh:

   (136) مَنْ أَنْتَ، فُلاَنٌ؟
   Man anta, fulânun?
   "Siapa kamu, fulan?

   Kata فُلاَنٌ *fulânun* 'fulan' pada contoh (136) berfungsi sebagai *khabar* sedangkan *mubtada`*

dilesapkan karena merupakan bagian kalimat yang tersebut dalam pertanyaan. Apabila *mubtada`* dimunculkan berbunyi مَذْكُوْرُكَ فلاَنٌ *madzkûruka fulânun* 'sebutanmu fulan'.

2. Pelesapan *mubtada`* bersifat *jâiz* (boleh)

1. Apabila *mubtada`* sebagai jawaban dari pertanyaan (*istifham*). Contoh:

   (137) وَمَا أَدْرَاكَ مَاهِيَةٌ (١٠) نَارٌحَامِيَةٌ (القارعة ١٠-١١)
   Wa mâ adrâka mâhiyatun nârun châmiyatun
   "Dan apa yang kamu ketahui tentang mâhiyah, api yang menyala-nyala"

   (138) كَيْفَ مَحْمُوْدُ؟ طَيِّبٌ
   Kaifa machmûdun? Thayyibun
   "Bagaimana machmud? Baik"

   (139) مَنْ هَذَا؟ الأَوَّلُ
   Man hâdza? Al-awwalu
   "Siapa ini? yang pertama"

Pada contoh (137) *khabar*-nya نَارٌحَامِيَةٌ *nârun châmiyatun* 'api yang menyala-nyala' sedangkan *khabar*nya dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi هِيَ نَارٌ *hiya nârun* 'ia adalah neraka'. Sedangkan pada contoh (138) *khabar*nya adalah طَيِّبٌ *thayyibun* 'baik' sedangkan *mubtada`* yang dilesapkan apabila dimunculkan berbunyi مَحْمُوْدٌ طَيِّبٌ *machmûdun thayyibun* 'machmud baik'. *Khabar* pada contoh (139) الأَوَّلُ *al-awwalu* 'yang pertama', *mubtada`* dilesapkan, apabila

dimunculkan berbunyi هَذَا الْأَوَّلُ *hadzal- awwalu* 'ini yang pertama'. Sedangkan *khabar* pada contoh (140) مَحْمُوْدٌ *machmûdun* 'machmud'. *Mubtada`* yang dilesapkan adalah الأَوَّلُ مَحْمُوْدٌ *al-awwalu machmûdun* 'yang pertama machmud'.

2. *Mubtada`* terletak setelah partikel *fâ` jawab* atau *jaza`*. Contoh:

   (141) مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ (الجاثية:١٥)
   Man 'amila shâlichan falinafsihi
   "Barangsiapa beramal sholeh maka untuk dirinya"

   (142) كُلُّ أَعْمَالِكَ فَلَكَ
   Kullu a'mâlika falaka
   "Setiap perbuatanmu adalah milikmu"

   Pada contoh (141) *khabar* berupa *syibhul-jumlah* لِنَفْسِهِ *linafsihi* 'untuk dirinya' sedangkan mubada` yang dilesapkan setelah *fa`* jawab berbunyi فَعَمَلُهُ لِنَفْسِهِ *fa'amaluhu linafsihi* 'maka perbuatannya untuk dirinya'. Sedangkan pada contoh (142) *khabar* juga berupa *syibhul-jumlah* لَكَ *laka* 'bagimu', sedangkan *mubtada`* yang dilesapkan setelah *fa jaza`* berbunyi فَهِيَ لَكَ *fahiya laka* 'ia untukmu'.

3. *Mubtada`* terletak setelah partikel (إِذَا) *idzâfujaiyyah*. Contoh:

   (143) فَتَحْتُ الْبَابَ فَإِذَا الصَّدِيْقُ
   Fatachtul-bâba fa`idzash-shadîqu

"Saya buka pintu tiba-tiba ada teman"

Kata الصَّدِيْقُ berfungsi *khabar* untuk *mubtada`* yang dilesapkan setelah *idzâfujâiyyah* yang berupa dlomi هُوَ *huwa* 'dia', apabila dimunculkan فَإِذَا هُوَ الصَّدِيْقُ *fa-idzâ huwash-shadîqu* 'tiba-tiba ada dia selaku teman'.

4. *Mubtada`* sertelah *qaul* (ucapan). Contoh:

(144) وَقَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ (الفرقان:٥)
Wa `âlû asâthîrul-awwalîna
"Dan mereka berkata (itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu"

(145) وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِيْ وَلَكَ (القصص:٩)
Wa qâlatim-ra`atu fir'auna qurratu 'ainin lî wa laka
"Dan istri Fir'aun berkata, dia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu"

Pada contoh (144) setelah qaul قَالُوْا *qâlû* 'mereka berkata' dilanjutkan dengan *khabar* أَسَاطِيْرُ *asâthîru* 'dongeng-dongeng' sedangkan *mubtada`*. Apabila *mubtada`* dimunculkan berupa pronoun yang berbunyi هِيَ أَسَاطِيْرُ *hiya asâthîru* 'ia hanyalah dongeng-dongeng'.

Sedangkan pada contoh (145) kata قَالَتِ *qâlat* 'telah berkata' sebagai qaul dan *mubtada`* setelahnya dilesapkan sehingga yang tersebut adalah *khabar* قُرَّةُ *qurratu* 'mata hati', dengan melesapkan *mubtada`* setelahnya. Apabila *mub-*

tada` dimunculkan maka akan berbunyi هُوَ قُرَّةُ *huwa qurratu* 'dia mata hati' atau هَذَا قُرَّةُ *hadza qurratu* 'ini mata hati'.

5. Pelesapan *mubtada`* ditunjukkan oleh keadaan, kondisi dan redaksinya. Contoh:

   (146) سُوْرَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا (النور:١)
   Sûratun anzalnâhâ wa faradlnâhâ
   "(Inilah) suatu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya)"

   (147) بَرَاءَةٌ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى الَّذِيْنَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ (التوبة:١)
   Barâ`atun minallâhi wa rasûlihi ilall-ladzîna 'âhadtum minal musyrikîna
   "(Inilah) pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan dengan mereka)"

Pada contoh (146) *khabar* adalah kata سُوْرَةٌ *sûratun* 'suatu surat' dari *mubtada`* yang dilesapkan. Pelesapan *mubtada`* ini diketahui dari susunan redaksi pada ayat tersebut سُوْرَةٌ أَنْزَلْنَاهَا sûratun anzalnâhâ 'suatu surat yang Kami turunkan'. Apabila *mubtada`* dimunculkan akan berbunyi هَذِهِ سُوْرَةٌ *hadzihi sûratun* 'ini suatu surat', الْمَتْلُوْ سُوْرَةٌ *almatlû sûratun* 'yang dibaca suatu surat', atau الْمَذْكُوْرُ سُوْرَةٌ *al-madzkûru*

sûratun 'yang disebut suatu surat'.

Pada contoh (147) fungsi *khabar* adalah بَرَاءَةٌ *barâ`atun* 'putus' sedangkan *khabar*nya dilesapkan. Apabila dimunculkan berbunyi هَذِهِ بَرَاءَةٌ *hadzihi barâ`ah* 'inilah sebuah keterputusan (hubungan)'. Pelesapan *mubtada`* ini dapat dipahami dari hubungan kata atau dari *khabar* yang tersebut dalam kalimat.

3. Pelesapan *Khabar* Bersifat Wajib

Khabar wajib dilesapkan apabila ada dalil yang menunjukkan (*qarinah*) pelesapan tersebut. Berikut ini adalah kondisi *khabar* wajib dilesapkan:

1. Apabila *khabar* terletak setelah partikel (لَوْلاَ) *laulâal-imthinaiyyah*

   لَوْلاَ *laulâal-imthinaiyyah* adalah partikel yang menunjukkan larangan sebagai syarat sebuah perbuatan yang sudah atau akan dilaksanakan *mutakallim* (penutur). *Khabar* wajib dilesapkan apabila terletak setelah لَوْلاَ *al-syarthiyyah al-imtinaiyyah,* karena sering digunakan dan menunjukkan makna *al-wujudiyyah* (keberadaan), *al-kauniyyah* (keberadaan) atau *al-tsubutiyyah* (ketetapan) yang berarti ada. Contoh:

   (148) لَوْلاَ أَخُوْكَ لَقَاطَعْتُكَ

   Laulâ akhûka laqatha'tuka

   "Kalau bukan saudaramu (ada) niscaya saya memutus (hubungan) denganmu"

   (149) وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

(البقرة:٢٥١)

Wa laulâ daf'ullâhin-nâsa ba;dlahum biba'dlin lafasadatil-`ardlu

"Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini"

Pada contoh (148) *mubtada`* yang tersebut dalam kalimat adalah أَخُوْكَ *akhûka* 'saudaramu', sedangkan *khabar* dilesapkan karena terletak setelah لَوْلاَ *al-syarthiyyah al-imtinaiyyah*. Apabila *khabar* dimunculkan akan berbunyi مَوْجُوْدٌ *maujûdun* 'berada'.

Begitu juga contoh (149) *mubtada`* berbunyi دَفْعُ اللهِ *daf'ullâhi* 'Allah melindungi' sedangkan *khabar*-nya dilesapkan, karena terletak setelah لَوْلاَ *al-syarthiyyah al-imtinaiyyah*. Apabila *mubtada`* dimunculkan maka *taqdir*-nya مَوْجُوْدٌ *maujûdun* 'ada'. Pelesapan *khabar* setelah لَوْلاَ *al-syarthiyyah al-imtinaiyyah* bersifat wajib.

2. Apabila *mubtada`* boleh jadi *qasam* (sumpah)

Apabila kata yang berfungsi sebagai *mubtada`*, dari lafaznya, menunjukkan sumpah maka *khabar* wajib dilesapkan. Contoh:

(150) لَعَمْرِيْ لَأُخْلِصَنَّ فِيْ عَمَلِيْ

La'amrî la`ukhlishanna fî 'amalî

"Demi umurku sungguh saya akan benar-benar ikhlas dalam perbuatanku"

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِيْ سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُوْنَ (الحجر:٧٢) (151)

La'amruka innahum lafî sakratihim ya'mahûn

"Demi umurmu (Muchammad), sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)"

Pada contoh (150), kata yang berfungsi *mubtada`* adalah لَعَمْرِيْ *la'amrî* 'demi umurku' sedangkan *khabar* dilesapkan setelah *mubtada`* yang bermakna *qasam* (sumpah). Apabila *khabar* dimunculkan maka berbunyi قَسَمِيْ *qasamî* 'sumpahku'. Pelesapan *khabar* pada contoh ini bersifat wajib.

Sedangkan contoh (151) *mubtada`* berbunyi لَعَمْرُكَ *la'amruka* 'demi usiamu (Muchammad)'dan *khabar*-nya dilesapkan, apabila *khabar* dimunculkan maka berbunyi قَسَمِيْ *qasamî* 'sumpahku'. Pelesapan *khabar* pada contoh ini juga bersifat wajib.

Pelesapan *khabar* yang bersifat wajib dikarenakan *khabar* menunjukkan makna tetap, yaitu قَسَمِيْ *qasamî* 'sumpahku'. Apabila diperhatikan, hampir setiap *khabar* yang dilesapkan adalah kata قَسَمِيْ *qasamî* 'sumpahku'. Karenanya, *al-muqassam bih* (kata yang dipakai bersumpah) bisa sebagai *mubtada`* sehingga *khabar* wajib dilesapkan, apabila ia tidak bisa sebagai permulaan kalimat maka yang dilesapkan adalah *mubtada`*.

3. Apabila *khabar* setelah *mubtada`* yang diikuti partikel واو *wawual-mushahabah*.

Maksud *wawual-mushahabah* 'dengan' di sini adalah partikel *wawu* yang bergandeng *isim ma'rifah* yang berfungsi sebagai *mubtada`*. *Khabarmubtada`ma'thuf* dilesapkan ketika terletak setelah partikel *wawual-mushahabah*. Contoh:

(152) كُلُّ طَالِبٍ وَ كِتَابُهُ
Kullu thâlibin wa kitâbuhu
"Setiap pelajar dengan bukunya (sesuai)"

(153) أَنْتَ وَرَأْيُكَ
Anta wa ra`yuka
"Kamu dengan pendapatmu (sesuai)"

(154) كُلُّ عَمَلٍ وَجَزَاؤُهُ
Kullu 'amalin wa jazâ`uhu
"Setiap amalan dengan balasannya (sesuai)"

Mubtada`* setelah *wawual-mushahabah* pada contoh (152) كِتَابُهُ *kitâbuhu* 'bukunya', pada contoh (153) adalah رَأْيُكَ *ra`yuka 'pendapatmu', pada contoh (154) *mubtada`* berbunyi جَزَاؤُهُ *jazâ`uhu* 'balasannya'.

Semua *khabar* dilesapkan setelah *mubtada`* yang bergandeng partikel *wawu al-mushahabah*, kalau dimunculkan berupa kata مُتَلَازِمَانِ *mutalâzimâni* 'sesuai' atau مَوْجُوْدَانِ *maujûdâni* 'ada'. Hal ini dikarenakan *khabar* memiliki makna *tsabit* (tetap) yang menunjukkan sebuah kelaziman.

4. Apabila *khabar* terletak setelah *mubtada`* dan sebelum *châl* yang tidak boleh berfungsi *khabar*.

   Kondisi ini terjadi apabila *mubtada`* atau *ma'mul*-nya berupa isim *mashdar* yang berperilaku pada kata setelahnya (*ma'mul*) atau *shahibu al-chal*. Contoh:

   (156) فَهْمِيْ الدَّرْسَ مَشْرُوْحًا
   Fahmîd-darsa masyrûchan
   "Saya paham pelajaran dengan jelas"

   Mubtada` pada contoh (156) فَهْمِيْ *fahmî* 'pemahamanku' berbentuk *isim mashdar* yang dapat berperilaku pada *ma'mul* setelahnya, yaitu menjadikan الدَّرْسَ *ad-darsa* 'pelajaran' sebagai *maf'ul bih*. Sedangkan *khabar*-nya dilesapkan, apabila dimunculkan bisa berupa إِذْ يَكُوْنُ *idz yakûnu* 'ketika itu' yang menyimpan *dlomir* sebagai *shahibul châl* atau *zharaf* (إِذْ) *idz* 'ketika' bisa diganti dengan *isim mashdar* فَهْمُهُ *fahmuhu* 'pemahamannya' sebagai *khabar*. *Dlomir* yang terdapat pada *khabarisim mashdar* yang dilesapkan sebagai *shahibu al-chal*.

5. Apabila *isim mashdar* disebut berkali-kali setelah *mubtada`*.

   Penyebutan *isim mashdar*(nomina original) berturut-turut mewajibkan *khabar* dilesapkan setelah *mubtada`* sebelum dan *isim mashdar*. Contoh:

أَنْتَ سَيْرًا سَيْرًا (157)

Anta sairan sairan

"Kamu (berjalan) pelan-pelan"

Isim dlomir (pronoun) orang kedua maskulin أَنْتَ *anta* 'kamu' berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya dilesapkan. apabila dimunculkan berupa verba yang berbunyi تَسِيْرُ tasîru 'kamu berjalan' dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*.

4. Pelesapan *Mubtada`* Dan *Khabar* Bersamaan

Maksudnya adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya dilesapkan dalam satu *jumlah ismiyyah*, dengan adanya *qarinah* yang menunjukkan pelesapan pada kedua unsur tersebut dalam redaksi yang ada (Barakat, 2007:144). Contoh:

وَالاَّئِيْ يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّائِيْ لَمْ يَحِضْنَ (الطلاق:٤) (158)

Wallâ`I ya`isna minal machîdli min nisâikum inir-tabtum fa'iddatuhunna tsalâtsata asyhurin wallâ`i lam yachidlna

"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddahnya adalah tiga bulan, dan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid"

Pada contoh (158) diketahui adanya *jumlah ismiyyah* terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* yang

dilesapkan yaitu وَالَّائِيْ لَمْ يَحِضْنَ عِدَّتُهُنَّ كَذَلِكَ *wallâ`i lam yachidlna 'iddatuhunna kadzalika* 'dan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid iddahnya seperti itu'. *Mubtada`* yang dilesapkan adalah kata عِدَّتُهُنَّ *iddatuhunna* 'iddah mereka' sedangkan *khabar* adalah kata *isyarah* كَذَلِكَ kadzalika 'seperti itu'.

Jumlah ismiyyah yang terdiri *mubtada`* dan *khabar* yang dilesapkan menempati posisi *khabar* dari *jumlah ismiyyah* yang *mubtada`*-nya berbunyi وَالَّائِيْ لَمْ يَحِضْنَ *wallâ`i lam yachidlna* 'dan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid'. Pelesapan *jumlah ismiyyah* dalam jumlah, seperti ini, diperbolehkan karena ada *qarinah*.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan struktur *jumlah ismiyyah* bahasa Arab sebagaimana diungkap pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan dalam poin-poin sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Arab dikenal istilah j*umlah* dan *kalâm*. *Jumlah* adalah satuan gramatikal yang memiliki faidah, sekalipun faidah itu tidak menunjuk pada konstruksi yang sempurna, seperti konstruksi pada *jumlah syarthiyyah* (verba kondisional) dan *jumlah shilah* (*relative clause*). Berdasarkan struktur pengisinya, *jumlah* terbagi menjadi dua, yaitu (1) *jumlah ismiyyah* dan (2) *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah ismiyyah* adalah *jumlah*

yang diawali oleh *isim* (nomina) yang mengandung dua unsure utama; *mubtada`* (subjek) dan *khabar* (predikat), sedangkan *jumlahfi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il* (verba) yang mengandung dua unsure utama; *fi'il* (predikat) dan *fa'il* (subjek). Secara etimologi, *jumlah ismiyyah* dapat disepadankan dengan "klausa nominal" dan *jumlahfi'liyyah* dapat disepadankan dengan "klausa verbal" dikarenakan adanya kesamaan unsur pembentuknya sebagaimana dalam ilmu linguistik umum. Namun, secara terminologi, terdapat perbedaan cukup mendasar antara *jumlah ismiyyah- jumlahfi'liyyah* dan klausa nominal-klausa verbal. *Jumlah* dalam bahasa Arab dapat disepadankan dengan klausa dalam linguistic umum, sementara kalâm dapat disepadankan dengan kalimat. Hal itu karena klasifikasi *jumlah ismiyyah- jumlahfi'liyyah* didasarkan pada strukturnya, sementara klasifikasi klausa nominal-klausa verbal dilihat berdasarkan kategori predikatnya; apakah nomina atau verba. Apabila predikat klausa tersebut berkategori verba maka disebut klausa verba, sedangkan predikat klausa yang berkategori nomina disebut klausa nomina.

2. *Jumlah ismiyyah* adalah semua klausa yang didahuli oleh isim (nomina), baik klausa nomina ini berada diawal kalimat atau di tengah kalimat. Di antara cirri-ciri *jumlah ismiyyah* yaitu (1) struktur *jumlah*-nya tersusun atas *mubtada`* dan *khabar*, (2) *mubtada`* selalu berada di awal *jumlah* kemudian *khabar*, (3) *khabar* wajib menyesuaikan dengan *mubtada`* dari jenis (gender) *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats*

(feminin), (4) *khabar* wajib menjaga kongruensi dengan *mubtada`* dari segi *'adad* (jumlah) yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (ganda), *jama'* (plural), (5) *mubtada`* memberikan makna *ma'rifah* (definit) sedangkan *khabar* bermakna *nakirah* (tak definit), (6) meskipun *mubtada`* selalu mendahului *khabar*-nya, terkadang *khabar* mendahuli *mubtada`* dikarenakan sebab dan adanya *qarinah* jelas, atau *mubtada`* didahului oleh konstituen yang berada di depan *mubtada`*, seperti partikel *nafyi* (negasi), atau *istifhâm* (interogatif).

3. Unsur inti *jumlah ismiyyah* adalah *mubtada`* (subjek dari kategori nomina) dan *khabar* (predikat dari kategori nomina). Namun linguis Arab terdahulu dan kontemporer berbeda pendapat dalam menentukan kategori pengisi fungsi *khabar*. (1) *khabar* berkategori nomina sebagaimana hukum aslinya, bermakna *nakirah* (tak definit), (2) *khabar* bisa berstruktur *mufrad* (kata tunggal) atau *jumlah* baik *jumlah ismiyyah* (klausa nomina) atau *jumlah fi'liyyah* (klausa verba), (3) *khabar* berkategori *syibhul-jumlah* (semi klausa).
4. Unsur-unsur dalam *jumlah ismiyyah* memiliki fungsi masing-masing, tetapi *jumlah ismiyyah* sebagai suatu kesatuan stuktur *jumlah* juga dapat memiliki fungsi tersendiri, seperti berfungsi sebagai (1) *khabar* (predikat), (2) *châl* (*state condition*), (3) *maf'ul bih* (objek), (4) *nâ`ib fâ'il* (*subject of the passive*), (5) *na'at* (ajektif), (6) *ma'thûf* (*coordinate item*), (7) *badal* (*substitute*), (8) *shilah mausul*, (9) *mudhâf ilaih* (*annexed noun*), (10) *mufassir* (penjelas) bagi kalimat sebelum-

nya, dan *jumlah i'tirâdliyyah* (*inserted sentence*).

5. *Jumlah ismiyyah* ibarat kotak kosong yang diisi oleh *mubtada`* dan *khabar* yang memiliki syarat dan kaidah asli untuk setiap kata, frase, *jumlah*, atau semi *jumlah* yang menduduki posisi tersebut. Sebagaimana kaidah dasar pengisi fungsi *mubtada`*, seperti (1) *ismiyyah* (jenis nominative) , (2) *ibtida`iyyah* (berada diawal *jumlah*), (3) *ta'rîf* (definit), (4) tidak ada *'âmil* berperilaku atasnya, (5) *marfû'* (nominative). Sedangkan syarat dan kaidah untuk *khabar*, seperti (1) sesuai dengan *mubtada`* dalam *jenis* (gender), *'adad* (jumlah), (2) *marfû'* (nominative).
6. Dalam *jumlah ismiyyah* ada kaidah asli yaitu a*l-Muthâbaqah* (kongruensi) antara *khabar* dengan *mubtada`*. Meliputi a*l-Muthâbaqah al-lafdziyyah* dan a*l-Muthâbaqah al-ma'nawiyyah. Al-Muthâbaqah al-lafdziyyah* mencakup *al-Muthâbaqah al-jinsiyyah* (kesesuaian gender), *khabar* menyesuaikan gender dengan *mubtada`*-nya dari segi *mudzakkar* (maskulin) dan *muannats* (feminin). Dan *al-Muthâbaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah) adalah kesesuaian jumlah nomina antara *mubtada`* dan *khabar* ataupun *mubtada`* dengan *dlomir* (pronoun) pada *khabar*-nya, apakah *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dual), atau *jama'* (plural).
7. Termasuk problematika *al-Muthâbaqah al-jinsiyyah* (kesesuaian gender) adalah *khabar* tidak sesuai dengan *mubtada`* dari sisi gendernya. Hal ini terjadi apabila (1) *mubtada`* termasuk bagian *khabar* dari sisi makna, (2) *mubtada`* termasuk isim *muannats majazi* bukan *hakiki*, (3) *mutakallim* (penutur) bermaksud

mengagungkan seseorang atau menunjukkan kewibawaannya, (4) *mutakallim* bermaksud menjelekkan atau menghina seseorang.

8. Termasuk problematika *al-Muthâbaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah) adalah *khabar* tidak sesuai dengan *mubtada`* dari sisi jumlahnya. Hal ini terjadi (1) *isim mufrad* yang berfungsi sebagai *mubtada`* memiliki bagian-bagian (*ajzâ`*), (2) *mubtada`* berkategori isim *jama'* (plural) sedangkan *khabarisimmufrad* (tunggal), (3) *mubtada`* berupa *isim mufrad* secara *lafdziyyah* (kata), tetapi *jama'* (plural) secara makna, sedangkan *khabar* berupa *isim musytaq* yang berarti *mufrad* (tunggal) saja, (4) *mubtada`* berupa *mufrad* secara *lafdziyyah* (kata) tapi *jama'* (plural) secara makna, sedangkan *khabar* berupa *isim jâmid* maka boleh ada kesesuaian dan boleh tidak adanya kesesuaian, (5) *mubtada`* berupa kata yang ber-*shighah jama'* tapi *mufrad* makna, dan *khabar* berupa *isim musytaq,* (6) *mubtada`* berkategori isim *jama'* sedangkan *khabar* berupa *isim tafdhil,* (7) *mubtada`* bermakna *mufrad* (tunggal), sedangkan *khabar* bermakna lebih dari satu akan tetapi *mubtada`* melingkupi setiap bagian *khabar*, (8) *mubtada`* bermakna lebih dari sebuah tetapi *khabar* bermakna tunggal, (9) *khabar* mengikuti *wazan* فَعِيْلٌ maka berbentuk *mufrad* (tunggal), meskipun *mubtada`* berbentuk *jama'* (plural), dan (10) *mubtada`* dari isim *sifat musytaqah mufrad* sedangkan *khabar*-nya isim *mutsanna* (dual).

9. Kaidah *jumlah ismiyyah* juga menyebutkan bahwa urutan *jumlah ismiyyah* dimulai oleh *mubtada`* dan *khabar* kemudian. Artinya *mubtada`* wajib didahulukan atas *khabar* sebagaimana kaidah asli. Adakalanya pola urutan yang reguler tersebut berubah, bahkan secara drastis, seperti wajib mendahulukan *khabar*, ada kalanya boleh mendahulukan *khabar* atas *mubtada`'*.
10. Unsur *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* bermakna *ma'rifah* (definit). Ke-*ta'rifah*-an *mubtada`* menunjukkan bahwa salah satu pihak bicara baik *mutakallim* (penutur) atau *mustami'* (pendengar). sebaliknya *khabar* bermakna *nakirah* (tak definit). Dalam beberapa kondisi *mubtada`* dan *khabar* diperbolehkan berlawanan dengan kaidah aslinya, ini termasuk salah satu dari problematika kaidah *jumlah ismiyyah*. *Mubtada`* berkategori *isim nakirah* (tak definit), sebaliknya *khabar* berkategori *isim ma'rifah* (definit).
11. Dua unsur utama *jumlah ismiyyah* harus tersebut di dalamnya. Namun, rupanya ada beberapa *jumlah ismiyyah* yang tidak mengandung *mubtada`*tapi *khabar* tersebut, ada juga tanpa *khabar* tapi *mubtada`* tersebut, bahkan ada pula yang tidak mengandung *mubtada`* dan *khabar* sekaligus. Artinya, unsur utama *jumlah ismiyyah* berupa *mubtada`* dan *khabar* itu bisa saja dilesapkan (*chadzf*), baik salah satunya maupun kedua-duanya. Pelesapan atau elipsis yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Pelesapan *mubtada`* ada kalanya boleh dan ada kalanya wajib. Sementara itu, melesapkan *khabar*

ada kalanya boleh dan ada kalanya wajib.

BAB III
JUMLAH FI'LIYYAH

A. DEFINISI *JUMLAH FI'LIYYAH*

Jumlah fi'liyyah adalah semua klausa yang didahului oleh *fi'il*¸baik klausa itu berada di permulaan kalimat maupun di tengah (Muchammad, 1982: 245). Contoh:

(1) ذَهَبَ عَلِيٌّ
Dzahaba 'Aliyyun
'Ali telah pergi'

(2) اَلْأَوْلاَدُ يَلْعَبُوْنَ
Al-Aulâdu yal'abûna
'Anak-anak sedang bermain'

Pada contoh (9), terdapat *jumlah fi'liyyah* yang sekaligus menjadi satu kalimat. *Jumlah fi'liyyah* itu

sendiri terdapat di permukaan kalimat. Adapun contoh (10) menunjukkan adanya *jumlah fi'liyyah* yang berada di tengah kalimat. Kalimat اَلْأَوْلاَدُ يَلْعَبُوْنَ *al-aulâdu yal'abûna* dapat disebut sebagai *jumlah ismiyyah* karena diawali dengan nomina اَلْأَوْلاَدُ *al-aulâdu*, tetapi di dalamnya terdapat *jumlah fi'liyyah,* yaitu يَلْعَبُوْنَ *yal'abûna* yang terdiri dari *fi'il* dan *dhamîr* (*pronoun*) و yang menunjukkan kata ganti orang ketiga plural.

Menurut Barakât, *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il tâmm* (*full verb*) yang disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* (Barakât, 2007b: 3). Seperti Muchammad, Barakât juga menjelaskan bahwa setiap *fi'il* yang ada dalam suatu struktur kalimat pasti merupakan *jumlah fi'liyyah.* Jika ada suatu struktur klausa yang terdiri dari *fi'il-fâ'il*, tetapi didahului oleh *charf,* misalnya قَدْ *qad* 'sungguh', حَتَّى *chattâ* 'hingga', atau partikel negasi (مَا *mâ* 'tidak', لاَ *lâ* 'tidak'), maka klausa itu tetap disebut *jumlah fi'liyyah.*

Hal itu karena kategori partikel tidak dianggap sebagai permulaan dalam suatu konstruksi *jumlah.* Hanya kategori verba dan nominalah yang dijadikan landasan pembagian *jumlah* sehingga muncul istilah *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* karena unsur pokok (*ar-rukn al-asâsî*) dalam suatu klausa adalah pasti berasal dari nomina atau verba, bukan partikel (Barakât, 1982: 161). Contoh:

(3) كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ
Kallâ saufa ta'lamûna
'Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)' (QS. At-Takâtsur [102]: 3)

ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ (4)

Tsumma kallâ saufa ta'lamûna

'Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)' (QS. At-Takâtsur [102]: 4)

Contoh (11) menunjukkan *jumlah fi'liyyah* yang sudah didahului dua partikel, yaitu كَلاَّ *kallâ* (partikel negasi)dan سَوْفَ *saufa* (partikel futuris), sementara contoh (12) malah didahului tiga partikel yaitu كَلاَّ *kallâ*, سَوْفَ *saufa*, dan ثُمَّ *tsumma* (partikel konjungsi).

'Ubâdah (2007) mendefinisikan *jumlah fi'liyyah* dengan menyebutnya sebagai *al-murakkab al-fi'lî,* yaitu satuan gramatikal yang diawali dengan *fi'il tâmm (full verb)*, baik *mabnî ma'lûm* (aktif) maupun *mabnî majhûl* (pasif), baik *muta'addî*(transitif) maupun *lâzim* (intransitif). 'Ubâdah juga menerangkan bahwa klausa-klausa yang diawali *fi'il nâqish* dimasukkan ke dalam *jumlah ismiyyah,* khususnya *al-murakkab al-ismî al-isnâdî*('Ubâdah, 2007: 44—45).

Menurut 'Umar dkk. (1994: 407), *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il mâdhî*(verba perfek), *fi'il mudhâri'* (verba imperfek), atau *fi'il amar* (verba imperatif).

Namun, ada pendapat yang benar-benar lain mengenai *jumlah fi'liyyah* ini. Menurut 'Abdurrachîm (1422 H.: 85), setiap *jumlah* yang diawali oleh *fi'il,* baik *fi'il tâmm* maupun *fi'il nâqish*, maka tetap disebut *jumlah fi'liyyah.* Sayangnya, 'Abdurrachîm tidak menjelaskan lebih lanjut alasan di balik dimasukkannya *fi'il nâqish*

sebagai pembentuk *jumlah fi'liyyah.*

Melihat definisi tentang *jumlah fi'liyyah* yang disebutkan para ahli sintaksis bahasa Arab, lalu membandingkannya dengan kajian klausa dalam ilmu linguistik umum, memang tidak bisa disinkronkan begitu saja. Artinya, meskipun secara etimologi *jumlah fi'liyyah* ini sama dengan klausa verbal, *jumlah fi'liyyah* ini tetap tidak bisa disebut sebagai klausa verbal secara murni. Hal itu karena cara pandang ahli sintaksis bahasa Arab dan para ahli linguistik umum benar-benar berbeda dalam mengklasifikasikan *jumlah*—bagi ahli sintaksis bahasa Arab—dan klausa—bagi ahli linguistik umum.

Oleh karena itu, untuk menyebut suatu klausa dalam bahasa Arab yang diawali verba, ada baiknya tetap menyebutkannya sebagai *jumlah fi'liyyah* dan tidak perlu atau tidak harus menyebutkannya sebagai klausa verbal, kecuali dalam kondisi tertentu, seperti dalam keterbatasan ruang. Misalnya saja dalam penyebutan judul atas *paper* atau semacamnya yang berisi penjelasan tentang *jumlah fi'liyyah.* Hal itu dimaksudkan agar audiens awam yang belum terbiasa mendengarkan istilah-istilah dalam bahasa Arab tertolong dan mendapatkan gambaran awal tentang *jumlah fi'liyyah.* Dan,tentu saja, dalam isi *paper* tersebut harus dijelaskan bagaimana itu *jumlah fi'liyyah* dan bagaimana itu klausa verbal.

Ciri-ciri *Jumlah Fi'liyyah*

'Ubâdah (2007b: 45) dan Khaironi (2007: 5) menyebutkan ciri-ciri khusus yang melekat pada *jumlah*

fi'liyyah. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Fi'il* selalu mendahului *fâ'il*-nya. Dalam suatu *jumlah fi'liyyah,* tidak mungkin *fâ'il* berada di depan *fi'il.* Kalaupun ada subjek (*fâ'il*) berada di depan predikat dari kategori verba (*fi'il*) maka secara keseluruhan *jumlah* tersebut dinamakan *jumlah ismiyyah,* sementara *fi'il* yang ada dalam *jumlah* tersebut dapat menjadi salah satu bagian tersendiri sebagai *jumlah fi'liyyah* dengan *fâ'il*-nya berupa *dhamîr mustatir* (*suppressed pronoun*).
2. *Fi'il* terbebas dari keterikatan jumlah. Maksud dari itu adalah *fi'il*-nya selalu netral (tunggal), meskipun *fâ'il*-nyamenunjukkan tunggal, dual, ataupun plural.
3. *Fi'il* terikat dengan kongruensi jenis, baik *mudzakkar* (maskulin) maupun *mu`annats* (feminin), dengan *fâ'il*-nya. Jika *fâ'il*-nya maskulin maka *fi'il* harus maskulin juga. Demikian pula jika *fâ'il*-nya feminin maka *fi'il* harus feminin juga. *Fâ'il* di sini dapat berupa *isim zhâhir (apparent pronoun),dhamîr bâriz (prominent personal), dhamîr mustatir* (*suppressed pronoun*), ataupun *mashdar mu`awwal* (*interpreted original*).
4. Meskipun *fi'il* selalu mendahului *fâ'il*-nya, terkadang ada konstituen yang berada di depan *fi'il,* misalnya partikel *istifhâm* (interogatif), *nâfî*(negasi), ataupun *maf'ûl bih.* Dengan demikian, *jumlah fi'liyyah* seakan-akan tidak dimulai dengan *fi'il,* tetapisebenarnya *jumlah* tersebut tetaplah diawali dengan *fi'il* dengan alasan konstituen sebelumnya—asalkan bukan subjek (*fâ'il*)—tidak dianggap sebagai permulaan

jumlah. Artinya, meskipun berada di depan *fi'il,* maknanya tetap berada di belakang *fi'il.*

Kedudukan *Jumlah Fi'liyyah*

Meskipun unsur-unsur dalam *jumlah fi'liyyah* telah memiliki fungsi masing-masing, rupanya *jumlah fi'liyyah* sebagai suatu kesatuan juga dapat memiliki fungsi ataupun kedudukan tersendiri. Berikut ini di antara kedudukan yang bisa diisi oleh *jumlah fi'liyyah.*

1. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *khabar* (predikat), dengandua syarat. *Pertama, jumlah fi'liyyah* tersebut harus memiliki *dhamîr,* baik *zhâhir* (*apparent personal*) maupun *muqaddar* (*supposed personal*), yang merujuk kepada subjek (*mubtada`*). *Kedua, dhamîr* tersebut harus kongruen dengan subjek yang dirujuk dalam segi gender dan jumlah. Contoh:

   (5) اَلْكِتَابَانِ ارْتَفَعَ سَعْرُهُمَا
   Al-Kitâbâni irtafa'a sa'ruhumâ
   "Dua buku itu naik harganya"

   Pada contoh (5), klausa ارْتَفَعَ سَعْرُهُمَا *irtafa'a sa'ruhumâ*' harga keduanya naik'yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *khabar* dari *mubtada`* اَلْكِتَابَانِ *al-kitâbâni* 'dua buku itu'. Pada *jumlah fi'liyyah* tersebut terdapat *dhamîr zhâhir* berupa هُمَا *humâ* yang merujuk pada اَلْكِتَابَانِ. *Dhamîr* tersebut pun kongruen dengan subjeknya dalam segi gender dan jumlah, yaitu sama-sama maskulin dan dual.

2. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *na'at* (*descriptive*). Contoh:

   (6) وَاتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ
   Wattaqû yauman turja'ûna fîhi ilallâhi
   'Dan takutlah pada hari yang kamu semua dikembalikan kepada Allah' (QS. Al-Baqarah [2]: 281)

   Pada contoh (6), klausa تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ *turja'ûna fîhi ilallâhi* 'yang kamu semua dikembalikan kepada Allah'yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *descriptive* dari يَوْمًا *yauman* 'hari'.

3. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *ma'thûf* (*coordinate item*). Contoh:

   (7) اَلْمُجِدُّ فَائِزٌ وَيَنَالُ جَائِزَةً
   Al-Mujiddu fâ`izun wa yanâlu jâ`izatan
   'Orang yang bersungguh-sungguh menjadi pemenang dan akan memperoleh hadiah'

   Pada contoh (7), klausa وَيَنَالُ جَائِزَةً *wa yanâlu jâ`izatan* 'dan akan memperoleh hadiah' yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *ma'thûf* dari فَائِزٌ *fâ`izun* 'pemenang'.

4. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *badal* (*substitute*). Contoh:

   (8) اِرْحَلْ لاَ تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا
   Irchal lâ tuqîmanna 'indanâ
   'Pergilah engkau, jangan pernah tinggal bersama kami'

Pada contoh (8), لاَ تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا *lâ tuqîmanna 'indanâ* 'jangan pernah tinggal bersama kami' yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *badal* dari اِرْحَلْ *Irchal* 'Pergilah'.

5. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *châl* (*state condition*). Contoh:

   (9) وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

   Wa idz qâla Mûsâ liqaumihî yâ qaumi lima tu`dzûnanî wa qad ta'lamûna annî rasûlullâhi ilaikum

   'Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?'' **(QS. Ash-Shaff [61]: 5)**

Pada contoh (9), وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ *wa qad ta'lamûna annî rasûlullâhi ilaikum* 'padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu' yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *châl* dari لِمَ تُؤْذُونَنِي *lima tu`dzûnanî* 'Mengapa kamu menyakitiku'.

6. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *maf'ûl bih* (objek). Contoh:

   (10) قُلْتُ سَأُسَافِرُ غَدًا

   Qultu sa`usâfiru ghadan

   'Saya sudah mengatakan bahwa saya akan berangkat besok'

Pada contoh (10), سَأُسَافِرُ غَدًا *sa`usâfiru ghadan* 'saya akan berangkat besok' yang merupakan *jumlah*

fi'liyyah menjadi objekdari قُلْتُ *Qultu* 'Saya sudah mengatakan'.

7. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *n***â**`*ib f***â***'il* (subjek pasif). Contoh:

   (11) قِيْلَ يَحْكُمُ الْقَاضِي بِالْعَدْلِ
   Qîla yachkumul-qâdhî bil-'adli
   'Dikatakan bahwa hakim memutus perkara dengan adil'

   Pada contoh (11), يَحْكُمُ الْقَاضِي بِالْعَدْلِ *yachkumul-qâdhî bil-'adli* 'hakim memutus perkara dengan adil' yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *nâ`ib fâ'il* dari قِيْلَ 'Dikatakan'.

8. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *mudhâf ilaih* (*annexed noun*). Contoh:

   (12) وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ
   Wa andzirin-nâsa yauma ya`tîhimul-'adzâbu
   'Dan berikanlah peringatan (Muchammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka' **(QS. Ibrâhîm [14]: 44)**

   Pada contoh (12), يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *mudhâf ilaih* dari يَوْمَ.

9. *Jumlah fi'liyyah* sebagai *mufassir* (penjelas) bagi kalimat sebelumnya. Contoh:

   (13) إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثِمَّ قَالَ

لَهُ كُن فَيَكُونُ

Inna matsala ‘**Î**s**â** *‘indallâhi kamatsali* **Â***dama khalaqah***û** *min tur***â***bin tsumma q***â***la lah***û** *kun fayak***û***nu*

Sesungguhnya perumpamaan Isa menurut Allah seperti perumpamaan Adam menciptakan Dia dia dari tanah kemudian berkata Dia kepadanya jadilah maka jadilah ia

‘Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu’ **(QS. Âli ‘Imrân [3]: 59)**

Pada contoh (13), خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثِمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ *khalaqah***û** *min turâbin tsumma qâla lah***û** *kun fayak***û***nu* ‘Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu’ yang merupakan *jumlah fi’liyyah* menjadi *mufassir* atau penjelas dari إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللّهِ كَمَثَلِ آدَمَ *Inna matsala ‘Îsâ ‘indallâhi kamatsali Âdama* ‘Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam’.

10. *Jumlah fi’liyyah* sebagai *mu’taridh* atau *jumlah i’tirâdhiyyah* (*inserted sentence*, yaitu klausa sela yang menjelaskan kata sebelumnya) di antara dua bagian kalimat. Contoh:

(14) كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَادِلاً

Kâna ‘Umaru radhiyallâhu ‘anhu ‘âdilan

'Umar—semoga Allah meridainya—adalah seorang yang adil'

Pada contoh (14), رَضِيَ اللهُ عَنْهُ *radhiyallâhu 'anhu* 'semoga Allah meridainya' yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menjadi *mu'taridh* di antara كَانَ عُمَرُ *Kâna 'Umaru* 'Umar adalah' dan عَادِلاً *âdilan* 'seorang yang adil'.

Unsur-Unsur Konstruksi *Jumlah Fi'liyyah*

Sebagaimana disebutkan oleh Barak**â**t (2007b: 3) bahwa *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il tâmm* (*full verb*) yang disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* maka jelas bahwa unsur utama dalam *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* dan *fâ'il* atau *fi'il* dan *nâ`ib fâ'il.* Dalam konstruksi *jumlah fi'liyyah* yang unsur-unsurnya adalah *fi'il* dan *nâ`ib fâ'il*, nyaris selalu langsung dapat dipahami tanpa adanya tambahan unsur lain. Namun, ketika unsur-unsur dalam *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* dan *f***â***'il* maka seringkali membutuhkan adanya tambahan unsur, yaitu *maf'ûl bih* (objek), untuk lebih mudah dipahami.

Apalagi saat *fi'il*-ya berupa *muta'add***î**(transitif) maka selalu membutuhkan *maf'***û***l bih.* Karena itu, meskipun pada dasarnya *jumlah fi'liyyah* itu cukup terdiri dari *fi'il* dan *fa'il,* di sini akan diterangkan juga mengenai *maf'***û***l bih.* Berikut ini penjelasan unsur-unsur konstruksi *jumlah fi'liyyah,* yaitu *fi'il* (predikat), *fâ'il* (subjek), *nâ`ib fâ'il* (subjek pasif), dan *maf'***û***l bih* (objek).

1. Fi'il

Dalam bukunya, *al-Kitâb*, Sibawaih mengatakan bahwa *fi'il* adalah kata yang diambil dari perbuatan yang dilakukan oleh benda (*kalimah isim*). Jadi, *fi'il* adalah suatu kata yang menunjukkan perbuatan (verba). Selain itu, kata ini juga memiliki keterikatan dengan zaman secara mutlak. *Fi'il* ini memiliki beberapa *shîghah (form)* tertentu untuk menunjukkan zaman berlangsungnya perbuatan tersebut. Sebagai contoh, *form* فَعَلَ *fa'ala* menunjukkan perbuatan yang dilakukan pada masa lampau, يَفْعَلُ *yaf'alu* mengacu pada masa sekarang atau yang akan datang, sedangkan أُفْعُلْ *uf'ul* untuk menunjukkan masa yang akan datang. Pendapat ini sudah menjadi kesepakatan para ulama nahwu atau bahkan bisa dikatakan sebagai pendapat yang paling benar tentang pengertian *fi'il* (Badri, 1404 H.: 33).

Sebagaimana diketahui, dalam bahasa Arab terdapat tiga kategori kata, yaitu *fi'il* atau verba, *isim* atau nomina, dan *charf* atau partikel (al-Hâsyimî, 1353 H.: 8). Untuk membedakan *fi'il* dari dua kategori lainnya, terdapat beberapa ciri, di antaranya bahwa *fi'il* dapat menerima tambahan sebagai berikut (Jumu'ah, 2006: 13).

1. قَدْ *qad* 'terkadang, benar-benar', contoh:

(15) قَدْ أَقْدُمُ إِلَيْكَ
Qad aqdumu ilaika
'Saya terkadang mendatangimu'

(16) قَدْ ذَاكَرْتُ الدَّرْسَ
Qad dzâkartud-darsa

'Saya benar-benar telah mengulang-ulang bahan pelajaran'

2. سَ *sa* 'akan (dalam waktu dekat)' dan سَوْفَ *saufa* 'akan (dalam waktu lebih lama)', contoh:

(17) سَيَقُولُ السُّفَهَاء مِنَ النَّاسِ
Sayaqûlus-sufahâ`u minan-nâsi
'Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata' (QS. al-Baqarah [2]: 142)

(18) وَلَسَوْفَ يَرْضَى
Wa lasaufa yardhâ
'Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)' (QS. al-Lail [92]: 21)

3. Partikel *nashbil-fi'il* (*openess of verb*)seperti لَنْ 'tidak akan', contoh:

(19) لَنْ اَرْجِعَ اِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ الْاِمْتِحَانِ
Lan arji'a ilal-baiti qablal-imtichâni
'Saya tidak akan pulang ke rumah sebelum ujian'

4. Partikel *jazm* (*elision*) seperti لَمْ 'tidak', contoh:

(20) لَمْ أَسْعَ فِي شَرّ
Lam as'a fî syarrin
'Saya tidak melakukan kejahatan'

5. *Tâ` ta`nîts sâkinah,* contoh:

(21) جَاءَتْ فَاطِمَةُ
Jâ`at Fâthimatu
'Fathimah telah datang'

6. *Nûn taukîd (nûn convirmative),* contoh:

(22) لَأَحْتَرِمَنَّ غَيْرِيْ
La`achtarimanna ghairî
'Saya pasti menghormati orang lain'

7. *Dhamîr rafa' bârizah muttashilah,* contoh:

(23) إِسْتَمَعْتُ إِلَيْهِ
Istama'tu ilaihi
'Saya mendengarkannya'

Selain itu, yang perlu diperhatikan dari *fi'il* adalah bahwa *fi'il* selalu bisa di-*tashrîf* (inflektif), menjadi *form* perfek, imperfek, dan imperatif (Barakât, 2007b: 6). Misalnya: فَهِمَ *fahima* (perfek), يَفْهَمُ *yafhamu* (imperfek), اِفْهَمْ *ifham* (imperatif), اِسْتَمَعَ *istama'a* (perfek), يَسْتَمِعُ *yastami'u* (imperfek), اِسْتَمِعْ *istami'* (imperatif). Meskipun begitu, ada pula *fi'il* yang tidak bisa di-*tashrîf,* misalnya لَيْسَ *laisa* 'bukan' atau 'tidak' (Wright, 1979: 96). Namun, menurut ar-Radhî, لَيْسَ ini termasuk *incomplete verb* (tt.: 189).

Erat kaitannya dengan *jumlah fi'liyyah,fi'il* dapat diklasifikasikan menurut dua dasar, yaitu berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi (apakah membutuhkan objek ataukah tidak) dan berdasarkan hubungan verba dengan nomina (apakah aktif ataukah pasif). Berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi, *fi'il* terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu *lâzim* (intransitif) dan *muta'addî* (transitif), sementara *fi'il muta'addî* ada yang *muta'addî* pada satu *maf'ûlbih* (ekatransitif), ada yang *muta'addî* pada dua *maf'ûlbih* (dwitransitif), dan ada yang *muta'addî* pada tiga *maf'ûlbih* (tritransitif) (as-Sâmirâ`î, 1983: 82). Sementara itu, Abul

Makârim (2007: 125) menambahkan satu lagi bentuk *fi'il* berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi, yaitu *fi'il* boleh *lâzim* boleh *muta'addî*(semitransitif). Ada pula klasifikasi *fi'il* berdasarkan maknanya, ada verba yang mengandung makna waktu dan peritiwa *(fi'il tâmm)* dan ada verba yang hanya mengandung makna peristiwa, tidak mengandung makna waktu (*fi'il nâqish*) (Ma'ruf, 2004: 31).

- ***Fi'il Lâzim***

Fi'il lâzim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ûl bih*. Artinya, *fi'il* ini cukup terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*. *Fi'il* ini terkadang juga disebut sebagai *fi'il qâshir* atau *fi'il ghair muta'addî* (Abul Makârim, 2007: 124). Dalam pandangan linguistik umum, *fi'il* atau verba jenis ini biasa disebut sebagai verba intransitif, yaitu verba yang tidak membutuhkan objek (Kridalaksana, 2007: 52). Contoh:

(24) جَلَسَ مُحَمَّدٌ
Jalasa Muchammadun
"Muchmmad telah duduk"

- ***Fi'il Muta'addî***

Fi'il muta'addî adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ûl bih*. Artinya, *fi'il* ini tidak cukup hanya terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*. *Fi'il* ini harus memiliki *maf'ûl bih* agar dapat menjadikan suatu kalimat menjadi lengkap. *Fi'il* ini terkadang juga disebut sebagai *fi'il mujâwiz* (Abul Makârim, 2007: 124). Dalam pandangan linguistik umum, *fi'il* atau verba jenis ini biasa disebut sebagai

verba transitif, yaitu verba yang membutuhkan objek (Kridalaksana, 2007: 52). Contoh:

(25) أَكَلَ الْوَلَدُ الْمَوْزَ
Akalal-waladul-mauza
'Anak itu memakan pisang'

- ***Fi'il Muta'addî*dengan Satu *Maf'ûl Bih***

Abul Makârim (2007: 126)menjelaskan bahwa *fi'il muta'addî*yang hanya membutuhkan satu *maf'ûl bih* sangat banyak jumlahnya. Jika dilihat dari pandangan linguistik umum, *fi'il muta'addî*yang hanya membutuhkan satu *maf'ûl bih* ini dapat disepadankan dengan verba monotransitif (Kridalaksana, 2007: 52) atau kalau menurut Alwi dkk. (2003: 91) disebut verba ekatransitif, yaitu verba transitif yang diikuti satu objek. Contoh:

(26) نَصَرَ زَيْدٌ أُمَّهُ
Nashara Zaidun ummahu
'Zaid membantu ibunya'

(27) فَتَحَ مُحَمَّدٌ الْبَابَ
Fatacha Muchammadun al-bâba
'Muchammad membuka pintu'

- ***Fi'il Muta'addî*dengan Dua *Maf'ûl Bih***

Abul Makârim (2007: 126—128) menjelaskan bahwa *fi'il muta'addî* yang membutuhkan dua *maf'ûl bih* terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu (i) *maf'ûl bih* yang kedua sebenarnya merupakan nomina yang harus dibubuhi *charf jarr* (partikel *jarr*) jika hendak dijadikan *maf'ûl bih*; (ii) kedua *maf'ûl bih* aslinya merupakan

*mubtada`*dan *khabar;* dan (iii) kedua *maf'ûl bih* aslinya bukan merupakan *mubtada`*dan *khabar.*

Jika dilihat dari pandangan linguistik umum, *fi'il muta'addî*yang membutuhkan dua *maf'ûl bih* ini dapat disepadankan dengan verba bitransitif (Kridalaksana, 2007: 52) atau kalau menurut Alwi dkk. (2003: 91) disebut verba dwitransitif, yaitu verba transitif yang diikuti dua objek.

Contoh:

(28) أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا
Astaghfirullâha dzanban
'Saya memohon ampunan kepada Allah atas dosa'

(29) ظَنَّ مُحَمَّدٌ زَيْدًا طَالِبًا
Zhanna Muchammadun Zaidan Thâliban
'Muchammad menyangka Zaid adalah seorang pelajar'

(30) أَعْطَى عَبْدُ اللهِ عُمَرَ مَاءً
A'thâ 'Abdullâhi 'Umara mâ`an
'Abdullah memberi Umar air'

- *Fi'il Muta'addî*dengan Tiga *Maf'ûl Bih*

Abul Makârim (2007: 128) mengungkapkan bahwa pada dasarnya *fi'il muta'addî* yang membutuhkan tiga *maf'ûl bih* merupakan hasil derivasi, misalnya نَبَّأَ أَعْلَمَ أَرَى *nabba`a, a'lama, arâ* yang merupakan derivasi dari نَبَأَ عَلِمَ رَأَى *naba`a, 'alima, ra`â.*

Dalam linguistik umum, sepertinya tidak ada istilah verba yang membutuhkan objek lebih dari dua.

Karena itu, jika dalam bahasa Arab terdapat verba yang membutuhkan tiga objek sekaligus maka barangkali bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "verba tritransitif"—merujuk pada Alwi dkk. (2003) yang menyebut ekatransitif dan dwitransitif sehingga jika ada tiga objek menjadi tritransitif.

Contoh:

(31) نَبَّأْتُ زَيْدًا مُحَمَّدًا أَبَا عَبْدِ اللهِ

Nabba`tu Zaidan Muchammadan abâ 'Abdillâhi

'Saya memberi tahu Zaid bahwa Muchammad adalah ayah Abdullah'

- *Fi'il* Boleh *Muta'addî*dan Boleh *Lâzim*

Fi'il boleh *muta'addî* dan boleh *lâzim* adalah *fi'il* yang terkadang membutuhkan *maf'ûl bih* dan terkadang tidak memerlukan *maf'ûl bih*. Karena itu, suatu ketika *fi'il* ini terlihat langsung terhubung dengan *maf'ûl bih,* tetapi pada waktu yang lain terlihat dihubungkan dengan *maf'ûl bih* melalui perantara partikel *jarr* (preposisi) (Abul Makârim, 2007: 125—126). Contoh:

(32) شَكَرْتُهُ

Syakartuhu

'Saya berterima kasih kepadanya'

Contoh (40) ini terkadang tertulis atau terucap tanpa menyebutkan objek sehingga menjadi sebagai berikut.

شَكَرْتُ لَهُ

Syakartu lahu

'Saya berterima kasih kepadanya'.

Dalam pandangan linguistik umum, *fi'il* atau verba jenis ini disebut sebagai verba semitransitif, yaitu verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada (Alwi dkk., 2003: 92).

- Fi'il Ma'lûm

Fi'il ma'lûm adalah *fi'il* yang *fâ'il*-nya merupakan pelaku. Dalam pandangan linguistik umum, *fi'il* atau verba jenis ini disebut sebagai verba aktif, yaitu verba yang subjeknya menjadi pelaku (Kridalaksana, 2007: 53). Contoh-contoh yang sebelumnya sudah diungkapkan dalam pembahasan *fi'il muta'addî*dan *fi'illâzim* merupakan contoh yang masuk dalam kategori *fi'il ma'lûm* ini.

- Fi'il Majhûl

Fi'il majhûl adalah *fi'il* yang *fâ'il*-nya merupakan penderita atau sasaran (objek). Disebut sebagai *majhûl* 'tidak diketahui' karena *fâ'il* (subjek) yang sesungguhnya memang tidak diketahui. Menurut Ali dan Muhdlor (2003: 1637), *majhûl* berarti tidak dikenal atau tidak diketahui. Jika suatu *fi'il* tidak diketahui *fâ'il*-nya maka harus ada yang menggantikan keberadaan *fâ'il* itu. Untuk itu, *maf'ûl bih* diubah dari *manshûb* (*with opened ending*/akusatif) ke *marfu'* (*with regular ending*/ nominatif) menjadi *nâ`ib fâ'il* (subjek pengganti atau subjek pasif). Karena itu, Plati menambahkan bahwa yang bisa dijadikan *fi'il majhûl* hanyalah *fi'il muta'addî*, sementara *fi'illâzim* tidak mungkin dijadikan *fi'il majhûl* karena tidak memiliki *maf'ûl bih* untuk diubah menjadi *fâ'il* (Plati, 1998: 27).

Dalam pandangan linguistik umum, *fi'il* atau verba jenis ini disebut sebagai verba pasif (Kridalaksana, 2007: 53). *Fi'il majhûl* inilah yang kemudian mengembangkan pembahasan *jumlah fi'liyyah* sehingga mencakup salah satu pokok bahasan tentang *nâ`ib fâ'il.Fi'il ma'lûm* dikaitkan dengan *fâ'il,* sementara *fi'il majhûl* dikaitkan dengan *nâ`ib fâ'il.*

Contoh:

(33) كُتِبَ الدَّرْسُ
Kutibad-darsu
'Pelajaran itu ditulis'

(34) كَتَبَ الْمُعَلِّمُ الدَّرْسَ
Katabal-mu'allimud-darsa
'Guru itu menulis pelajaran itu'

Contoh (33) merupakan bentuk *majhûl* (pasif) ketika pembicara tidak mengetahui siapakah subjeknya. Karena subjeknya, sebagaimana diketahui dari contoh (34), yaitu الْمُعَلِّمُ *al-mu'allimu* 'guru' tidak dikenal atau tidak diketahui maka *fi'il* menjadi *majhûl* dengan *maf'ûl bih* diubah menjadi *nâ`ib fâ'il,* yaitu الدَّرْسُ *ad-darsu* 'pelajaran'.

Plati (1998: 28) lebih lanjut menjelaskan tata cara mengubah *fi'il* dari bentuk *ma'lûm* menjadi bentuk *majhûl,* yaitu sebagai berikut.

1. Jika *fi'il mâdhî* maka huruf awal dibuat *dhammah* (vokal u) dan huruf sebelum akhir dibuat *kasrah* (vokal i). Misalnya dari كَتَبَ *kataba* 'menulis' menjadi كُتِبَ *kutiba* 'ditulis', dari اِسْتَقْبَلَ *istaqbala* 'menghadap' menjadi أُسْتُقْبِلَ *ustuqbila* 'dihadapkan'.

2. Jika *fi'il mudhâri'* maka huruf awal dibuat *dhammah* (vokal u) dan huruf sebelum akhir dibuat *fatchah* (vokal a). Misalnya dari يَضْرِبُ *yadhribu*'memukul' menjadi يُضْرَبُ *yudhrabu* 'dipukul'.

2. *Fâ'il*

Barakât (2007b: 7) mendefinisikan *fâ'il* sebagai kata yang menjadi sandaran dari *fi'il tâmm* (*full verb*) yang telah mendahuluinya. Sementara itu, Mau'id (1995: 90) berpendapat bahwa *fâ'il* adalah *isim* yang kepadanya *fi'il* disandarkan. Atau dengan kata lain, *fâ'il* adalah nomina yang menunjukkan pelaku suatu perbuatan.

Adapun menurut Dr. 'Imâd 'Alî Jumu'ah, *fâ'il* adalah nomina *marfû'* (*withregular ending*/nominatif) yang ada di belakang *fi'il* (verba) yang menjadi predikat dari tatanan kalimat atau klausa aktif. *Fâ'il* ini juga menunjukkan pelaku dari perbuatan yang ada dalam verba (Jumu'ah, 2006: 34).

Dengan kata lain, *fâ'il* sama persis dengan subjek (S) yang dikenal dalam linguistik umum.

Lebih lanjut Jumu'ah (2006: 34) menjelaskan beberapa bentuk *fâ'il* sebagai berikut.

1. *Isim mu'rab (declined noun)*, contoh:

   (35) اِجْتَهَدَ زَيْدٌ
   Ijtahada Zaidun
   'Zaid rajin'

2. *Isim mabnî (indeclinabled noun)*, contoh:

   (36) نَجَحَ هَذَا الطَّالِبُ
   Najacha hâdzath-thâlibu
   'Siswa ini sukses'

3. *Mashdar mu`awwal (interpreted original),* contoh:

(37) سَرَّنِي أَنْ تَتَقَدَّمَ
Sarranî an tataqaddama
'Kedatanganmu membuat saya senang'

(38) سَرَّنِي أَنَّ زَيْدًا حَاضِرٌ
Sarranî anna Zaidan châdhirun
'Kedatangan Zaid membuat saya senang'

Contoh (35) dan (36) ini jika diinterpretasikan maka akan menjadi contoh (37) dan (38) sebagai berikut.

(39) سَرَّنِي قُدُوْمُكَ
Sarranî qudûmuka
'Kedatanganmu membuat saya senang'

(40) سَرَّنِي حُضُوْرُ زَيْدٍ
Sarranî anna Zaidan châdhirun
'Kedatangan Zaid membuat saya senang'

Adapun Fayyâdh (1995: 109) menyebutkan bentuk-bentuk *fâ'il* melalui perspektif lain. Meski intinya sama, tetapi Fayyâdh menyebutkannya dengan gambaran yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

1. *Isim zhâhir (apparent noun).* contoh:

(41) اِجْتَهَدَ زَيْدٌ
Ijtahada Zaidun
'Zaid rajin'

2. *Dhamîr muttashil (connected personal),* contoh:

(42) قَرَأْتُ الْكِتَابَ

Qara`tul-kitâba
'Saya membaca buku'

3. *Dhamîr mustatir (suppressed personal)* yang merujuk pada *isim zhâhir* yang ada di depan *fi'il,* contoh:

(43) السَّدُّ الْعَالِي يَفِيْضُ
As-Saddul-âlî yafîdhu
'Bendungan yang tinggi itu meluap'

4. *Mashdar mu`awwal (interpreted original),* contoh:

(44) سَرَّنِي أَنْ تَتَقَدَّمَ
*Sarran***î** *an tataqaddama*
'Kedatanganmu membuat saya senang'

(45) سَرَّنِي أَنَّ زَيْدًا حَاضِرٌ
*Sarran***î** *anna Zaidan ch***â***dhirun*
'Kedatangan Zaid membuat saya senang'

Contoh (44) dan (45) ini jika diinterpretasikan maka akan menjadi contoh (46) dan (47) sebagai berikut.

(46) سَرَّنِي قُدُوْمُكَ
Sarranî qudûmuka
'Kedatanganmu membuat saya senang'

(47) سَرَّنِي حُضُوْرُ زَيْدٍ
Sarranî anna Zaidan châdhirun
'Kedatangan Zaid membuat saya senang'

Sementara itu, ar-Râjichî (1999: 174) menyebutkan salah satu pendapat tentang *fâ'il* yang berseberangan dengan ahli nahwu pada umumnya. Meski hanya

melalui catatan kaki, ar-Râjichî menelurkan perspektif pribadinya bahwa tidak semua *fâ'il* berasal dari *kalimah* (satu kata) karena ada juga *fâ'il* yang berupa *jumlah* (klausa). Ia pun memberikan sebuah contoh sebagai berikut.

(48) بَلَغَنِي كَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْجُوَ مِنْ هَذِهِ الْأَزْمَةِ

Balaghanî kaifastathâ'a an yanjuwa min hâdzihir-risâlah

'Aku tahu bagaimana ia mampu selamat dari krisis ini'

Ar- Râjichî menguraikan bahwa pada contoh (48) ini, *jumlah* كَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْجُوَ *kaifastathâ'a an yanjuwa* 'bagaimana ia mampu selamat' merupakan *fâ'il* dari *fi'il* بَلَغَنِي *Balaghanî* sampai kepadaku'. Jadi, sangat jelas bahwa terdapat *fâ'il* yang berasal dari *jumlah.* Selain itu, ia juga menegaskan bahwa dalam bahasa-bahasa yang lain pun sudah jamak diketahui adanya fenomena bahwa yang namanya *fâ'il* (subjek) banyak sekali berasal dari *jumlah* (ar- Râjichî, 1999: 174)

3. Nâ`ib Fâ'il

Menurut Jumu'ah (2006: 34), *nâ`ib fâ'il* adalah *isim marfû'* (*pronounwith regular ending*) yang ada di belakang *fi'il* (verba) yang menjadi predikat dari tatanan kalimat atau klausa pasif. *Nâ`ib fâ'il* ini menggantikan posisi *fâ'il* yang telah dilesapkan (*machdzûf*). Pendapat senada diungkapkan oleh al-Anshârî (1979: 135).

Pelesapan *fâ'il* itu sendiri tidak sekadar mengubah kata aktif menjadi pasif. Lebih dari itu, ada beberapa

alasan di balik dilesapkannya *fâ'il* sehingga muncul *nâ`ib fâ'il* dalam klausa atau kalimat yang berbentuk pasif (*majhûl*) (Kasyk, 2006: 50), di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk meringkas kalimat, contoh:

   (49) وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُواْ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ
   Wa in 'âqabtum fa'âqibû bimitsli mâ 'ûqibtum bih
   'Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu' **(QS. An-Nachl [16]: 126)**

   Klausa عُوقِبْتُمْ بِهِ *'ûqibtum bih* 'apa yang ditimpakan kepadamu' merupakan bentuk pasif (*majhûl*) yang dimaksudkan untuk meringkas dari kalimat yang lebih panjang, yaitu مَا عَاقَبَكُمُ الْغَيْرُ بِهِ *mâ 'âqabakumul-ghairu bih* 'apa yang orang lain timpakan kepadamu'.

2. Untuk menjaga kesesuaian rima atau sajak dalam karya-karya sastra, contoh:

   (50) مَنْ طَابَتْ سَرِيْرَتُهُ حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ
   Man thâbat sarîratuhu chumidat sîratuhu
   'Barang siapabaik hati nuraninya maka terpujilah tingkah lakunya'

   Klausa حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ *chumidat sîratuhu* 'terpujilah tingkah lakunya' merupakan bentuk pasif (*majhûl*) yang dimaksudkan untuk menjaga kesesuaian rima, yaitu antara سَرِيْرَتُهُ *sarîratuhu* dan سِيْرَتُهُ *sîratuhu*. Pada bentuk aktif, klausa حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ *chumidat*

sîratuhu menjadi حَمَدَ النَّاسُ سِيْرَتَهُ *chamadan-nâsa sîratahu* 'orang-orang memuji tingkah lakunya'. Dalam bentuk aktif, kata سِيْرَتُهُ *sîratuhu* menjadi سِيْرَتَهُ s**î**rat<u>a</u>hu sehingga vokal pada huruf sebelum terakhir tidak bersesuaian dengan سَرِيْرَتُهُ *sarîrat<u>u</u>hu*. Dengan bentuk pasif سِيْرَتُهُ *sîrat<u>u</u>hu* maka vokal pada huruf sebelum terakhir akan bersesuaian dengan dengan سَرِيْرَتُهُ *sarîrat<u>u</u>hu* yaitu sama-sama *dhammah* (vokal "u").

3. Karena *fâ'il*-nya sudah masyhur dan diketahui setiap orang, contoh:

   خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَلَقٍ (51)
   Khuliqal-insânu min 'alaqin
   'Manusia diciptakan dari segumpal darah'

   Dalam kalimat ini, manusia menjadi subjek dari kalimat pasif. Sebagai subjek dalam kalimat pasif, berarti sesungguhnya manusia ini menjadi objek (O) dalam kalimat aktifnya. Namun, tidak perlu disebutkan siapa subjek (S) yang menciptakan manusia karena setiap orang mengetahui bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah sang Maha Pencipta.

4. Untuk melindungi pelaku dari fitnah atau gunjingan. Misalnya saat Anda mengetahui ada seseorang yang Anda kenal telah berbuat suatu khilaf, sementara Anda tidak ingin menambah rasa malu dan sesalnya, maka Anda tidak perlu mengatakan,

(52) إِنَّكَ لاَ تُعْطِي الْحُقُوْقَ لِأَصْحَابِهَا
Innaka lâ tu'thil-chuqûqa li`ashchâbihâ
'Sesungguhnya engkau telah merampas hak dari orang yang berhak memilikinya'

Anda cukup mengatakan, لاَتُعْطَى الْحُقُوْقُ لِأَصْحَابِهَا *lâ tu'thal-chuqûqu li`ashchâbihâ*' Ada orang yang terampas haknya'.

5. Untuk menghindari penyebutan orang-orang yang menjadi *public enemy* (musuh masyarakat). Misalnya kita semua sudah tahu bahwa Khalifah Umar bin Khaththab dibunuh oleh seseorang bernama Abu Lu`lu`ah, maka kita cukup menyebut,

(53) طُعِنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
Thu'ina 'Umaru-bnul-Khaththâbi
'Umar wafat setelah ditusuk'

Kita tidak perlu menyebut siapa yang menusuknya karena orang yang menusuk adalah seseorang yang tidak layak untuk dikenang.

Jumu'ah (2006: 34) juga menjelaskan beberapa bentuk *nâ`ib fâ'il* sebagai berikut.

1. *Isim mu'rab (declined noun)*, contoh:

(54) فُتِحَ الْبَابُ
Futichal-bâbu
'Pintu itu telah dibuka'

2. *Isim mabnî (indeclinabled noun)*, contoh:

(55) شُهِدَ هَذَا الطَّالِبُ

Syuhida hâdzath-thâlibu
'Siswa ini disaksikan'

3. *Mashdar mu`awwal (interpreted original),* contoh:

(56) يُرَادُ أَنْ تَحْضُرَ
Yurâdu an tachdhura
'Engkau diharapkan datang'

(57) عُلِمَ أَنَّ زَيْدًا حَاضِرٌ
'Ulima anna Zaidan châdhirun
'Diketahui bahwa sesungguhnya Zaid datang'

Contoh (56) dan (57) ini jika diinterpretasikan maka akan menjadi seperti contoh (58) dan (59) sebagai berikut.

(58) يُرَادُ حُضُوْرُكَ
Yurâdu chudhûruka
'Kedatanganmu diharapkan'

(59) عُلِمَ حُضُوْرُ زَيْدٍ
'Ulima chudhûru Zaidin
Kedatangan Zaid telah diketahui

4. *Syibhu jumlah (quasi-sentence)* dari *zharaf (cirtumstantial noun)* atau *jarr wa majrûr (reduction with reduced ending),* contoh:

(60) سُهِرَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
Suhirat lailatul-qadri
'Malam kemuliaan (lailatul qadar) disambut dengan ibadah semalam suntuk'

(61) أُسِفَ عَلَيْهِ
Usifa 'alaihi
'Dia dimaafkan'

Sebagaimana dalam *fâ'il*, ar-Râjichî (1999: 184) juga menyebutkan adanya *nâ`ib fâ'il* yang berupa *jumlah,* misalnya:

(62) عُرِفَ كَيْفَ فَازَ زَيْدٌ
'Urifa kaifa fâza Zaidun
'Jelas diketahui bagaimana Zaid bisa menang'

Dalam kalimat ini, *jumlah* كَيْفَ فَازَ زَيْدٌ *kaifa fâza Zaidun* merupakan *nâ`ib fâ'il* dari *fi'il majhûl* عُرِفَ *'urifa*.

Selain itu, ada beberapa ketentuan yang mengikat *fâ'il* dan *nâ`ib fâ'il*. Ketentuan itu sendiri sebenarnya justru memudahkan untuk mengidentifikasi manakah *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il*. Ketentuan-ketentuan itu adalah sebagai berikut.

1. Letaknyaharus di belakang *fi'il*.
2. Harus berupa *isim*, meskipun *mu`awwal (interpreted)*. Dengan begitu, pendapat ar-Râjichî bahwa ada *fâ'il* dan *nâ`ib fâ'il* yang berbentuk *jumlah* dapat ditengahi. Artinya, *jumlah* yang menjadi *fâ'il* dan *nâ`ib fâ'il* itu merupakan *mu`awwal (interpreted)*.
3. Selalu *marfû'*(*regular ending*) atau *fi machâlli raf'* (*in place of reguler ending*).
4. Terkadang dideklinasi oleh *jarr* (preposisi), misalnya:

(63) مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ
Mâ jâ`anî min achadin
'Tidak ada seorang pun datang kepadaku'

5. Kongruen dengan *fi'il* dalam segi gender.
6. Setiap satu *fi'il* hanya memiliki satu *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il,* kecuali beberapa verba yang memiliki makna *musyârakah (mutual participation),* seperti تَقَاتَلَ *taqâtala* 'saling membunuh', تَخَاصَمَ *takhâshama* 'bertengkar' (Barakât, 2007b: 13—28). Namun, al-Charîrî (2006: 35) berpendapat bahwa adanya verba dengan *mutual participation* ini, meskipun secara persona *fâ'il*-nyaterlihat lebih dari satu, hakikatnya tetaplah satu kesatuan.

4. *Maf'ûl Bih*

Sebenarnya *maf'ûl bih* tidak harus dimasukkan ke dalam pembahasan *jumlah fi'liyyah*, apalagi jika berpijak pada pendapat bahwa *jumlah* sama dengan klausa yang gabungan subjek dan predikat tanpa intonasi. Jika diterapkan ke dalam tataran *jumlah fi'liyyah* maka cukup pada *fi'il, fâ'il,* dan *nâ`ibfâ'il,* tidak harus ada *maf'ûl bih.*

Alasan lain yang dapat menguatkan tidak perlunya pembahasan *maf'ûl bih* dalam *jumlah fi'liyyah* adalah karena *maf'ûl bih* ini merupakan salah satu *fudhlât* (*supplement of sentence*) atau *maf'ûlat,* bersama *maf'ûl muthlaq (cognate accusative), maf'ûl ma'ah (object of accompaniment), maf'ûl lah (causative object),* dan *maf'ûl fih (locution).*

Namun, demi pembahasan yang lebih komprehensif mengenai *jumlah fi'liyyah*, kiranya *maf'ûl bih* juga

perlu diungkap lebih lanjut. Alasan di balik urgensi pembahasan *maf'ûl bih* di sini juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja (Barakât, 2007b: 28—29), di antaranya sebagai berikut.

1. Ada sebagian verba yang maknanya tidak dapat ditangkap secara jelas jika tidak menyebutkan dua objek (*maf'ûl bih*) atau bahkan lebih dari dua, seperti عَلَّمَ *'allama* 'mengajari', زَعَمَ *za'ama* 'menduga'. Dengan demikian, pada kalimat pasif, salah satu *maf'ûl bih* akan bertindak sebagai subjek pengganti (*nâ`ib fâ'il*), sementara *maf'ûl bih* lainnya tetap menjadi objek.
2. Dalam rangka menyempurnakan pembahasan supaya semakin banyak verba yang dapat digunakan baik dalam tataran aktif (*mabnî ma'lûm*) maupun pasif (*mabnî majhûl*). Tataran pasif tentu membutuhkan subjek (*nâ`ib fâ'il*) yang diambil dari objek (*maf'ûl bih*) dalam tataran aktif.
3. Probabilitas (i) *maf'ûl bih* menjadi *mudhâf ilaih* (*the annexed noun*) dari *mashdar (participal noun) fi'il*-nya, misalnya: قِرَاءَةُ الدَّرْسِ *qirâ`atud-darsi* 'pembacaan (P) materi pelajaran (O)', sebagaimana (ii) *fâ'il* menjadi *mudhâf ilaih* (*the annexed noun*) dari *mashdar (participal noun) fi'il*-nya, misalnya: قِرَاءَةُ مُحَمَّدٍ *qirâ`atu Muchammadin* 'pembacaan (P) Muchammad (S)'.
4. Setiap perbuatan yang terkandung di dalam *fi'il* selalu meniscayakan dua sisi, yaitu (i) *mu`atstsir* (yang memberikan efek/pengaruh)yang terwakili *fâ'il* dan (ii) *muta`atstsir* (yang terpangaruh/terkena efek) yang terwakili *maf'ûl bih* (Barakât, 2007b:

28—29). Dalam *fi'il muta'addî*(verba transitif) tentu *maf'ûl bih*-nya lebih mudah dicerna karena sering disebutkan secara eksplisit. Namun, *fi'il lâzim* (verba intransitif) pun pada hakikatnya memiliki *muta`atstsir* atau *maf'ûl bih,* misalnya نَامَ *nâma* 'tidur'. Kata *tidur* memang intransitif dan tidak membutuhkan objek, tetapi pada dasarnya jika seseorang disebutkan tidur maka dengan sendirinya dia melakukan perbuatan tidur. Perbuatan tidur itulah yang dimaksud sebagai *muta`atstsir.*

Beralih kepada definisi *maf'ûl bih,* al-Mubarrid (tt.: 299) menyebutkannya sebagai kata yang menjadi sasaran (objek) dari perbuatan yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat aktif. Senada dengan al-Mubarrid, Barakât (2007b: 29) menyebutkan bahwa *maf'ûl bih* adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan yang dilakukan oleh *fâ'il* pada tataran klausa atau kalimat aktif.

Adapun al-Jurjânî (tt.: 73) mengungkapkan bahwa *maf'ûl bih* adalah sasaran dari perbuatan *fâ'il.* Terkadang, *maf'ûlbih* ini dibarengi dengan partikel *jarr* (preposisi). Misalnya:

(64) مَرَرْتُ بِزَيْدٍ
Marartu bi Zaidin
'Saya melewati Zaid'

Kata زَيْدٍ *Zaidin* 'Zaid' merupakan *maf'ûl bih* yang diawali partikel *jarr* بِ .

Jumu'ah (2006: 39) menjelaskan beberapa bentuk *maf'ûl bih* sebagai berikut.

1. *Isim mu'rab (declined noun),* contoh:

   (65) أَكْرَمْتُ الطَّالِبَ
   *Akramtuth-th**â**liba*
   'Saya menghormati siswa itu'

2. *Isim mabnî (indeclinabled noun),* seperti (i) *dham**î**r muttashil* (*connected personal*) contoh:

   (66) أَكْرَمَنِي الْمُعَلِّمُ
   *Akraman**î** al-mu'allimu*
   'Pengajar itu menghormati saya'

   dan (ii) *dhamîr munfashil (separated personal)* contoh:

   (67) إِيَّاكَ نَعْبُدُ
   Iyyâka na'budu
   'Hanya kepada-Mu kami menyembah'

   (iii) *isim isy**â**rah* (*demonstrative noun*) contoh:

   (68) قَرَأْتُ هَذَا الْكِتَابَ
   Qara`tu hâdzal-kitâba
   'Saya telah membaca buku ini'

   dan (iv) *isim maush**û**l* (*relative pronoun*) contoh:

   (69) أَكْرَمْتُالَّذِي يَطْلُبُ الْعِلْمَ
   *Aktamtulladz**î** yathlubul-'ilma*
   'Saya menghormati orang yang mencari ilmu'

3. *Mashdar mu`awwal (interpreted original),* contoh:

   (70) أُحِبُّ أَنْ تَنْجَحَ
   Uchibbu an tanjach
   'Saya senang engkau sukses'

Contoh (78) ini jika diinterpretasikan maka akan menjadi seperti contoh (79) berikut.

(71) أُحِبُّ نَجَاحَكَ

Uchibbu najâchaka

'Saya senang kesuksesanmu'

Jadi, secara terminologis, *maf'ûl bih* dapat disepadankan dengan objek (O) dalam perspektif ilmu linguistik umum.

5. *Maf'ûlât* yang Lain

Karena *maf'ûl bih* dikupas dalam pembahasan *jumlah fi'liyyah* ini maka tak elok rasanya jika tidak juga mencantumkan ulasan mengenai *maf'ûlât* yanglain. Hanya saja, terdapat perbedaan antara *maf'ûl bih* dan *maf'ûlât* yanglain ini. Hal itu karena *maf'ûl bih* merupakan objek, sementara *maf'ûlât* yanglain lebih tepat jika disebut sebagai pelengkap atau keterangan. *Maf'ûlât* yang lain ini terdiri dari empat, yaitu *maf'ûl muthlaq* (keterangan penegas, kualitas, atau kuantitas), *maf'ûl lah* (keterangan motivasi), *maf'ûl fîh* (keterangan waktu atau tempat), dan *maf'ûl ma'ah* (keterangan penyerta).

- *Maf'ûl Muthlaq*

Maf'ûl muthlaq adalah *mashdar (original)* dari *fi'il* yang digunakan untuk menerangkan ketegasan terjadinya perbuatan, atau menerangkan jenis (kualitas) perbuatan, atau menerangkan jumlah (kuantitas) perbuatan (Barakât, 2007b: 243). Selain dari *mashdar (original) fi'il*-nya, *maf'ûl muthlaq* juga bisa terbentuk dari bentuk lain,

seperti sinonim *mashdar (original) fi'il*-nya dan *'adad* (numeralia) (Nahr, 2008: 489—490).

Contoh:

(72) فَرَحْتُ سُرُوْرًا
*Farachtu sur**û**ran*
'Saya benar-benar bahagia'

(73) ضَرَبَ زِيَادٌ أَبَا لَهَبٍ ضَرْبًا شَدِيْدًا
Dharaba Ziyâdun Abâ Lahabin dharban syadîdan
'Ziyad memukul Abu Lahab dengan pukulan yang keras'

(74) أَنْذَرَ الْأُسْتَاذُ طَالِبَهُ ثَلاَثَ إِنْذَارَاتٍ
Andzaral-ustâdzu thâlibahu tsalâtsa indzârâtin
'Guru itu telah memperingatkan siswanya tiga kali'

Pada contoh (72), kata سُرُوْرًا *sur**û**ran* 'bahagia' merupakan *maf'**û**l muthlaq* yang terbentuk dari sinonim *mashdar (original) fi'il*-nya yang berupa فَرَحَ - فَرَحًا *faracha - farchan*'bahagia'. *Maf'**û**l muthlaq* ini merupakan keterangan penegas dari *fi'il* فَرِحَ *farach.*

Pada contoh (73), kata ضَرْبًا شَدِيْدًا *dharban syad**î**dan* 'pukulan keras' merupakan *maf'**û**l muthlaq* yang terbentuk dari *mashdar (original) fi'il*-nya. *Maf'**û**l muthlaq* ini merupakan keterangan kualitas dari *fi'il* ضَرَبَ *dharaba.*

Adapun pada contoh (74), kata ثَلاَثَ إِنْذَارَاتٍ *tsalâtsa indzârâtin* 'tiga kali peringatan' merupakan *maf'ûl muthlaq* yang terbentuk dari numeralia. *Maf'**û**l muthlaq* ini merupakan keterangan kuantitas dari *fi'il* أَنْذَرَ.

- ***Maf'ûl Lah***

*Maf'**û**l lah* atau disebut juga *maf'**û**l li`ajlih* adalah *mashdar (original)* yang menerangkan sebab atau motivasi terjadinya perbuatan *fi'il* (Nahr, 2008: 515). Contoh:

(75) سَجَدْتُ شُكْرًا لِلَّهِ
Sajadtu syukran lillâhi
'Saya bersujud karena bersyukur kepada Allah'

- ***Maf'ûl Fîh***

*Maf'**û**l f**î**h* adalah *isim* (nomina) yang menerangkan waktu atau tempat terjadinya perbuatan *fi'il*. Umumnya, *isim* (nomina) ini mengandung arti فِي *f**î**'* di dalam/pada waktu' (Nahr, 2008: 535). Menurut para ahli nahwu mazhab Bashrah, *maf'**û**l f**î**h* ini biasa disebut sebagai *zharf* (Barak**â**t, 2007b: 316). Contoh:

(76) صُمْتُ رَمَضَانَ
*Shumtu Ramadh**â**na*
'Saya berpuasa pada bulan Ramadhan'

(77) سَكَنْتُ جَنُوْبَ مِصْرَ
*Sakantu jan**û**ba Mishra*
'Saya pernah tinggal di Mesir selatan'

- ***Maf'ûl Ma'ah***

*Maf'**û**l ma'ah* adalah *isim* (nomina) *mansh**û**b (with opened ending)* yang ada setelah *w**â**wu mush**â**chabah* (huruf *w**â**wu* yang berarti keikutsertaan). Selain itu, *isim* (nomina) ini tidak mungkin dijadikan sebagai *t**â**bi'* (*followers*) dari *isim* yang ada sebelumnya (Nahr, 2008: 556). Contoh:

(78) سَافَرْتُ وَالْفَجْرَ
Sâfartu wal-fajra
'Saya pergi ketika fajar'

Pada contoh ini, tentu saja kata الْفَجْرَ 'fajar' tidak bisa dijadikan *ma'thûf (the attractived)* dari *dhamîr muttashil (connected personal)* تُ 'saya' karena الْفَجْرَ 'fajar' tidak bisa bepergian.

B. KAIDAH *AL-MUTHÂBAQAH AN-NAU'IYYAH* DAN *AL-MUTHÂBAQAH AL-'ADADIYYAH*

1. Kaidah *al-Muthâbaqah an-Nau'iyyah* (Kongruensi Gender)

Maksud dari *al-muthâbaqah an-nau'iyyah* atau kongruensi gender adalah kesesuaian jenis gender antara *fi'il* dan *fâ'il* ataupun *nâ`ib fâ'il*-nya, apakah *mudzakkar* (maskulin) ataukah *mu`annats* (feminin) (Barakat, 2007b: 172). Jika *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* menunjukkan maskulin maka tentu *fi'il*-nya pun harus menunjukkan maskulin. Demikian pula jika *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* menunjukkan feminin maka tentu *fi'il*-nya pun harus menunjukkan feminin. Kaidah *al-muthâbaqah an-nau'iyyah* atau kongruensi gender ini merupakan salah satu unsur yang teramat penting dalam pembahasan *jumlah fi'liyyah* (ar-Radhî, tt.: 340).

Dalam tata bahasa Inggris, *al-muthâbaqah* ini biasa disebut *agreement* atau *concorde.Agreement* atau *concorde* adalah kesesuaian antara subjek dan predikat. Maksud dari itu adalah apabila subjek suatu kalimat adalah

tunggal maka kata kerjanya pun harus menunjukkan tunggal. Begitu pula apabila subjeknya plural maka kata kerjanya pun harus menunjukkan plural (Riyanto dkk., 2008: 186).

Dalam bahasa Arab, verba atau *fi'il* yang maskulin biasanya disebutkan seperti netral. Artinya, tidak ada tanda khusus. Justru yang diberi tanda khusus adalah verba-verba yang feminin. Karena itu, jika tidak memiliki tanda khusus maka itulah yang maskulin. Ar-Radhî (tt.: 396) menyebutkan beberapa tanda khusus yang menunjukkan kefemininan verba atau *fi'il.*

1. *Tâ` sâkinah* (*quiescent tâ`*) di akhir kata. Tanda ini berlaku pada *fi'il mâdhi* (verba perfek) yang disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang feminin. Misalnya:

   (1) قَالَتْ فَاطِمَةُ
   Qâlat Fâthimatu
   'Fathimah telah berkata'

   (2) الْفَتَاةُ وَصَلَتْ
   Al-Fatâtu washalat
   'Pemudi itu telah datang'

   Namun, jika *tâ` sâkinah* ini disambungkan dengan huruf *sukûn* (*quiescence letter*) yang lain maka *tâ` sâkinah* ini menjadi *tâ` mutacharrikah* (memiliki vokal) dengan charakat *kasrah* (vokal i). Hal itu untuk menghindari adanya dua huruf mati/ kuisensi (*sukûn*) yang berdampingan karena adanya dua huruf kuisensi yang berdampingan tidak dapat dibaca. Contoh:

(3) اِسْتَمَعَتِ الْمُنْتَبِهَةُ
Istama'atil-muntabihatu
'Perempuan yang cermat itu mendengarkan dengan saksama'

(4) زَيْنَبُ قَالَتِ الْحَقَّ
Zainab qâlatil-chaqqa
'Zainab telah mengatakan yang sebenarnya'

Pada contoh (3), karena *fâ'il* الْمُنْتَبِهَةُ *al-muntabihatu* 'perempuan yang cermat itu' menunjukkan feminin dan *fi'il* اِسْتَمَعَ *istama'a* 'mendengarkan dengan saksama' merupakan verba perfek maka seharusnya terdapat tanda *tâ` sâkinah* pada *fi'il* menjadi اِسْتَمَعَتْ *istama'at.* Namun, karena *tâ` sâkinah* pada *fi'il* tersebut disambungkan dengan *sukûn* atau *sâkinah* lain berupa الْ *al* maka *tâ` sâkinah* pada *fi'il* tersebut berubah menjadi *tâ` mutacharrikah* bervokal i اِسْتَمَعَتِ الْمُنْتَبِهَةُ *Istama'atil-muntabihatu*.

Demikian pula pada contoh (4), karena *fâ'il* زَيْنَبُ *Zainab* menunjukkan feminin dan *fi'il* قَالَ *qâla* 'berkata' merupakan verba perfek maka seharusnya terdapat tanda *tâ` sâkinah* pada *fi'il*menjadi قَالَتْ *qâlat.* Namun, karena *tâ` sâkinah* pada *fi'il* tersebut disambungkan dengan *sukûn* atau *sâkinah* lain berupa الْ *al* maka *tâ` sâkinah* pada *fi'il* tersebut berubah menjadi *tâ` mutacharrikah* bervokal i قَالَتِ الْحَقَّ *qâlatil-chaqqa*.

2. *Tâ` dhammah* (*tâ`* vokal u) di awal kata. Tanda ini berlaku pada *fi'il mudhâri'* (verba imperfek) dari

fi'il tsulâtsi mazîd bicharf wâchid (verba augmentatif triliteral dengan tambahan satu huruf) yang disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang feminin. Misalnya:

(5) تُقَدِّمُ الْفَتَاةُ الشَّايَ
Tuqaddimul-fatâtusy-syâya
'Pelayan perempuan itu menyiapkan teh'

(6) تُعَانِقُ الْأُمُّ طِفْلَهَا
Tu'âniqul-ummu thiflahâ
'Ibu itu memeluk bayinya'

Pada contoh (5), kata تُقَدِّمُ *tuqaddimu* 'menyiapkan' merupakan bentuk imperfekdari *fi'il mâdhi* قَدَّمَ *qaddama* 'menyiapkan' yang termasuk *mazîd bicharf wâchid* (verba augmentatif triliteral dengan tambahan satu huruf), sedangkan *mujarrad* (*denuded verb*)-nya adalah قَدَمَ *qadama* atau قَدِمَ *qadima* dengan tambahan satu huruf berupa huruf yang serupa dengan huruf yang tengah (د). Adapun pada contoh (6), kata تُعَانِقُ *tu'âniqu* 'memeluk' merupakan bentuk imperfekdari *fi'il mâdhi* عَانَقَ *'âna*qa 'memeluk' yang termasuk *mazîd bicharf wâchid* (verba augmentatif triliteral dengan tambahan satu huruf), sedangkan *mujarrad* (*denuded verb*)-nya adalah عَنِقَ *'aniqa* dengan tambahan satu huruf berupa alif (ا).

3. *Tâ` fathchah* (*tâ`* vokal a) di awal kata. Tanda ini berlaku pada *fi'il mudhâri'* (verba imperfek) selain *mazîd bicharf wâchid* (verba augmentatif dengan

tambahan satu huruf) yang disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang feminin. Contoh:

(7) تَتَأَهَّبُ الْمُدَرِّسَةُ لِلشَّرْحِ
Tata`ahhabul-mudarrisatu lisy-syarchi
'Ibu guru itu bersiap-siap untuk menerangkan pelajaran'

(8) تَحْمَرُّ هِنْدُ خَجْلاً
Tachmarru Hindu khajlan
'Wajah Hindun kemerah-merahan karena malu'

Pada contoh (7), kata تَتَأَهَّبُ *tata`ahhabu* merupakan bentuk imperfekdari *fi'il mâdhi* تَأَهَّبُ *ta`ahhaba* yang termasuk *mazîd bicharfain* (verba augmentatif dengan tambahan dua huruf)—bukan *mazîd bicharf wâchid* (verba augmentatif dengan tambahan satu huruf), sedangkan *mujarrad (denuded verb)*-nya adalah وهب *wahaba* dengan tambahan dua huruf berupa تَ dan satu huruf yang serupa dengan huruf yang tengah (ه). Adapun kata تَحْمَرُّ *tachmarru* merupakan bentuk imperfekdari *fi'il mâdhi* اِحْمَرَّ *ichmarra* yang termasuk *mazîd bicharfain* (verba augmentatif dengan tambahan dua huruf)—bukan *mazîd bicharf wâchid* (verba augmentatif dengan tambahan satu huruf), sedangkan *mujarrad (denuded verb)*-nya adalah حمر *chamara* dengan tambahan dua huruf berupa (ا) dan huruf yang serupa dengan huruf akhir (ر).

Sebagaimana telah dijelaskan tadi bahwa *fi'il* atau verba maskulin biasanya disebutkan seperti netral.

Artinya, tidak ada tanda khusus. Karena itu, berikut ini penjelasan kaidah yang berkaitan dengan posisi seperti apakah verba feminin digunakan, baik wajib, boleh, maupun tidak boleh.

Verba Wajib Feminin

Ada beberapa kondisi yang membuat verba wajib menunjukkan feminin dengan tanda berupa *t***â**` *ta`n***î***ts* (huruf *t***â**` sebagai *feminization*) (Kasyk, 2006: 27). Kondisi yang mewajibkan verba harus feminin yaitu sebagai berikut.

1. Subjekberupa *dham***î***r mustatir*(*suppressed pronoun*) yang menunjukkan feminin, baik c*haq***î***q***î** (*real*) maupun *maj***â***z***î** *(figurative)*. Contoh:

   (9) الْبِنْتُ فَهِمَتْ
   Al-Bintu fahimat
   'Anak perempuan itu telah paham'

   (10) الشَّمْسُ طَلَعَتْ
   Asy-Syamsu thala'at
   'Matahari telah terbit'

   (11) الْمُجِدَّتَانِ كُوْفِئَتَا
   Al-Mujiddatâni kûfi`atâ
   'Dua anak perempuan yang tekun itu telah diberi beasiswa'

   (12) السَّبُّوْرَتَانِ نُظِّفَتَانِ
   As-Sabbûratâni nuzhzhifatâ
   'Dua papan tulis itu telah dibersihkan'

Pada contoh (9), *fâ'il*-nya merupakan *dham***î**r *mustatir* (هِيَ) *hiya* 'dia (feminin, tunggal)' yang merujuk kepada *mu`annats chaq***î***q***î**(الْبِنْتُ) *al-bintu* 'anak perempuan itu'.

Pada contoh (10), *fâ'il*-nya merupakan *dham***î**r *mustatir* (هِيَ) *hiya* 'dia (feminin, tunggal)' yang merujuk kepada *mu`annats majâzî* (الشَّمْسُ) *asy-syamsu* 'matahari'.

Pada contoh (11), *nâ`ib fâ'il*-nya merupakan *dham***î**r *mustatir* (هُمَا) *hum***â**'mereka berdua (feminin, dual)' yang merujuk kepada *mu`annats chaqîqî* (الْمُجِدَّتَانِ) *al-mujiddat***â***ni* 'dua anak perempuan yang tekun'.

Pada contoh (12), *nâ`ib fâ'il*-nya merupakan *dham***î**r *mustatir* (هُمَا) *hum***â**'mereka berdua (feminin, dual)' yang merujuk kepada *mu`annats majâzî* (السَّبُّوْرَتَانِ) *as-sabb***û***rat***â***ni* 'dua papan tulis'.

Seperti contoh-contoh tersebut, jika ada *f***â***'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang menjadi sandaran *fi'il* berupa *dham***î**r *mustatir*(*suppressed pronoun*) yang menunjukkan feminin, baik *chaqîqî* (*real*) maupun *majâzî (figurative)* maka verbanya harus feminin.

2. Subjek berupa *isim zhâhir mu`annats chaq***î***q***î**yang langsung terhubung dengan *fi'il*-nya. Contoh:

   (13) إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ
   Idz qâlatimra`atu 'Imrâna
   '(Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata' (QS. Âli 'Imrân [3]: 35)

   (14) كُوْفِئَتْ الْمُجِدَّتَانِ
   Kûfi`atil-mujiddatâni

'Dua anak perempuan yang tekun itu telah diberi beasiswa'

Pada contoh (13), *fâ'il* merupakan *isim zh***â***hir mu`annats chaq***î***q***î** (امْرَأَةٌ) *imra`atu* 'istri'. Pada contoh (14), *nâ`ib fâ'il* merupakan *isim zh***â***hir mu`annats chaq***î***q***î** (الْمُجِدَّتَانِ) *al-mujiddat***â***ni* 'dua anak perempuan yang tekun'.

Seperti contoh-contoh tersebut, jika ada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang menjadi sandaran *fi'il* berupa *isim zhâhir mu`annats chaq***î***q***î**yang langsung terhubung dengan *fi'il*-nya maka verbanya harus feminin.

3. Subjek berupa *dham***î***r* yang merujuk kepada *jama' taks***î***r (broken plural)* untuk *mudzakkar ghair 'âqil*[1] *(non rational masculine)*. Dengan kata lain, subjek dari verbanya merupakan kata gantidari *broken plural*. Contoh:

(15) الْكُتُبُ قُرِئَتْ atau الْكُتُبُ قُرِئْنَ
Al-Kutubu quri`at* atau *al-kutubu quri`na
'Buku-buku itu telah dibaca'

(16) الْجُدُرُهُدِمَتْatau الْجُدُرُهُدِمْنَ
Al-Juduru hudimat atau *al-juduru hudimna*
'Dinding-dinding itu sudah dirobohkan'

Pada contoh (15), *nâ`ib fâ'il*-nya merupakan *jama' taks***î***r* (الْكُتُبُ) *al-kutubu* 'buku-buku' dari *mudzakkar ghair 'âqil* (الْكِتَابُ) *al-kitâbu* 'buku'. Pada contoh (16), *nâ`ib fâ'il*-

1 Istilah*āqil* (berakal) dalam bahasa Arab maksudnya adalah dari jenis yang berakal, seperti manusia dan malaikat (Chasan, 2004: 140)

nya merupakan *jama' taksîr* (الْجُدُرُ) *al-juduru* 'dinding-dinding' dari *mudzakkar ghair 'âqil* (الْجِدَارُ) *al-jid**â**ru* 'dinding'.

Seperti contoh-contoh tersebut, jika ada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang menjadi sandaran *fi'il* berupa *dham**î**r* yang merujuk kepada *jama' taksîr* untuk *mudzakkar ghair 'âqil* maka verbanya harus feminin, bisa tunggal (seperti قُرِئَتْ *quri`at* dan هُدِمَتْ *hudimat*) bisa plural (seperti قُرِئْنَ *quri`na* dan هُدِمْنَ *hudimna*).

Verba Boleh Feminin dan Boleh Maskulin

Ada beberapa kondisi yang membuat verba boleh menunjukkan feminin dengan tanda berupa *tâ` ta`nîts* dan boleh juga tidak menunjukkan feminin sehingga tidak mengandung *tâ` ta`nîts* (Barakât, 2007b: 175—177 dan Kasyk, 2006: 28—29). Kondisi-kondisi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Subjek berupa *isim zhâhir mu`annats majâzî (figurative feminine apparent noun),* tetapi yang langsung terhubung dengan *fi'il*-nya. Hal itu karena jika tidak terhubung langsung maka menjadi wajib feminin (lihat 3.1.1). Contoh:

   (17) وَمَا كَانَصَلاَتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاء وَتَصْدِيَةً
   Wa mâ kâna shalâtuhum 'indal-baiti illâ mukâ`aw wa tashdiyatan
   'Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan' (QS. Al-Anfâl [8]: 35)

   Pada contoh (17), *fâ'il* merupakan *isim zhâhir*

mu`annats majâzî* (صَلاَتُهُمْ) yang langsung terhubung dengan *fi'il*-nya (كَانَ). *Fi'il* كَانَ kâna—meskipun disandarkan pada *fâ'il* dan *nâ`ib fâ'il yang feminin—tetap terlihat maskulin, yaitu tidak mengandung *tâ` ta`nîts.* Hal itu memang diperbolehkan, sebagaimana *fi'il* demikian diperbolehkan juga untuk dengan jelas menunjukkan kefemininan dengan masuknya *tâ` ta`nîts*, seperti kalau kita melihat bacaan iqamah sebelum melaksanakan shalat sebagaimana tercantum dalam contoh (18) berikut ini.

(18) قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ
Qad qâmatish-shalâtu
'Sungguh shalat telah terlaksana'

2. Subjek berupa *isim zh***â***hir mu`annats chaq***î***q***î** *(real feminine apparent noun),* tetapi tidak langsung terhubung dengan *fi'il*-nya, dengan syarat yang menjadi pemisah antara *fi'il* dan *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il*-nya bukan إِلاَّ. Contoh:

(19) حَضَرَنَا الْيَوْمَ فَاطِمَةُ
Chadharanal-yauma Fâthimatu
'Pada hari ini Fathimah telah mengunjungi kami'

Pada contoh (19), *fâ'il* merupakan *isim zh***â***hir mu`annats chaq***î***q***î** (فَاطِمَةُ) *Fâthimatu* yang tidak langsung terhubung dengan *fi'il*-nya (حَضَرَ) *chadhara* karena terdapat dua kata pemisah, yaitu نَا *nâ* 'kami' dan الْيَوْمَ *al-yauma* 'pada hari ini'. Dalam kondisi ini, verba tidak harus feminin, meski *f***â***'il* merupakan *isim zh***â***hir*

mu`annats chaqîqî*. Hal itu memang diperbolehkan, sebagaimana diperbolehkan juga untuk dengan jelas menunjukkan kefemininan dengan masuknya *tâ` ta`nîts, menjadi sebagai berikut.

(20) حَضَرَتْنَا الْيَوْمَ فَاطِمَةُ
Chadharatnal-yauma Fâthimatu
'Pada hari ini Fathimah telah mengunjungi kami'

Akan tetapi, jika *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* berupa *mu`annats,* sedang di antara *fi'il* dan *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* tersebut terdapat penghalang berupa اِلاَّ maka *fi'il*-nya tidak boleh *mu`annats,* tetapi harus *mudzakkar*. Contoh:

(21) مَا حَضَرَنَا الْيَوْمَ اِلاَّ طَالِبَتَانِ
Mâ chadharanal-yauma illâ thâlibatâni
'Pada hari ini hanya dua orang siswi yang mengunjungi kami'

Penjelasan lebih lanjut tentang contoh (21) ini akan diterangkan pada subbab berikutnya.

3. Subjek berupa *jama' taksîr (broken plural)*, baik *jama' taksîr* tersebut dari tunggal yang *mu`annats* maupun dari tunggal yang *mudzakkar*. Contoh:

(22) جَاءَتِ الْفَوَاطِمُ atau جَاءَ الْفَوَاطِمُ
Jâ`atil-fawâthimu atau Jâ`al-fawâthimu
'Beberapa orang yang bernama Fathimah telah datang'

(23) حَضَرَتِ الْاَوْلاَدُ atau حَضَرَ الْاَوْلاَدُ

Chadharatil-aulâdu atau *Chadharal-aulâdu*
'Anak-anak telah hadir'

Pada contoh (22), *fâ'il* berupa *jama' taksîr* (الْفَوَاطِمُ) *al-Fawâthimu* 'beberapa orang yang bernama Fathimah' yang tunggalnya *mu`annats* (فَاطِمَةُ) *Fâthimatu* 'satu orang yang bernama Fathimah'. Adapun pada contoh (23), *fâ'il* berupa *jama' taksîr* (الْأَوْلَادُ) *al-aulâdu* 'anak-anak' yang tunggalnya *mudzakkar* (الْوَلَدُ) *al-waladu* 'seorang anak'.Karena *fâ'il* berupa *jama' taksîr* maka *fi'il*-nya boleh menunjukkan kefemininan dengan mencantumkan *tâ` ta`nîts* dan boleh tidak menunjukkan kefemininan dengan tidak mencantumkan *tâ` ta`nîts.*

Contoh yang lain sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur`an,

(24) وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ
Wa iy yukadzdzibûka faqad kudzdzibat rusulum min qablika
'Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula' (QS. Fâthir [35]: 4)

(25) قُلْ قَدْ جَاءكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ
Qul qad jâ`akum rusulum min qablî bil-bayyinâti
'Katakanlah (Muhammad), 'Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata'' (QS. Âli 'Imrân [3]: 183)

Dalamayat dalam contoh (24), jelas bahwa *fi'il*

كُذِّبَتْ *kudzdzibat* 'didustakan' (menggunakan *t*â` *ta`n*î*ts* yang menunjukkan feminin), padahal *n*â`*ibf*â*'il*-nya berupa maskulin رُسُلٌ *rusulun* 'rasul-rasul' yangbentuk tunggalnya رَسُوْلٌ *ras*û*lun* 'rasul', tetapimemang *jama' taks*î*r*. Karena itu, pada ayat lain, sebagaimana disebutkan dalam contoh (25), verba dari subjek رُسُلٌ *rusulun* 'rasul-rasul' tidak menggunakan *t*â` *ta`n*î*ts* dan dengan jelas menunjukkan maskulin, yaitu جَاء *j*â`*a* 'datang'.

4. Subjekberupa *isimjama' (noun of collectivity)* atau *isim jins jam'i (plural noun of genus)*. Contoh:

   (26) وَقَالَ نِسْوَةٌ
   Wa qâla niswatun
   'Dan perempuan-perempuan di kota berkata' (QS. Yûsuf [12]: 30)

Pada contoh (26), *fâ'il* merupakan *isim jama'* (نِسْوَةٌ) *niswatun* 'perempuan-perempuan'. Karena itu, meskipun *isim jama'* tersebut merupakan feminin, boleh saja *fi'il*-nya tidak menggunakan *tâ` ta`n*î*ts* sebagai tanda kefemininan, sebagaimana diperbolehkan untuk menggunakan *tâ` ta`nîts* sebagai tanda kefemininan, menjadi وَقَالَتْ نِسْوَةٌ *wa q*â*lat niswatun* 'dan perempuan-perempuan berkata'. Contoh lainnya misalnya:

   (27) أَوْرَقَتِ الشَّجَرُ atau أَوْرَقَ الشَّجَرُ
   Auraqasy-syajaru atau *Auraqatissy-syajaru*
   'Pohon itu telah tumbuh daunnya'

5. Subjek berupa *dham*î*r* yangmerujuk pada *jama' taks*î*r*

dari *mudzakkar* '**â***qil*. Contoh:

(28) الرِّجَالُ قَامَتْatauالرِّجَالُ قَامُوا
Ar-Rijâlu qâmû atau Ar-Rijâlu qâmat
'Para lelaki itu sudah berdiri'

(29) الطُّلاَّبُ فَهِمَتْatauالطُّلاَّبُ فَهِمُوا
Ath-Thullâbu fahimûatau Ath-Thullâbu fahimat
'Siswa-siswa itu sudah paham'

Verba Tidak Boleh Feminin

Hanya ada satu kondisi yang menyebabkan kefemininan tidak diakomodasi dalam verba. Jika *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang menjadi sandaran *fi'il* berupa *mu`annats,* tetapi di antara *fi'il* dan *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* tersebut terdapat penghalang berupa اِلاَّ maka *fi'il*-nya tidak boleh *mu`annats;* dengan kata lain harus *mudzakkar* (Ibnu 'Aqîl, tt: 478). Contoh:

(30) مَا حَضَرَنَا الْيَوْمَ اِلاَّ طَالِبَتَانِ
Mâ chadharanal-yauma illâ thâlibatâni
'Pada hari ini hanya dua orang siswi yang mengunjungi kami'

Diwajibkannya *mudzakkar* untuk verba dalam kalimat ini karena pada dasarnya *muqaddar* (*suppressed*) darikalimat tersebut adalah seperti dalam contoh (31) berikut ini.

(31) مَا حَضَرَنَا أَحَدٌ الْيَوْمَ اِلاَّ طَالِبَتَانِ
Mâ chadharanâ achadun al-yauma illâ thâlibatâni
'Pada hari ini hanya dua orang siswi yang mengunjungi kami'

Dengan demikian, *f***â***'il* yang sesungguhnya –

meskipun sudah dilesapkan—adalah أَحَدٌ *achadun* 'seseorang' yang merupakan *mudzakkar chaqîqî (real masculine).*

Pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama (Barakat, 2007b: 177 dan Kasyk, 2006: 28). Sementara itu, sebagian yang lain dari ahli nahwu menyatakan bahwa tidak diperbolehkannya *tâ` ta`nîts* dalam *fi'il* dengan kondisi demikian hanyalah merupakan pendapat yang lebih sahih. Artinya, tidak berarti mengesampingkan diperbolehkannya *tâ` ta`nîts* dalam *fi'il* dengan kondisi demikian—walaupun hanya sedikit yang memperbolehkan.

2. Kaidah *al-Muthâbaqah al-'Adadiyyah* (Kongruensi Jumlah)

Al-Muthâbaqah al-'adadiyyah atau kongruensi jumlah adalah kesesuaian jumlah (*numbers*) pelaku antara *fi'il* dan *fâ'il* ataupun *nâ`ib fâ'il*-nya, apakah tunggal, dual, ataukah plural (jamak) (Barakat, 2007b: 172).

Dalam bahasa Arab, jika *fi'il* dalam *jumlah fi'liyyah* disandarkan pada *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il* yang berupa *isim zhâhir* (*apparent noun*), baik tunggal, dual, maupun plural, maka *fi'il* tersebut tetap harus menunjukkan tunggal. Dengan demikian, tidak ada tanda-tanda dual ataupun plural (Sibawaih, tt.: 16). Contoh:

(32) حَضَرَ الطَّالِبُ
Chadharath-thâlibu
'Seorang siswa telah hadir'

(33) حَضَرَ الطَّالِبَانِ
Chadharath-thâlibâni
'Dua orang siswa telah hadir'

(34) حَضَرَ الطُّلَّابُ
Chadharath-thullâbu
'Siswa-siswa telah hadir'

Pada contoh (32), (33), dan (34), *fi'il* tetap menunjukkan tunggal meskipun *f***â***'il* pada ketiga contoh itu berbeda-beda, yaitu tunggal (*ath-th***â***libu*) pada contoh (32), dual (*ath-th***â***lib***â***ni*) pada contoh (33), dan plural (*ath-thull***â***bu*) pada contoh (34). Contoh lain:

(35) فَهِمَتِ الْفَتَاةُ
Fahimatil-fatâtu
'Seorang pemudi telah paham'

(36) فَهِمَتِ الْفَتَاتَانِ
Fahimatil-fatâtâni
'Dua orang pemudi telah paham'

(37) فَهِمَتِ الْفَتَيَاتُ
Fahimatil-fatayâtu
'Pemudi-pemudi itu telah paham'

Berbeda dengan tiga contoh sebelumnya, pada contoh (35), (36), dan (37) ini *fi'il*-nya menunjukkan feminin, tetapitetap menunjukkan tunggal meskipun *f***â***'il* pada ketiga contoh itu berbeda-beda, yaitu feminin tunggal (35), feminin dual (36), dan feminin plural (37). Dengan demikian, jelas bahwa jika *fâ'il* atau *nâ`ib fâ'il*

berupa *isim zhâhir* maka *fi'il*-nya hanya disesuaikan dalam hal gender, tidak perlu dalam hal jumlah (*numbers*).

C. POLA URUTAN *FI'IL*, *FÂ'IL*, DAN *MAF'ÛL BIH*

1. Pola Urutan Reguler

Pada dasarnya, urutan yang umum berlaku dalam *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* (verba/predikat) dahulu, lalu diikuti *fâ'il* (subjek), dan diikuti oleh *maf'**û**l bih* (objek)—jika ada.*Fi'il* harus mendahului *f**â**'il* merupakan kunci dari *jumlah fi'liyyah* ini. Hal itu karena saat *fâ'il* (subjek) mendahului *fi'il* (predikat) maka sudah bukan *jumlah fi'liyyah* lagi, melainkan berubah menjadi *jumlah ismiyyah,* menjadi *mubtada`* dan *khabar* (Kasyk, 2006: 19 dan 'Ub**â**dah, 2007: 45). Contoh:

(1) قَامَ مُحَمَّدٌ
Qâma Muchammadun
'Muchammad telah berdiri'

(2) مُحَمَّدٌ قَامَ
Muchammadun qâma
'Muchammad telah berdiri'

Contoh (1) merupakan *jumlah fi'liyyah* karena didahului *fi'il* (قَامَ) *qâma* 'berdiri', lalu diikuti *fâ'il* (مُحَمَّدٌ) *Muchammadun* 'Muchammad'. Jika struktur *jumlah* ini dibalik dengan *fâ'il* di depan lalu diikuti *fi'il,* sebagaimana terlihat pada contoh (2) maka sudah tidak lagi disebut sebagai *jumlah fi'liyyah.* Contoh (2) merupakan contoh *jumlah ismiyyah*, dengan مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada`* dan قَامَ sebagai *khabar.* Hanya saja, *khabar*ini merupakan *khabar*

jumlah karena sejatinya terdiri dari *fi'il* (قَامَ) dan *fâ'il* berupa *dhamîr mustatir* (*suppressed pronoun*), yakni هُوَ *huwa* 'dia' yang merujuk pada *mubtada`* (مُحَمَّدٌ). *Khabar jumlah* ini sendiri berupa *jumlah fi'liyyah.*

Dengan demikian, dalam *jumlah fi'liyyah* jelas tidak ada *fâ'il* yang bisa mendahului *fi'il*-nya. Bahkan, para ahli linguistik Arab yang bermazhab Bashrah[2] dengan tegas mewajibkan diakhirkannya *f***â***'il* dibandingkan dengan *fi'il*. Jika ada subjek (*fâ'il*) yang terlihat berada di depan predikatnya (*fi'il*) maka oleh mazhab Bahsrah dianggap sudah berubah menjadi *jumlah ismiyyah.* Hanya saja, dalam kaitannya dengan salah satu ayat Al-Qur`an (QS. At-Taubah [9]: 6) yang tampak mendahulukan subjek (*f***â***'il*), mereka memiliki alasan tersendiri (Kasyk, 2006: 19).

(3) وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ

*Wa in achadum minal-musyrik***î***nastaj***â***raka*

'Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu' (QS. At-Taubah [9]: 6)

Pada ayat ini, *fâ'il* (أَحَدٌ) *achadun* 'seseorang' terlihat mendahului *fi'il*-nya (اسْتَجَارَ) *istajâra* 'meminta

2 Mazhab Bashrah merupakan aliran ilmu nachwu yang pertama kali muncul. Di antara ahli nachwu yang bermazhab Bashrah yaitu al-Akhfasy, Sībawaih, dan al-Mubarrid. Pendapat dari para ahli nachwu yang bermazhab Bashrah biasanya berbeda dengan pendapat dari para ahli nachwu yang bermazhab Kufah. Sementara itu, di antara ahli nachwu yang bermazhab Kufah yaitu al-Kisā`ī dan al-Farrā`. Selain Bashrah dan Kufah, dalam ilmu nachwu setidaknya ada mazhab Baghdad, Andalus, dan Mesir (al-Fadhlī, 1986: 27 dan az-Zarkān, 1998: 20—23).

perlindungan'. Contoh (3) ini memang tetap dianggap sebagai *jumlah fi'liyyah* karenasesungguhnya bukan verba اسْتَجَارَ *istajâra* 'meminta perlindungan' yang terlihatlah yang menjadi *fi'il*-nya, melainkan *fi'il muqaddar* (*suppressed verb*) yang ada di depan أَحَدٌ *achadun* 'seseorang'. Dengan demikian, *suppressed clause*-nya adalah اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ. Dengan demikian, *fi'il*-nya tetap mendahului *fâ'il*-nya. Adapun kata اسْتَجَارَ yang ada di belakang tidak lain merupakan *taukîd (certainty)* ('Ubâdah, 2007: 45).

Sementara itu, para ahli linguistik Arab yang bermazhab Kufah—yang memang hampir selalu berbeda pendapat dengan mazhab Bashrah—dengan tegas membolehkan adanya *fâ'il* yang mendahului *fi'il*-nya. Artinya, menurut mereka, ada beberapa *jumlah fi'liyyah* yang pola urutannya adalah *fâ'il* (subjek) lalu *fi'il*. Subjek itu pun tetap dianggap sebagai *fâ'il*, bukan sebagai *mubtada`* seperti dalam *jumlah ismiyyah* ('Ubâdah, 2007: 46).

2. Kaidah Pola Urutan *Fi'il, Fâ'il,* dan *Maf'ûl Bih*

Di luar pola urutan reguler atau biasa seperti di atas, ada beberapa kondisi *jumlah fi'liyyah* yang urutannya tidak harus *fi'il-fâ'il-maf'ûl bih*. Bahkan, bukan sekadar "tidak harus pola urutan reguler", melainkan ada juga yang "harus tidak pola urutan reguler". Ada pola urutan *fi'il-maf'ûl bih-fâ'il*. Ada pula pola urutan *maf'ûl bih-fi'il-fâ'il*. Dengan demikian, memang ada beberapa pola urutan nonreguler atau tak biasa yang bisa atau malah harus digunakan dalam pembentukan *jumlah fi'liyyah*.

Wajib Mendahulukan *Fâ'il* atas *Maf'ûl Bih*

Pola urutan *jumlah fi'liyyah* berupa *fi'il-f**â**'il-maf'**û**l bih* merupakan pola urutan yang sudah semestinya. Namun, sejatinya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah bahwa pola seperti itu terkadang memang benar-benar harus digunakan dan tidak bisa dibolak-balik. Jika mendahulukan *fi'il* – sebagaimana pendapat mazhab Bashrah—memang sudah menjadi kewajiban, rupanya mendahulukan *f**â**'il* atas *maf'**û**l bih* pun pada kondisi tertentu juga diwajibkan. Barak**â**t (2007b: 185—186) dan Ibnu 'Aqîl (1985: 147) menyebutkan beberapa kondisi yang mewajibkan didahulukannya *f**â**'il* atas *maf'**û**l bih* sebagai berikut.

1. Jika dikhawatirkan tidak bisa membedakan antara *fâ'il* dan *maf'**û**l bih,* apalagi jika tidak ada petunjuk yang dapat menentukan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih.* Dalam kondisi seperti ini, yang disebutkan lebih awal setelah *fi'il* adalah *fâ'il*, lalu berikutnya adalah *maf'ûl bih*. Kekhawatiran tidak bisa membedakan antara *fâ'il* dan *maf'ûl bih* ini bisa muncul disebabkan oleh empat hal, yaitu:
   a. *Fâ'il* dan *maf'ûl bih* sama-sama *isim maqsh**û**r* (*with shortened ending*). Contoh:

      (4) فَهِمَ مُصْطَفَى عِيْسَى
      *Fahima Mushthaf*â 'Îsâ
      'Mushthafa tahu Isa'

      (5) أَكْرَمَتْ سَلْمَى لَيْلَى
      Akramat Salmâ Lailâ
      'Salma menghormati Laila'

Pada contoh (4), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu مُصْطَفَى 'Mushthafa' merupakan *fâ'il,* baru *isim* berikutnya adalah *maf'ûl bih,* yaitu عِيْسَى 'Isa'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *fâ'il* mendahului *maf'**û**l bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit ditentukan manakah *f**â**'il* dan manakah *maf'**û**l bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama *isim maqsh**û**r* yang *mabn**î***(*structured*) sehingga tidak memiliki tanda *i'râb* (deklinasi). Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mudzakkar* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih* atau *f**â**'il*) pada *fi'il* dimaksud.

Pada contoh (5), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu سَلْمَى 'Salma' merupakan *f**â**'il,* baru *isim* berikutnya adalah *maf'**û**l bih,* yaitu لَيْلَى 'Laila'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *fâ'il* mendahului *maf'**û**l bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit ditentukan manakah *f**â**'il* dan manakah *maf'**û**l bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama *isim maqsh**û**r* yang *mabn**î*** *(structured)* sehingga tidak memiliki tanda *i'r**â**b* (deklinasi). Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mu`annats* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih* atau *f**â**'il*) pada *fi'il* dimaksud.

b. *Fâ'il* dan *maf'**û**l bih* sama-sama *isim maush**û**l* (*relative pronoun*). Contoh:

حَيَّ الَّذِي أَتَانَا الَّذِي عِنْدَنَا (6)

Chayyalladzî atânalladzî 'indanâ

'Orang yang mendatangi kami memberi salam kepada orang yang bersama kami'

ذَكَّرَ مَنِ اسْتَمَعَ مَنْ تَحَدَّثَ (7)

Dzakkara manistama'a man tachaddatsa

'Orang yang mendengarkan mengingatkan orang yang berbincang-bincang'

Pada contoh (6), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu الَّذِي أَتَانَا *alladzî atânâ*' yang mendatangi kami' merupakan *fâ'il,* baru *isim* berikutnya adalah *maf'**û**l bih,* yaitu الَّذِي عِنْدَنَا *alladzî 'indan**â**'*yang bersama kami'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *fâ'il* mendahului *maf'**û**l bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit ditentukan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'**û**l bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama *isim maush**û**l* yang *mabn**î***sehingga tidak memiliki tanda *i'râb.* Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mudzakkar* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih*) pada *fi'il* dimaksud.

Pada contoh (7), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu مَنِ اسْتَمَعَ *man-istama'a* 'orang yang mendengarkan' merupakan *fâ'il,* baru *isim* berikutnya adalah *maf'**û**l bih,* yaitu مَنْ تَحَدَّثَ *man tachaddatsa* 'orang yangberbincang-bincang'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *fâ'il* mendahului *maf'**û**l bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit

ditentukan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama *isim maush**û**l* yang *mabn**î***sehingga tidak memiliki tanda *i'râb* (deklinasi). Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mudzakkar* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih*) pada *fi'il* dimaksud.

c. *Fâ'il* dan *maf'**û**l bih* sama-sama *isim isy**â**rah* (*demonstrative noun*). Contoh:

(8) نادت هؤلاء الفتيات أولئك الزميلات
Nâdat hâ`ulâ`il-fatayâtu ulâ`ikaz-zamîlâti
'Pemudi-pemudi itu memanggil rekanita-rekanita itu'

Pada contoh (8), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu هَؤُلاَءِ *hâ`ulâ`i* 'mereka (pemudi-pemudi)'merupakan *fâ'il*, baru *isim* berikutnya adalah *maf'**û**l bih,* yaitu أُولَئِكَ *ulâ`ika*'mereka (rekanita-rekanita)'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *f**â**'il* mendahului *maf'**û**l bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit ditentukan manakah *f**â**'il* dan manakah *maf'**û**l bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama *isim isyârah* yang *mabn**î***sehingga tidak memiliki tanda *i'râb.* Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mu`annats* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih*) pada *fi'il* dimaksud.

Hanya saja, memang jika kalimat dalam contoh (8) ini dilengkapi *charakah* (vokal), menjadi نَادَتْ هَؤُلاَءِ الْفَتَيَاتُ أُولَئِكَ الزَّمِيْلاَتِ *Nâdat hâ`ulâ`il-fatayâtu ulâ`ikaz-zamîlâti* maka tidak kesulitan menerka manakah *fâ'il* manakah *maf'ûl bih.* Hal itu ditunjukkan dengan tanda *i'râb* berupa *dhammah* (vokal u) pada *al-musyâr ilaih* الْفَتَيَاتُ *al-fataya**â**tu* sebagai penanda *fâ'il,* dan *kasrah* (vokal i) pada *al-musyâr ilaih* الزَّمِيْلاَتِ *az-zamîlâti* sebagai penanda *maf'ûl bih.* Namun, sesungguhnya yang menjadi fokus pembicaraan pada contoh (8) ini adalah *isim isyârah* هَؤُلاَءِ *hâ`ulâ`i* dan أُولَئِكَ *ulâ`ika*. Artinya, orang Arab pun—dalam kondisi kontekstual—terbiasa menggunakan kalimat dengan *isim isyârah* tanpa menyebutkan *al-musyâr ilaih,* misalnya نَادَتْ هَؤُلاَءِ أُولَئِكَ *Nâdat hâ`ulâ`i ulâ`ika* 'Mereka (pemudi-pemudi itu) memanggil mereka (rekanita-rekanita itu)'.

d. F**â**'*il* dan *maf'ûl bih* sama-sama di-*idh**â**fah*-kan pada *dham**î**r mutakallim (first person pronoun).* Dengan kata lain, *dham**î**r mutakallim* menjadi *mudh**â**f ilaih (annexed)* baik dari *f**â**'il* maupun *maf'ûl bih.* Contoh:

(9) قَدْ عَرَفَ صَدِيْقِيْ أَخِيْ
Qad 'arafa shadîqî akhî
'Sungguh temanku telah mengetahui saudaraku'

Pada contoh (9), *isim* yang disebutkan lebih awal, yaitu صَدِيْقِيْ *shad**î**q**î*' temanku' merupakan *fâ'il,*

baru *isim* berikutnya adalah *maf'ûl bih,* yaitu أَخِيْ *akhî* 'saudaraku'. Jika tidak ada ketentuan diwajibkannya *fâ'il* mendahului *maf'ûl bih* maka dalam kalimat ini akan sangat sulit ditentukan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih.* Hal itu karena keduanya sama-sama di-*idhâfah*-kan pada *dhamîr mutakallim* (*first person pronoun)* sehingga tanda *i'râb*-nya sama-sama *muqaddar* (*supposed*). Pun demikian penentuannya tidak dapat dilihat dari *fi'il*-nya karena dua *isim* yang disebutkan sama-sama *mudzakkar* sehingga dua-duanya sama-sama dapat disandarkan (menjadi *musnad ilaih*) pada *fi'il* dimaksud.

Dalam keempat poin dari a sampai d di atas, selain karena urutan, jelas tidak bisa dibedakan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih* karena memang tidak ada petunjuk khusus. Penentuan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih* lebih disebabkan karena pola urutan baku yang wajib, yaitu *fâ'il* mendahului *maf'ûl bih.* Sementara itu, jika ada *qarînah* (*evidence,* petunjuk) tertentu yang dapat menerangkan bahwa *isim* ini adalah *fâ'il* dan *isim* itu adalah *maf'ûl bih* maka boleh saja mendahulukan *maf'ûl bih* atas *fâ'il.* Artinya, pola urutan *fi'il-fâ'il-maf'ûl bih* dan pola urutan *fi'il-maf'ûl bih-fâ'il* sama-sama bisa digunakan. Di antara *qarînah* atau petunjuk khusus yang dapat menerangkan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih* itu adalah sebagai berikut.

a. Adanya tanda *i'râb* (deklinasi) pada salah satu dari *fâ'il* dan *maf'ûl bih* atau pada keduanya. Contoh:

أَكْرَمَ عَلِيٌّ مَحْمُوْدًا (10)

Akrama 'Aliyyun Machmûdan
'Ali menghormati Machmud'

(11) فَاتَحَ سَمِيْرٌ مُصْطَفَى فِى الْمَوْضُوْعِ
Fâtacha Samîrun Mushthafâ fil-Maudhû'i
'Samir menerangkan materi pelajaran kepada Mushthafa'

Pada contoh (10), *isim* yang pertama (عَلِيٌّ) *'Aliyyun* 'Ali' mengandung tanda *i'râb* berupa *dhammah* (vokal u) yang menunjukkan diri sebagai *fâ'il,* sedangkan *isim* yang kedua (مَحْمُوْدًا) *Machmûdan* 'Machmud' mengandung tanda *i'râb* berupa *fatchah* (vokal a) yang menunjukkan diri sebagai *maf'ûl bih.* Jadi, kedua *isim* sama-sama dilekati tanda *i'râb*. Dengan demikian, tidaklah menjadi soal jika pola urutan seperti contoh (10) ini diubah dari *fi'il-fâ'il-maf'ûl bih* menjadi *fi'il-maf'ûl bih-fâ'il* sebagai berikut.

(10a) أَكْرَمَ مَحْمُوْدًا عَلِيٌّ
Akrama Machmûdan'Aliyyun
'Ali menghormati Machmud'

Pada contoh (10a), *isim* yang pertama (سَمِيْرٌ) *Samîrun* 'Samir' mengandung tanda *i'râb* berupa *dhammah* (vokal u) yang menunjukkan diri sebagai *fâ'il,* sedangkan *isim* yang kedua (مُصْطَفَى) *Mushthafâ'* Mushthafa' tidak terlihat mengandung tanda *i'râb* karena merupakan *isim maqshûr* yang *mabnî.* Jadi, hanya salah satu *isim* yang dilekati tanda *i'râb*. Pun dalam kondisi seperti ini, tidaklah menjadi soal jika

pola urutan seperti contoh (11) diubah dari *fi'il-fâ'il-maf'**û**l bih* menjadi *fi'il-maf'ûl bih-fâ'il* sebagaimana terlihat pada contoh (11a) sebagai berikut.

(11a) فَاتَحَ مُصْطَفَى سَمِيْرٌ فِى الْمَوْضُوْعِ
Fâtacha Mushthafâ Samîrun fil-Maudhû'i
'Samir menerangkan materi pelajaran kepada Mushthafa'

b. Adanya tanda *i'râb* pada *tâbi'* (*followers,* yaitu *na'at* [*description*], *badal* [*substitution*], *'athaf* [*attraction*], dan *taukîd* [*confirmation*]) dari *fâ'il* atau *maf'**û**l bih* atau kedua-duanya. Contoh:

(12) أَكْرَمَ مُوْسَى الطَّوِيْلُ مُصْطَفَى الْقَصِيْرَ
Akrama Mûsâ ath-thawîlu Musthafâ al-qashîra
'Musa yang tinggi menghormati Mushthafa yang pendek'

(13) أَفْهَمَ عِيْسَى مُصْطَفَى أَخَاهُ
Afhama 'Îsâ Mushthafâ akhâhu
'Isa memahamkan Mushthafa, saudaranya'

(14) عَالَجَ الْفَتَى وَالطَّبِيْبُ مُصْطَفَى
'Âlajal-fatâ wath-thabîbu Mushthafâ
'Pemuda itu bersama dokter mengobati Mushthafa'

(15) خَاصَمَ الرَّجُلُ نَفْسُهُ مُصْطَفَى
Khâshamar-rajulu nafsuhu Mushthafâ
'Lelaki itu sendirian memusuhi Mushthafa'

Pada contoh (12) kata الطَّوِيْلُ *ath-thaw**î**li* 'yang tinggi' yang merupakan *na'at* dari *isim* مُوْسَى

'Musa' mengandung tanda *i'r**â**b* berupa *dhammah* (vokal u) sehingga menunjukkan bahwa *isim* مُوْسَى 'Musa' merupakan *fâ'il,* sedangkan kata الْقَصِيْرَ *al-qash**î**ra* 'yang pendek' yang merupakan *na'at* dari *isim* مُصْطَفَى 'Mushthafa' mengandung tanda *i'râb* berupa *fatchah* (vokal a) sehingga menunjukkan bahwa *isim* مُصْطَفَى 'Mushthafa' merupakan *maf'**û**l bih.* Dengan begitu, adanya tanda *i'râb* pada *tâbi'* – dalam hal ini *na'at* – dari *fâ'il* dan *maf'**û**l bih* dapat menunjukkan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'**û**l bih.* Dalam kondisi ada *qar**î**nah* seperti ini, pola urutan *fi'il-fâ'il-maf'**û**l bih*dapat diubah menjadi *fi'il-maf'**û**l bih-fâ'il* sehingga menjadi sebagai berikut.

(12a) أَكْرَمَ مُصْطَفَى الْقَصِيْرَ مُوْسَى الطَّوِيْلُ
Akrama Musthafâ al-qashîra Mûsâ ath-thawîlu
'Musa yang tinggi menghormati Mushthafa yang pendek'

Hal yang sama terjadi pada contoh (13), (14), dan (15). Ketiga contoh ini sama-sama memiliki *t**â**bi'* yang mengandung tanda *i'râb* sehingga dapat menunjukkan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'**û**l bih*. Hanya saja, *tabi'* yang ada pada ketiga contoh ini berbeda dengan *tâbi'* pada contoh (12). *Tâbi'* pada contoh (12) adalah *na'at* (*description*), sementara pada contoh (13) adalah *badal* (*substitution*), pada contoh (14) adalah *ma'th**û**f* (*attraction*), dan pada contoh (15) adalah *tauk**î**d* (*confirmation*).

Dengan begitu, pola urutan *fi'il-fâ'il-maf'**û**l bih* dalam ketiga contoh ini juga dapat diubah menjadi

*fi'il-maf'**û**l bih-fâ'il.* Contoh (13), (14), dan (15) secara berurutan dapat diubah menjadi contoh (13a), (14a), dan (15a) sebagai berikut.

(13a) أَفْهَمَ مُصْطَفَى أَخُوهُ عِيْسَى
Afhama Mushthafâ akhûhu'Îsâ
'Isa memahamkan Mushthafa, saudaranya'

(14a) عَالَجَ مُصْطَفَى الْفَتَى وَالطَّبِيْبُ
'Âlaja Mushthafâ al-fatâ wath-thabîbu
'Pemuda itu bersama dokter mengobati Mushthafa'

(15a) خَاصَمَ مُصْطَفَى الرَّجُلُ نَفْسُهُ
Khâshama Mushthafâ ar-rajulu nafsuhu
'Lelaki itu sendirian memusuhi Mushthafa'

c. Ada tidaknya tanda *ta`n**î**ts (feminization)* pada *fi'il,* sementara salah satu dari *f**â**'il* dan *maf'**û**l bih* adalah *mu`annats* (feminin). Jika terdapat tanda *ta`n**î**ts* pada *fi'il* maka pasti *f**â**'il*-nya yang *mu`annats.* Jika tidak terdapat tanda *ta`n**î**ts* pada *fi'il* maka pasti *f**â**'il*-nya yang *mudzakkar* (maskulin). Contoh:

(16) شَاهَدَ الْفَتَى الْكُبْرَى
Syâhadal-fatal-kubrâ
'Seorang pemuda melihat seorang perempuan gemuk'

(16a) شَاهَدَتِ الْفَتَى الْكُبْرَى
Syâhadatil-fatal-kubrâ
'Seorang perempuan gemuk melihat se-

orang pemuda'

Pada contoh (16), *fi'il* tidak mengandung tanda *ta`n***î***ts* sehingga dapat disimpulkan bahwa *f***â***'il*-nya adalah yang *mudzakkar* (الْفَتَى) *al-fatâ* 'seorang pemuda'. Dengan demikian, yang *mu`annats* (الْكُبْرَى) *al-kubrâ* 'seorang perempuan gemuk' menjadi *maf'***û***l bih.* Sebaliknya, pada contoh (16a), *fi'il* mengandung tanda *ta`n***î***ts,* yaitu huruf *tâ`* sehingga dapat disimpulkan bahwa *fâ'il*-nya adalah yang *mu`annats* (الْكُبْرَى) *al-kubrâ* 'seorang perempuan gemuk'. Dengan demikian, yang *mudzakkar* (الْفَتَى) *al-fat***â**'seorang pemuda' menjadi *maf'***û***l bih.* Artinya, tidaklah mengapa pola kalimat dalam kedua contoh itu diubah-ubah; tidak akan mengganggu penentuan manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih.*

d. Adanya *qarînah ma'nawiyyah* (*moral evidence*). Contoh:

(17) أَكَلَ مُصْطَفَى الْكُمَّثْرَى

Akala Mushthafal-kummatsrâ

'Mushthafa makan buah pir'

Jika kita melihat makna pada contoh (24) ini, kitaakan dapat dengan mudah menentukan manakah *f***â***'il* dan manakah *maf'***û***l bih.* Hal itu karena tidak mungkin buah pir memakan Mushthafa sehingga kalaupun urutannya diubah menjadi أَكَلَ الْكُمَّثْرَى مُصْطَفَى *akalal-kummatsrâ Mushthafâ* 'Makan buah pir Mushthafa' maka secara maknawi tetap tidak mungkin الْكُمَّثْرَى *al-kummatsrâ* 'buah pir' dianggap sebagai subjek. Dengan

demikian, tetap saja tidak akan menyulitkan dalam mencari manakah *fâ'il* dan manakah *maf'ûl bih.*

e. Adanya *dhamîr mutakallimîn* (kata ganti orang pertama plural) نَا *n*â'kami/kita' pada *fi'il mâdhî*(verba perfek). Cara menentukan apakah *dhamîr mutakallimîn* ini *fâ'il* ataukah *maf'ûl bih* adalah dengan melihat apakah huruf terakhir dari *fi'il mâdhî* tersebut *sukûn* (*quiescent*) ataukah *fatchah* (vokal a). Dengan kata lain harus dilihat apakah *fi'il mâdhî* tersebut *mabnî sukûn (quiescent structured)* atau *mabnî fatchah (vocal "a" structured).* Jika akhir *fi'il mâdhî* itu adalah *sukûn* maka *dhamîr mutakallimîn* (نَا) menjadi *fâ'il,* sedangkan *isim* sesudahnya pastilah *maf'ûl bih.* Sebaliknya, jika akhir *fi'il mâdhî* itu adalah *fatchah* maka *dhamîr mutakallimîn* (نَا) menjadi *maf'ûl bih,* sedangkan *isim* sesudahnya pastilah *fâ'il.* Contoh:

(18) أَكْرَمْنَا الْفَتَى
Akramnal-fatâ
'Kami menghormati pemuda itu'

(19) أَكْرَمَنَا الْفَتَى
Akramanal-fatâ
'Pemuda itu menghormati kami'

Pada contoh (18), huruf terakhir dari *fi'il mâdhî,* yaitu (م) *mîm* adalah *sukûn* sehingga dapat dipastikan bahwa *dhamîr mutakallimîn* (نَا) menjadi *fâ'il* dan *isim* sesudahnya (الْفَتَى) *al-fatâ* 'pemuda'

menjadi *maf'ûl bih.* Adapun pada contoh (19), huruf terakhir (م) dari *fi'il mâdhî* adalah *fatchah* sehingga dapat dipastikan bahwa *dhamîr mutakallimîn* (نَا) menjadi *maf'ûl bih* dan *isim* sesudahnya(الْفَتَى) *al-fatâ* 'pemuda' menjadi *fâ'il.* Tidak ada kesulitan sama sekali untuk membedakan antara *fâ'il* dan *maf'ûl bih.*

2. Jika *maf'ûl bih* dilimitasi (*machshûr*) dengan إِنَّمَا *innamâ* 'sungguh, hanya'. Dalam kondisi *maf'ûl bih* dilimitasi maka *maf'ûl bih* harus berada di belakang *fâ'il.* Contoh:

   (20) إِنَّمَا قَدَّرَ الْأُسْتَاذُ الْمُجْتَهِدَ
   Innamâ qaddaral-ustâdzul-mujtahida
   'Bapak guru salut hanya kepada murid yang tekun'

   Pada contoh (20), terdapat kata إِنَّمَا *innamâ* sebagai salah satu sarana *chashr* (limitasi). Karena itu, *isim* yang ada di depan (الْأُسْتَاذُ) *al-ustâdzu* 'bapak guru' dapat dipastikan menjadi *fâ'il* dan *isim* yang ada di belakang (الْمُجْتَهِدَ) *al-mujtahida* 'murid yang tekun' merupakan *maf'**û**l bih.* Limitasi yang ada dimaksudkan untuk membatasi kesalutan bapak guru hanyalah untuk murid yang tekun.

3. Jika *fâ'il* merupakan *dhamîr muttashil* (*connected personal*). Dalam kondisi ini, *fâ'il* tentu menempel pada *fi'il* sehingga sudah pasti *fâ'il* mendahului *maf'**û**l bih* secara wajib, baik *maf'ûl bih* berupa *isim zhâhir* (*apparent noun*) maupun *dhamîr* (*personal noun*). Contoh:

(21) أَعْدَدْتُ كُلَّ شَيْئٍ
A'dadtu kulla syai`in
'Saya sudah mempersiapkan segala sesuatu'

(22) الْمُتَحَدِّثُوْنَ نَاقَشْنَاهُمْ
Al-Mutachadditsûna nâqasynâhum
'Kami mendiskusikan para pembicara'

Pada contoh (21), terdapat *dhamîr muttsashil* berupa (تُ) *tu,* yaitu *tâ`* dengan *dhammah* (*tâ`* vokal u), yang merupakan kata ganti bagi orang pertama tunggal yang menjadi *fâ'il,* terbukti menempel langsung dengan *fi'ilmâdhî,* sementara *fi'il mâdhî* tersebut *mabnî sukûn* (*quiescent structured*). Dengan demikian, *fâ'il* jelas wajib berada di depan *maf'**û**l bih,* dalam hal ini *maf'ûl bih* berupa *isim zhâhir* (كُلَّ شَيْئٍ) *kulla syai`in* 'segala sesuatu'.

Adapun pada contoh (22), *fâ'il* berupa *dhamîr muttashil* (*connected personal*) yang merupakan kata ganti orang pertama plural (نَا) *nâ* 'kami', sementara *maf'ûl bih* berupa *dham**î**r* (هُمْ) *hum* 'mereka'.

Wajib Mendahulukan *Maf'ûl Bih* atas *Fâ'il*

Pada kondisi reguler, *fâ'il* memang lazimnya mendahului *maf'ûl bih.* Namun, sejatinya ada kondisi tertentu yang mewajibkan *fâ'il* justru harus berada di belakang *maf'ûl bih.*Dengan begitu, pola urutan *fi'il-maf'**û**l bih-fâ'il* menjadi wajib diterapkan (ar-Radh**î**, tt.: 338). Barâkat (2007b: 189—192) mengungkapkan beberapa kondisi yang mewajibkan pola urutan seperti itu sebagai berikut.

1. Jika *fâ'il* dilimitasi (*machsh**û**r*). Dalam kondisi *f**â**'il* dilimitasi maka *fâ'il* harus berada di belakang *maf'**û**l bih.* Contoh:

   (23) إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
   Innamâ yakhsyallâha min 'ibâdihil-'ulamâ`u
   'Di antara hamba-hamba Allah, yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama' (QS. Fâthir [35]: 28)

   (24) إِنَّمَا يَعْرِفُ إِجَابَةَ هَذَا السُّؤَالِ الْمُجِدُّ
   Al-Mutachadditsûna nâqasynâhum
   'Sesungguhnya yang mengetahui jawaban soal ini hanyalah orang yang bersungguh-sungguh'

   Pada contoh (23), limitasi *fi'il* يَخْشَى *yakhsy**â*** 'takut' ditujukan pada *fâ'il* الْعُلَمَاءُ *al-ulamâ`u* 'para ulama'. Dengan kata lain, hanya *fâ'il* tersebutlah yang melakukan pekerjaan seperti disebut pada *fi'il.* Dalam kondisi seperti ini, *fâ'il* harus diakhirkan dibandingkan dengan *maf'ûl bih.*

   Hal yang sama terjadi pada contoh (24), yaitu limitasi *fi'il* يَعْرِفُ *ya'rifu* 'mengetahui' ditujukan pada *fâ'il* الْمُجِدُّ *al-mujiddu* 'orang yang bersungguh-sungguh'.

2. Jika *fâ'il* mengandung *dhamîr* yang merujuk pada *maf'**û**l bih.* Dalam kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* wajib didahulukan supaya tidak ada *dhamîr* yang justru merujuk pada kata berikutnya. Bagaimana pun juga, *dhamîr* merupakan kata ganti pada sesuatu yang sudah disebut. Akan menjadi aneh bila *dhamîr*

merujuk pada kata yang belum pernah disebut dan baru disebut setelah *dhamîr* itu muncul. Contoh:

(25) فَهِمَ الْمُعَلِّمَ طَلَبَتُهُ

Fahimal-mu'allima thalabatuhu

'Para siswa memahami pengajarnya'

Pada contoh (25), dalam *fâ'il* طَلَبَتُهُ *thalabatuhu* 'para siswa*nya*' terdapat *dhamîr* (هُ) *hu* 'nya' yang merujuk pada *maf'ûl bih* (الْمُعَلِّمَ) *al-mu'allima* 'pengajar'. Karena itu, *fâ'il* harus diakhirkan atau berada setelah *maf'ûl bih* supaya *dhamîr* yang ada pada *fâ'il* tersebut dapat merujuk pada kata yang sudah disebutkan.

Hal yang sama terjadi apabila *fâ'il* mengandung *dhamîr* yang merujuk pada *mudhâf* dari *maf'ûl bih.* Artinya, *maf'ûl bih* terdiri dari *mudhâf (annexing noun)* dan *mudhâf ilaih (annexed noun),* pada saat yang sama *fâ'il* juga terdiri dari *mudhâf* dan *mudhâf ilaih,* sementara kedua *mudhâf ilaih* pada *fâ'il* dan *maf'ûl bih* itu menunjuk pada satu *isim* yang sama. Contoh:

(26) اِسْتَقْبَلَ أَبَا عَلِيٍّ زَوْجُهُ

Istaqbala abâ 'Aliyyin zaujuhu

'Istri Ali menyambut ayah Ali'

Pada contoh (26), dalam *fâ'il* (زَوْجُهُ) *zaujuhu* 'istri*nya*'terdapat *dhamîr* (هُ) *hu* 'nya'yang merujuk pada *mudhâf ilaih* dari unsur *maf'ûl bih* (عَلِيٍّ) *Ali*. Demikian pula *maf'ûl bih*-nya, berupa *mudhâf* (أَبَا) *abâ* 'ayah' dari عَلِيٍّ *Ali*. Karena itu, *fâ'il* harus diakhirkan atau wajib berada setelah *maf'ûl bih* supaya *dhamîr*

yang ada pada *fâ'il* tersebut dapat merujuk pada kata yang sudah disebutkan.

3. Jika *maf'**û**l bih* berupa *dham**î**r muttashil* (*connected personal*), sementara *fâ'il* berupa *isim zhâhir (apparent noun)*. Dalam kondisi ini, *maf'ûl bih* wajib didahulukan atas *fâ'il* karena jika *maf'ûl bih* yang berupa *dhamîr muttashil* tersebut berada di belakang *fâ'il* maka dikhawatirkan akan dianggap sebagai *mudhâf ilaih* (*annexed noun*) dari *fâ'il*. Contoh:

(27) أَسْعَدَكَ مُحَمَّدٌ
As'adaka Muchammadun
'Muchammad membahagiakanmu'

Pada contoh (27), *maf'**û**l bih* berupa *dham**î**r muttashil* (كَ) *ka* 'engkau', sementara *f**â**'il* berupa *isim zh**â**hir* (مُحَمَّدٌ) *Muchammadun*. Dalam contoh seperti ini, *f**â**'il* harus diakhirkan atau wajib berada setelah *maf'**û**l bih* supaya *maf'**û**l bih* tidak disangka sebagai *mudh**â**f ilaih* dari *f**â**'il*. Jika *f**â**'il* didahulukan atas *maf'**û**l bih,* menjadi أَسْعَدَ مُحَمَّدُكَ* *as'ada Muchammaduka* maka *dham**î**r muttashil* (كَ) *ka* yang sesungguhnya merupakan *maf'**û**l bih* tidak bisa dihindarkan dari sangkaan menjadi *mudh**â**f ilaih* dari *f**â**'il* (مُحَمَّدٌ) *Muchammad* menjadi bermakna 'Muchammadmu'. Dengan begitu, klausa أَسْعَدَ مُحَمَّدُكَ* *as'ada Muchammaduka* bermakna 'Muchammadmu membahagiakan'; tidak memiliki *maf'**û**l bih* dantidak berterima.

4. Jika ada *'âmil (active element)* yang berupa *mashdar mu`awwal (infinitive)* dari أَنْ *an* bersama *fi'il* atau إِنَّ *inna* bersama kedua *ma'mûl (passive element)*-nya, sementara *'âmil* tersebut merupakan *mudhâf* dari *maf'ûl bih*. Dalam kondisi ini, *fâ'il* harus berada di belakang *maf'ûl bih.* Contoh:

   (28) يَسُوْءُنِي ضَرْبُ الْقَوْمِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
   Yasû`uniî dharbul-qaumi ba'dhuhum ba'dhan
   'Perkelahian yang terjadi di antara kaum itu membuat saya prihatin'

   (29) أَعْجَبَنِي تَقْدِيْرُ الْأَوَائِلِ أُسْتَاذُهُمْ
   A'jabanî taqdîrul-awâ`ili ustâdzuhum
   'Penghargaan yang diberikan guru untuk para siswa peringkat teratas membuat saya kagum'

Pada contoh (28), ضَرْبُ *dharbu* 'perkelahian' merupakan *mashdar mu`awwal (infinitive)* dari أَنْ bersama *fi'il* sehingga jika diinterpretasikan menjadi أَنْضَرَبَ *an dharaba* 'bahwa perkelahian' atau secara lengkap menjadi يَسُوْءُنِي أَنْ ضَرَبَ الْقَوْمَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا *yas**û**`uni**î** an dharabal-qauma ba'dhuhum ba'dhan*. Dengan demikian, *'**â**mil* (ضَرْبُ) *dharbu* merupakan *mashdar mu`awwal* yang menjadi *mudh**â**f* dari *maf'**û**l bih* (الْقَوْمَ) *al-qauma* 'kaum itu', sementara *f**â**'il*-nya adalah بَعْضُهُمْ *ba'dhuhum* 'sebagian mereka'. Dalam kondisi seperti ini, *f**â**'il* (بَعْضُهُمْ) *ba'dhuhum* 'sebagian mereka' wajib diakhirkan dibandingkan dengan *maf'**û**l bih* (الْقَوْمَ) *al-qauma* 'kaum itu'.

Pada contoh (29), تَقْدِيْرُ *taqdîru* 'penghargaan' merupakan *mashdar mu`awwal (infinitive)* dari أَنْ bersama *fi'il* sehingga jika diinterpretasikan menjadi أَنْيُقَدِّرَ *an yuqaddira* 'bahwa menghargai' atau secara lengkap menjadi أَعْجَبَنِي أَنْ يُقَدِّرَ الْأَوَائِلَ أُسْتَاذُهُمْ *A'jaban*î *an yuqaddiral-awâ`ila ustâdzuhum*. Dengan demikian, '**â***mil* (تَقْدِيْرُ) merupakan *mashdar mu`awwal* yang menjadi *mudhâf* dari *maf'ûl bih* (الْأَوَائِلَ) *al-awâ`ila* 'para siswa peringkat teratas', sementara *fâ'il*-nya adalah أُسْتَاذُهُمْ *ustâdzuhum* 'guru mereka'. Dalam kondisi seperti ini, *fâ'il* (أُسْتَاذُهُمْ) wajib diakhirkan dibandingkan dengan *maf'ûl bih* (الْأَوَائِلَ).

Wajib Mendahulukan *Fi'il* atas *Maf'ûl Bih*

Sebagaimana sudah dijelaskan, pola urutan reguler *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il-f***â***'il-maf'***û***l bih.* Tidak sekadar reguler atau biasa, pola ini pun pada kondisi tertentu memang harus diterapkan. Artinya, *fi'il* harus berada paling depan, lalu disusul *f***â***'il* dan *maf'***û***l bih.* Karena itu, berikut ini perlu dijelaskan kondisi tertentu yang mewajibkan adanya *fi'il* yang mendahului *maf'***û***l bih* sebagaimana dikemukakan Barak**â**t (2007b: 193—195).

1. Apabila *maf'***û***l bih* berupa *dham***î***r muttashil (connected personal),* sementara *f***â***'il* berupa *isim zh***â***hir (apparent noun).* Dalam kondisi ini, *dham***î***r muttashil* tersebut harus menempel pada atau berada di belakang *fi'il* karena kalau menempel pada yang lain (*maf'***û***l bih*) maka bisa disangka sebagai *mudh***â***f ilaih.* Contoh:

   (30) أَفْهَمَنِي الْمُدَرِّسُ

Afhamanî al-mudarrisu
'Pengajar memahamkan saya'

Pada contoh (30), huruf ي *yâ`* 'saya' merupakan *dhamîr muttashil* yangmerujukpada kata ganti orang pertama tunggal (*dhamîr mutakallim*). Sebagai *dhamîr muttashil* yang menjadi *maf'ûl bih,* huruf ي ini harus menempel atau berada di belakang *fi'il.* Hal itu karena jika menempel atau berada di belakang *maf'ûl bih* maka dapat disangka sebagai *mudhâf ilaih,* menjadi أَفْهَم مُدَرِّسِي *afhama mudarrisî* 'pengajarku memahamkan', yang tentu saja secara maknawi berbeda karena kalimat itu tidak mengandung *maf'ûl bih.* Akan lebih sulit lagi jika *dhamîr muttashil* itu berada di depan *fi'il,* bahkan mustahil ada kalimat bahasa Arab yang didahului *dhamîr muttashil*.

2. Apabila *maf'ûl bih* berupa *mashdar mu`awwal*. Contoh:

(31) قَدَّرْتُ أَنَّكَ تُسَاعِدُنِي
Qaddartu annaka tusâ'idunî
'Saya mengira bahwa engkau akan menolongku'

(32) اِسْتَطَاعَ مُحَمَّدٌ أَنْ يَصِلَ اِلَى مَا يُرِيْدُ
Istathâ'a Muchammadun an yashila ilâ mâ yurîdu
'Muchammad mampu mencapai apa yang diinginkannya'

Pada contoh (31), *maf'ûl bih* berupa *mashdar mu`awwal*, yaitu أَنَّكَ تُسَاعِدُنِي *annaka tusâ 'idunî* 'bahwa engkau akan menolongku'. Pada kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* harus berada di belakang *fi'il,*

tidak boleh mendahului *fi'il.* Demikian pula pada contoh (32), *maf'**û**l bih* berupa *mashdar mu`awwal*, yaitu أَنْ يَصِلَ اِلَى مَا يُرِيْدُ *an yashila ilâ mâ yurîdu* 'mencapai apa yang diinginkannya'. Pada kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* harus berada di belakang *fi'il,* tidak boleh mendahului *fi'il.*

Contoh (31) dan (32) ini tidak dapat diubah menjadi seperti contoh (31a) dan (32a) berikut ini.

(31a) *أَنَّكَ تُسَاعِدُنِي قَدَّرْتُ
Annaka tusâ'idunî qaddartu
'Bahwa engkau akan menolongku saya mengira'

(32a) *أَنْ يَصِلَ اِلَى مَا يُرِيْدُ اِسْتَطَاعَ مُحَمَّدٌ
An yashila ilâ mâ yurîdu istathâ'a Muchammadun
'Bahwa dia mencapai apa yang diinginkan Muchammad mampu'

Contoh (31a) dan (32a) ini tidak berterima.

3. Apabila *maf'**û**l bih* dilimitasi (*machsh**û**r*). Hal itu karena memang sesuatu yang dilimitasi harus berada di belakang, tidak boleh di depan. Contoh:

(33) إِنَّمَا كَتَبَ عَلِيٌّ الدَّرْسَ
Innamâ kataba 'Aliyyun ad-darsa
'Ali hanya menulis pelajaran'

(34) مَا كَتَبَ عَلِيٌّ إِلاَّ الدَّرْسَ
Mâ kataba 'Aliyyun illad-darsa
'Ali hanya menulis pelajaran'

Pada contoh (33) dan (34), *maf'ûl bih* (الدَّرْسَ) *ad-darsa* 'pelajaran' dilimitasi (*machsh**û**r*) sehingga harus

berada di belakang *fi'il.* Contoh (33) menggunakan sarana limitasi berupa إِنَّمَا *innamâ* 'hanya', sedangkan contoh (34) menggunakan sarana limitasi berupa إِلاَّ *illâ* 'kecuali'.

Contoh (33) dan (34) ini tidak dapat diubah menjadi seperti contoh (33a) dan (34a) berikut ini.

(33a) الدَّرْسَ إِنَّمَا كَتَبَ عَلِيٌّ*
Ad-darsa innamâ kataba 'Aliyyun
'Pelajaran Ali hanya menulis'

(34a) إِلاَّ الدَّرْسَ مَا كَتَبَ عَلِيٌّ*
Illad-darsa mâ kataba 'Aliyyun
'Kecuali pelajaran Ali tidak menulis'

Contoh (33a) dan (34a) ini tidak berterima.

4. Apabila *fi'il* didahului oleh *lâm ibtidâ`* (*"lâm" letter of introduction*). Contoh:

(35) لَأُكَافِئُ الْمُجْتَهِدَ
La`ukâfi`ul-mujtahida
'Saya pasti akan memberikan beasiswa kepada orang yang rajin'

(36) لَأُحْضِرُ الْكِتَابَ
La`uchdhirul-kitâba
'Saya pasti akan membawakan buku'

Contoh (35) dan (36) merupakan *jumlah fi'liyyah* yang diawali dengan *lam ibtida`*. Dalam kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* harus berada di belakang *fi'il* supaya *fi'il* ber-*'amal* (*action*) pada kata dibelakangnya, tidak justru ber-*'amal* (*action*) pada kata yang ada di depannya. Dengan begitu, contoh (35) dan

(36) ini tidak boleh diubah urutannya, misalnya seperti contoh (35a) dan (36a) berikut ini.

(35a) الْمُجْتَهِدَ لَأُكَافِئُ*
Al-Mujtahida la`ukâfi`u
'Orang yang rajin saya pasti akan memberikan beasiswa'

(36a) الْكِتَابَ لَأُخْضِرُ*
Al-Kitâba la`uchdhiru
'Buku saya pasti akan membawakan'

5. Apabila *fi'il* menjadi *shilah (bond of conjunction)* dari *charf mashdar 'âmil (original letter of active element).* Contoh:

(37) يُعْجِبُنِي أَنْ تَقُوْلَ الصِّدْقَ
Yu'jibunî an taqûlash-shidqa
'Engkau mengatakan kebenaran membuat saya kagum'

Pada contoh (37), الصِّدْقَ *ash-shidqa* 'kebenaran' menjadi *maf'**û**l bih* dari *fi'il* تَقُوْلَ *taq**û**la* 'mengatakan' yang merupakan *shilah* dari *charf mashdar 'âmil (original letter of active element)* (أَنْ) *an*. Dalam kondisi seperti ini, *maf'**û**l bih* harus di belakang *fi'il.* Contoh (37) ini tidak bisa diubah pola urutannya menjadi misalnya seperti contoh (37a) berikut ini.

(37a) يُعْجِبُنِي الصِّدْقَ أَنْ تَقُوْلَ*
*Yu'jibunî ash-shidqa an taq**û**la*
'Mengagumkan saya kebenaran engkau mengatakan'

Namun, apabila *charf mashdar* yang ada pada kalimat itu tidak ber-*'amal*—disebut *charf mashdar ghair 'âmil (original letter of inactive element),* misalnya seperti *charf mashdar* مَا *mâ*—maka *maf'**û**l bih* tidak harus di belakang *fi'il,* boleh saja *maf'**û**l bih* berada di belakang *fi'il,* tepatnya di belakang *charf mashdar ghair 'âmil (original letter of inactive element)* itu. Contoh:

(38) أَنْكَرْتَ مَا تُهْمِلُ وَاجِبَكَ
Ankarta mâ tuhmilu wâjibaka
'Engkau mengingkari selagi engkau meninggalkan kewajibanmu'

Pada contoh (38), وَاجِبَكَ *wâjibaka* 'kewajibanmu' menjadi *maf'**û**l bih* dari *fi'il* تُهْمِلُ *tuhmilu* 'meninggalkan' yang merupakan *shilah* dari *charf mashdar ghair 'âmil* (مَا) *mâ*. Dalam kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* tidak harus di belakang *fi'il* sehinggaboleh saja pola urutan kalimat itu diubah menjadi contoh (38a) berikut ini.

(38a) أَنْكَرْتَ مَا وَاجِبَكَ تُهْمِلُ
Ankarta mâ wâjibaka tuhmilu
'Engkau mengingkari selagi engkau meninggalkan kewajibanmu'

Wajib Mendahulukan *Maf'ûl Bih* atas *Fi'il*

Ada pula perubahan pola urutan *jumlah fi'liyyah* yang cukup "radikal". Dikatakan "radikal" karena *maf'ûl bih* yang biasanya berada paling akhir justru

berada paling depan, yaitu berada di depan *fi'il*. Itu pun dalam kondisi wajib, dengan kata lain memang *maf'ûl bih* ini harus ada di depan *fi'il,* tidak setelah *fi'il* apalagi setelah *fâ'il.* Ar-Radhî (tt.: 338) dan Barakât (2007b: 195—197) menyebutkan beberapa kondisi yang mewajibkan *maf'ûl bih* harus berada sebelum *fi'il* dan *fâ'il.*

1. Jika *maf'ûl bih* berupa *dhamîr munfâshil (separated personal).* Contoh:

   (39) إِيَّاهُمْ اَحْتَرِمُ
   Iyyâhum achtarimu
   'Hanya kepada mereka saya hormat'

   (40) إِيَّاكَ نَعْبُدُ
   Iyyâka na'budu
   'Hanya kepada-Mu kami menyembah'

   Pada contoh (39) dan (40), *maf'ûl bih* (هُمْ *hum* 'mereka' dan كَ *ka* 'Engkau') berupa *dhamîr munfâshil* sehingga harus berada di depan *fi'il.* Jika pola urutan *jumlah fi'liyyah* ini hendak diubah sehingga memungkinkan *maf'ûl bih* berada di belakang maka *maf'ûl bih* harus diubah menjadi *dhamîr muttashil (connected personal),* menjadi اَحْتَرِمُهُمْ *achtarimuhum* 'saya menghormati mereka' dan نَعْبُدُكَ *na'buduka* 'kami menyembah-Mu'. Dari segi semantik, maknanya sudah berubah karena tidak ada lagi pengkhususan tindakan verba untuk objek.

2. Jika *maf'ûl bih* berupa *isim* yang memang harus berada di permulaan kalimat, yaitu (i) *istifhâm*

(interogatif), (ii) *syarth (condition),* (iii) *kam al-khabariyyah (predicative "how much"),* dan (iv) *isim* yang menjadi *mudhâf* (*annexing noun*) dari tiga *isim* yang harus berada di permulaan kalimat itu.

a. *Isim istifhâm.* Contoh:

(41) مَنْ تُصَدِّقُ؟
Man tushaddiq
'Siapakah yang engkau percaya?'

(42) كَمْ جُنَيْهًا أَنْفَقْتَ؟
Kam junaihan anfaqta
'Berapa pound[3] yang telah engkau infakkan?'

Pada contoh (41) dan (42), *isim* مَنْ *man* 'siapakah' dan كَمْ *kam* 'berapakah' merupakan *maf'ûl bih* yang berupa *istifhâm* (interogatif) sehingga posisinya harus berada di depan *fi'il*.

b. *Isim syarth (conditional noun).* Contoh:

(43) مَنْ تُصَادِقْ يَكُنْ مُحْتَرَمًا
Man tushâdiq yakun muchtaraman
'Setiap orang yang kamu jadikan sahabatmu pasti menjadi orang yang dihormati'

(44) مَهْمَا تَقُلْ يَكُنْ بَلِيْغًا
Mahmâ taqul yakun balîghan
'Apa pun yang engkau katakan selalu menjadi kenyataan'

3 Pound adalah mata uang negara Mesir.

Pada contoh (43) dan (44), *isim* مَنْ *man* 'siapa pun' dan مَهْمَا *mahma* 'apa pun' merupakan *maf'ûl bih* yang berupa *syarth* sehingga posisinya harus berada di depan *fi'il*.

c. *Kam al-khabariyyah (predicative "how much")*. Contoh:

(45) كَمْ قَلَمٍ حَمَلْتَ الْيَوْمَ
Kam qalamin chamaltal-yauma
'Betapa banyak pena yang engkau bawa hari ini'

(46) كَمْ أَشْجَارٍ زَرَعْتَ حَوْلَ الدَّارِ
Kam asyjârin zara'ta chaulad-dâri
'Betapa banyak pohon yang kamu tanam di sekitar rumah'

Pada contoh (45) dan (46), *isim* كَمْ *kam* 'betapa banyak' merupakan *maf'ûl bih* yang berupa *kam al-khabariyyah* sehingga posisinya harus berada di depan *fi'il*.

d. *Isim* yang menjadi *mudhâf* (*annexing noun*) dari ketiga *isim* yang harus berada di permulaan kalimat yang telah dijelaskan pada poin a, b, dan c tadi. Contoh:

(47) اِبْنَ مَنْ قَابَلْتَ فِى الْمَطَارِ
Ibna man qâbalta fil-mathâri
'Anak siapakah yang kamu temui di bandara?'

(48) غُلاَمَ مَنْ تُكْرِمْ أُكْرِمْهُ
Ghulâma man tukrim ukrimhu
'Pembantu siapa pun yang engkau hormati maka pasti aku menghormatinya juga'

Pada contoh (47) dan (48), *isim* اِبْنَ *ibna* 'anak' dan غُلاَمَ *ghulâma* 'pembantu' merupakan *maf'**û**l bih* yang menjadi *mudhâf* dari *isim* yang harus berada di permulaan kalimat, yaitu *istifhâm* (مَنْ) 'siapakah' pada contoh (47) dan *syarth* (مَنْ) 'siapa pun' pada contoh (48). Dalam kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* jelas wajib berada di depan *fi'il.*

3. Jika *maf'**û**l bih* berupa *f**â**shil* (pemisah) antara أَمَّا *amm**â**'*adapun' dan *f**â**` jaz**â**` (f**â**` of sanction)* 'maka'. Contoh:

(49) فَأَمَّاالْيَتِيمَ فَلاَ تَقْهَرْ
Fa`ammal-yatîma falâ taqhar
'Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang' (QS. Adh-Dhuchâ [93]: 9)

(50) أَمَّاكِتَابَ النَّحْوِ فَقَدْ قَرَأْتُ
Ammâ kitâban-nachwi faqad qara`tu
'Adapun buku nahwu maka sungguh saya telah membacanya'

Pada contoh (49), terdapat *maf'ûl bih* الْيَتِيمَ *al-yatîma* 'anak yatim' yang menjadi *fâshil* (pemisah) antara

أَمَّا *ammâ* dan *fâ` jazâ`* (فَلاَ تَقْهَرْ) *falâ taqhar* 'maka jangan engkau sewenang-wenang'. Dalam kondisi seperti ini, *maf'ûl bih* harus mendahului *fi'il.* Begitu pula kondisi yang ada pada contoh (50), terdapat *maf'ûl bih* (كِتَابَ النَّحْوِ) *kitâban-nachwi* 'buku nahwu' yang menjadi *fâshil* antara أَمَّا *ammâ* dan *fâ` jazâ`* (فَقَدْ قَرَأْتُ) *faqad qara`tu* 'maka aku sudah membaca'.

Boleh Mendahulukan *Maf'ûl Bih* atas *Fi'il*

Selain kondisi yang disebutkan pada wajib mendahulukan *fi'il* atas *maf'ûl bih* dan wajib mendahulukan *maf'ûl bih* atas *fi'il*, berarti pola urutan antara *fi'il* dan *maf'ûl bih* bisa diubah-ubah sesuai keinginan. Maksud dari itu adalah bisa saja *fi'il* tetap beradadi depan *maf'ûl bih* dan boleh juga *maf'ûl bih* mendahului *fi'il.* Contoh:

(51) فَهِمْتُ الدَّرْسَ
Fahimtud-darsa
'Saya telah memahami pelajaran'

(52) الضُّيُوْفَ أَكْرَمْتُ
Adh-Dhuyûfa akramtu
'Saya menghormati tamu'

Pada contoh (51), pola urutan yang ada merupakan pola urutan <u>*fi'il*</u>-*fâ'il*-<u>*maf'ûl bih*</u>. Pola urutan ini sangat mungkin untuk diubah menjadi <u>*maf'ûl bih*</u>-<u>*fi'il*</u>-*fâ'il,* menjadi contoh (51a) sebagai berikut.

(51a) الدَّرْسَ فَهِمْتُ
Ad-Darsa fahimtu
'Saya telah memahami pelajaran'

Demikian pula pada contoh (52), pola urutan yang ada dapat diubah-ubah, dari *maf'ûl bih-fi'il-fâ'il* menjadi *fi'il-fâ'il-maf'ûl bih*, menjadi contoh (52a) sebagai berikut.

(52a) أَكْرَمْتُ الضُّيُوْفَ
Akramtudh-dhuyûfa
'Saya menghormati tamu'

D. KAIDAH *CHADZF*UNSUR-UNSUR *JUMLAH FI'LIYYAH*

Definisi *Chadzf*

Secara etimologi, *chadzf* berarti *qath'* (memotong atau membuang) (Ibnu Manzh*û*r, tt.: 39). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *chadzf* berarti menghilangkan atau membuang (Ali dan Muhdlor, 2003: 749). Dalam linguistik umum, *chadzf* dapat disepadankan dengan pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi dkk., 2003: 412). Menurut Kridalaksana (2008: 45), elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Elipsis bisa juga dikatakan sebagai penggantian nol (*zero*); sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan (Tarigan, 1993: 101). Pendapat ini senada dengan Lubis (1993: 20) yang menyatakan sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada. Salah satu cara agar kalimat menjadi efektif ialah dengan cara pelesapan. Bagian-bagian tertentu dari sebuah kalimat

yang sudah diketahui oleh pesapa atau pembaca dapat dilesapkan. Dalam tingkatan wacana hal ini sering dilakukan. Bagian utama kalimat yang bisa dilesapkan ialah subjek, predikat, atau objek (Djajasudarma dkk., 1991: 182).

Pelesapan Sebagian Unsur *Jumlah Fi'liyyah*

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, unsur-unsur yang dapat membentuk *jumlah fi'liyyah* adalah (i) *fi'il* (verba), (ii) *fâ'il* (subjek) atau *nâ`ib fâ'il* (subjek klausa pasif), dan (iii) terkadang ada tambahan *maf'ûl bih* (objek) atau *maf'ûlât* yang lain. Di antara unsur-unsur itu, yang utama adalah *fi'il* dan *fâ'il*. Artinya, suatu *jumlah fi'liyyah* memang paling tidak harus mengandung satu *fi'il* dan satu *fâ'il*. Namun, rupanya ada beberapa *jumlah fi'liyyah* yang tidak mengandung *fi'il* atau tidak mengandung *fâ'il,* bahkan ada pula yang tidak mengandung *fi'il* dan *fâ'il* sekaligus.

Dalam hal pelesapan sebagian unsur-unsur *jumlah fi'liyyah* ini, terdapat kaidah tertentu yang dapat dijadikan pedoman. Berikut ini kaidah pelesapan sebagian unsur-unsur *jumlah fi'liyyah.*

1. Pelesapan *Fi'il*

Pada beberapa kondisi, ketiadaan atau pelesapan *fi'il* merupakan suatu kebolehan (*jaw***â***z,* maksudnya bisa dilesapkan dan bisa tidak dilesapkan), tetapi pada kasus yang lain justru wajib dilesapkan. Berkaitan dengan pelesapan *fi'il* ini, terdapat dua hukum, yaitu boleh dan wajib.

Wajib Melesapkan *Fi'il*

Beberapa ulama, seperti Sîbawaih (tt.: 125), berpendapat bahwa sebagian *adaw***â***t* (*articles*) harus diikuti dengan *fi'il,* bukan *isim*. Karena itu, jika setelah *adaw***â***t* (*articles*) tersebut terdapat *isim* maka sesungguhnya ada *fi'il* yang dilesapkan. Cara mengetahui *fi'il* yang dilesapkan yaitu dengan melihat *fi'il* yang terdapat di belakang *isim* yang jatuh setelah *adaw***â***t* (*articles*) tersebut. Ada empat *adaw***â***t* (*articles*) yang menyebabkan *fi'il* wajib dilesapkan atau *wuj***û***bul-chadzf* (Sîbawaih, tt.: 125), yaitusebagai berikut.

1. *Adât syarth* (*article of condition*), tetapi hanya ada tiga *adât* (*article*)yang masuk dalam kategori ini, yaitu إِنْ *in* 'jika', لَوْ *lau* 'kalau', dan إِذَا *idzâ* 'apabila'. Apabila *fi'il* berada setelah tiga *adât syarth* ini maka *fi'il* tersebut harus dilesapkan (Sîbawaih, tt.: 263). *Fi'il* yang dilesapkan ini kemudian ditafsirkan melalui adanya *fi'il* serupa yang ada di belakang *fâ'il*. Contoh:

   (1) وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ
   Wa in achadum minal-musyrikînastajâraka
   'Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu' (QS. At-Taubah [9]: 6)

   (2) لَوْ أَنَّكَ جِئْتَنِي لَأَكْرَمْتُكَ
   Lau annaka ji`tanî la`akramtuka
   'Jika kamu mendatangiku maka aku pasti menghormatimu'

   (3) إِذَا السَّمَاء انشَقَّتْ
   Idzas-samâ`unsyaqqat

'Apabila langit terbelah' (QS. Al-Insyiqâq [84]: 1)

Pada contoh (1), terdapat *adât syarth* إِنْ *in* 'jika' yang merupakan salah satu *adât syarth* yang harus diikuti oleh *fi'il*. Namun, sebagaimana kita lihat, pada contoh tersebut, *adât syarth* tersebut justru diikuti oleh *isim* أَحَدٌ *achadun* 'seseorang', bukan *fi'il*. Karena itu, perlu dicarikan manakah *fi'il* yang seharusnya berada di belakang *adât syarth* إِنْ, yaitu dengan melihat *fi'il* yang ada di belakang *isim* أَحَدٌ *achadun*. Dengan begitu, diketahui bahwa sesungguhnya ada *fi'il* اسْتَجَارَ *istajâra* 'meminta perlindungan' di depan *adât syarth* إِنْ sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(1a) وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ
Wa inistajâraka achadum minal-musyrikîna stajâraka
'Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu'

Hanya saja, *fi'il* اسْتَجَارَ *istajâra* di belakang *adât syarth* إِنْ *in* tersebut wajib dilesapkan.

Pada contoh (2), terdapat *adât syarth* لَوْ *lau* 'kalau, jika' yang merupakan salah satu *adât syarth* yang harus diikuti oleh *fi'il*. Namun, sebagaimana kita lihat, pada contoh tersebut, *adât syarth* tersebut justru diikuti oleh أَنَّكَ *annaka* 'sesungguhnya engkau', bukan *fi'il*. Karena itu, perlu dicarikan manakah *fi'il* yang seharusnya berada di belakang *adât syarth* لَوْ *lau*, dalam hal ini ditafsirkan dari klausa yang ada di belakang لَوْ *lau*. Dengan begitu,

dapat diketahui bahwa sesungguhnya ada *fi'il* لَزِمَ di depan *adât syarth* لَوْ sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(2a) لَوْ لَزِمَ أَنَّكَ جِئْتَنِي لَأَكْرَمْتُكَ
Lau lazima annaka ji`tanî la`akramtuka
'Jika kamu benar mendatangiku maka aku pasti menghormatimu'

Hanya saja, *fi'il* لَزِمَ *lazima* 'benar' di belakang *adât syarth* لَوْ *lau* tersebut wajib dilesapkan.

Pada contoh (3), terdapat *adât syarth* إِذَا *idzâ* 'apabila' yang merupakan salah satu adât *syarth* yang harus diikuti oleh *fi'il.* Namun, sebagaimana kita lihat, pada contoh tersebut, *adât syarth* إِذَا *idzâ* justru diikuti oleh *isim* السَّمَاء *as-samâ`u* 'langit', bukan *fi'il.* Karena itu, perlu dicarikan manakah *fi'il* yang seharusnya berada di belakang *adât syarth* إِذَا *idzâ*, yaitu dengan melihat *fi'il* yang ada di belakang *isim* السَّمَاء. Dengan begitu, diketahui bahwa sesungguhnya ada *fi'il* انشَقَّتْ *insyaqqat* 'terbelah' di depan *adât syarth* إِذَا sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(3a) إِذَا انشَقَّت السَّمَاء انشَقَّتْ
Idzansyaaqatis-s-samâ`unsyaqqat
'Apabila langit terbelah'

Hanya saja, *fi'il* انشَقَّتْ *insyaqqat* yang ada di belakang *adât syarth* إِذَا *idzâ* tersebut wajib dilesapkan.

2. *Adât tachdhîdh* (*article of stimulation*, kata anjuran, kata dorongan) (Barakât, 2007b: 206). Contoh:

(4) هَلاَّ مُحَمَّدٌ زَارَنِي

Hallâ Muchammadun zâranî

Mudah-mudahan Muchammad mengunjungiku

Pada contoh (4), terdapat *adât tachdhîdh* هَلاَّ *hallâ* 'mudah-mudahan' yang merupakan salah satu *adât tachdhîdh* yang harus diikuti oleh *fi'il.* Namun, sebagaimana kita lihat, pada contoh tersebut, *adât tachdhîdh* هَلاَّ *hallâ* justru diikuti oleh *isim* مُحَمَّدٌ *Muchammadun,* bukan *fi'il.* Karena itu, perlu dicarikan manakah *fi'il* yang seharusnya berada di belakang *adât tachdhîdh* هَلاَّ *hallâ*, yaitu dengan melihat *fi'il* yang ada di belakang *isim* مُحَمَّدٌ *Muchammadun*. Dengan begitu, diketahui bahwa sesungguhnya ada *fi'il* زَارَنِي *zâranî* 'mengunjungiku' di depan *adât tachdhîdh* هَلاَّ sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(4a) هَلاَّ زَارَنِي مُحَمَّدٌ زَارَنِي

Hallâ Muchammadun zâranî

'Mudah-mudahan Muchammad mengunjungiku'

Hanya saja, *fi'il* زَارَنِي *zâranî* yang ada setelah *adât tachdhîdh* هَلاَّ *hallâ* tersebut wajib dilesapkan.

3. *Hamzah istifhâm* (*hamzah* interogatif). Menurut sebagian ahli *nahwu,* jika ada *hamzah istifhâm* yang diikuti oleh *isim* maka sebaiknya ada *fi'il* di belakang *hamzah istifhâm* tersebut yang *muqaddar* (*supposed*)

(Barak**â**t, 2007b: 206). Contoh:

(5) أَ مُحَمَّدٌ خَرَجَ

A Muchammadun kharaja

'Apakah Muchammad sudah keluar?'

Pada contoh (5), terdapat *hamzah istifhâm* أَ *a* 'apakah' yang diikuti *isim* مُحَمَّدٌ *Muchammadun,* sehingga seharusnya terdapat *fi'il muqaddar* (*supposed verb*) di belakang *hamzah istifhâm* tersebut. Karena itu, perlu dicarikan manakah *fi'il* yang seharusnya berada di belakang *hamzah istifhâm* tersebut, yaitu dengan melihat *fi'il* yang ada di belakang *isim* مُحَمَّدٌ *Muchammad*. Dengan begitu, diketahui bahwa sesungguhnya ada *fi'il* خَرَجَ *kharaja* 'pergi' di depan *hamzah istifhâm* sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(5a) أَ خَرَجَ مُحَمَّدٌ خَرَجَ

A kharaja Muchammadun kharaja

'Apakah Muchammad sudah keluar?'

Hanya saja, *fi'il* خَرَجَ *kharaja* di belakang *hamzah istifhâm* wajib dilesapkan.

4. لاَ dan مَا *nafiyah* (لاَ *l***â** dan مَا *mâ* negasi). Menurut sebagian ahli *nahwu,* jika ada لاَ dan مَا *nafiyah* yang diikuti oleh *isim* maka sebaiknya *isim* tersebut menjadi *f***â***'il* dari *fi'il* yang dilesapkan yang ditafsirkan oleh *fi'il* yang ada sesudah *isim* tersebut (Barak**â**t, 2007b: 207). Meski begitu, ada ulama yang berpendapat bahwa *isim* yang ada setelah لاَ dan

مَا *nafiyah* bisa juga menjadi *mubtada*`dan *fi'il* yang ada sesudahnya menjadi *khabar*. Jika *isim* yang ada setelah لاَ dan مَا *nafiyah* dianggap sebagai *fâ'il* maka memang membutuhkan *fi'il*. Contoh:

(6) مَا عَلِيٌّ خَرَجَ وَلاَ مُحَمَّدٌ جَاءَ

Mâ 'Aliyyun kharaja wa lâ Muchammadun jâ`a

'Ali tidak keluar dan Muchammad tidak datang'

Pada contoh (6), terdapat *isim* yang ada sesudah لاَ dan مَا *nafiyah,* yaitu عَلِيٌّ 'Ali' dan مُحَمَّدٌ 'Muchammad'. Jika kedua *isim* ini dianggap sebagai *fâ'il* maka tentu membutuhkan *fi'il,* yang ditafsirkan dari *fi'il* yang ada setelah kedua *isim* tersebut. Dengan begitu, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(6a) مَا خَرَجَ عَلِيٌّ خَرَجَ وَلاَ جَاءَ مُحَمَّدٌ جَاءَ

Mâ kharaja 'Aliyyun kharaja wa lâ jâ`a Muchammadun jâ`a

'Ali tidak keluar dan Muchammad tidak datang'

Namun, *fi'il* خَرَجَ *kharaja* dan جَاءَ *jâ`a* yang ada di antara *nâfî* dan *isim* wajib dilesapkan.

Boleh Melesapkan *Fi'il*

Menurut Kasyk (2006: 31—32) dan Barakât (2007b: 202—206), paling tidak ada tiga kondisi yang menyebabkan *fi'il* dapat dilesapkan dengan hukum "boleh" atau *jawâz.* Ketiga kondisi itu yakni sebagai berikut.

1. Apabila *fi'il* menjadi jawaban dari *istifhâm muchaqqaq* (*real interrogative*) yang sudah menyebutkan *fi'il*. Contoh:

   (7) مُحَمَّدٌ
   Muchammadun
   'Muchammad telah pergi'

   Contoh (7) ini misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan contoh (7a) berikut ini.

   (7a) مَنْ سَافَرَ؟
   Man sâfara?
   'Siapakah yang telah pergi?'

   Pada contoh (7), kata مُحَمَّدٌ 'Muchammad' merupakan *fâ'il* dari *fi'il* yang dilesapkan, yaitu *fâ'il* yang merupakan salah satu unsur dari jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya sudah menyebutkan *fi'il* dimaksud, yaitu (سَافَرَ) *sâfara* 'pergi'. Kata سَافَرَ *sâfara* 'pergi' memang boleh dilesapkan. Jadi, sesungguhnya kalimat yang lengkap adalah sebagai berikut.

   (7b) سَافَرَ مُحَمَّدٌ
   Sâfara Muchammadun
   'Muchammad telah pergi'

   sebagai jawaban dari pertanyaan seperti pada contoh (7a). Jawaban berupa contoh (7b) ataupun contoh (7) sama-sama boleh digunakan.

2. Apabila *fi'il* menjadi jawaban dari *istifhâmmuqaddar* (*supposed interogative*), yaitu pertanyaan yang tidak ada wujudnya dalam kalimat, tetapi dapat diterka secara tersirat. Artinya, dalam kalimat tersebut dapat disisipkan suatu pertanyaan sehingga jawaban yang muncul dalam kalimat hanya diwakili oleh *fâ'il,* sementara *fi'il*-nya dilesapkan. Dengan begitu, paling tidak ada dua hal yang tidak ditampakkan dalam kalimat dimaksud, yaitu (i) kalimat pertanyaan yang *muqaddar* (*supposed*) itu dan (ii) *fi'il* yang dilesapkan. Contoh:

(8) كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Kadzâlika yûchî ilaika wa ilal-ladzîna min qablik. Allâhul-'azîzul-chakîmu.
'Demikianlah (Dia) mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu. Allah yang Mahaperkasa, Maha bijaksana' **(QS. Asy-Syûrâ [42]: 3)**

Pada contoh (8), kata اللهُ *Allâhu* 'Allah' merupakan *fâ'il* dari *fi'il* yang dilesapkan. Sebelum itu pun ada klausa interogatif yang juga dilesapkan. Pada dasarnya, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(8a) كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ. مَنْ يُوحِي؟ يُوحِي اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.
Kadzâlika yûchî ilaika wa ilal-ladzîna min qablik. Man yûchî? Yûchillâhul-'azîzul-chakîmu.
'Demikianlah Allah mewahyukan kepadamu

(Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu. Siapakah yang mewahyukan? Yang mewahyukan adalah Allah yang Maha perkasa, Mahabijaksana'

Jadi, ada dua hal pokok yang dilesapkan, yaitu (i) interogatif *man yûchî*'siapakah yang mewahyukan' dan (ii) verba *yûchî*'mewahyukan'. Kedua hal pokok yang dilesapkan ini diberi tanda garis bawah sebagaimana terlihat dalam contoh (8a).

Hanya saja, kalau hendak dikritisi lebih lanjut, contoh yang disebutkan oleh Kasyk (2006: 31) ini sebenarnya justru membuat pemahaman lebih rumit. Pemahaman terhadap teks ayat ini sebenarnya dapat lebih disederhanakan, setidaknya jika kita melihat hasil terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2004 berikut ini.

(8b) كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Kadzâlika yûchî ilaika wa ilal-ladzîna min qablikallâhul-'azîzul-chakîm.
'Demikianlah Allah yang Mahaperkasa, Maha bijaksana mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu' (QS. Asy-Syûrâ [42]: 3)

Dari contoh (8b) yang berpegangan pada terjemahan Kementerian Agama republik Indonesia ini, dapat dipahami dengan mudah bahwa verba يُوحِي *yûchî* 'mewahyukan' memiliki *fâ'il* di belakang, yaitu اللهُ *Allâhu* 'Allah'. Jadi, tidak perlu ada klausa

interogatif sekaligus verba yang dilesapkan. Namun, apa yang diungkapkan Kasyk (2001, 31—32) itu tentu juga patut diapresiasi sebagai hasil pengembangan analisis ilmu linguistik Arab.

3. Apabila *jumlah fi'liyyah* merupakan *jawâb* (*answer*) dari *manfî* (negasi) yang sebelumnya diungkapkan, maka *fi'il* dalam *jumlah fi'liyyah* tersebut boleh dilesapkan. Contoh:

   تَجَلَّدْتُ حَتَّى قِيْلَ لَمْ يَعْرُ قَلْبَهُ # مِنَ الْوَجْدِ شَيْءٌ قُلْتُ بَلْ (9)
   أَعْظَمُ الْوَجْدِ
   Tajjaladtu chattâ qîla lam ya'ru qalbahu # minal-wajdi syai`un qultu bal a'zhamul-wajdi
   'Saya membeku sampai ada yang mengatakan, 'Tak ada kerinduan sama sekali di dalam hatinya', hingga perlu saya jawab, 'Bahkan di dalam hati saya ada rindu serindu-rindunya''

   Pada contoh (9) yang merupakan bait syair ini, terdapat *jumlahmanfiyah* (klausa negasi), yaitu لَمْ يَعْرُ قَلْبَهُ # مِنَ الْوَجْدِ شَيْءٌ *lam ya'ru qalbahu minal-wajdi syai`un* 'Tak ada kerinduan sama sekali di dalam hatinya' kemudian oleh sang penyairnya dijawab, بَلْ أَعْظَمُ الْوَجْدِ*bal a'zhamul-wajdi* 'Bahkan rindu serindu-rindunya'. Dalam jawaban بَلْ أَعْظَمُ الْوَجْدِ *bal a'zhamul-wajdi* ini sebenarnya terdapat *fi'il* yang dilesapkan, yaitu عَرَاهُ *'arâhu* 'mengena di hatinya'. Jadi, jika dilihat kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

تَجَلَّدْتُ حَتَّى قِيْلَ لَمْ يَعْرُ قَلْبَهُ # مِنَ الْوَجْدِ شَيْءٌ قُلْتُ بَلْ (9a)
عَرَاهُ أَعْظَمُ الْوَجْدِ

Tajjaladtu chattâ qîla lam ya'ru qalbahu # minal-wajdi syai`un qultu bal 'arâhu a'zhamul-wajdi
'Saya membeku sampai ada yang mengatakan, 'Tak ada kerinduan sama sekali di dalam hatinya', hingga perlu saya jawab, 'Bahkan di dalam hati saya ada rindu serindu-rindunya''

2. Pelesapan *Fâ'il*

1. Hanya Melesapkan *Fâ'il*

Sebagian ulama—terutama *Kisâ`i*—berpendapat bahwa boleh saja melesapkan *fâ'il* dan hanya menyebutkan *fi'il.* Namun, sesungguhnya hal itu tidak diperbolehkan (Barakât, 2007b: 208). Bagaimana pun juga, hanya menyebutkan *fi'il* akan tampak tidak wajar karena setiap *fi'il* pasti membutuhkan *fâ'il.* Kalaupun suatu *fi'il* tidak terlihat memiliki *fâ'il* maka sebenarnya pasti ada *fâ'il* yang berupa *isim zhâhir (apparent noun), dhamîr mustatir (suppressed personal),* atau *dhamîr bâriz (prominent personal)* (Asy-Syamr**î**, 2011: 1). Karena itu, yang diperbolehkan adalah melesapkan kedua-duanya sekaligus, atau hanya melesapkan *fi'il* dengan catatan *fi'il* dapat ditemukan setelah melihat *jumlah* yang ada setelah *fâ'il.*

Di antara ulama yang memperbolehkan pelesapan *fâ'il* tanpa melesapkan *fi'il,* memberi beberapa contoh, di antaranya adalah sebagai berikut.

(10) كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا
Kabura maqtan 'indallâhi wa 'indal-ladzîna âmanû
'Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman' (QS. Ghâfir [40]: 35)

(11) وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
Wa tabayyana lakum kaifa fa'alnâ bihim
'Dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka' (QS. Ibrâhîm [14]: 45)

Pada contoh (10), kata كَبُرَ *kabura* 'sangat besar' memiliki *fâ'il* berupa *dhamîr mustatir* (*suppressed pronoun*) yang merujuk pada هُوَ *huwa* 'dia' yang merujuk pada ayat sebelumnya, yaitu مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ *musrifum murtâb* 'orang yang melampaui batas dan ragu-ragu'.

Adapun pada contoh (11), kata تَبَيَّنَ *tabayyana* 'nyata' memiliki *fâ'il* berupa *dhamîr mustatir* yang merujuk pada الْعِلْمُ *al-'ilmu* 'pengetahuan' sehingga kalimat lengkapnya jika diinterpretasikan menjadi sebagai berikut.

(11a) وَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْعِلْمُ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
Wa tabayyana lakumul-'ilmu kaifa fa'alnâ bihim
'Dan telah nyata bagimu pengetahuan Kami bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka'.

2. Boleh Membuat *Fâ'il Muqaddar* (*Supposed Subject*) dari Kata (*Vocable*) *Fi'il*-nya

Para ulama yang tidak memperbolehkan pelesapan *fâ'il* tanpa melesapkan *fi'il* memiliki semacam

solusi atas adanya beberapa kasus *jumlah fi'liyyah* yang memang tidak menampakkan *fâ'il.* Menurut para ulama ini, sesungguhnya *jumlah fi'liyyah* dimaksud bukannya melesapkan *fâ'il,* melainkan menganggap adanya *fâ'il muqaddar* (*supposed subject*) yang diambil dari kata (*vocable*) *fi'il*-nya yang berupa *isim fâ'il* (Barak**â**t, 2007b: 209—210). Contoh:

(12) وَلاَتَنَاجَشُوا، وَلاَيَزِيدَنَّعَلَىبَيْعِأَخِيهِ، وَلاَيَخْطُبَنَّعَلَىخِطْبَتِهِ

Wa lâ tanâjasyû wa lâ yazîdanna 'alâ bai'i akhîhi wa lâ yakhthubanna 'alâ khithbatihi

'Janganlah seseorang menyaingi seseorang yang sedang menawar, janganlah ia menambah harga dari penawaran yang sedang dilakukan saudaranya. Jangan pula seorang laki-laki melamar gadis yang sudah dilamar saudaranya' (HR. Bukhârî)

(13) لاَيَزْنِىالزَّانِىحِينَيَزْنِىوَهُوَمُؤْمِنٌوَلاَيَشْرَبُالْخَمْرَحِينَيَشْرَبُهَاوَهُوَ مُؤْمِنٌ

*L***â** *yazniz-z***â***n***î** *ch***î***na yazn***î** *wa huwa mu`minun wa l***â** *yasyrabul-khamra ch***î***na yasyrabuh***â** *wa huwa mu`minun*

'Seseorang tidaklah akan berzina jika ia benar-benar seorang mukmin. Begitu juga, ia tidak akan meminum khamar jika ia benar-benar seorang mukmin' **(HR. Ibnu Mâjah)**

Pada contoh (12), kata يَخْطُبَنَّ *yakhthubanna* 'melamar' merupakan *fi'il.* Sebagai *fi'il,* tentu kata itu membutuhkan *fâ'il.* Jika dilihat dari seluruh kalimat itu, tidak ada satu pun kata yang cocok dijadikan *fâ'il* untuk

kata يَخْطُبَنَّ *yakhthubanna* ini. Untuk itu, *fâ'il*-nyabisa diambilkan dari kata (*vocable*) berupa *isim fâ'il* dari *fi'il* tersebut. *Isim fâ'il* dari يَخْطُبَنَّ *yakhthubanna* adalah الْخَاطِبُ *al-khâthibu* 'pelamar'. Dengan begitu, *fâ'il* dari *fi'il* يَخْطُبَنَّ *yakhthubanna* pada kalimat di atas adalah الْخَاطِبُ *al-khâthibu* 'pelamar'. Hanya saja, *fâ'il* الْخَاطِبُ *al-khâthibu* 'pelamar' merupakan *fâ'il muqaddar (supposed subject)* sehingga tidak ditampakkan.

Demikian pula kondisi yang terjadi pada contoh (13). Tidak adanya *isim* dalam seluruh kalimat yang cocok dijadikan *fâ'il* untuk *fi'il* يَشْرَبُ *yasyrabu* 'meminum' menyebabkan kemungkinan adanya *fâ'il* dari *isim fâ'il* dari *fi'il* tersebut, yaitu الشَّارِبُ *asy-syâribu* 'peminum'. Hanya saja, *fâ'il* الشَّارِبُ *asy-syâribu* 'peminum' merupakan *fâ'il muqaddar* sehingga tidak ditampakkan.

3. Pelesapan *Fi'il* dan *Fâ'il* Sekaligus

1. Wajib Melesapkan *Fi'il* dan *Fâ'il* Sekaligus

Tidak sekadar boleh melesapkan *fi'il* dan *fâ'il* sekaligus, pada beberapa kondisi, pelesapan keduanya secara bersamaan justru diwajibkan, yaitu pada kondisi-kondisi sebagai berikut (Barakât, 2007b: 211—215).

1. *Isim musytaghal (occupied pronoun)*. Contoh:

(14) الصَّدِيْقَ أَكْرِمْهُ
Ash-Shadîqa akrimhu
'Muliakanlah sahabat'

Pada contoh (14) ini, kata الصَّدِيْقَ *ash-shadîqa* 'sahabat' berada dalam kondisi *manshûb (with open ending)*. Untuk itu, perlu *'amil (active element)*

yang menjadikan kata الصَّدِيْقَ *ash-shadîqa* ini berada dalam kondisi *manshûb (with open ending).* Menurut mayoritas ahli nahwu, kondisi seperti ini merupakan salah satu bentuk *isytighâl (occupational),* yaitu adanya suatu *isim* (*maf'ûl bih*) yang terlihat mendahului *fi'il* dan *fâ'il*-nya. Untuk menentukan manakah *'amil (active element)* yang menjadikan *isim* tersebut berada dalam kondisi *manshûb,* cukup dengan melihat *fi'il* yang ada di belakang *isim* tersebut, kemudian ditentukan bahwa sebenarnya ada *fi'il* di depan *isim* (*maf'ûl bih*) yang sudah dilesapkan. Dengan demikian, kalimat lengkap dari contoh (14) ini adalah contoh (14a) berikut ini.

(14a) أَكْرِمْ الصَّدِيْقَ أَكْرِمْهُ
Akrim ash-shadîqa akrimhu
'Muliakanlah sahabat'

Jadi, ada *fi'il* أَكْرِمْ *akrim* di depan *isim* (*maf'ûl bih*) الصَّدِيْقَ *ash-shadîqa,* tetapi dilesapkan.

2. *Nidâ`* (*call,* panggilan). Contoh:

(15) يَاطَالِبَالْعِلْمِ اِحْرِصْ عَلَى الشَّغْفِ بِهِ
Yâ thâlibal-'ilmi ichrish 'alasy-syaghfi bîhi
'Wahai pencari ilmu, teruslah berusaha menguasai ilmu'

Pada contoh (15) ini, kata طَالِبَالْعِلْمِ *thâlibal-'ilmi* 'pencari ilmu' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu أَدْعُو *ad'û* 'saya memanggil'. *Fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan ini kemudian diganti

oleh *charf nidâ* `يَا *y***â** 'wahai'.

3. *Al-Ikhtishâsh* (*specification,* pengkhususan). Contoh:

   (16) نَحْنُ—اْلإِنْدُوْنِيْسِيِّيْنَ—لَنَاتَارِيْخٌ عَرِيْقٌ
   Nachnu – al-Indûnîsiyyîna – lanâ târîkhun 'arîqun
   'Kita—bangsa Indonesia—memiliki sejarah yang begitu panjang'

   Pada contoh (16) ini, kata اْلإِنْدُوْنِيْسِيِّيْنَ *al-Indûnîsiyyîna* 'bangsa Indonesia' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu أَخُصُّ *akhushshu* 'saya mengkhususkan'.

4. *Al-Ighrâ`* (*exhortation*, bujukan, anjuran) dengan *takrîr* (pengulangan) atau *'athaf* (konjungsi). Contoh:

   (17) الصَّبْرَالصَّبْرَ
   Ash-shabra ash-shabra
   'Konsistenlah dalam bersabar, bersabar'

   (18) الصِّدْقَ وَاْلإِخْلاَصَ
   *Ash-Shidqa wal-ikhl***â***sha*
   'Konsistenlah dalam kejujuran dan keikhlasan'

   Pada contoh (17), kata الصَّبْرَ *ash-shabra* 'sabar', baik yang pertama maupun yang kedua, merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu اِلْزَمْ *ilzam* 'konsistenlah engkau'. *Fi'il*-nya berupa *fi'il amar* اِلْزَمْ *ilzam* 'konsistenlah', sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr mustatir (supposed personal)* أَنْتَ *anta* 'engkau'.

Pada contoh (18), kata الصِّدْقَ *ash-shidqa* 'jujur' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu اِلْزَمْ *ilzam* 'konsistenlah engkau'. *Fi'il*-nya berupa *fi'il amar* اِلْزَمْ *ilzam* 'konsistenlah', sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr mustatir* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Adapun kata الْإِخْلَاصَ *al-ikhlâsha* 'ikhlas' merupakan *ma'thûf 'alaih* yang dihubungkan dengan kata الصِّدْقَ *ash-shidqa* dengan partikel konjungsi وَ *wa* 'dan'.

5. *At-Tachdzîr* (*warning,* peringatan) dengan *takrîr* (pengulangan) atau *'athaf* (konjungsi). Contoh:

(19) الْخُمُوْلَ الْخُمُوْلَ
Al-Khumûla al-khumûla
'Jauhilah kebodohan, jauhilah kebodohan'

(20) إِيَّاكَ وَالْكِذْبَ
Iyyâka wal-kidzba
'Jagalah dirimu dari kebohongan'

Pada contoh (19), kata الْخُمُوْلَ *al-khumûla* 'kebodohan', baik yang pertama maupun yang kedua, merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu اِحْذَرْ *ichdzar* 'jauhilah engkau'. *Fi'il*-nya berupa *fi'il amar* اِحْذَرْ *ichdzar* 'berhati-hatilah', sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr mustatir (supposed personal)* أَنْتَ *anta* 'engkau'.

Pada contoh (20), kata إِيَّاكَ *iyyâka* 'engkau' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu اِحْذَرْ *ichdzar* 'berhati-hatilah engkau/jagalah

engkau', lengkapnya adalah اِحْذَرْنَفْسَكَ *ichdzar nafsaka* 'jagalah dirimu'. *Fi'il*-nya berupa *fi'il amar* اِحْذَرْ *ichdzar* 'berhati-hatilah', sementara *fâ'il*-nya berupa *dhamîr* كَ 'engkau'. Adapun kata الْكِذْبَ *al-kidzba* 'kebohongan' merupakan *ma'th**û**f 'alaih* yang dihubungkan dengan kata إِيَّاكَ *iyyâka* dengan partikel konjungsi وَ *wa* 'dan'.

6. *Na'at* (*descriptive,* sifat) yang dipisahkan dari *man'**û**t* (*described,* orang atau sesuatu yang disifati) yang sudah masyhur diketahui. Jika suatu *man'ût* sudah jamak diketahui orang banyak sehingga tidak harus diikuti *na'at* maka boleh saja penyebutan *na'at* setelah *man'ût* dipisahkan. Dengan begitu, *na'at* kemudian bisa berubah menjadi *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah.* Dalam kondisi *jumlah ismiyyah, na'at* tersebut menjadi *khabar*dari *mubtada*`yang dilesapkan sehingga hukumnya *marf**û**' (with regular ending)*. Adapun dalam kondisi *jumlah fi'liyyah, na'at* tersebut menjadi *fâ'il* dari *fi'il* yang dilesapkan sehingga hukumnya *manshûb (with open ending)*. Contoh:

(21) اَلْحَمْدُلِلّٰهِرَبِّالْعَالَمِيْنَالرَّحْمَنالرَّحِيْم
Al-Chamdu lillâhi rabbil-'âlamînar-rachmânir-rachîm
'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang'

Pada contoh (21) ini, kata رَبِّ *rabb* 'Tuhan', الرَّحْمَن *ar-rachmân* 'Maha Pengasih', dan الرَّحِيْم *ar-rachîm* 'Maha Penyayang' merupakan *na'at* dari kata

اللّٰه *Allâh* yang *majrûr* (genetif). Karena *man'ût*-nya genetif, tentu *na'at* juga harus ikut genetif. Namun, karena *man'ût* اللّٰه tersebut sudah sangat masyhur – tanpa atau tidak perlu adanya *na'at* – maka *na'at* yang ada di belakangnya dapat dipisahkan. Artinya, *na'at* tersebut dalam tataran sintaksis tidak harus menjadi *na'at,* bisa (i) menjadi *khabar*dari *mubtada*` yang dilesapkan atau (ii) menjadi *maf'**û**l bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan.

(i) Jika menjadi *khabar*maka *mubtada*`yang dilesapkan bisa berupa هُوَ *huwa* 'Dia' sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(21a) اَلْحَمْدُلِلّٰهِ هُورَبُّ الْعَالَمِيْنَ هُوَالرَّحْمَنُ هُوَالرَّحِيْمُ
Al-Chamdu lillâhi. Huwa rabbul-'âlamîna huwar-rachmânu huwar-rachîmu
'Dia Tuhan semesta alam, Dia Dzat yang Maha Pengasih, Dia Dzat yang Maha Penyayang'

Pada contoh (21a) ini, masing-masing kata رَبّ *rabb* 'Tuhan', الرَّحْمَن *ar-rachmân* 'Maha Pengasih', dan الرَّحِيْم *ar-rachîm* 'Maha Penyayang' dalam kondisi *marf**û**'* (nominatif).

(ii) Jika menjadi *maf'**û**l bih* maka *fi'il* dan *f**â**'il* yang dilesapkan bisa berupa أُعَظِّمُ *u'azhzhimu* 'Saya mengagungkan' sehingga kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(21b) اَلْحَمْدُلِلّٰهِ أُعَظِّمُ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ أُعَظِّمُ الرَّحْمَنَ أُعَظِّمُ الرَّحِيْمَ
Al-Chamdu lillâhi. U'azhzhimu rabbal-'âlamîna u'azhzhimur-rachmâna u'azhzhimur-rachîma

'Saya mengagungkan Tuhan semesta alam, saya mengagungkan Dzat yang Maha Pengasih, saya mengagungkan Dzat yang Maha Penyayang'

Pada contoh (21b) ini, masing-masing kata رَبِّ *rabb* 'Tuhan', الرَّحْمَن *ar-rachmân* 'Maha Pengasih', dan الرَّحِيْم *ar-rachîm* 'Maha Penyayang' dalam kondisi *manshûb* (akusatif).

7. Peribahasa Arab yang sudah *sim***â***'i* (*empirical*) disebutkan dalam kondisi *mansh***û***b* (akusatif)sebagai *maf'***û***l (patient)*. Contoh:

(22) امْرَأًوَنَفْسَهُ
Imra`an nafsahu
'Tinggalkanlah dia sendiri'

(23) الطَّرِيْقَ يَافَتًى
Ath-Tharîqa yâ fatâ
'Beri jalan, wahai pemuda'

Pada contoh (22), kata امْرَأ *imra`an* 'seseorang' merupakan *maf'***û***l bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu دَعْ *da'* 'tinggalkanlah engkau'. *Fi'il*-nya yaitu دَعْ *da'* 'tinggalkanlah', sementara *fâ'il*-nya yaitu *dhamîr mustatir (supposed personal)* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Jadi, sebenarnya kalimat lengkap peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(22a) دَعْ امْرَأًوَنَفْسَهُ
Da' imra`an nafsahu
'Tinggalkanlah dia sendiri'

Pada contoh (22a), kata الطَّرِيْقَ *ath-tharîqa* 'jalan' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu خَلِّ *khalli* 'kosongkanlah engkau'. *Fi'il*-nya yaitu خَلِّ *khalli* 'kosongkanlah', sementara *fâ'il*-nya yaitu *dhamîr mustatir* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Jadi, sebenarnya kalimat lengkap peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

(23a) خَلِّ الطَّرِيْقَ يَا فَتًى
Khallith-tharîqa yâ fatâ
'Beri jalan, wahai pemuda'

8. *Mashdar (original noun)* yangmenggantikan peran dari *fi'il* dan *fâ'il*-nya. Contoh:
(24) حَمْدًالِلَّهِ وَشُكْرًا لَهُ
Chamdan lillâhi wa syukran lahu
'Puji dan syukur kepada Allah'

Pada contoh (24) ini, kata حَمْدًا *chamdan* 'puji' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu أَحْمَدُ *achmadu* 'saya memuji'. *Fi'il*-nya yaitu أَحْمَدُ *achmadu* 'memuji', sementara *fâ'il*-nya yaitu *charf mudhâra'ah (hamzah)* أ *a* 'saya'. Begitu juga dengan شُكْرًا *syukran* 'syukur', merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, yaitu أَشْكُرُ *asykuru* 'saya bersyukur'. *Fi'il*-nya yaitu أَشْكُرُ *asykuru* 'bersyukur', sementara *fâ'il*-nya yaitu *charf mudhâra'ah (hamzah)* أ *a* 'saya'. Jadi, sebenarnya kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(24a) أَحْمَدُحَمْدًالِلَّهِ وَأَشْكُرُشُكْراً لَهُ
Achmadu chamdan lillâhi wa asykuru syukran lahu

'Saya memuji dengan segala puji bagi Allah dan saya bersyukur dengan segala syukur kepada Allah'.

2. Boleh Melesapkan *Fi'il* dan *Fâ'il* Sekaligus

Meski menjadi unsur utama dalam *jumlah fi'liyyah,fi'il* dan *fâ'il* terkadang dilesapkan sekaligus. Dengan dilesapkannya *fi'il* dan *fâ'il* sekaligus, *jumlah fi'liyyah* tinggal menyisakan *maf'**û**l,* umumnya *maf'ûl bih.* Barakât (2007b: 204 dan 210—211) mengutarakan beberapa kondisi yang memungkinkan hanya ditampilkannya *maf'ûl*, yaitu kondisi-kondisi sebagai berikut.

1. Pada konteks tertentu, *jumlah fi'liyyah* dapat menyisakan hanya *mansh**û**bât (words with open ending)*. Karena itu, *fi'il* dan *fâ'il* dalam *jumlah fi'liyyah* tersebut dilesapkan. Contoh:

   (25) حَجًّا مَبْرُوْرًا

   Chajjan mabrûran

   'Semoga menjadi haji yang mabrur'

   Kalimat seperti dalam contoh (25) ini biasanya dikatakan sebagai ucapan bagi orang yang baru datang dari perjalanan haji.

   Pada contoh (25) ini, yang tersisa hanyalah *manshûbah* berupa *maf'ûl muthlaq (cognate accusative)*. Pada dasarnya, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

   (25a) حَجَجْتَ حَجًّا مَبْرُوْرًا

   Chajajta chajjan mabrûran

   'Semoga ibadah haji yang telah engkau lakukan menjadi haji yang mabrur'

Klausa حَجَجْتَ *chajajta* 'engkau telah haji' yang dilesapkan mengandung *fi'il* berupa حَجج 'melaksanakan ibadah haji' dan *fâ'il* berupa *dhamîr muttashil* (*connected personal*) تَ *ta* 'engkau' yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal.

2. Jika ada petunjuk yang sebelumnya menunjukkan adanya *fi'il* dan *fâ'il*. Contoh:

(26) قَالُواْخَيْرًا
Qâlû chairan
'Mereka menjawab, 'Kebaikan'' (QS. An-Nachl [16]: 30)

Pada contoh (26) ini, kata خَيْرًا *khairan* 'kebaikan' merupakan *maf'ûl bih,* sementara *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan. Untuk mencari *fi'il* dan *fâ'il* yang dilesapkan, dapat melihat petunjuk dari kalimat sebelumnya, yaitu مَاذَاأَنزَلَ رَبُّكُمْ *mâdzâ anzala rabbukum* 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?'. Dengan melihat kalimat ini, dapat disimpulkan bahwa kata خَيْرًا 'kebaikan' sesungguhnya sudah melesapkan *fi'il* dan *fâ'il;* kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(26a) أَنزَلَ رَبُّنَاخَيْرًا
Anzala rabbunâ khairan
'Tuhan kami telah menurunkan kebaikan'

Fi'il-nya adalah أَنزَلَ *anzala* 'menurunkan', sementara *fâ'il*-nya adalah رَبُّنَا *rabbunâ* 'Tuhan kami'.

3. Jika ada *charf jawâb* (*letter of answer*) yang menggantikan peran *fi'il* dan *fâ'il*. Contoh:

(27) نَعَمْ
Na'am
'Ya, saya paham'

(27a) هَلْ فَهِمْتَ؟
Hal fahimta
'Apakah engkau paham'

Pada contoh (27) yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam contoh (27a), kata نَعَمْ *na'am* 'ya' merupakan *charf jawâb* (*letter of answer*) yang menggantikan peran *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan, yaitu فَهِمْتُ *fahimtu* 'saya paham'. *Fi'il* yang dilesapkan yaitu فَهِم *fahim* 'paham', sementara *fâ'il* yang dilesapkan yaitu *dhamîr* تُ *tu* 'saya'. Pelesapan *fi'il* dan *fâ'il* sekaligus dimungkinkan dengan adanya pengganti, dalam hal ini jawaban berupa kata نَعَمْ *na'am* 'ya'.

4. Pelesapan *Maf'ûl Bih*

1. Boleh Melesapkan *Maf'ûl Bih*

Al-L**â**m**î** (2004: 5) dan Barak**â**t (2007b: 215—218) menyebutkan beberapa kondisi yang membolehkan dilesapkannya *maf'**û**l bih,* yaitu sebagai berikut.

1. *Tanâsubul-fawâshil* (menjaga keserasian irama akhir klausa dengan irama klausa-klausa sebelum dan atau sesudahnya). Contoh:

(28) وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

Wadh-dhuchâ wal-laili idzâ sajâ mâ wadda'aka rabbuka wa mâ qalâ
'Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu' (QS. Adh-Dhuchâ [93]: 1—3)

Pada contoh (28) ini, klausa terakhir وَمَا قَلَى *wa m***â** *qal***â**'Dia tidak membenci' sebenarnya menyimpan *maf'***û***l bih* كَ *ka* 'engkau/mu'. Namun, dalam rangka menjaga rima atau keserasian irama akhir klausa dengan irama klausa-klausa sebelumnya maka *maf'***û***l bih* tersebut dapat dilesapkan. Klausa lengkap dari klausa tersebut adalah وَمَا قَلاَكَ *wa m***â** *qal***â***ka* 'Dia tidak membencimu', tetapi karena klausa sebelumnya menggunakan irama akhir dengan *alif maqsh***û***rah (with shortened ending)* الضُّحَى *adh-dhuch***â**dan سَجَى *saj***â**; maka klausa tersebut pun menggunakan akhiran *alif maqsh***û***rah* juga, yaitu قَلَى *qal***â**.

2. *Al-***Î***j***â***z* (meringkas klausa). Contoh:

(29) أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ
Aina syurakâ`ukumul-ladzîna kuntum taz'umûna
'Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?'
(QS. Al-An'âm [6]: 22)

Pada contoh (29) ini, kata تَزْعُمُونَ *taz'um***û***na* 'kamu sangka' merupakan *fi'il muta'add***î**(verba transitif) yang membutuhkan *maf'***û***l bih* (objek).

Dapat dilihat pula dari terjemahan Kementerian Agama RI yang menyebutkan objek verba tersebut dengan adanya tafsiran di dalam kurung '*(sekutu-sekutu Kami)*'. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut memiliki *maf'**û**l bih* yang dilesapkan berupa kata شُرَكَاءَنَا *syurakâ`nâ* 'sekutu-sekutu Kami'. Jadi, kalimat lengkapnya adalah تَزْعُمُونَ شُرَكَاءَنَا *taz'um**û**na syurak**â**`n**â*** 'kamu sangka sekutu-sekutu Kami'.

3. *Al-Ichtiq**â**r* (merendahkan atau menganggap hina *maf'**û**l bih*). Contoh:

(30) كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

Kataballâhu la`aghlibanna ana wa rusulî

'Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'' (QS. Al-Mujâdilah [58]: 21)

Pada contoh (30) ini, kata لَأَغْلِبَنَّ *la`aghlibanna* 'Aku pasti mengalahkan' merupakan *fi'il muta'addî* (verba transitif) yang membutuhkan *maf'ûl bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'ûl bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'ûl bih* yang ada memang sangat hina, yaitu الْكُفَّارَ *al-kuffâr* 'orang-orang kafir' sehingga dilesapkan atau tidak perlu disebutkan. Jika dilihat maka kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(30a) لَأَغْلِبَنَّ الْكُفَّارَ أَنَا وَرُسُلِي

La`aghlibannal-kuffâra ana wa rusulî

'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti mengalahkan orang-orang kafir'

4. *Al-Istihj***â***n* (menghindari ucapan cabul, kotor, atau tak layak). Contoh:

(31) مَا رَأَى مِنِّي وَلاَ رَأَيْتُ مِنْهُ

Mâ ra`â minnî wa lâ ra`aitu minhu

'Beliau (Rasulullah saw.) tidak melihat (kemaluan) ku dan aku pun tidak melihat (kemaluan) beliau' (HR. Aisyah)

Contoh (31) ini merupakan perkataan Aisyah kepada para sahabat ketika menjelaskan tentang bagaimana Aisyah dan Rasulullah saw. berhubungan badan. Untuk menghindari ucapan cabul atau tak layak, Aisyah pun menerangkannya dengan melesapkan ucapan kata 'kemaluan/aurat' yang dianggap tak layak diucapkan itu. Jadi, jika ingin menyebutkan kalimat secara lengkap adalah sebagai berikut.

(31a) مَا رَأَى الْعَوْرَةَ مِنِّي وَلاَ رَأَيْتُ الْعَوْرَةَ مِنْهُ

Mâ ra`al-'aurata minnî wa lâ ra`aitul-'aurata minhu

Beliau (Rasulullah saw.) tidak melihat kemaluanku dan aku pun tidak melihat kemaluan beliau'

5. *Al-***Î***dz***â***n bit-Ta'm***î***m* (pemberitahuan atau imbauan untuk khalayak umum). Contoh:

(32) إِذَا ظَهَرَ الْفَسَادُ هَبَّ الْمُصْلِحُوْنَ فَزَجَرُوا عَنْهُ

Idzâ zharal-fasâdu habbal-mushlichûna fazajarû 'anhu

'Jika ada kerusakan, orang-orang yang senang memperbaiki segera menghalaunya agar tidak merusak lebih banyak orang'

Pada contoh (32) ini, kata زَجَرُوا *zajarû*'menghalau' merupakan *fi'il muta'addî*(verba transitif) yang membutuhkan *maf'ûl bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'ûl bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'ûl bih* yang ada adalah khalayak umum atau luas, yaitu النَّاسَ *an-nâsa* 'manusia, orang banyak'. Jadi, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(32a) إِذَا ظَهَرَ الْفَسَادُ هَبَّ الْمُصْلِحُوْنَ فَزَجَرُوا النَّاسَ عَنْهُ
Idzâ zharal-fasâdu habbal-mushlichûna fazajarun-nâsa 'anhu
'Jika ada kerusakan, orang-orang yang senang memperbaiki segera menghalaunya agar tidak merusak lebih banyak orang'

6. *At-Tahwîl* (memperindah kalimat). Contoh:

(33) فَقَدْ قَالَ النَّاسُ فِيْهِ
Faqad qâlan-nâsu fîhi
'Sungguh orang-orang sudah banyak membicarakannya'

Pada contoh (33) ini, kata قَالَ *qâla* 'membicarakan' merupakan *fi'il muta'addî* (verba transitif) yang membutuhkan *maf'ûl bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'ûl bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'ûl bih* yang ada

dianggap hanya memperpanjang kalimat sehingga kalau bisa dipersingkat maka dapat terlihat lebih indah. *Maf'ûl bih* dalam kalimat itu adalah قَوْلاً كَثِيْرًا *qaulan katsîran* 'perkataan yang banyak'. Jadi, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(33a) فَقَدْ قَالَ النَّاسُ فِيْهِ قَوْلاً كَثِيْرًا
Faqad qâlan-nâsu fîhi qaulan katsîran
'Sungguh orang-orang sudah banyak membicarakannya'

7. Konteks yang dapat dengan mudah menunjukkan siapakah atau apakah sesuatu yang menjadi *maf'**û**l bih.* Bisa juga *maf'**û**l bih*-nya sudah disebutkan dalam klausa sebelumnya, atau belum disebutkan, tetapi mudah dicerna atau ditebak. Contoh:

(34) فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
Famal lam yajid fashiyâmu tsalâtsati ayyâmin fil-chajji
'Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji'
(QS. Al-Baqarah [2]: 196)

(35) وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ
Wa lau syâ`a lahadâkum ajma'îna
'Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)'
(QS. An-Nachl [16]: 9)

Pada contoh (34), kata لَّمْ يَجِدْ *lam yajid* 'tidak mendapatkan' merupakan *fi'il muta'addî* (verba

transitif) yang membutuhkan *maf'**û**l bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'**û**l bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'**û**l bih* yang ada dapat dilihat dari kalimat sebelumnya, فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ *faman tamatta'a bil-'umrati ilal-chajji famastaisara minal-hadyi* 'maka barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *maf'**û**l bih*-nya adalah kata الْهَدْيِ *al-hadyu* 'hadyu, binatang sembelihan'. Jika dilihat lagi maka berarti klausa lengkapnya adalah فَمَن لَّمْ يَجِدْ الْهَدْيِ *famal lam yajidil-hadya* 'tetapi jika dia tidak mendapatkan hadyu'.

Pada contoh (35), kata شَاءَ *syâ`a* 'menghendaki' merupakan *fi'il muta'add**î***(verba transitif) yang membutuhkan *maf'ûl bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'**û**l bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'**û**l bih* yang dilesapkan yaitu هِدَايَتَكُمْ *hidâyatakum* 'menunjukimu, memberi hidayah kepadamu'. Jika dilihat maka kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(35a) وَلَوْ شَاءَ هِدَايَتَكُمْ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Wa lau syâ`a hidâyatakum lahadâkum ajma'îna

'Dan jika Dia menghendaki menunjukimu, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)'

Selain kata شَاءَ *syâ`a* 'menghendaki', kata lain yang seringkali melesapkan *maf'**û**l bih*-nya adalah أَرَادَ *arâda* 'berkeinginan'.

8. *At-Tanâzu'* (*contestation*). Pada kondisi *maf'ûl bih* menjadi *tanâzu'* maka ada kalanya boleh dilesapkan, ada kalanya tidak boleh dilesapkan. Berikut ini contoh yang boleh dilesapkan.

(36) نَبَّهْتُ وَنَصَحْتُ زَيْدًا
Nabbahtu wa nashachtu Zaidan
'Saya memperingatkan dan menasihati Zaid'

Pada contoh (36) ini, kata نَبَّهَ *nabbah* 'memperingatkan' merupakan *fi'il muta'addî* (verba transitif) yang membutuhkan *maf'ûl bih* (objek). Karena itu, kiranya dalam kalimat tersebut terdapat *maf'ûl bih* yang dilesapkan. Dalam hal ini, *maf'ûl bih* yang ada dapat dilihat melalui klausa setelahnya, yaitu زَيْدًا 'Zaid'. Jika dilihat lagi maka kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(36a) نَبَّهْتُ زَيْدًا وَنَصَحْتُهُ
Nabbahtu Zaidan wa nashachtuhu
'Saya memperingatkan Zaid dan menasihatinya'

9. *At-Tadhmîn* (menyimpan, mengandung arti makna lain). *Maf'ûl bih* terkadang dilesapkan dari suatu *fi'il muta'addî* (verba transitif) karena *fi'il muta'addî* tersebut sesungguhnya tidak memerlukan *maf'ûl bih,* dengan kata lain *fi'il muta'addî*tersebut bermakna *lazim* (intransitif).Contoh:

(37) فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
Falyachdzaril-ladzîna yukhâlifûna 'an amrihî an tushîbahum fitnatun au yushîbahum 'adzâbun alîm

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih'
(QS. An-Nûr [24]: 64)

Pada contoh (64) ini, kata يُخَالِفُونَ *yukh**â**lif**û**na* 'menyalahi' merupakan *fi'il muta'add**î***(verba transitif) yang membutuhkan *maf'**û**l bih* (objek). Namun, kata يُخَالِفُونَ *yukh**â**lif**û**na* dalam kalimat ini rupanya bermakna *fi'il lazim* (verba intransitif), terbukti dengan adanya *charf jarr* عَنْ *'an* 'dari' yang menghubungkannya dengan objek أَمْرِهِ *amrihi* 'perintahnya'. Karena itu, kata يُخَالِفُونَ *yukhâlifûna* dalam kalimat ini memiliki makna yang sama dengan verba intransitif يَخْرُجُوْنَ *yakhruj**û**na* 'keluar' sehingga tidak membutuhkan *maf'**û**l bih* secara langsung, atau sebenarnya memiliki *maf'**û**l bih,* tetapi telah dilesapkan.

2. Dilarang Melesapkan *Maf'ûl Bih*

Pada dasarnya, *maf'ûl bih* merupakan salah satu elemen penting dari suatu *jumlah fi'liyyah* yang *fi'il*-nya merupakan *fi'il muta'addi*. Karena itu, pada beberapa kondisi, *maf'**û**l bih* harus disebutkan dan tidak boleh dilesapkan (Barak**â**t, 2007b: 218—220), yaitu pada kondisi-kondisi sebagai berikut.

1. *Maf'ûl bih* menjadi inti jawaban dari suatu pertanyaan. Contoh:

   (38) مِائَةَ أَلْفِ رُوْبِيَّةٍ

Mi`ata alfi rûbiyyatin
'Seratus ribu rupiah'

(38a) كَمْ رُوْبِيَّةً أَنْفَقْتَ؟
Kam rûbiyyatan anfaqta
'Berapa rupiah kamu berinfak?'

Pada contoh (38) yang merupakan jawaban dari pertanyaan seperti dalam contoh (38a), kata مِائَةَ أَلْفِ رُوْبِيَّةٍ 'seratus ribu rupiah' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang telah dilesapkan. Karena *maf'ûl bih* menjadi inti—sementara *fi'il* dan *fâ'il* sudah dapat dipahami dari kalimat pertanyaan—maka *maf'ûl bih*-nya tidak dapat dilesapkan. Jika dilihat lagi maka kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(38b) أَنْفَقْتُ مِائَةَ أَلْفِ رُوْبِيَّةٍ
Anfaqtu mi`ata alfi rûbiyyatin
'Saya sudah berinfak seratus ribu rupiah'

2. *Maf'ûl bih* menjadi sesuatu yang *machshûr* (dilimitasi). Contoh:

(39) مَا فَهِمَ مُحَمَّدٌ اِلاَّ قَضِيَّةً وَاحِدَةً
Mâ fahima Muchammadun illâ qadhiyyatan wâchidatan
'Muchammad hanya memahami satu pokok bahasan'

Pada contoh (39), kata قَضِيَّةً وَاحِدَةً *qadhiyyatan wâchidatan* 'satu pokok bahasan' merupakan *maf'ûl*

bih yang di-*machsh**ûr*** dengan adanya negasi مَا *mâ* 'tidak; dan pengecualian اِلاَّ *illâ* 'kecuali'. Karena itu, kata قَضِيَّةً وَاحِدَةً *qadhiyyatan wâchidatan* sebagai *maf'ûl bih* tidak dapat dilesapkan karena jika dilesapkan—menjadi مَا فَهِمَ مُحَمَّدٌ *Mâ fahima Muchammadun* 'Muchammad tidak memahami apa pun'—maka akan membuat kalimat tersebut memiliki makna yang jauh berbeda.

3. Maf'ûl *bih* menjadi *al-muta'ajjib minhu* (*the object of astonishment*). Contoh:

   (40) مَا أَلَذَّ دِرَاسَةَ النَّحْوِ
   Mâ aladzdza dirâsatan-nachwi
   'Betapa nikmat belajar ilmu nahwu'

   Pada contoh (40), kata دِرَاسَةَ النَّحْوِ *dirâsatan-nachwi* 'belajar ilmu nahwu' merupakan *maf'ûl bih* yang menjadi *al-muta'ajjib minhu* dari *shîghah ta'ajjub* (*astonishment*) مَا أَلَذَّ *Mâ aladzdza* 'betapa nikmat'. Karena itu, kata دِرَاسَةَ النَّحْوِ *dirâsatan-nachwi* sebagai *maf'**ûl** bih* tidak dapat dilesapkan karena jika dilesapkan—menjadi hanya مَا أَلَذَّ *Mâ aladzdza* 'betapa nikmat'—maka akan membuat kalimat tersebut memiliki makna yang tidak sempurna.

4. Adanya dua *maf'ûl bih* dari satu *fi'il*. Kedua *maf'ûl bih* ini sama-sama harus disebutkan, tidak boleh dilesapkan salah satunya ataupun kedua-duanya. Hal ini berkaitan dengan adanya suatu *fi'il* yang dapat memiliki dua *maf'ûl bih*. Contoh:

(41) رَأَيْتُ التَّفَكُّرَ هَوِيَّةَ الْعُقَلاَءِ
Ra`aitut-tafakkura hawiyyatal-'uqalâ`i
'Saya berpendapat bahwa berpikir merupakan hobi dari para intelek'

Pada contoh (41), kata رَأَيْتُ *Ra`aitu* 'berpendapat' merupakan *fi'il* yang memiliki dua *maf'ûl bih.* Karena itu, dalam kalimat tadi, baik *maf'ûl bih* pertama التَّفَكُّرَ *at-tafakkura* 'berpikir' maupun *maf'ûl bih* kedua هَوِيَّةَ *hawiyyata* 'hobi' sama-sama tidak boleh dilesapkan.

5. *Maf'ûl bih* menjadi bagian dari *at-tanâzu'* (*contestation*). Pada kondisi *maf'ûl bih* menjadi *tanâzu'* maka ada kalanya boleh dilesapkan, ada kalanya tidak boleh dilesapkan. Berikut ini contoh *contestation* yang *maf'ûl bih*-nya tidak boleh dilesapkan.

(42) اِحْتَرَمَنِي وَاحْتَرَمْتُ الصَّدِيْقَ
Ichtaramanî wachtaramtush-shadîqa
'Sahabat menghormati saya dan saya menghormati dia'

Pada contoh (42), الصَّدِيْقَ *ash-shadîqa* 'sahabat' merupakan *maf'ûl bih* yang menjadi bagian dari *tanâzu'* karena memiliki fungsi dan peran di dua klausa, sementara hanya disebutkan satu kali. Klausa pertama, yaitu 'اِحْتَرَمَنِي' *Ichtaramanî* 'menghormati saya' terlihat hanya memiliki *fi'il* dan *maf'ûl bih,* tidak memiliki *fâ'il.* Karena itu, untuk melengkapinya dapat melihat klausa kedua وَاحْتَرَمْتُ الصَّدِيْقَ *wachtaramtush-shadîqa* 'dan saya menghormati sahabat' yang sudah menjadi kalimat

lengkap dengan adanya *fi'il, fâ'il,* dan *maf'ûl bih*. Jika kembali memerhatikan kedua klausa maka dapat disimpulkan bahwa *fâ'il* dari klausa pertama itu adalah *maf'**û**l bih* dalam klausa kedua, yaitu الصَّدِيْق *ash-shadîqa* 'sahabat'. Karena itu, *maf'ûl bih* pada klausa kedua tidak mungkin dilesapkan karena jika dilesapkan akan membuat klausa pertama tidak memiliki *fâ'il* yang dapat dirujuk.

6. *Maf'ûl bih* menjadi unsur tersisa dari *jumlah fi'liyyah* karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan. Contoh:

   (43) أَنَا—الْمُسْلِمَ—أَكْرَهُ الْفَسَادَ
   Ana – al-muslima – akrahul-fasâda
   'Saya—sebagai seorang muslim—membenci kerusakan'

   (44) الْحُفْرَةَ الْحُفْرَةَ
   Al-chufrata al-chufrata
   'Awas ada lubang, awas ada lubang'

   (45) الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ
   Ash-shalâta ash-shalâta
   'Konsistenlah melaksanakan shalat, shalat'

   (46) أَشْفَقْتُ عَلَى جَارِي الْمِسْكِينَ
   Asyfaqtu 'alâ jârî al-miskîna
   'Saya rindu pada tetangga saya, yakni tetangga yang miskin itu'

   (47) الْكِلاَبَ عَلَى الْبَقَر
   Al-Kilâba 'alal-baqari
   'Lepaskanlah anjing untuk mengejar sapi'

Pada contoh (43) yang merupakan bentuk *al-ikhtishâsh*, kata الْمُسْلِمَ *al-muslima* 'muslim' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan karena klausa lengkapnya adalah أَخُصُّ الْمُسْلِمَ *akhushshul-muslima* 'saya mengkhususkan sebagai seorang muslim'. *Fi'il*-nya adalah أَخُصُّ *akhushshu* 'mengkhususkan', sementara *fâ'il*-nya adalah *charf mudhara'ah (hamzah)* أَ *a* 'saya'. Karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan maka *maf'ûl bih* الْمُسْلِمَ *al-muslima* yang disisakan tentu tidak bisa turut dilesapkan.

Pada contoh (44) yang merupakan bentuk *at-tachdzîr*, kata الْحُفْرَةَ *al-chufrata* 'lubang' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan karena klausa lengkapnya adalah اِحْذَرْ الْحُفْرَةَ *ichdzaril-chufrata* 'hati-hatilah terhadap lubang'. *Fi'il*-nya adalah اِحْذَرْ *ichdzar* 'hati-hatilah', sementara *fâ'il*-nya adalah *dhamîr mustatir (supposed personal)* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan maka *maf'ûl bih* الْحُفْرَةَ *al-chufrata* yang disisakan tentu tidak bisa turut dilesapkan.

Pada contoh (45) yang merupakan bentuk *al-ighrâ`*, kata الصَّلاَةَ *ash-shalâta* 'shalat' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan karena kalimat lengkapnya adalah اِلْزَمْ الصَّلاَةَ *ilzamish-shalâta* 'konsistenlah melaksanakan shalat'. *Fi'il*-nya adalah اِلْزَمْ *ilzam* 'konsistenlah', sementara *fâ'il*-nya adalah *dhamîr mustatir* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan maka *maf'ûl bih* الصَّلاَةَ *ash-shalâta* yang disisakan tentu

tidak bisa turut dilesapkan.

Pada contoh (46), yang merupakan bentuk *na'at* yang dipisahkan dari *man'**ût***-nya, kata الْمِسْكِينَ *al-miskîna* 'yang miskin' merupakan *maf'**ûl** bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan karena klausa lengkapnya adalah أَعْنِي الْمِسْكِيَنَ *a'nî al-miskîna* 'saya menghendaki (bermaksud) yang miskin/ maksud saya yang miskin'. *Fi'il*-nya adalah أَعْنِي *a'n**î***'menghendaki/bermaksud', sementara *f**â**'il*-nya adalah *charf mudhara'ah (hamzah)* أَ 'saya'. Karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan maka *maf'**ûl** bih* الْمِسْكِينَ *al-misk**î**na* yang disisakan tentu tidak bisa turut dilesapkan.

Pada contoh (47), yang merupakan bentuk peribahasa yang sudah jamak didengar orang Arab, kata الْكِلاَبَ *al-kilâba* 'anjing' merupakan *maf'ûl bih* dari *fi'il* dan *fâ'il* yang sudah dilesapkan karena klausa lengkapnya adalah أَرْسِلْ الْكِلاَبَ عَلَى الْبَقَرِ *arsilil-kilâba 'alal-baqari* 'lepaskanlah anjing pada (untuk mengejar) sapi'. *Fi'il*-nya adalah أَرْسِلْ *arsil* 'lepaskanlah', sementara *fâ'il*-nya adalah *dhamîr mustatir* أَنْتَ *anta* 'engkau'. Karena *fi'il* dan *fâ'il*-nya sudah dilesapkan maka *maf'ûl bih* الْكِلاَبَ *al-kilâba* yang disisakan tentu tidak bisa turut dilesapkan.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang jumlah fi'liyyah sebagaimana diungkap pada bab-bab di atas, dapat disimpulkan poin-poin sebagai berikut.

1. Jumlah berbeda dengan kalâm.Jumlah adalah satuan gramatikal yang memiliki faedah, meskipun faedah itu tidak menunjuk pada konstruksi yang sempurna, seperti jumlah syarthiyyah (verba kondisional) dan jumlah shilah (relative clause). Jumlah setidaknya memiliki satu subjek dan satu predikat; (i) satu fi'il dan satu fâ'il atau (ii) satu mubtada` dan satu khabar. Jumlahdapat disepadankan dengan klausa, sementara kalâm dapat disepadankan dengan kalimat. Berdasarkan strukturnya, jumlah terbagi menjadi dua, yaitu (i) jumlah ismiyyah dan (ii) jumlah fi'liyyah. Jumlah ismiyyah adalah jumlah yang diawali oleh isim (nomina), sedangkan jumlah fi'liyyah adalah jumlah yang diawali oleh fi'il (verba). Secara etimologi, jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dapat disepadankan dengan "klausa nominal" dan "klausa verbal" yang lazim diketahui dalam ilmu linguistik umum. Namun, secara terminologi, terdapat perbedaan cukup mendasar antara jumlah ismiyyah-jumlah fi'liyyah dan klausa nominal-klausa verbal. Hal itu karena klasifikasi jumlah ismiyyah-jumlah fi'liyyah didasarkan pada strukturnya, sementara klasifikasi klausa nominal-klausa verbal dilihat berdasarkan kategori predikatnya; apakah nomina atau verba.
2. Jumlah fi'liyyah adalah semua klausa yang didahului

oleh fi'il (verba), baik klausa itu berada di permulaan kalimat maupun di tengah kalimat. Di antara ciri-ciri jumlah fi'liyyah yaitu (i) fi'il selalu mendahului fâ'il-nya, (ii) fi'il selalu tunggal meskipun fâ'il-nyamenunjukkan tunggal, dual, ataupun plural, (iii) fi'il terikat dengan kongruensi jenis fâ'il-nya, baik mudzakkar (maskulin) maupun mu`annats (feminin), dan (iv) meskipun fi'il memang selalu mendahului fâ'il-nya, terkadang ada konstituen yang berada di depan fi'il, misalnya partikel istifhâm (interogatif), nâfî(negasi), atau maf'ûl bih.

3. Unsur inti jumlah fi'liyyah adalah fi'il (predikat dari kategori verba) dan fâ'il (subjek dari kategori nomina). Namun, untuk melengkapi pembahasan jumlah fi'liyyah, kiranya perlu juga menerangkan maf'ûl bih. (i) Fi'il adalah perbuatan yang dilakukan oleh suatu nomina. (ii) Fâ'il adalah pelaku yang melakukan perbuatan fi'il. (iii) Maf'ûl bih adalah kata yang menjadi sasaran (objek) dari perbuatan yang dilakukan oleh subjek dalam klausa aktif. Sementara itu, dalam klausa pasif, fi'il disandarkan bukan pada fâ'il, melainkan nâ`ib fâ'il. (iv) Nâ`ib fâ'il adalah nominayang ada di belakang fi'il (verba yang menjadi predikat) dari tatanan klausa pasif.
4. Unsur-unsur dalam jumlah fi'liyyah memang memiliki fungsi masing-masing, tetapi jumlah fi'liyyah sebagai suatu kesatuan juga dapat memiliki kedudukan ataupun fungsi tersendiri, misalnya sebagai (i) khabar(predikat), (ii) na'at (ajektif), (iii) ma'thûf (coordinate item), (iv) badal (substitute), (v)

châl (state condition), (vi) maf'ûl bih (objek), (vii) nâ`ib fâ'il (subject of the passive), (viii) mudhâf ilaih (annexed noun), (ix) mufassir (penjelas) bagi kalimat sebelumnya, dan jumlah i'tirâdhiyyah (inserted sentence).

5. Al-Muthâbaqah an-nau'iyyah atau kongruensi gender adalah kesesuaian jenis gender antara fi'il dan fâ'il ataupun nâ`ib fâ'il-nya, apakah mudzakkar (maskulin) ataukah mu`annats (feminin). Jika fâ'il atau nâ`ib fâ'il menunjukkan maskulin maka fi'il-nya harus menunjukkan maskulin. Demikian pula jika fâ'il atau nâ`ib fâ'il menunjukkan feminin maka fi'il-nya harus menunjukkan feminin. Dalam perkembangannya, ada kalanya verba harus feminin, ada kalanya verba boleh feminin dan boleh maskulin, serta ada kalanya verba tidak boleh feminin. Verba harus feminin jika (i) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa dhamîr mustatir (supposed personal) yang menunjukkan feminin, baik chaqîqî (real) maupun majâzî (figurative), (ii) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa isim zhâhir mu`annats chaqîqî (figurative feminine apparent noun) yang langsung terhubung dengan fi'il-nya, dan (iii) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa dhamîr yang merujuk kepada jama' taksîr (broken plural) untuk mudzakkar ghair 'âqil (non rational). Verba boleh feminin dan boleh maskulin jika (i) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa isim zhâhir mu`annats majâzî (figurative feminine apparent noun), tetapi yang

langsung terhubung dengan fi'il-nya, (ii) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa isim zhâhir mu`annats chaqîqî (real feminine apparent noun), tetapi tidak langsung terhubung dengan fi'il-nya, dengan syarat yang menjadi pemisah antara fi'il dan fâ'il atau nâ`ib fâ'il-nya bukan إِلاَّ, (iii) (fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa jama' taksîr (broken plural), baik jama' taksîr tersebut dari tunggal yang mu`annats maupun dari tunggal yang mudzakkar, (iv) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa isimjama' (noun of collectivity) atau isim jins jam'i (plural noun of genus), dan (v) fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa dhamîr yangmerujuk pada jama' taksîr dari mudzakkar 'âqil. Hanya ada satu kondisi yang menyebabkan kefemininan tidak diakomodasi dalam verba meskipun subjeknya feminin, yaitu jika fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang menjadi sandaran fi'il berupa mu`annats, tetapi di antara fi'il dan fâ'il atau nâ`ib fâ'il tersebut terdapat penghalang berupa إِلاَّ.

6. Al-Muthâbaqah al-'adadiyyah atau kongruensi jumlah atau agreement of numbers adalah kesesuaian jumlah pelaku antara fi'il dan fâ'il ataupun nâ`ib fâ'il-nya, apakah tunggal, dual, ataukah plural (jamak). Jika fi'il disandarkan pada fâ'il atau nâ`ib fâ'il yang berupa isim zhâhir (apparent noun), baik tunggal, dual, maupun plural, maka fi'il tersebut tetap harus menunjukkan tunggal.
7. Pola urutan yang reguler dalam jumlah fi'liyyah adalah fi'il-fâ'il-maf'ûl bih. Namun, ada kalanya

pola urutan tersebut berubah, bahkan secara drastis, seperti wajib mendahulukan maf'ûl bih atas fâ'il, boleh mendahulukan maf'ûl bih atas fi'il, dan malah terkadang wajib mendahulukan maf'ûl bih atas fi'il.

8. Dua unsur utama jumlah fi'liyyah adalah fi'il dan fâ'il. Namun, rupanya ada beberapa jumlah fi'liyyah yang tidak mengandung fi'il atau tidak mengandung fâ'il, bahkan ada pula yang tidak mengandung fi'il dan fâ'il sekaligus. Artinya, unsur utama jumlah fi'liyyah berupa fi'il dan fâ'il itu bisa saja dilesapkan (chadzf), baik salah satunya maupun kedua-duanya. Pelesapan atau elipsis yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Pelesapan fi'il ada kalanya boleh dan ada kalanya wajib. Sementara itu, melesapkan fâ'il sajadan menyisakan fi'il menurut mayoritas ahli nahwu tidak diperbolehkan. Sebagian ahli nahwu yang memperbolehkan pelesapan fâ'il mensyaratkan adanya fâ'il muqaddar (supposed subject) dari kata (vocable) fi'il-nya. Di sisi lain, pelesapan fi'il dan fâ'il sekaligus justru diperbolehkan, bahkan ada kalanya wajib. Adapun pelesapan maf'ûl bih ada kalanya boleh dan ada kalanya terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

Al - Qur'an al-karim

'Abdul 'Azîz, Muchammad Chasan. 2003. *ar-Rabthu bainal-Jumal fil-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah.* Kairo: Dârul-Fikr al-'Arabî.

'Abdurrachîm. 1422 H. *Durûs al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairin-Nâthiqîn Bihâ Jilid III.* Madinah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah.

'Ubâdah, Muchammad Ibrâhîm. 2007. *Al-Jumlah al-'Arabiyyah; Mukawwinâtihâ wa Anwâ'ihâ wa Tachlîlihâ.* Kairo: Maktabah al-Adab.

'Umar, Achmad Mukhtâr, dkk. 1994. *An-Nahwul-*Asâsî. Kuwait: Dzâtus-Salâsil.

Abul Makârim, 'Alî. 2007. *At-Ta'rîf bit-Tashrîf.* Kairo: Mu`assasah al-Mukhtâr.

Al-Anshârî, Ibnu Hisyâm. 1979. *Audhachul-Masâlik ilâ Alfiyyah Ibni Mâlik Jilid II.* Beirut: Dârul-Jail.

Al-Chalabî, as-Samîn. Tanpa Tahun. *Ad-Durr al-Mushawwan. Jilid IV*. Maktabah Syâmilah Vol. II.

Al-Chamâdî, Yûsuf, dkk. 1994. *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah fin-Nachwi wash-Sharfi.* Kairo: al-Hai`ah al-'Âmmah li Syu`ûnil-Mathâbi' al-Amîriyyah.

Al-Chanafî, Abul 'Izz. 1418 H. *Syarch ath-Thachâwiyyah fil-'Aqîdah as-Salafiyyah.* Kerajaan Arab Saudi: Wizâratusy-Syu`ûnil-Islâmiyyah wal-Auqâf wad-Da'wah wal-Irsyâd.

Al-Charîrî, Jamâluddîn Abû Muchammad. 2006. *Durratul-Ghawâsh Fî Auhamil-Khawâsh.* Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah.

Al-Fadhlî, 'Abdul-Hâdî. 1986. *Marâkiz ad-Dirâsât an-Nachwiyyah.* Jordan: Maktabah al-Manâr.

Al-Ghalâyaini, Mushthafâ. 1993. *Jâmi'ud-Durûs al-'Arabiyyah*. Cetakan ke-28. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Al-Hâsyimî, Achmad. 1353 H. *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah lil-Lughah al-'Arabiyyah.* Beirut: Dârul-Fikr.

Ali, Atabik dan Muhdlor, Zuhdi. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Al-Jurjânî. Tanpa Tahun. *At-Ta'rîfât.* Maktabah Syâmilah Vol. II.

Al-Khûlî, Muchammad 'Alî. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics.* Beirut: Librairie du Liban.

Al-Lâmî, 'Alâ`. 2004. *al-Chiwâr al-Mutamaddin Edisi 731.*

Al-Mubarrid. Tanpa Tahun. *Al-Muqtadhab Jilid IV*. Maktabah Syâmilah Vol. II.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* Jakarta: Balai Pustaka.

Anbârî, Kamâluddîn 'Abdurrachmân bin Muchammad bin Abî Sa'îd. Tanpa Tahun. *Al-Inshâf fî Masâ`ilil-Khilâf.* Beirut: Dârul-Fikr.

Ar-Radhî. Tanpa Tahun. *Syarch ar-Radhî 'alâ al-Kâfiyah Jilid IV.* Maktabah Syâmilah Vol. II.

Ar-Râjichî, 'Abduh. 1999. *At-Tathbîq an-Nachwî.* Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif lin-Nasyr wat-Tauzî'.

Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab; Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Malang: Misykat.

As-Sâmirâ`î, Ibrâhîm. 1983. *Al-Fi'lu Zamânuhu wa Abniyatuhu.* Cetakan ke-3. Beirut: Mu`assasah ar-Risâlah.

Asy-Syamrî, Munâ Yûsuf Chusain. 2011. *Chadzful-Fâ'il (Bahan Kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Arab).* Baghdad: University of Babylon.

Az-Zarkân, Muchammad 'Alî. 1998. *Al-Juhûd al-Lughawiyyah fil-Mushthalach al-'Ilmî al-Chadîts.* Damaskus: Ittichâdul-Kitâb al-'Arab.

Az-Zarkasyî, Badruddîn Muchammad bin 'Abdillâh. *Al-Burhân fî 'Ulûmil-Qur`ân.* Kairo: Dârul-Ma'rifah.

Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis.* Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms*. Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin.

Badrî, Kamâl Ibrâhîm. 1404 H. *Az-Zaman fin-Nachwi al-'Arabî*. Cetakan ke-1. Riyadh: Dâr 'Âmiyah.

Barakât, Ibrâhîm Ibrâhîm. 1982. *Al-Jumlah-'Arabiyyah Bagian I.* Manshura: Jâmi'ah al-Manshûrah.

Barakât, Ibrâhîm Ibrâhîm. 2007a. *An-Nahwul-'Arabî Jilid I.* Kairo: Dârun-Nasyr lil-Jâmi'ât.

Barakât, Ibrâhîm Ibrâhîm. 2007b. *An-Nahwul-'Arabî Jilid II.* Kairo: Dârun-Nasyr lil-Jâmi'ât.

Bukhâri. Tanpa Tahun. *Shachîh Bukhâri*. Maktabah Syâmilah Vol. II.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Cetakan ke-3. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Chasan, 'Abbâs. 2004. *An-Nahwul-Wâfî Jilid I.* Kairo: Dârul-Ma'ârif.

Chejne, Anwar G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah (Diterjemahkan oleh Drs. Aliudin Mahjudin dari judul asli: The Arabic Language; Its Role in History).* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Cook, A. Walters. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* London: Holt, Rineheart and Winson Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dhaif, Syauqî. 1993. *Taisîr an-Nachwi at-Ta'lîmî Qadîman wa Chadîtsan Ma'a Nahji Tajdîdihi.* Cetakan ke-2. Kairo: Dârul-Ma'ârif.

Djajasudarma, Fatimah, dkk. 1991. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

El-Dachdach, Antoine. 1993. *Mu'jam Lughah an-Nachwi al-'Arabî; 'Arabi-Inkilizi.* Beirut: Librairie du Liban Publishers.

El-Dachdach, Antoine. 2001. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables.* Cetakan ke-11. Beirut: Librairie du Liban Publishers.

Fayyâdh, Sulaimân. 1995. *an-Nahwul-'Ashrî; Dalîl Mubassith li Qawâ'idil-Lughah al-'Arabiyyah.* Kairo: Markaz al-Ahrâm lit-Tarjamah wan-Nasyr.

Ibnu 'Aqîl. 1985. *Syarch Ibni 'Aqîl.* Cetakan ke-2. Damaskus: Dârul-Fikr.

Ibnu Mâjah. Tanpa Tahun. *Sunan Ibni Mâjah.* Maktabah Syâmilah Vol. II.

Ibnu Manzhûr, Muchammad bin Mukrim. Tanpa Tahun. *Lisânul-'Arab Jilid IX.* Beirut: Dâr Shâdir.

Isber, Muchammad Sa'îd dan Junaidî, Bilâl. 1985. *Asy-Syâmil Mu'jam fi 'Ulûmil-Lughah al-'Arabiyyah wa Mushthalachâtihâ.* Cetakan ke-2. Beirut: Dârul-'Audah.

Jumu'ah, 'Imâd 'Alî. 2006. *Qawâ'idul-Lughatil-'Arabiyyah.* Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd.

Kamâluddîn, Châzim 'Alî. Tanpa tahun. *Dirâsah fî Qawâ'idin-Nachwil-'Arabî fî Dhau`i 'Ilmil-Lughatil-Chadîts.* Mekkah: Maktabah al-Adab.

Kasyk, Achmad. 2006. *Min Qadhâyâ al-Jumlah al-Fi'liyyah.* Kairo: Dârul-Hânî lith-Thibâ'ah wan-Nasyr.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: CarasvatiBooks.

Khaironi, Agus Shohib. 2007. *Audhachul-Manâhij Jilid I.* Jatibening Indonesia: WCM Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Edisi ke-4. Jakarta: P.T. Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Edisi ke-2. Jakarta: P.T. Gramedia.

Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Ma'ruf, Amir. 2004. *Pola Urutan Kata dalam Bahasa Arab; Studi Gramatika Kontrastif dengan Bahasa Indonesia* (Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya UGM). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Mau'id, Muchammad 'Athâ`. 1995. *Al-Muyassar fil-Qawâ'id wal-I'râb.* Damaskus: Dârul-Fikr.

Muhammad, Abubakar. 1982. Tata Bahasa Bahasa Arab II. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas.

Nahr, Hâdî. 2008. *An-Nahwu at-Tathbîqî Juz I.* Amman: Jidârâ lil-Kitâb al-'Âlamî.

Plati, Ibrâhîm. 1998. *Qishshatul-I'râb; al-Af'âl.* Aljazair: Dârul-Hâdî.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia; Sintaksis*. Cetakan ke-9. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Riyanto, Slamet, dkk. 2008. *A Handbook of English Grammar; Revised Edition.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sîbawaih. Tanpa Tahun. *Al-Kitâb Jilid II*. Maktabah Syâmilah Vol. II.

Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Hendri Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Departemen Agama RI. 2004. *Terjemah Al-Qur`an Digital.* Jakarta: Departemen Agama.

Tim Penyusun Syirkah al-Hâdî lit-Tiknulûjiyâ. Tanpa Tahun. *Maus*û*'ah al-Qur`ân al-Karîm*. Giza: ECS.

Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Cetakan ke-6. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Website resmi Persatuan Bangsa-Bangsa. *www.un.org*. Akses tanggal 7 Desember 2010

Wojowasito, S. dan Poerwadarminta W.J.S. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris.* Bandung: Penerbit Hasta.

Wright, W. 1979. *A Grammar of The Arabic Language; Third Edition.* Cambridge: Cambridge University Press.

DAFTAR ISTILAH

Linguistik Arab	Linguistik Umum	Keterangan
'Athaf	Konjungtor	Kata yang menghubungkan antarkata, klausa, dan/atau kalimat
Badal	Aposisi	Kata atau frase yang menggantikan frase atau klausa yang mendahuluinya
Chadzf	Pelesapan	Perubahan bentuk kata dengan menghapus salah satu konsonan

Charakah	Vocal	Symbol yang mengiringi setiap konsonan dalam setiap kata, terdiri dari *dhammah* (a), *fatchah* (u), dan *kasrah* (i)
Charf	Partikel	Kata yang menunjukkan suatu makan yang tidak dapat berdiri sendiri
Charf Istifhâm	Kata Tanya	Partikel kata atau tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan
Charf Nidâ`	Partikel vokatif	Partikel bermakna yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan lawan bicara
Dhamir	Nomina personal/ *pronoun*	Nomina yang berfungsi sebagai kata pengganti dari kata benda dan personal
Dhamîr Munfashil	*Separated personal*	Kata pengganti yang penulisannya terpisah dari kata yang mengiringinya

Dhamîr Muqaddar	*Supposed personal*	Kata pengganti yang tidak tampak dalam deklinasi verba
Dhamîr Mustatir	*Latent personal*	Kata pengganti yang berada di belakang verba, tetapi tidak pernah tampak baik dari segi ucapan maupun dari segi tulisan
Dhamîr Muttashil	*Connected personal*	Kata pengganti yang berada dilekatkan akhir kata
Dhamîr Zhahîr	*Apparent personal*	Kata ganti yang memiliki wujud nyata, terdiri dari *muttashil* dan *munfashil*
Fâ'il	Subjek	Nomina yang menunjukkan pelaku perbuatan/verba
Fi'il	Verba	Kata yang menunjukkan makna (pekerjaan atau tindakan) yang berdiri sendiri dan terikat dengan waktu
Fi'il Amr	Verba imperative	Verba yang menunjukkan waktu akan dating

		atau setelah pengungkapannya
Fi'il Lâzim	Verba intransitive	Verba yang tidak membutuhkan objek
Fi'il Ma'lûm	Verba aktif	Verba yang subjeknya merupakan pelaku
Fi'il MâdhÎ	Verba perfek	Verba yang menunjukkan waktu lampau atau telah terjadi
Fi'il Majhûl	Verba pasif	Verba yang subjeknya merupakan sasaran
Fi'il Mazîd	Verba augmentative	Kata kerja yang telah ditambahkan dengan konsonan augmented
Fi'il Mudhâri'	Verba imperfek	Verba yang menunjukkan waktu sekarang atau akan dating
Fi'il Mujarrad	Verba dedunasi	Kata kerja yang terdiri dari tiga atau empat konsonan radikal tanpa disertai konsonan tambahan
Fi'il Muta'addî	Verba transitif	Verba yang membutuhkan objek

Fi'il Muta'addî Lazim	Verba semitransitif	Verba yang membutuhkan objek dan bisa membutuhkan objek
Fi'il Nâqish	*Deficient verb/ full verb*	Kata kerja yang membutuhkan predikat (*khabar*) untuk membuat makna kalimat menjadi sempurna
Fi'il Tâm	*Efficient verb/ incomplete verb*	Kata kerja yang dapat dengan sendirinya membuat makna kalimat menjadi sempurna
Ghâib	Orang ketiga	Orang yang dibicarakan
I'rab	Deklinasi	Perubahan bentuk akhir nomina atau verba

Idhafah	Aneksasi	Hubungan di antara dua nomina, nomina yang pertama berperan sebagai *mudhâf* (yangdisandarkan) dan kedua sebagai *mudhâf ilaih* (yang menyandarkan atau menyifati). Fungsi *mudhâfilaih* adalah menghilangkan keumuman yang ada pada *mudhâf*
Isim	Nomina	Kata yang menunjukkan makna (benda) yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan waktu
Isim Istifhâm	Nomina interogatif	Nomina yang digunakan untuk menyanyakan sesuatu
Isim Isyârah	Nomina demostratif	Nomina yang berbentuk kata isyarat untuk menunjukkan suatu benda
Isim Jins	Nomina genus	Nomina yang menunjukkan keumuman

		suatu benda dan menjelaskan suatu jenis yang dapat dirasakan oleh indera
Isim Syarth	Nomina kondisional	Bentuk kata benda yang menunjukkan persyaratan
Jama'	Plural	Bentuk nomina yang meninjukkan wujud benda atau sifat lebih dari dua
Jumlah	Klausa	Susunan kata-kata yanag minimal terdiri dari subjek dan predikat
Jumlah Fi'liyyah	Klausa verbal	Klausa yang diawali oleh kata berkategori verba
Jumlah Ismiyyah	Klausa nominal	Klausa yang diawali oleh kata berkategori nomina
Kalâm	Kalimat	Susunan kata-kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta sudah memiliki kandungan makna

Kalimah	Kata	Lafadz atau ungkapan yang berdiri sendiri dan memiliki kandungan
Mabni	Structured	Nomina, verba, atau partikel yang akhir katanya tidak berubah meskipun ada *'âmil*
Maf'ul Bih	Objek	Nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa
Maf'ul Fih	Keterangan waktu/tempat	Kata yang memberikan deskripsi atau keterangan tempat/waktu bagi perbuatan atau peristiwa tertentu
Maf'ul Li Ajlihi	Keterangan motivasi	Kata yang memberikan keterangan yang menunjukkan sebab akibat
Maf'ul Ma'ah	Keterangan penyerta	Kata yang memberikan keterangan yang menunjukkan kebersamaan

Maf'ul Muthlaq	Ketarangan penegas	Kata yang memberikan keterangan yang berupa bentuk *mashdar* yang berperan memberikan penegasan ataupun manfaat bagi konstituen sebelumnya
Majrûr	Genitive	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir *kasrah*
Manshûb	Akusatif	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir *fatchah*
Maqshûr	*With shortened ending*	Nomina yang diakhiri dengan huruf *alif lâzimah* (vocal a panjang)
Marfû'	Nominatif	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir *dhammah*
Mashdar	Nomina original	Nomina variable yang menunjukkan sebuah kejadian atau

		peristiwa yang tidak terikat dengan waktu
Mu'rab	*Declined*	Kata yang akhirnya dapat berubah seiring dengan kedudukannya dalam klausa atau kalimat
Muannats	Feminin	Jenis kata yang berkarakter feminin (pr)
Mudzakkar	Maskulin	Jenis kata yang berkarakter maskulin
Mufrad	Tunggal	Bentuk nomina yang menunjukkan satu wujud benda atau sifat
Mujarrad	*Denudadif/ simple*	Kata yang terdiri dari tiga, empat, dan lima huruf asli
Mukhâthab	Orang kedua	Orang yang diajak bicara
Mutakallim	Orang pertama	Pembicara
Muthâbaqah	Kongruensi	Bentuk kesesuaian antarkata dalam sebuah kalimat
Mutsanna	Dual	Bentuk nomina yang menunjukkan dua wujud benda atau sifat

Na`ib Fâ'il	Subjekk pasif	Nomina yang menjadi subjek dalam klausa pasif
Na'at	Deskriptif	Kata yang menerangkan sifat kata benda
Sukûn	Kuisensi	Charakat yang berfungsi untuk menghilangkan unsur vokal sebuah konsonan dalam kata
Tashrîf	Infleksi	Pembentukan kata baru yang terbentuk dari kata itu sendiri
Taukid	Konfirmasi	Kata yang berperan dalam memberikan penegasan atau tekanan keras baik dalam bentuk lafal maupun dalam bentuk makna
Zharf	Nomina sirkumtansial/ adverbial	Nomina akusatif yang menunjukkan tempat dan waktu sebuah peristiwa